



SA

Kingdom of Genevra

— AXELIOUS BOLTON —



Kingdom of Genevua

Copyright © 2021

By Axelious Bolton

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Axelious Bolton

Wattpad. @axeliousbolton

Email. axeliousbolton@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember2021

331 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

The New King

Sudah hampir delapan bulan sejak kematian Raja Sinclair Lachowski kedua, kerajaan Genevua belum membuka pintunya untuk mengadakan sebuah pesta atau semacamnya untuk menghormati kematian raja mereka. Tetapi anak laki-lakinya, Prince Sinclair Lachowski ketiga tidak kunjung menyerahkan dirinya untuk dinobatkan menjadi raja Genevua.

Sehingga orang-orang mulai bertanya-tanya apakah pemimpin mereka selanjutnya memiliki potensi yang baik karena ia tidak pernah menunjukkan dirinya kepada rakyat. Pria itu hanya berperang untuk menjaga keamanan kerajaannya selama ini dan mereka hampir tidak pernah melihat Sinclair. Setelah genap satu tahun Queen of Genevua memanggil Roderic Finnegan, *Duke of Sandringham* untuk meminta dukungan untuk anaknya naik takhta dengan segera. Karena setiap kerajaan yang tidak memiliki pemimpin akan mudah hancur. Kepala pengawal raja berjalan ke arah ruang pribadi Sinclair Lachowski ketiga. Ia menelan sebelum memberanikan diri untuk mengetuk pintu ruangan tersebut.

"Masuk." Kata suara bosan yang terdengar dari dalam ruangan tersebut. Kepala pengawal itu terkejut ketika Prince Sinclair Lachowski Ketiga menjawabnya. Sudah hampir empat bulan ia mencoba untuk membujuknya mengadakan penobatan, tetapi pria itu terus menolak sampai suatu hari ia tidak mau menjawab ketukan pintu oleh siapa pun termasuk ibunya sendiri.

Saat pintu itu terbuka, kepala pengawal itu langsung dihadapkan dengan pria tampan yang kira-kira berusia dua

puluh delapan tahun. Ia memiliki tubuh yang kekar karena sering berolahraga dan berlatih fisik. Ia jago berperang sehingga kerajaannya bertambah luas saat zaman ayahnya. Sinclair meyakini bahwa tidak selalu pahlawan yang gagah perkasa sepertinya pantas untuk duduk di atas takhta dan menjadi raja. Menjadi seorang raja yang bijaksana adalah sebuah talenta dan anugerah yang tidak diturunkan dari generasi ke generasi.

"Apa lagi yang kamu inginkan?" Tanya Sinclair terdengar bosan. Pria itu terlihat duduk nyaman di kursinya sebelum kepala pengawal tersebut membuka mulutnya dan menginformasikan bahwa Roderic Finnegan dan ibunya sudah berada di ruangan singgasana. Kepala pengawal itu tidak pernah melihat Sinclair semarah itu. Pria itu membanting tangannya di meja dan berjalan meninggalkan ruangan tersebut.

Ketika pria itu tiba di ruang singgasana, ia hanya menemukan ibunya duduk di kursi takhta. Wanita itu terlihat angkuh saat melihat anak laki-laknya berdiri tepat di depan pintu. Ia tidak dapat menemukan *Duke Roderic Finnegan* di mana pun. Wajahnya memerah karena amarah, entah apa yang diinginkan pria itu, tetapi Sinclair mendapat firasat buruk saat ibunya menatapnya.

"Apa yang Roderic Finnegan inginkan dari kita?" Tanya Sinclair terdengar tidak suka. Pria itu sudah meninggalkan istana ketika Sinclair berjalan ke arah ruang singgasana. Ibunya memangku salah satu kakinya di kaki yang lain. Wajahnya memperlihatkan ketertarikan saat Sinclair maju beberapa langkah ke atas undakan kursi takhta dengan tidak sabar.

"Seperti yang kita semua inginkan. Kamu naik ke atas takhta secepatnya." Kata ibunya dengan tenang sebelum menghela nafas dan memulai. "Jika kamu tidak naik dalam satu minggu, sepupumu Eduard akan mengajukan diri untuk menjadi raja dan bukan hanya aku yang tidak suka. Kamu juga pasti tidak akan suka."

Itu tidak sepenuhnya benar. Sinclair akan merasa lega bahwa ia tidak perlu memimpin kerajaan Genevua seperti seharusnya. Tetapi kemudian ia berpikir, *akan tinggal di manakah ia dan ibunya?* Mereka tidak punya kerabat dekat dan Eduard pasti akan selalu menganggapnya sebagai saingan atau semacamnya. Jika hal itu terjadi, ia pasti akan mengincar Sinclair dan membunuhnya. Maka lebih baik ia mengambil kesempatan untuk menjadi lebih kuat dan menjadi raja sebelum Eduard melakukan apa yang sedari dahulu ia inginkan.

"Duke Finnegan akan menyiapkan seluruh pasukannya untuk mendukungmu penuh jika sampai Eduard menginginkan perang." Kata ibunya lagi. Tidak biasanya seorang bangsawan tinggi mau membantu urusan sebuah keluarga kerajaan. Ia seharusnya tidak berpihak pada siapa pun.

"Lalu apa yang ia inginkan sebagai timbal balik?" Tanya Sinclair yang sudah mengetahui itikad dibalik keramahan Duke Finnegan. Pertanyaan yang ada di kepala Sinclair itu terjawab ketika ibunya berkata,

"Ia menginginkanmu untuk menikah dengan putri satu-satunya." Kata ibunya yang membuat Sinclair mengerang kesal. Pria itu membalik tubuhnya hampir berteriak seakan sudah mengetahui bahwa hal ini pasti terjadi. Ia belum

berumur tiga puluh tahun dan banyak hal yang ingin ia lakukan sebelum menikah.

Lagi pula ia tidak pernah melihat anak perempuan Duke Finnegan. Ia tidak pernah mengetahui bagaimana sifatnya, perawakannya. Ia tidak mengenalnya. Untuk menikah dan menjalankan kehidupan yang baik kedua orang seharusnya saling mengenal bahkan saling mencintai. Tapi jika ia menolak dan berkata bahwa ia tidak mengenalnya, ibunya pasti akan memulai dengan ceritanya. Wanita itu akan bercerita tentang kehidupannya saat ayahnya memutuskan untuk jodohkannya dengan Sinclair Lachowski kedua.

"Aku sudah mengetahuinya." Komentar Sinclair terdengar jijik. Duke Finnegan itu tidak akan mungkin memberikan segala dukungan tanpa sesuatu hal yang harus dikembalikan sebagai gantinya.

"Penobatanmu akan dilaksanakan tiga hari dari sekarang dan pernikahanmu dalam beberapa bulan. Gadis itu cantik dan sudah menginjak 18 tahun. Umur yang sempurna untuk menikah." Kata ibunya. Sinclair berbalik dengan wajah datarnya. *Lalu bagaimana denganku? Aku belum merasa umur yang sempurna untuk menikah.* Kata Sinclair dalam hati, namun ia tidak mengatakan apa-apa.

"Jika kamu menolak permintaan Duke Finnegan, tidak akan ada yang mendukungmu saat Eduard menggedor pintu gerbangmu." Komentar ibunya terdengar tenang karena ia tahu bahwa Sinclair, mau tidak mau harus menuruti apa yang diinginkan Duke Finnegan. *Ugh! Ibunya itu pasti sudah merencanakan pernikahan ini sebelumnya.* Pria itu menghela nafasnya lalu menjawab, "Baiklah, terserah."

Beberapa hari berlalu, sampailah hari di mana acara penobatan Sinclair Lachowski ketiga menjadi raja Genevua.

Pintu gerbang istana akhirnya terbuka dan mengizinkan mulai dari masyarakat bangsawan sampai rakyat biasa. Setelah penobatannya, Sinclair hanya duduk di kursi takhta dengan bosan. Kedua matanya bergerak mengikuti masyarakat yang lalu lalang di lantai bawah sedang menikmati pesta.

Seorang gadis dengan gaun megah berwarna *beige* dengan bunga-bunga yang menghiasinya gaun itu masuk ke dalam ruangan pesta. Rambut cokelatnya dicepol ke atas dan kepalanya dihiasi mahkota kecil yang manis. Lengannya merangkul lengan seorang pria paruh baya, Duke Finnegan. Sinclair mengangkat sebelah alisnya kelihatan sedikit tertarik. *Jadi, itu gadis yang harus dinikahinya?*

Gadis itu berjalan dengan anggun membuat para bangsawan yang melihatnya berhenti untuk kembali menoleh ke arahnya. Seakan mereka harus memastikan apakah gadis itu nyata atau tidak. Sinclair berusaha terlihat biasa saja ketika Duke Finnegan berjalan ke arahnya bersama gadis itu. Pria itu membungkuk ke arah Sinclair saat berada tepat di depannya. Gadis itu tersenyum sebelum menatapnya dan benar-benar menatapnya.

Gadis itu terlihat biasa saja, seperti gadis-gadis bangsawan cantik pada umumnya. Tidak ada yang spesial dari gadis itu yang membuat hati Sinclair terpaut hati olehnya. Jika seperti ini, akan sulit untuk jatuh cinta kepadanya. Karena banyak di luar sana yang jauh lebih cantik dari gadis itu. Sinclair tidak dapat menahan dirinya untuk tidak menatap gadis itu dari atas sampai ke bawah dengan wajah bosannya.

"Selamat malam *Your Grace*. Ini putriku. Deborah Finnegan." Kata Duke Roderic Finnegan yang memperkenalkan anak perempuan satu-satunya kepada Raja Genevua yang baru.

"Selamat malam, *Your Grace*." Sapa gadis itu. Suaranya lembut seperti sengaja supaya terdengar manis. Sinclair hanya mengangguk dan mengibaskan tangannya di udara seakan mengusirnya. Wajah Duke Finnegan memerah karena kesal, pasti tidak ada yang pernah mengusirnya seperti itu selain raja muda Genevua. Sinclair terkekeh ketika mereka berdua menjauh dari pandangannya.

Walaupun sebenarnya Sinclair ingin mengetahui calon istrinya lebih dalam, ia memilih untuk melewati kesempatan tersebut daripada harus kelihatan ramah di depan banyak orang. Ketika pesta dansa itu hendak dimulai, dengan malas Sinclair turun ke lantai dasar untuk melakukan dansa pertamanya. Ia kelihatan bosan saat berjalan ke tengah ruangan. Banyak gadis yang sudah mencoba mempersiapkan diri untuk dipilih sebagai pasangan dansa pertama Raja Genevua.

Tetapi tidak dengan Deborah Finnegan. Duke sendiri kelihatan bingung mencari anaknya yang tiba-tiba sudah tidak ada di ruangan tersebut. Sebenarnya Sinclair sedikit penasaran, ke mana gadis itu pergi. Namun ia harus mengesampingkan hal itu karena sudah banyak gadis-gadis yang menahannya untuk berdansa dengannya. Seorang gadis berambut pirang menghampiri Sinclair tanpa rasa takut.

Tentu saja ia tidak takut. Ia yang paling cantik dari semua gadis yang berada di depan Sinclair. Pria itu tidak dapat memilih karena gadis itu sudah menggenggam jemarinya dan berjalan ke tengah ruangan seakan itu adalah penyelamatan.

Ketika Sinclair tidak mengelak dari gadis itu, para gadis bangsawan lainnya kembali ke tempat masing-masing dan memberi jarak supaya mereka dapat berdansa.

Sinclair menatap kedua mata biru gadis yang ada di depan matanya. Tangannya melingkar di pinggang gadis itu sedangkan tangan gadis itu melingkar di pundaknya. Setelah gadis itu mengenalkan diri, Sinclair mengetahui bahwa nama gadis itu adalah Violeta Chaston. Ia adalah anak dari bangsawan kaya raya, seorang pengusaha kayu ternama yang ada di Genevua. Sinclair dapat merasakan keangkuhan yang anggun dari cara ia berdansa.

Tetapi sayangnya, percikan dalam hati Sinclair pun juga tidak terasa. Walaupun Violeta terlihat sangat cantik, gigi yang rapi, rambut pirang yang indah, tubuh yang ramping, wajah yang sempurna. Tetap saja, ia tidak tertarik sedikit pun.

Setelah dansa pertama itu selesai, Sinclair pamit untuk kembali ke kursi takhtanya sedangkan semua orang mulai berdansa. Ia tidak ingin menghabiskan waktunya untuk ini. Walaupun ibu Sinclair sudah memintanya untuk kembali ke lantai dansa, itu malah membuat Sinclair semakin malas untuk kembali.

Sehingga pria itu berjalan hendak kembali ke kamarnya. Sebelum berjalan ke kamarnya, ia harus melewati aula penuh karya patung, ukiran, dan lukisan. Ia sedikit terkejut ketika melihat siapa yang sedang berdiri di sana. Deborah Finnegan memandang lukisan berbentuk Sinclair yang sedang menaiki kuda sambil memegang pedang di tangan kanannya. Entah mengapa ia merasa malu ketika gadis itu memandangi lukisan itu terus-menerus.

Deborah berjalan mengendap-endap hendak menyentuh kanvas lukisan tersebut. Ketika mendengar Sinclair

berdeham, gadis itu terlonjak seperti seorang pencuri yang tertangkap basah. Wajahnya memerah saat menatap pria yang sedang ia pandangi lukisannya itu. Matanya membelalak dan bibirnya terbuka seakan hendak mengatakan sesuatu namun ditahannya.

"Apa yang seorang gadis inginkan dari berkeliaran di sini sendirian?" Tanya Sinclair sambil melepaskan sarung tangan putihnya dari jemarinya. Pria itu menyeringai membuat Deborah menggerakkan jemarinya dengan gelisah sebelum berbicara, namun sebelum ia mulai mengatakan sesuatu, ia mendengar.

"Pestanya ada di sebelah sana. Kenapa kamu ada di sini? Seperti pencuri saja." Komentar Sinclair sinis. Deborah terkejut dan merasa sangat tidak terima dikatakan sebagai pencuri.

"Maaf? Aku bukan seorang pencuri." Kata Deborah dengan keangkuhan. Ada nada jengkel saat ia kembali melemparkan pandangannya ke arah lukisan berbentuk Sinclair. "Lagi pula aku ke sini hanya ingin mengagumi lukisan-lukisan di sini." Jawab Deborah terdengar sama sinisnya dengan Sinclair.

Seringai Sinclair semakin lebar saat melihat reaksi gadis itu, "Mengagumiku maksudmu?" Goda Sinclair dengan senyumnya yang dapat membuat para gadis langsung jatuh hati padanya. Deborah mendengus seakan merendahkannya dan itu yang membuat Sinclair terkejut.

"Tentu saja tidak. Aku mengagumi pemandangan Genevua di sebelah sini." katanya sambil berjalan ke arah pemandangan kerajaannya dari balkon kamar Sinclair. Pria tidak dapat menahan dirinya dan berjalan ke belakang tubuh

gadis itu. "Lukisannya sangat detail." Lanjutnya sambil mengulurkan tangannya menyentuh kanvasnya.

Deborah terkesiap ketika merasakan cengkeraman kuat tangan Sinclair di pergelangan tangannya yang tadi menyentuh kanvas. Tangan pria itu telanjang sedangkan tangannya tertutup sarung tangan putih. Gadis itu membelalak ketika merasakan hidung dan bibir Sinclair di belakang tubuhnya. Ia mendengar pria itu menghirup wangi tubuhnya yang membuat Deborah gemetar. Sesuatu yang basah menyentuh belakang leher gadis itu.

"Lepaskan aku!" Bentak Deborah sambil meronta ketakutan. Namun cengkeraman Sinclair semakin kuat di tangannya membuat Deborah semakin panik dan jantungnya berdentam-dentam. Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini dan yang ada di pikirannya adalah Sinclair akan memperkosanya.

Finnegan Girl

"Tenanglah cantik. Kita akan menjadi suami-istri secepatnya. Jadi tidak apa-apa jika aku menyentuhmu sekarang." Kata Sinclair yang membuat telinga Deborah berdenging. Ini tidak akan terjadi. Ia tidak akan pernah membiarkan keperawanannya dirampas walaupun dengan calon suaminya sendiri. Mereka belum disahkan dan itu membuat Deborah merasa harga dirinya diinjak-injak.

"Aku bilang lepaskan!" Teriak gadis itu lebih nyaring. Sinclair berdecak sambil memegang tubuh Deborah lebih kuat lagi. Gadis itu menguatkan tekadnya dan menghirup nafasnya dalam-dalam. Ia mengayunkan kepalanya ke depan sebelum menghantam hidung Sinclair yang hendak menyelinap ke belakang kepalanya. Pria itu tampan itu mengerang, tidak percaya bahwa ada seseorang yang berani menolaknya bahkan sampai menyakitinya.

Pria tampan itu mundur tertatih dan melepaskan cengkeraman tangannya di tubuh Deborah. Setelah lepas, gadis itu mengerang dalam diam sambil memegang belakang kepalanya. Kepalanya terasa berdenyut-denyut dan rahang atas serta rahang bawahnya hendak lepas. Sinclair menekan hidungnya yang mengeluarkan cairan merah. Ia melihat Deborah setengah berlari menuju pintu keluar.

"Sialan." Geram Sinclair saat darah dan rasa menyengat di hidungnya tidak kunjung berhenti. Saat melirik ke arah Deborah, gadis itu sudah tertatih-tatih meninggalkannya, tangan gadis itu memegang kenop pintu. Deborah berhenti sebentar sambil memegang perutnya yang sakit. Ia seperti hendak muntah karena mual dan ketakutan.

Gadis itu masih memegangi belakang kepalanya yang nyeri saat menoleh ke arah Sinclair yang kelihatan kesulitan menahan darah mengalir dari hidungnya. Wajah tampan itu memandang sedih ke arah Deborah. Namun ia tidak boleh tertipu dengan wajah tampan Sinclair, ia harus segera pergi dari ruangan itu.

Deborah berlari sekuat tenaga mencoba mencari ayahnya di kerumunan sebelum Sinclair berhasil menemukannya. Ia menabrak belakang tubuh ayahnya sebelum pria itu berbalik dengan wajah marah. Rupanya ia sedang berbicara dengan ibu suri yang adalah calon mertuanya. Gadis itu menoleh ke arah Sinclair yang sudah berdiri di atas balkon dari pintu keluar ruangan karya tadi. Dari tempat Deborah berdiri ia dapat melihat pria itu sedang mencari-cari dirinya.

Pria itu masih memegangi hidungnya. Seorang pengawalnya menghampiri pria itu dan mengeluarkan sebuah sapu tangan untuk mengusap darahnya. Gadis itu kembali menatap ke arah ayahnya dengan wajah panik. Ia tidak ingin ayahnya mengetahui apa yang sebenarnya telah ia lakukan kepada raja baru Genevua itu.

"Ayah maaf mengganggu waktumu. Tapi aku benar-benar lelah dan mual. Aku harus segera kembali ke kereta kuda." Katanya sambil membungkuk. Mencoba terlihat pura-pura sakit dan berharap bahwa aktingnya dapat mengelabui baik ayahnya maupun wanita itu.

"Oh dear, apakah kamu baik-baik saja?" Tanya wanita itu. Ia mengeluarkan tangannya ke arah Deborah sebelum gadis itu kembali menoleh ke arah Sinclair.

"Yeah, aku hanya ingin pulang." Kata Deborah sambil mengangguk dan membungkuk hormat kepada ratu itu

setengah berharap bahwa wanita itu akan melepaskannya. Namun ternyata tidak semudah yang ia pikirkan.

"Tetapi kamu belum pernah bertemu anakku. Aku akan memperkenalkanmu." Kata wanita itu terdengar memaksa. Sekarang rasanya Deborah hanya ingin menangis. Jika ia menoleh ke arah ayahnya, pria itu pasti akan memaksanya untuk tetap tinggal. Jadi Deborah tidak memiliki pilihan lain selain..

Gadis itu memutuskan untuk berpura-pura merasa sesak dengan memegang dada dan perutnya sebelum menjatuhkan diri. Tetapi dengan sigap Duke Finnegan menangkapnya. Beberapa orang menoleh melihat apa yang terjadi dengan anak perempuan Duke Finnegan. Pria tua itu sebenarnya sedikit kesulitan saat hendak mengangkat anaknya. Sinclair sedang berbicara dengan pengawalnya segera bergerak melewati kerumunan.

Para gadis atau bangsawan yang dilewatinya menoleh ketika merasakan tubuh keras Sinclair menabrak tubuh mereka. Ia sedikit khawatir ketika mengingat bahwa gadis itu baru saja menghajarnya dengan belakang kepala karena ia berusaha menyentuhnya.

"Biar aku saja." Kata Sinclair dingin kepada Duke Finnegan. Pria itu mengangguk setuju. Deborah mengeraskan rahangnya saat merasakan tangan pria itu melingkar di pinggangnya. Ia langsung mengetahui bahwa gadis itu hanya berpura-pura karena sekarang tubuhnya tegang.

Dengan mudah Sinclair mengangkat tubuh gadis itu dengan kedua tangannya. Pria itu tidak dapat menahan senyumnya saat berjalan ketika melihat kedua mata Deborah mengerjap dengan mata tertutup. Kerumunan itu segera membuka jalan bagi Raja Genevua dan Duke Finnegan.

"Mengapa tidak meninggalkannya saja di sini?" Tanya Sinclair sambil terus berjalan di sebelah Duke Finnegan. "Kami bisa merawatnya dengan baik." Lanjut pemuda itu. Untuk beberapa saat, menunggu jawaban ayahnya sangat mencekam bagi Deborah. Ia begitu yakin bahwa ayahnya akan membiarkan pria itu menahannya. Tetapi ayahnya itu terkekeh dan berkata,

"Tidak apa-apa. Kami dapat mengurusnya. Mungkin karena korsetnya terlalu kencang." Kata Duke Finnegan. Deborah tidak dapat menahan wajah merahnya, tetapi ia beruntung karena ayahnya tidak melihat hal itu terjadi. Rasa lega membanjiri tubuhnya karena ayahnya masih punya martabat untuk tidak meninggalkannya dan membawanya pulang. Sinclair ikut terkekeh dan membuat kepala Deborah sedikit berguncang.

"Padahal aku sedikit berharap kamu akan meninggalkannya." Kata Sinclair jujur. Pria itu menunduk menatap wajah Deborah yang manis. Ia cantik, namun kecantikannya terlihat membosankan dan cenderung sama saja dengan yang lain. Keunikannya ialah ia merupakan satu-satunya gadis yang berani membuat Sinclair mematahkan hidungnya.

"Aku masih ingin memandangi wajahnya." Kata Sinclair setelah menuruni tangga istananya yang banyak dan berhenti di depan kereta kuda. Seorang pria membukakan pintu dan membiarkan Raja Genevua itu masuk. Ia meletakkan Deborah di bangku kereta kuda itu sebelum mengusap pipinya menggunakan punggung tangannya.

"Aku akan merindukanmu." Bisik Sinclair. Untuk beberapa saat tidak ada reaksi. Sebuah gerakan kilatan pun tidak ada. Ia seperti benar-benar pingsan. "Aku tahu kamu

dapat mendengarku." Lanjut Sinclair, beberapa detik kemudian wajah Deborah memerah membuat pria itu tertawa dan mundur dari kereta kuda tersebut.

"Apakah ada yang lucu?" Tanya Duke Finnegan terdengar penasaran. Ia melongokkan kepalanya masuk ke dalam kereta kuda tersebut berusaha mengetahui apa yang ditertawakan Sinclair Lachowski ketiga di dalam keretanya. Sejujurnya ia sedikit segan jika pria itu menertawakan desain yang ada di keretanya. Itu bukan keinginannya. Desain itu adalah keinginan mendiang istri Duke Finnegan.

"Tidak. Aku hanya merasa berlebihan karena ingin melihatnya lagi dalam waktu dekat." Kata Sinclair sambil menoleh ke arah Duke Finnegan. Pria paruh baya itu mengguguk semangat sebelum berkata,

"Sabtu ini adalah hari ulang tahun Deborah yang ke delapan belas. Kamu bisa datang ke Sandringham jika berkenan. Aku mengadakan pesta dansa untuknya."

Mendengar hal tersebut Sinclair jadi merasa tidak sabar untuk segera pergi ke Sandringham. Perjalanan dari kerajaannya ke Sandringham memakan waktu kurang lebih dua hari jika menginap. Mereka juga pasti akan menginap karena hanya duduk di dalam kereta kuda saja akan membuat tubuh mereka terasa sakit. Raja tampan itu tersenyum mendengarnya.

"Tentu saja aku akan datang. Terima kasih atas undangannya." Kata Sinclair sambil mundur beberapa langkah mempersilakan Duke Finnegan untuk masuk ke dalam kereta kuda tersebut. Untuk beberapa saat, Deborah merasa sedikit bersalah karena telah merepotkan ayahnya dan harus pulang ke Sandringham lebih cepat dari yang direncanakan.

Sinclair kembali ke dalam istananya. Saat ia berada di undakan tangga paling atas, kereta kuda Duke Roderic Finnegan sudah tidak kelihatan. Pria itu kembali masuk dan menemukan semua orang memandangnya seakan ia telah melakukan sebuah skandal dengan gadis Finnegan itu. Tetapi seperti biasanya, Sinclair Lachowski tidak mendengarkan perkataan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Orang-orang memandangnya terlihat penasaran akan ketampanannya atau karena tadi pria itu mengangkat tubuh Deborah Finnegan dengan sukarela. Sedangkan pria itu tidak pernah terlihat dengan seorang gadis pun selain di pelacuran. Banyak orang mengira pria itu tidak punya keinginan untuk menikah dalam waktu dekat, namun ketika melihatnya mengangkat tubuh gadis Finnegan itu, sepertinya semua orang berubah pikiran.

Walaupun para bangsawan sudah berpikir untuk mundur untuk mengenalkan anak-anak gadis mereka kepada Raja Genevua yang belum menikah itu, Violeta Chaston memberanikan diri berjalan ke arah Sinclair bersama dengan kedua orang tuanya. Albert Chaston dan istrinya memperkenalkan diri. Sinclair sebenarnya sudah sedikit malas untuk beramah-tamah malam itu, tetapi ketika pria itu membicarakan bisnis Sinclair mulai mendengarkannya.

Sinclair membanting punggungnya di atas ranjangnya. Wajahnya menatap ke arah langit-langit ranjangnya, ia sedikit penasaran apa yang akan terjadi jika gadis Finnegan itu tidak mematahkan hidungnya. *Apakah mereka sekarang akan bercumbu? Atau yang lebih parah lagi, bercinta?* Sinclair tertawa pelan membuat tubuhnya sedikit berguncang. Sebenarnya apa yang ada di pikirannya sampai berani menyentuh gadis itu.

"Tapi mengapa ia tidak memberitahu ayahnya ya?" Pikiran Sinclair melayang memikirkan apa yang telah ia lakukan terhadap gadis itu. Ia beruntung karena Deborah tidak mengatakan apa-apa kepada ayahnya tentang dirinya di dalam ruang karya itu. Karena jika ia sudah mengatakannya, Duke Roderic Finnegan tidak akan mengizinkannya untuk menggendong gadis itu. *Apa alasannya? Apakah sebenarnya Deborah juga menginginkan hal tersebut?*

Sinclair menyeringai sambil memejamkan kedua matanya. Ia membayangkan dirinya bercinta dengan gadis itu. Wajah cantiknya akan mendongak menatapnya saat berlutut di hadapannya. Kedua matanya mengerjap sambil mengulum milik Sinclair yang besar. Ia mulai merasakan kejantannya berkedut. Pria itu menggigit bibir bawahnya sambil mengusap pelan miliknya.

Ia tidak pernah memikirkan seorang gadis seperti itu. Jika pikirannya sudah mulai ke arah sana, ia pasti akan segera menghampiri gadis itu dan bercinta dengannya. Tetapi kali ini ia harus menahan diri dan itu membuatnya frustrasi. Pria itu mengerang saat membayangkan gadis itu mengerang dengan bibirnya yang terbuka. Matanya terpejam saat menikmati hantaman demi hantaman yang dilakukan oleh Sinclair.

Pria itu terkejut ketika ia merasakan dirinya mencapai orgasme saat memikirkan bercinta dengan Deborah Finnegan. Ia belum pernah melakukan hal semacam ini sebelumnya, karena ia selalu mendapatkan apa yang ia inginkan kecuali gadis itu. Sinclair menghela nafasnya merasa jengkel karena ia harus menunggu untuk menikah sebelum menyentuh gadis itu.

Birthday Party

Deborah Finnegan memandang pantulan dirinya di depan cermin. Pelayannya sedang mendandaninya karena malam ini adalah pesta ulang tahunnya yang ke delapan belas. Jantungnya berdegup dengan kencang karena malam ini pasti banyak pria yang mencoba mendekatinya. Sayangnya gadis itu tidak tahu bahwa dirinya sudah dijanjikan untuk Sinclair Lachowski ketiga.

"Apakah menurutmu raja akan datang?" Tanya Deborah kepada pelayannya yang sedang merapikan rambutnya. Pelayan itu tersenyum saat mendengar pertanyaan itu yang ke tiga kalinya. Walaupun Deborah bersikeras berkata bahwa ia tidak menyukai raja sedikit pun, sikapnya menunjukkan kebalikannya. Sepertinya gadis itu sangat tergila-gila dengan Raja Genevua.

"Jika kamu terus bertanya dan berharap seperti itu, ia tidak akan datang, *Your Grace*." Kata kepala pelayannya. Senyum Deborah yang tadinya berseri-seri langsung surut karena perkataan kepala pelayan itu. Ia sudah tua karena wanita itu sudah melayani ibu Deborah sejak dari kecil. Sampai ketika ibunya meninggal saat melahirkannya, kepala pelayan itulah yang menjadi ibu baginya.

Pelayan Deborah yang paling dekat dengannya, Bertha sampai menjatuhkan rambut Deborah saat mendengar perkataan sadis itu. Ia ingin menegur kepala pelayan itu, karena telah melukai hati Deborah namun ia sendiri bukan siapa-siapa. Gadis itu terdiam sampai ia selesai didandani. Ia sibuk dengan pikirannya sendiri. *Apakah ia benar-benar*

menginginkan Sinclair datang ke pesta ulang tahunnya walaupun pria itu hampir menodainya?

Tapi pria itu juga yang menggendongnya ke kereta kuda saat ayahnya tidak dapat mengangkat tubuhnya. Bertha membantunya untuk berdiri dan berjalan ke luar kamar. Kepala pelayan itu sudah keluar sebelum Deborah siap. Ia harus mengecek persediaan makanan untuk para tamu dan pekerjaan lainnya. Bertha menggandeng gadis yang berulang tahun itu dan berkata,

"Tenanglah *Your Grace*. Aku yakin King Sinclair akan datang. Kamu sendiri yang berkata bahwa Duke Finnegan telah mengundangnya." Bertha tersenyum sambil berjalan beriringan dengan gadis itu. Mereka masih berada di lorong tempat tinggal Deborah. Tetapi ketika mereka sudah sampai di tengah istana itu, Bertha melepaskan tangannya dari lengan Deborah.

Gadis itu terlihat sedikit kecewa ketika Bertha harus berjalan di belakangnya seperti layaknya pelayan-pelayannya yang lain. Ia tidak pernah menganggap Bertha sebagai pelayan. Ia seperti saudara perempuan bagi Deborah. Tetapi Bertha sendiri tahu bahwa jika ia tidak melepaskan tangan Deborah, orang-orang pasti akan mengira ia kurang ajar karena berusaha terlihat dekat dengan Duchess of Sandringam selanjutnya.

Saat Deborah Finnegan akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan pesta ulang tahunnya sendiri, para bangsawan di ruangan itu menoleh kagum kepada Deborah. Seumur hidupnya, gadis itu selalu mendapatkan perhatian dari masyarakat karena ia adalah pemimpin Sandringam selanjutnya. Setiap kali para gadis bangsawan mendekat ke arah Deborah untuk mengucapkan selamat ulang tahun,

mereka pasti memuji gaun yang digunakannya malam ini. Itu adalah gaun peninggalan ibunya.

Deborah sengaja menggunakan gaun tersebut pada pesta ulang tahunnya yang ke delapan belas supaya ia dapat merasakan kehadiran ibunya walaupun hanya dengan menggunakan gaunnya. Dalam beberapa menit setelah ia keluar dan menyambut para tamu di ruang pesta, Deborah dapat mendengar orang berbisik-bisik dan mulai berbondong-bondong berjalan ke pintu depan istana itu. Deborah, yang hampir seumur hidupnya menjadi pusat perhatian jadi merasa sedikit tersingkir.

Karena penasaran, Deborah ikut berjalan bersama tamu-tamunya menuju ke ruangan depan. Tempat itu sedikit penuh dengan banyaknya orang, namun dari tempat Deborah berdiri, ia dapat melihat seorang pria tampan dengan rambut hitam dan mata hijau berbincang dengan ayahnya.

"*That's the king.*" Salah seorang dari kerumunan itu memulai sehingga terjadi bisik-bisik yang dahsyat di ruangan tersebut. Deborah segera melarikan diri ketika mendengar salah satu gadis bangsawan di dekatnya berkata,

"Aku dengar ia menggendong Lady Finnegan yang pingsan saat pesta penobatannya minggu lalu."

"Wah benar-benar *gentleman*." Komentar yang lainnya. Deborah berusaha menahan senyumnya ketika berbalik dan mengangkat roknya untuk bersiap lari mencari pelayan setianya, Bertha. Ketika gadis itu berlari, pikiran tentang apa yang terjadi sebelum ia digendong oleh Raja Sinclair menghantuinya.

Gadis itu sudah berada di dalam ruangan pesta yang hampir kosong. Hanya ada para pelayan dan beberapa tamu yang sedang sibuk makan atau tidak terlalu peduli akan

adanya kehebohan tadi. Jadi, mudah bagi Deborah untuk menemukan Bertha.

Pelayannya itu juga bergegas ke arahnya saat melihat Deborah setengah berlari ke arahnya. Seharusnya ia tidak membiarkan gadis itu berlari ke arahnya karena ialah yang seharusnya berlari kepada majikannya.

"Bertha, ia datang." Kata Deborah, namun wajahnya tidak menampilkan kesenangan seperti yang dikira Bertha. Wajahnya kelihatan khawatir dan gadis itu kelihatan ingin melarikan diri dari pesta ulang tahunnya sendiri. Bertha mengerutkan dahinya kelihatan bingung.

"Bukankah itu hal yang bagus Your Grace? Kenapa kamu terlihat cemas?" Tanya gadis itu.

"Ia adalah pria yang aku ceritakan bertemu di ruang karya istana Genevua! Aku telah membuat hidungnya berdarah dan ia tetap menggendongku padahal ia tahu aku hanya pura-pura pingsan untuk menghindarinya! Sekarang aku benar-benar terlalu malu untuk menghadapinya!" Kata Deborah terdengar panik. Ia berbicara dengan sangat cepat sehingga Bertha sedikit kesulitan untuk mencerna kata-katanya. Itulah yang biasa dilakukan Deborah ketika sedang panik, ia sering bercerita dengan sangat cepat setelah membuat sebuah masalah dan takut dimarahi oleh ayahnya atau kepala pelayan.

"Tunggu dulu, apa?" Tanya Bertha sambil menatap anak perempuan *Duke of Sandringam* yang sedang mencengkeram rohnya dengan gugup. Wajahnya menunjukkan kecemasan. Sepertinya Deborah tidak akan sanggup jika harus mengatakan hal memalukan itu sekali lagi dengan keras.

Deborah memutuskan untuk bersembunyi dari Raja Sinclair yang sekarang sedang berjalan menuju ruang

pestanya. Tetapi saat ia hendak meninggalkan ruangan, ia mendengar suara-suara ramai di lorong dan ia tidak punya kesempatan untuk keluar karena mata Sinclair sudah menangkap sosoknya. Pria itu berdiri paling depan dan para rombongan bangsawan yang datang ke pesta Deborah berdiri di belakangnya.

Sinclair menatap gadis itu dari tempat ia berdiri. Seringainya membuat jantung Deborah berdentam-dentam seperti sedang menggedor dadanya sehingga terasa begitu mendebarkan. Para bangsawan yang ada di belakangnya berjalan dan mulai memenuhi ruangan pesta istana Sandringham. Setelah membuat jantung Deborah hampir copot, ia hanya melengos pergi, berjalan bersama salah seorang bangsawan kaya di Sandringham.

Deborah merasa tidak tenang, terutama ketika pria itu bersikap biasa saja di depan umum. *Apakah kejadian waktu itu benar-benar terjadi atau ia hanya membayangkannya saja? Apakah sebenarnya ia hanya digendong oleh ayah atau kusirnya dan bukan Sinclair?* Ini benar-benar membuatnya frustrasi. Ia menghela nafasnya dan membenarkan rambutnya karena merasa terlalu gugup.

Tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tetapi kedua mata gadis itu kembali lagi dan lagi ke arah pria itu. Ada sesuatu yang membuat perhatiannya terus tertuju kepada Sinclair. Sebaliknya, pria itu tampak tidak peduli akan keadaan sekitarnya. Ia mengambil segelas minuman dari nampan yang dibawa oleh seorang pelayan.

"Lady Finnegan." Panggil sebuah suara. Seluruh perhatiannya langsung tertuju kepada pria berambut pirang di depannya. Ia tidak terlalu tampan, ada bintik-bintik di sekitar hidungnya. Bukannya Deborah seorang *perfectionist*,

tetapi ia tidak menyukai gaya rambut pria itu. Sepertinya akan sangat sulit untuk menemukan pasangan jika ia terus bersikap seperti ini. Gadis itu tersenyum dan berusaha sekuat tenaga untuk terus menatap kedua mata cokelatnya. Ia tidak mau gagal fokus hanya karena model rambut pria tersebut.

"Apakah kamu mau berdansa denganku?" Tanya pria itu sambil mengulurkan tangannya. Walaupun ini adalah pesta ulang tahunnya yang ke delapan belas, belum ada yang berani menghampirinya dan menanyakan pertanyaan ini kepadanya.

Deborah berusaha berpikir positif, mungkin para bangsawan itu hanya segan untuk mendekatinya karena ia akan menjadi pemimpin Sandringham selanjutnya. Deborah berpikir bahwa mereka hanya berusaha untuk sadar diri dan bukan karena dirinya kurang menarik.

Gadis itu terlalu sibuk memikirkan kata-kata sopan apa yang cocok untuk menolak ajakan tersebut, sampai ia tidak menyadari bahwa Sinclair Lachowski sudah berdiri di belakang gadis itu terlihat gagah sambil memegang segelas cairan. Para tamu mulai berbisik-bisik, hanya Deborah yang tidak menyadari kehadiran Sinclair di belakangnya. Pria yang tadi mengajaknya berdansa terlihat sedikit ketakutan saat melirik ke belakang tubuh gadis itu.

"Aku minta maaf Lord Walker, tapi Lady Finnegan akan berdansa denganku sekarang." Kata Sinclair sambil menyentuh pundak Deborah yang telanjang. Gadis itu sedikit terlonjak ketika merasakan pundaknya disentuh oleh tangan Sinclair. Kulit pria itu terasa sedikit hangat di kulit Deborah yang pucat. Belum sempat gadis itu mencerna keadaan, Sinclair sudah menarik pinggangnya mendekat.

Sinclair tidak mengatakan apa-apa ketika menggenggam tangan Deborah. Musik mulai mengalun di sekeliling mereka sehingga mereka dapat berdansa. Lord Walker terlihat sedikit kesal saat berjalan menjauhi keduanya. Tangan gadis itu dengan gugup berada di pundak Sinclair. Walaupun Deborah tidak dapat menahan dirinya dari rasa malu dan kegugupannya, sepertinya bahkan Sinclair tidak tertarik sama sekali dengannya. *Lalu mengapa pria itu mengajaknya berdansa?* Jerit Deborah dalam hatinya.

Dadanya sedikit terasa ngilu karena jantungnya berdentam-dentam di bawah tulang rusuknya sedangkan Sinclair bahkan terlihat tidak peduli. Deborah menoleh ke arah kanan berusaha menahan tangisnya yang hendak tumpah karena jengkel. *Pria itu menahannya untuk berdansa dengan pria lain, tetapi kenapa ia tetap terlihat tidak peduli?*

Sinclair bahkan tidak membahas apa pun tentang dirinya saat malam ia pingsan. Deborah bahkan masih penasaran kenapa pria itu berkata bahwa mereka sebentar lagi akan menjadi suami istri, padahal pria itu bahkan tidak pernah bertemu dengannya? Pria itu juga tidak menyatakan cinta padanya atau melamarnya.

"Apakah kamu ingin berdansa denganku sekali lagi?" Tanya Sinclair. Kali ini pria itu melirik sambil menyeringai ke arah wajah Deborah. Kedua pipinya merona tanpa ia inginkan. Ia terlalu fokus pada pikirannya sendiri sampai ia tidak sadar bahwa musik di ruangan tersebut sudah berhenti.

Deborah kembali menoleh ke arah kanan sebelum menunduk dan menggeleng lemah membuat rambut panjangnya bergerak lembut di sekitar kepalanya. Gadis itu bergerak pergi meninggalkan Sinclair sendirian dengan senyumnya yang belum juga surut dari bibirnya.

Mr. Pervert

Deborah berjalan setengah menghindari orang-orang yang sedang sibuk berbincang atau berdansa. Ia mengambil gelas dari seorang pelayan laki-laki yang menawarinya minuman, dadanya terasa sesak dan tangannya bergetar saat memegang gelas cantik itu. Cairannya bahkan berguncang di dalam gelas tersebut saat ia meminumnya. Ia menyisakan sedikit cairan di dalamnya dan tangannya belum juga stabil.

Gadis itu memejamkan kedua matanya berusaha tenang. Ia bahkan memaki dirinya sendiri dengan berkata, *Tenanglah Deborah. Kamu seorang Finnegan dan tidak ada hal yang tidak dapat kamu lakukan.* Gadis itu membelalak ketika merasakan cengkeraman di punggung tangannya yang sedang memegang gelasya seakan mencoba menenangkannya. Deborah tidak berani berbalik karena dari wangi khasnya saja, ia sudah tahu bahwa itu adalah Sinclair Lachowski.

Gadis itu kembali memejamkan kedua matanya dan ia masih dapat mengingat dengan jelas cengkeraman Sinclair di pergelangan tangannya. Tetapi yang sekarang berbeda, telapak tangan kanannya menempel di punggung tangan Deborah. Pria itu berusaha mengambil gelas cantik itu dari jemarinya. Cengkeraman gelas gadis itu cukup kuat sehingga Sinclair tersenyum saat berhasil mengambil gelas tersebut.

"Apakah kamu baik-baik saja? Kamu kelihatan terguncang." Komentar Sinclair sambil menaruh gelas itu di nampan seorang pelayan yang lewat di samping mereka. Deborah menyematkan rambutnya ke belakang telinganya terlihat gugup, ia bahkan menggigit bibir bawahnya berusaha

menahan jantungnya yang berdetak tidak karuan saat berbalik menatap pria tampan itu.

"Aku.. aku baik-baik saja." Katanya kelihatan tertekan. Bukannya Sinclair sombong tetapi, ia lebih menikmati jika berbicara dengan seseorang yang kelihatan tampan atau cantik, setidaknya mereka enak untuk di pandang dan Deborah memang cantik namun wajahnya sedikit membosankan dan tidak ada keunikan di wajahnya yang dapat membuat seseorang jatuh hati.

"Apakah kamu yakin?" Tanya Sinclair sambil mengulurkan tangannya hendak menyentuh lengan gadis itu, tetapi ia mundur beberapa langkah hingga menabrak punggung seorang pria. Sinclair menatap pria itu datar saat ia hendak memarahi Deborah, gadis itu meminta maaf beberapa kali sebelum Sinclair memutuskan untuk menahannya.

"Apakah kamu tidak berniat untuk mengucapkan terima kasih?" Tanya Sinclair sambil terus berjalan di belakangnya. Gadis itu tidak mau berhenti sampai Sinclair harus menahan tangannya dan memegang kedua bahunya. Kedua pipi Deborah memerah saat kedua mata hijau itu mengintimidasi dirinya. Ia menoleh ke samping supaya tidak membeberkan alasan kenapa ia menghindari dari pria itu. Deborah merasa takut jika pria itu mengangkat kembali kejadian saat ia mematahkan hidungnya atau pura-pura pingsan. Ia takut jika Sinclair menyentuhnya lagi dan ia tidak punya keberanian untuk mengatakan tidak.

"Kenapa aku harus berterima kasih kepadamu?" Tanya Deborah sambil berusaha mengendalikan emosinya. Wajahnya masih memerah membuat Sinclair semakin gemas padanya.

"Memangnya kamu tidak mengetahui kalau Lord Walker adalah seorang mesum?" Tanya Sinclair santai. Seakan itu sudah menjadi rahasia umum dan hanya Deborah saja yang tidak mengetahui hal tersebut.

Tentu saja ia tidak mengetahui hal ini, ayahnya tidak mengizinkannya untuk bersosialisasi walaupun itu bersama dengan para bangsawan lainnya. Jadi akibat ayahnya, Deborah kurang pergaulan sehingga ia tidak tahu apa-apa. Terutama informasi sensitif seperti ini.

Karena Sinclair membahas tentang mesum, gadis itu sendiri jadi ingat bahwa pria itu sendiri melakukannya. Ia hendak menyentuh Deborah di ruang karya istana. Rumor tentang Lord Walker adalah seorang mesum, belum terbukti adanya oleh Deborah. Tetapi Sinclair sendiri yang sudah terbukti mesum.

"Seperti kamu tidak saja." Balas Deborah lebih kepada keceplosan dari pada berniat untuk mengatakannya. Tetapi berkat perkataannya itu, Sinclair jadi merasa tertohok tepat di jantungnya. Ia berlagak seperti pahlawan supaya gadis itu tambah menyukainya, namun sekarang ia merasa seperti senjata makan tuan. Untuk beberapa menit yang mencekam, Deborah berharap bahwa ia tidak mengatakan hal tersebut. Tetapi saat Deborah memberanikan diri untuk melirik pria itu yang rupanya sedang menyeringai ke arahnya.

"Apakah kamu membicarakan saat kita ada di ruang karya istana malam itu?" Tanya Sinclair sambil menyeringai. Pria itu sangat menggemaskan saat mencubit batang hidungnya sendiri kemudian menyeringai.

Beberapa orang di sekitar mereka seperti berusaha untuk mencuri dengar perbincangan Raja Sinclair dan anak perempuan Duke Finnegan. Beberapa bangsawan

menganggap mereka berdua terlihat serasi. Terutama para bangsawan yang sudah menikah, karena bangsawan yang belum menikah sedikit berharap dapat menjadi pasangan mereka.

Kedua pipi Deborah kembali merona ketika pria tampan dan gagah itu akhirnya mengangkat topik pembicaraan ini. Tidak pernah ia berharap bahwa Sinclair akan membicarakan hal ini lagi. Ia hanya tidak ingin membicarakan perasaannya. Bagaimana jantungnya berdebar-debar, rasa manis yang menggelitik di ujung-ujung jemari tangannya, perut yang terasa diobrak-abrikkan saat memikirkan bibir Sinclair mengecup belakang kepalanya dan mencengkeram pergelangan tangannya di ruang karya istana itu.

"Uhm.."

"Dengar, aku tidak benar-benar bermaksud melakukannya. Aku hanya menggodamu saja." Potong Sinclair saat melihat kegugupan Deborah di matanya. Gadis itu berhenti menggigiti bibir bawahnya dan memandang curiga ke arahnya.

"Lalu apa maksudmu dengan kita akan menjadi suami istri sebentar lagi? Apakah itu semacam kalimat penggoda? Berapa banyak gadis yang kamu katakan seperti itu?" Tuntut Deborah. Kali ini disertai kemarahan dan anehnya kekecewaan.

Tunggu dulu. Apakah gadis ini benar-benar tidak tahu dengan perjodohan mereka? Atau ia hanya pura-pura bodoh di depan Sinclair sehingga ia kelihatan seperti anak polos yang tidak tahu apa-apa? Sinclair mendengus tidak percaya hal itu. Seorang pria terutama Duke of Samdringam pasti memiliki harga diri yang tinggi dan tidak memintanya untuk menikahi

anak perempuan satu-satunya jika gadis itu tidak memintanya.

"Jangan berpura-pura bodoh. Ayahmu memintaku menikahimu setelah aku naik takhta. Sebagai gantinya ia akan mendukungku dengan segenap kekuatan Sandringam jika sepupuku Eduard hendak mengadakan perang saudara." Kata Sinclair terdengar tenang bahkan hampir bosan.

Tetapi sebaliknya dengan Deborah, ia baru mendengar hal ini dan jika Sinclair tidak mengatakannya, ia pasti tidak akan tahu. Ia tidak menyangka bahwa ayahnya menjualnya untuk kepopulerannya. Walaupun Deborah percaya bahwa ayahnya pasti memiliki alasan tersendiri dari hal ini. Tetapi tetap saja rasanya sakit saat mendengarnya dari orang lain.

Sinclair sendiri juga terdengar tidak peduli akan perasaannya. Seperti Deborah memang sudah sepantasnya melakukan hal ini. Menikah dengannya sehingga ia dapat mendukung Sinclair dengan memberikan prajurit Sandringam. Ia merasa Sinclair baru saja mengumumkan bahwa ia baru saja membeli Deborah. Dan gadis itu sangat tidak menyukainya.

Deborah memicingkan kedua matanya sebelum bertanya, "Dari mana aku tahu bahwa kamu tidak berbohong kepadaku?" Sinclair menatapnya bingung, begitu juga semua orang yang berada di sekeliling mereka. Gadis itu kembali melanjutkan, "Bagaimana jika ini hanyalah caramu untuk membuatku percaya sehingga kamu dapat menyentuhku bahkan sebelum kamu menikahiku?"

Sinclair menatap sekeliling ketika mendengar bisik-bisik dahsyat di sekelilingnya. *Apa yang sebenarnya gadis ini inginkan darinya?* Namun Sinclair tidak mengatakan apa-apa sampai gadis itu kembali membuka mulutnya.

"Sekarang siapa yang lebih mesum?" Tanya Deborah sambil melipat kedua tangannya di depan dada terlihat percaya diri. Sinclair menghela nafasnya ketika mendengar bisik-bisik di sekelilingnya mulai membicarakan dirinya. Ternyata masyarakat itu sangat mudah dikemudikan. Diberikan sedikit informasi palsu, mereka langsung membuat rumor yang belum tentu ada kebenarannya.

Sinclair tidak dapat menjawab, karena terlalu terkejut. Ia merasa dikalahkan oleh seorang gadis berumur delapan belas tahun. Pria itu masih berkedip di tempatnya berdiri saat Deborah meninggalkannya dengan senyum kemenangannya. Itu membuat api kemarahan di dalam dada Sinclair menyala-nyala sampai ia tidak sanggup untuk bergerak. Orang-orang di sekelilingnya mulai pergi satu-persatu sambil membawa pergi rumor yang tidak terbukti kebenarannya.

Pria itu merasa tidak dapat bicara karena ia memang kelihatan seperti seorang mesum. Mendekati seorang gadis yang masih perawan, ia bersyukur bahwa Deborah tidak membeberkan apa yang terjadi di antara mereka saat berada di ruang karya istana. Walaupun Sinclair hanya mengecup belakang kepala gadis itu, tetap saja hal tersebut adalah *taboo*.

Setelah pulang dari pesta ulang tahun Deborah Finnegan yang ke delapan belas, Sinclair dibutakan oleh kemarahan yang absolut. Walaupun ia merasa kemarahannya berlebihan, tapi mengingat bagaimana gadis itu menyebarkan rumor bahwa ia adalah seorang yang mesum membuat pria itu benar-benar marah. Ia berjalan menemui seorang penulis yang berwenang untuk menulis surat kerajaan. Sinclair membanting meja tulis yang biasa dipakai untuk menulis surat-surat kerajaan.

"Keluarkan surat atas namaku yang mengatakan aku akan menikahi Deborah Finnegan dalam satu bulan." Kata Sinclair sambil memandang penulis surat kerajaan itu dengan rahang yang mengeras.

"Sinclair? Apakah ada masalah?" Itu suara ibunya di belakang punggungnya. Wanita itu memasuki ruangan dengan anggun. Ia kelihatan sedikit penasaran dengan urusan yang dilakukan oleh Sinclair.

"Tidak. Aku akan menghancurkan rumor yang mengatakan bahwa aku seorang pria mesum. Aku akan mengeluarkan surat perjanjian pernikahan sehingga semua orang tahu bahwa aku adalah pemimpin yang bertanggung jawab." kata Sinclair terdengar bangga. Pria yang berumur dua puluh delapan tahun itu merasa penuh kemenangan.

"Berubah pikiran dengan sangat cepat." Komentar ibunya sambil tersenyum ke arah anak laki-lakinya.

"*Well*, ia tidak semembosankan yang aku pikirkan." Balas Sinclair sambil tersenyum ke arah ibunya. Kemudian dengan segera, kerajaan mengeluarkan surat yang menyatakan bahwa Raja Sinclair Lachowski ketiga akan menikahi Deborah Finnegan dalam satu setengah bulan lagi. Ia juga meminta penulis kerajaan itu mengirimkan surat kepada Duke of Sandringam beserta anak perempuannya untuk segera hadir dan membicarakan rencana pernikahan mereka. Pria itu tersenyum saat menatap surat pernyataan itu dengan kop kerajaan.

Dengan ini ia akan menghancurkan rumor yang telah dibuat calon istrinya sendiri. Gadis itu akan merasa malu dan tertampar saat ia mengumumkannya di depan mata seluruh rakyat di ruang singgasana. Sinclair menggigit

bibirnya *excited* membayangkan ekspresi bodoh Deborah yang akan ia lihat.

BK

King's Letter

Sinclair Lachowski duduk di kursi takhtanya dengan tenang sedangkan rakyatnya datang untuk mendapatkan penghakiman darinya. Ini adalah salah satu dari beberapa alasan ia tidak mau jadi raja. Pemimpin bukan hanya mendapat banyak uang dan menjadi kaya, tetapi ada tanggung jawab besar yang harus ia lakukan.

Pria itu tidak sengaja melihat sosok Deborah Finnegan yang menggunakan gaun *pink* muda dengan selendang tipis nyaris senada dengan warna gaunnya berdiri di antara rakyatnya dan bukan di antara para bangsawan. Kepala pengawalnya memberikan surat kepada sida-sida itu membuka surat tersebut dan membacanya dengan lantang.

"Lady Deborah Finnegan." Panggilnya, sehingga gadis muda yang dipanggil namanya itu berjalan ke tengah ruangan. Orang-orang di ruangan tersebut mulai berbisik-bisik tentangnya karena ia berjalan dari kerumunan rakyat bukan dari kerumunan bangsawan.

Ini adalah hal besar dan bukan hal remeh. Apa lagi gadis itu adalah anak dari seorang Duke, bangsawan tertinggi setelah keluarga kerajaan. Tetapi sepertinya Deborah tidak memikirkan perkataan orang-orang. Karena ia kelihatan tenang dan cenderung santai. Itu membuat sebelah ujung bibir Sinclair naik. *Tunggu sampai kamu mendengar isi surat yang akan dibacakan di depan seluruh rakyat ini, lalu siapa yang akan tertawa kemudian.* Kata Sinclair dalam hatinya.

"Berdasarkan dari surat yang dikeluarkan oleh kerajaan Genevua dan di hadapan seluruh rakyatnya, Raja Sinclair Lachowski ketiga mengklaim kepemilikan atas Deborah

Finnegan anak perempuan dari Duke of Sandringam, Roderic Finnegan."

Saat sida-sida itu membacakan surat yang dibuat oleh Sinclair, Deborah memberanikan diri untuk melirik pria tampan yang duduk di kursi singgasananya. Ia bahkan membungkuk dan duduknya agak condong ke depan merasa senang.

"Dan dalam satu bulan dari surat ini dibacakan, Deborah Finnegan akan menikahi Raja Sinclair Lachowski ketiga." Lanjut sida-sida itu. Orang-orang yang hadir di ruangan itu, baik bangsawan maupun rakyat biasa mulai saling berbisik. Sinclair duduk bersandar di kursinya sekarang. Wajah angkuhnya tersenyum ke arah Deborah. Pria itu bahkan menopang sebelah kakinya di kaki yang lain merasa menang telak dari gadis delapan belas tahun itu.

Sebentar lagi rumor tentang Sinclair adalah seorang mesum yang tidak bertanggung jawab akan lenyap. Lalu orang-orang akan mengetahui setelah apa yang ia katakan di pesta ulang tahun Deborah waktu itu, bahwa mereka akan menjadi suami istri akan terwujud dalam tenggak waktu satu bulan. Rakyat akan mengetahui siapa seorang pembohong dari antara mereka.

"Maka jika ada yang mendekati, merayu atau melamar Deborah Finnegan akan berurusan dengan kerajaan dan rajanya. Yang bertanda tangan, Sinclair Lachowski ketiga." Sida-sida itu mengakhiri. Seketika Sinclair memandang ke arah Deborah dan menunggu gadis itu untuk terlihat sedih atau takut.

Pria itu mengerutkan keningnya merasa bingung karena gadis itu tidak bereaksi akan surat kerajaan yang ia keluarkan. Ketika Sinclair mengetahui jawaban mengapa ia

kelihatan baik-baik saja, ia melihat seringai kecil Deborah. Gadis itu membungkuk kecil di tengah ruangan ke arah kursi singgasana tempat Sinclair duduk. Sinclair mengeraskan rahangnya merasa tertipu. *Apakah gadis itu memang merencanakan hal ini?* Pria itu kelihatan murka karena ia telah dikalahkan oleh gadis yang hanya berumur delapan belas tahun.

Secara tidak langsung Sinclair telah mengumumkan bahwa ia akan menjaga kesucian Deborah sampai sebelum mereka menikah dan telah berjanji di depan seluruh rakyatnya untuk menikahi gadis itu. Ia tidak dapat menarik kebijakan tersebut karena ia sudah menanda tangani, menggunakan cap kerajaan dan telah dibacakan di hadapan seluruh rakyat. Tidak ada pilihan lain selain benar-benar menikah dengan gadis itu karena jika dalam satu bulan itu mereka tidak menikah, maka rakyat akan mempertanyakan Sinclair Lachowski ketiga yang tidak dapat memegang janjinya.

Sinclair menghembuskan nafasnya marah. Ia ingin sekali semua orang tahu bahwa ia menikah dengan Deborah Finnegan bukan karena kecantikan atau pesonanya, tetapi karena ia membutuhkan dukungan dari Sandringam jika Eduard hendak menyerang Genevua.

Tetapi bahkan saat kalimat itu muncul di kepala Sinclair saja, ia merasa citranya akan tercoreng ketika ia akan menyatakannya. Rakyatnya pasti akan berpikir bahwa raja mereka tidak dapat melindungi rakyatnya sendiri dan rela menjual dirinya untuk menikah dengan gadis itu. Maka ia langsung mengurungkan niatnya. Pria itu hanya tidak percaya bahwa ia terbawa emosi dan termakan serta khawatir akan rumor tentangnya. Ia jadi membuat keputusan

yang gegabah yang bodoh. Niat hati ingin mengalahkan gadis itu, tetapi malah kebalikannya.

Setelah hari mulai sore, Sinclair hendak berjalan ke kamarnya untuk beristirahat. Namun ia tidak sengaja melihat Deborah Finnegan berjalan dengan seorang pelayan. Di sebelah Sinclair, kepala pengawal setengah berlari mengikuti pria itu ketika tuannya itu berjalan ke arah Deborah.

Kedua mata Deborah terbuka lebar saat menatap tubuh seorang pria dari dada ke bawah. Ia langsung mengetahui itu adalah Sinclair tanpa menatap wajahnya karena ia melihat jubah kerajaannya menjuntai dan menyeret rantai batu itu. Gadis itu memberanikan diri untuk mendongak dan menatap wajah datar Sinclair.

"*Your Grace.*" Sapa Deborah tepat setelah saling pandang dengan gadis pelayannya. Sinclair melirik ke arah pelayan perempuan yang berdiri di sebelah Deborah itu sebelum ia membungkuk rendah ke arah Sinclair.

"Aku ingin berbicara dengan Lady Finnegan berdua saja." Kata pria itu yang membuat baik pelayan perempuan Deborah, sida-sida dan para pengawalnya membungkuk. Sinclair menyentuh kulit punggung Deborah yang terbuka, mereka masuk ke sebuah ruangan. Tempat itu kecil hanya ada satu meja, satu kursi, vas bunga, beberapa kertas dan jendela yang sangat besar menghadap ke arah taman bunga Genevua. Tidak ada apa-apa kecuali itu.

Deborah mengerang saat merasakan kepalanya terbentur dinding batu di belakangnya. Ia memberanikan diri untuk menatap wajah Sinclair di depannya. Gadis itu melirik ke lengan pria itu yang menempel di dinding tepat di sebelah telinga kirinya. Jantungnya berdebar-debar saat wajah pria itu hanya beberapa inci jauhnya dari wajahnya. Deborah

bahkan dapat merasakan embusan nafas pria itu menerpa wajahnya.

"Kamu sengaja melakukannya ya?" Tanya Sinclair dengan suara beratnya yang seksi. Gadis itu memejamkan kedua matanya karena takut dan malu. Malu karena bibir pria itu ada di dalam jangkauannya dan terlalu dekat dengan tulang pipinya. Deborah memandang ke arah lain berusaha mengabaikan bahwa mereka bisa saja bermesraan di tempat terpencil ini. Tidak akan ada yang mengetahui apa yang mereka lakukan di sini. Seketika Deborah merasa panik karena tidak akan ada yang dapat menyelamatkannya jika Sinclair memutuskan untuk memaksanya untuk melakukannya.

"A-apa maksudmu?" Tanya Deborah. Wajahnya memerah karena malu memikirkan hal tidak senonoh seperti mengecup bibir ranum milik pria itu. Atau setidaknya hanya menyentuh kumis dan janggut tipis pria itu. Sinclair menatap wajah menggemaskan itu, bibirnya bergetar mungkin karena gadis itu takut ia akan melakukan sesuatu yang vulgar.

"Jangan berpura-pura polos *Finnegan*." Kata Sinclair dengan menekankan nama keluarga gadis itu sehingga ia merasa seperti terintimidasi. Sinclair juga yakin, gadis itu pasti takut karena ia tidak berani menatap kedua matanya.

"Kamu sengaja melakukannya karena kamu takut, aku hanya memberikan janji palsu kepada ayahmu." Kata Sinclair sambil maju selangkah lagi. Tubuh mereka sekarang menempel dan Deborah merasa benar-benar takut jika pria itu mendengar jantungnya berdentam-dentam di dadanya.

"Aku tidak-"

"Jangan berbohong kepadaku *Finnegan*!" Bentak Sinclair. Rahangnya mengeras, ia memukul pintu di sebelah telinga

Deborah. Gadis itu berjengit dan memejamkan kedua matanya terasa seperti ditelanjangi oleh Sinclair.

"Kamu mengetahui betapa gengsinya aku saat rumor itu tersebar sehingga itu membuatku menuliskan surat itu. Dengan tidak langsung, kamu merangkapku dengan rumormu. Maka aku tidak dapat berhubungan dengan gadis mana pun lagi." Lanjut Sinclair. Matanya kelihatan menyala karena amarah.

Otak Deborah berputar, jika ia membiarkan pria itu membuatnya ketakutan seumur hidupnya. Ia akan selalu ketakutan. Pernikahan mereka akan timpang karena Deborah membiarkan pria itu berperilaku *abusive* kepadanya. Jadi Deborah menelan semua ketakutannya, membuka kedua matanya dan memberanikan diri untuk menatap wajah garang Sinclair.

"Ya. Aku memang sengaja melakukannya." Jawab Deborah terdengar lebih berani. Ia berdiri tegak sambil memandang wajah Sinclair tanpa rasa takut.

"Dan apa yang akan kamu lakukan tentang itu?" Tantang Deborah kelihatan percaya diri. Ia berdiri tegak membuat Sinclair tanpa sadar merasa terintimidasi. Hampir tidak ada seorang wanita pun yang pernah menantangnya seperti Deborah.

"Kamu tahu bahwa kamu tidak dapat menarik kata-katamu lagi di depan rakyat, kamu akan dianggap plin-plan." Lanjut Deborah. Sekarang gadis itu terlihat lebih santai. Sakan ia sudah mempersiapkan rencana ini dari jauh-jauh hari. Karena merasa terpojok, tidak ada hal yang dapat dipikirkan oleh Sinclair. Pria itu maju dan menahan belakang kepala Deborah saat bibirnya melumat bibir gadis itu.

Dengan sangat terkejut Deborah hanya mematung di tempatnya berdiri. Seluruh dunianya seakan berhenti berputar. Ia memejamkan kedua matanya dan membalas ciuman pria itu. Jantungnya berdebar dan perasaannya mengembang. Kemudian setelah Deborah mengizinkan dirinya untuk menikmati kecupan itu di bibirnya, ia membelalak dan mendorong Sinclair menjauh. Pria itu mundur beberapa langkah sambil menatapnya. Deborah dapat melihat seringainya mengembang di bibirnya.

"Kamu melakukannya!" Tuduh Deborah setelah ia terkesiap. Sekarang gadis itu memegang bibirnya dan merasakan bentuknya. Ia tidak akan dapat melupakan bagaimana bibir ranum itu menggesek bibirnya.

"Dan kamu menyukainya." Jawab Sinclair datar. Namun wajahnya penuh kemenangan. Ia suka melakukannya dengan seorang perawan. Apa lagi Deborah kelihatan lugu dan menggemaskan.

"Aku-" Deborah menghentikan kalimatnya saat menatap wajah Sinclair yang kesal karena ia hendak berbohong lagi. Gadis itu membuang mukanya sambil menggigit bibir bawahnya karena gugup.

"Aku tahu kamu tidak akan menyangkalnya." Komentar Sinclair terdengar sangat percaya diri. Wajah Deborah memerah karena itu benar. Ia memang menyukai sentuhan bibir Sinclair di bibirnya. Pria itu mendekatinya, jemari tangannya menyusup di belakang rambutnya saat mereka berhadapan. Seakan Sinclair sekali lagi ingin mencumbu gadis itu. "Kita dapat melakukan yang lebih banyak dari pada ini jika kamu mengizinkannya."

Deborah dapat mendengar suara menggoda pria itu, serak dan seksi membuat gadis itu menelan segala perasaan

birahinya. Tepat ketika Sinclair hendak mengecup bibirnya lagi, Deborah segera melesat keluar dari kurungan tangan pria itu.

Jantungnya berdentam-dentam dan seluruh tubuhnya menjerit marah karena ia merasa masih sangat menginginkan sentuhan pria itu. Tetapi gadis itu sudah berdiri di depan pintu yang terbuka. Tangannya bergetar saat menggenggam pinggir pintu. Kepalanya berbalik untuk menatap Sinclair lagi.

"Aku akan mengizinkannya." Kata Deborah dengan suara bergetar dan menatap ke arah Sinclair. Ada sedikit secercah harapan di mata pria itu. Namun perkataan Deborah segera melindas semua harapan tersebut. "Setelah satu bulan dari sekarang!" katanya lalu segera menghambur keluar pintu.

Sinclair hanya berdiri di ruangan itu, memandang ke arah pintu yang terbanting dan berkedip beberapa kali sebelum tersadar bahwa gadis itu sudah menolaknya untuk ketiga kalinya.

Royal Wedding

Sinclair berdiri di atas altar kerajaan menggunakan pakaian putihnya yang indah. Jubah putihnya menjuntai ke lantai, Ia menunggu Deborah Finnegan untuk berjalan di lorong kerajaan tersebut. Para bangsawan sudah menunggu di kursi panjang tempat duduk mereka. Beberapa dari mereka sesekali menoleh ke arah belakang untuk melihat apakah pintu ganda yang besar itu sudah terbuka. Namun benda itu tidak kunjung terbuka.

Sudah hampir lebih dari satu minggu, Sinclair tidak boleh menemui calon istrinya. Setiap kali ia tidak sengaja hendak berpapasan dengan Deborah Finnegan, para sida-sida, pengawal maupun pelayan perempuan Deborah langsung menghalangi mereka dan memutar balikkan tubuh mereka. Karena masyarakat Genevua mempercayai bahwa jika dalam satu minggu mempelai melihat pasangannya sebelum pernikahan, mereka akan sial atau bercerai. Sejujurnya Sinclair sudah beberapa kali mencuri lihat keadaan gadis itu, jadi ia tidak terlalu menunggu-nunggu untuk bertemu dengannya.

Ketika pintu ganda yang berat itu dibuka, para bangsawan itu bangkit dari kursi mereka dan menoleh ke belakang seakan ingin tahu bagaimana rupa mempelai perempuan Raja Sincliar Lachowski ketiga. Pria itu mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah Deborah. Ia sangat terpesona walaupun ia belum dapat melihat dengan jelas bagaimana wajah gadis itu. Tetapi dari tempat ia berdiri, gaun putih megah yang cantik itu membuat Deborah Finnegan terlihat anggun di dalamnya.

Musik mengalun saat Deborah Finnegan dan ayahnya berjalan di lorong kerajaan itu. Semua orang tanpa terkecuali, membisikkan pendapat mereka tentang gadis itu ke orang di sebelahnya. Deborah tersenyum kecil ketika mendengar beberapa orang memujinya. Entah memuji gaunnya, acara pernikahannya, dekorasinya, rambutnya, bahkan wajahnya. Kedua mata Deborah kembali mengarah ke Raja Sinclair yang berdiri menunggunya dengan seringai di wajahnya.

Deborah merasa sedikit penasaran, apa pendapat pria tampan itu tentang dirinya yang berada dalam balutan gaun pernikahannya. Dari ekspresi wajah Sinclair pria itu pasti akan memujinya saat ia berdiri di atas altar bersamanya.

Pria itu mengulurkan tangannya untuk menyambut Deborah di atas altar. Sebenarnya hal itu seperti semacam simbolis dari pada Sinclair memang menginginkannya. Semacam, *aku telah menyerahkan anakku kepadamu*. Lalu Sinclair menjawab *aku berjanji akan menjaganya*. Padahal ia sendiri tidak tahu apakah ia benar-benar akan melakukannya. Keduanya bergandengan tangan di atas altar itu, semua orang memandang mereka iri karena mereka berdua terlihat sangat serasi. Deborah memberanikan diri untuk melirik pria itu.

"Bagaimana penampilanku?" Tanya Deborah merasa percaya diri bahwa ia cantik. Ya, itu memang benar. Tetapi Sinclair tidak suka untuk mengakuinya. Jika mereka hanya berdua pun, Sinclair tidak yakin ia akan memujinya secara terang-terangan. Apa lagi sekarang di depan banyak orang. Gadis itu pasti akan besar kepala.

"Kamu terlihat biasa saja seperti pada umumnya seorang gadis bangsawan yang menikah." Jawab Sinclair datar. Pria itu terkekeh, itulah akibatnya jika terlalu memuji diri sendiri.

Kebahagiaan langsung lenyap dari wajah Deborah. Seakan seluruh bayangan indah masa acara pernikahan direngut dan dihempaskan oleh Sinclair. Senyum dan cahaya dari wajah cantik itu hilang sirna. Sinclair tidak terkejut jika gadis itu dengan dramatis akan menghentikan pernikahan ini di tengah jalan. Walaupun hal itu tidaklah mungkin.

Duke of Sandringham baru saja memindahkan empat ratusan orang prajurit dan seratus delapan puluh kuda untuk kerajaan Genevua. Perjanjian pernikahan ini sudah digenapi. Walaupun Deborah ingin meninggalkan pernikahan ini, gadis itu tetap harus menjalankan tugasnya menjadi anak Duke of Sandringham yang penurut.

"You may kiss the bride." Kata pastor itu. Jantung Sinclair seketika berdentam-dentam. Tidak biasanya ia merasa seperti ini. Ia biasa mencium para wanita-wanita pelacur, ia bahkan sudah pernah mencium Deborah. Tetapi mengapa ia merasa sangat gugup? Apakah ini karena ia akan mencium gadis itu di hadapan seluruh rakyat?

Sinclair menegaskan diri dan maju satu langkah untuk mendekati gadis itu. ia membungkuk lalu mengecup bibir ranum itu. Sinclair dapat mendengar desahan senang di seluruh penjuru ruangan itu. Deborah membalas ciuman itu dengan gerakan yang malu-malu.

Tangan Deborah merambat ke dada pria itu dan meremas pelan baju depan Sinclair. Setelah mereka melepaskan ciuman itu, Sinclair merasakan pipi bahkan wajahnya memanas. Wajah Deborah juga memerah saat menoleh ke samping. Deborah melihat orang-orang bersorak dan bertepuk tangan. Ada yang menebarkan bunga-bunga di ruangan. Hari itu cukup meriah membuat Deborah tersenyum bahkan sampai gigi putihnya yang rapi kelihatan.

Ia melihat ayahnya berada di salah satu kursi terdepan dan melambai ke arahnya.

Setelah pemberkatan nikah itu, mereka berpindah ke *ballroom* tempat di mana kerajaan Genevua mengadakan pesta dansa. Sinclair dan Deborah duduk di kursi takhta dan menatap setiap orang yang datang untuk memberikan hadiah kepada mereka. Selama pesta itu berlangsung, Sinclair tidak sedetik pun menoleh untuk melihat kecantikan istrinya. Pria itu memandang lurus ke depan terlihat bosan. Seakan pesta pernikahan ini adalah formalitas dan bukan karena keinginannya.

Pikiran Deborah pergi jauh ke mana-mana. Sedangkan matanya terus melirik ke arah Sinclair, mencuri pandang karena ketampanannya yang membuat Deborah tergila-gila. Tetapi pria itu bahkan tidak memandangnya. Hatinya sakit karena berpikir bahwa pernikahan ini hanya cinta yang bertepuk sebelah tangan. Padahal Sinclair sendiri berusaha keras untuk tidak menoleh ke arah istrinya. Ia takut melakukan hal bodoh atau gila.

Sinclair takut jika ia menoleh dan memandang istrinya sekarang, ia akan kehilangan akal sehatnya. Ia mungkin akan bercumbu dengan gadis itu di tempat umum seperti sekarang. Maka pria itu berkata kepada dirinya sendiri untuk terus bersabar menunggu malam pertamanya dengan Deborah.

Tetapi karena gadis itu merasa dirinya didiamkan oleh Sinclair, ia tidak ingin berada di tempat itu lagi. Ini bahkan terasa lebih menyebalkan daripada pesta ulang tahunnya yang ke delapan belas. Memang sesuatu yang ditunggu dengan penuh semangat dan harapan malah dapat membuat seseorang kecewa.

Gadis itu menghela nafasnya merasa tidak ada lagi yang perlu ia kerjakan. Sekarang yang ingin ia lakukan hanyalah kembali ke kamarnya dan tidur. Pengalaman malam pertamanya pun terasa tidak semenarik yang ia bayangkan. Jadi ia memutuskan untuk bangkit dan pergi dari sana. Tetapi saat gadis itu berdiri hendak pergi dari tempat itu, ia merasakan cengkeraman tangan Sinclair di sikunya.

"Memangnya kamu pikir kamu mau ke mana?" Tanya Sinclair. Deborah menoleh dengan terlonjak. Wajah pria itu kelihatan datar bahkan nyaris bosan. Gadis itu langsung segera memasang wajah lemah seakan ia merasa pusing karena kelelahan akibat pesta.

"A-aku sepertinya merasa.. tidak enak badan." Gadis itu bahkan berpura-pura memegang pelipisnya yang tidak kenapa-kenapa. Akti Deborah sebenarnya sudah sangat bagus, tetapi ia lupa bahwa Sinclair sudah pernah melihat drama ini sebelumnya. Saat pesta penobatannya, cengkeraman tangan pria itu tidak mengendur sama sekali.

"Kamu tahu itu tidak mempan denganku kan?" Tanya Sinclair memandangnya datar. Ia ingin tetapi kelihatan keren di depan semua orang terutama Deborah.

"Kamu sudah pernah melakukan trik itu di hadapanku. Jadi jangan repot-repot berbohong padaku." Komentar Sinclair yang membuat gadis itu menghela nafasnya. Percuma juga jika ia mencoba berbohong, pria itu pasti mengetahuinya.

Deborah langsung terduduk saat Sinclair memerintahkannya. Tidak ada yang dapat dilakukan gadis itu selain duduk manis di sebelah Sinclair tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Sebenarnya, itu adalah hal terakhir yang ingin ia rasakan. Menjadi sebuah properti bagi seorang laki-

laki. Ia tidak menginginkan hal ini, walaupun pria itu adalah raja Genevua sendiri.

Acara pernikahan mereka masih berlangsung sampai tengah malam, namun raja Sinclair sekarang sudah berada di kamar tidurnya. Ia sedang meregang dan menunggu istrinya berganti pakaian di ruang sebelah. Jantung Sinclair berdebar tidak karuan saat mendengar ketukan pintu di kamarnya. Ia sudah membayangkan Deborah menggunakan gaun sederhana yang elegan di depan pintu menunggunya. "Masuk." Kata Sinclair tanpa berpikir.

Pria itu bergumam kesal pada dirinya sendiri karena suaranya serak ketika berteriak tadi. Ia sepertinya terlalu gugup. Bukannya Deborah, tetapi yang masuk ke dalam kamarnya adalah Ser Nicholas, kepala pengawalnya. Sinclair langsung merasa menyesal karena tidak bertanya dahulu siapa yang akan memasuki kamarnya.

"Ada sesuatu hal yang harus aku bicarakan denganmu." Kata pria itu yang membuat Sinclair menghela nafasnya merasa sangat jengkel. Ia bahkan menekan bibirnya ingin menghajar pria itu.

"*Seriously?* Pada malam pertamaku?" Tanya Sinclair jengkel. Ser Nicholas mengangguk dan menceritakan sedikit perihal masalah yang terjadi. Ser Nicholas adalah sahabat kecil Sinclair, anak dari *hand of the king* kerajaan Genevua.

"Baiklah kalau begitu, selalu berikan aku informasi terbaru tentang mereka." Kata Sinclair lalu terlonjak ketika mendengar ada ketukan pintu dari balik benda itu. kali ini Sinclair ingin lebih berhati-hati lagi. Walaupun ia tahu bahwa itu Deborah.

"Siapa?" Tanya Sinclair yang membuat seorang wanita menjawab dari balik pintu itu. "*The Queen. Your Grace.*" Kata

wanita itu. Sinclair tahu bahwa itu bukanlah suara Deborah, namun ia juga tahu bahwa gadis itu pastilah berdiri di balik pintu tersebut.

"Masuk." Kata Sinclair terdengar jauh lebih tenang dari pada saat menyuruh Ser Nicholas masuk dan ia merasa sangat lega. Pintu kamarnya terbuka dan Sinclair tidak dapat menahan dirinya saat melihat kecantikan Deborah Finnegan di dalam jubah yang menutupi tubuh gadis itu. Gadis itu kelihatan gugup saat melangkah masuk ke dalam kamar itu dan diikuti oleh para pelayan perempuannya. Deborah semakin gugup saat Sinclair memandangnya tidak berkedip. Pikiran kotor langsung terlintas di dalam otak jorok pria itu.

"Pergi dari hadapanku sekarang!" Perintah Sinclair pada Ser Nicholas. Deborah merasakan jantungnya berdentam-dentam saat pintu kamar itu tertutup. Pria itu memandang tidak suka ke arah para pelayan perempuan Deborah yang masih berdiri di belakangnya. Dua pelayan perempuan gadis itu membuka jubah tidurnya sehingga ia hanya berada dalam gaun tidurnya yang tembus pandang. Sinclair menelan berusaha terlihat biasa saja di hadapan para pelayan Deborah. Gadis itu memainkan kuku-kuku tangannya berusaha menghilangkan rasa gugup yang menyerangnya

"Apa yang mereka lakukan di sini?" Tanya Sinclair sambil mengedarkan pandangan tidak sukanya pada para pelayan itu. kejantannya sudah berdenyut karena memandang birahi ke arah istrinya.

"Apakah mereka berpikir aku akan mengizinkan mereka menonton kita?" Tanya Sinclair sinis. Pria itu mengibaskan tangannya sekali ke udara sehingga kepala pelayan perempuan Deborah segera membukakan pintu dan menyuruh para pelayan gadis itu pergi. Deborah semakin

merasa gugup sehingga ingin mati rasanya. Apa lagi saat melihat Sinclair menyeringai licik di tempat tidurnya.

BK

First Night

"Kamu benar-benar berdandan untukku ya?" Tanya pria itu bermaksud menggoda istrinya. Wajah Deborah langsung memerah karena gadis itu memang hanya menggunakan gaun pendek yang tipis serta tembus pandang. Jantungnya berdentam-dentam bukan hanya karena takut tetapi juga jengkel.

"Aku tidak!" Lalu gadis itu berhenti sebelum menggerakkan kakinya dengan gugup. "Se-setidaknya aku menggunakannya karena kepala pelayanku yang memintanya, bukan karena keinginanku!" Kata Deborah mencoba menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud menggoda Sinclair, tetapi pria itu tidak peduli.

"Tetapi intinya.. kamu tetap memakainya untukku. Karena tidak ada orang di ruangan ini selain kita berdua." Komentar Sinclair tanpa mempedulikan betapa memalukannya hal ini bagi Deborah. Pria itu mulai mempelajari bentuk tubuh istrinya. Gadis itu tidak terlalu seksi seperti para pelacur yang pernah bersamanya. Kedua payudara tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Deborah tidak menjawab pernyataan itu dan dalam beberapa detik, Deborah hanya berdiri di tempat ia berdiri sekarang sambil menatap Sinclair. Persis seperti seekor rusa betina yang memandang pasrah ke arah singa yang kelaparan. Deborah terlonjak ketika akhirnya Sinclair membuka suaranya.

"*Well*, kalau begitu jangan hanya berdiri di sana, berjalanlah kemari." Kata Sinclair yang membuat Deborah

berjalan perlahan ke arahnya. Gadis itu menatap Sinclair yang menepuk ranjang di sebelahnya.

Deborah duduk dengan sangat perlahan seakan ada keraguan di dalam hatinya. Kedua tangannya ada di depan perutnya, ia memainkan jemarinya kelihatan sangat gugup. Sedangkan Sinclair sendiri sedang menikmati pemandangan indah di sampingnya.

Gadis itu dengan takut mengulurkan tangan kanannya untuk menyentuh paha Sinclair. Ada keraguan saat gadis itu berhasil menaruh tangannya di atas paha pria itu. Sinclair mencoba memperhatikan langkah gadis itu selanjutnya, namun ia hanya melirik ke arahnya.

Kedua bola mata bulat yang cantik itu berbinar menatap Sinclair. Pria itu melirik kilat bibir ranum milik Deborah. Gadis itu menggigit bibirnya saat memandang ke arah bibir Sinclair. Pria itu tersihir dan tidak dapat menahan dirinya lebih lama lagi.

Ia mencium bibir Deborah, rasanya lebih manis dari pada yang diingatnya. Rasanya seperti gula seakan gadis itu menggunakannya di bibir sebelum bercumbu dengannya sekarang. Atau ia memang menggunakannya?

"Hmm.. rasanya manis." Komentar Sinclair yang membuat wajah Deborah semakin memerah. Pria itu mulai menjalankan bibirnya untuk menjelajah kulit tubuh Deborah lebih banyak lagi. Gadis itu menggeliat ketika merasakan tangan Sinclair mulai meraba pantat dan pahanya.

"Mmhh.." Deborah mengerjap ketika merasakan lidah Sinclair menyentuh lehernya. Kakinya bergerak gelisah saat tangan Sinclair membuka kedua pahanya.

"Ah!" Deborah mengerang dan setengah tersentak saat jemari Sinclair meraba miliknya. Deborah merasakan

wajahnya memanas karena malu dan sensasi aneh yang belum pernah ia rasakan saat disentuh di miliknya. Gadis itu menoleh ke samping seakan tidak berani menatap ke arah dua mata hijau yang sedang menatapnya birahi. Wajah gadis itu semakin memanas ketika Sinclair menahan tubuhnya dan setengah menindihnya. Bibir pria itu merekah seakan menunjukkan kekuasaannya pada tubuh Deborah.

"Kamu terangsang." Komentar Sinclair sambil menusuk kewanitaan Deborah. Gadis itu mencoba menahan erangannya dengan meremas seprai di bawah tubuhnya. Milik Deborah terasa basah di jemari Sinclair.

Pria itu mulai menggerakkan jemarinya dengan nakal sehingga dapat memuaskan gadis itu. Deborah mulai merasakan sensasi menyenangkan yang nikmat. Walaupun ia merasa sangat malu disentuh seperti sekarang, ia tidak dapat memungkiri bahwa ia juga sangat menyukainya.

Sebelah tangan Sinclair mengangkat *dress* gadis itu sehingga tubuh mulusnya tidak tertutup sehelai kain pun. Gerakan jemari Sinclair di miliknya tidak terlalu kasar namun juga tidak terlalu lembut. Iramanya yang pas, Sinclair dapat menghantar Deborah dengan mudah menuju orgasmenya.

Deborah kembali mengerang saat Sinclair meremas sebelah payudaranya lalu menghisap habis putingnya. Deborah menggigit bibir bawahnya saat merasakan gigi, lidah, dan bibir Sinclair berlomba untuk memuaskan putingnya.

Ia tidak pernah merasakan kenikmatan yang seperti ini. Nafasnya menderu sedangkan tubuhnya melengkung dan mengejang mencoba melawan sensasi gila yang bergejolak di tubuhnya. Gadis itu memejamkan kedua matanya sambil menahan jeritan.

Sinclair melebarkan kedua kaki Deborah sehingga gadis itu membelalak merasakan sensasi dingin yang menyenangkan. Gadis itu menggigit punggung tangannya supaya tidak mendesah sambil terus memejamkan kedua matanya.

"Tolong jangan. Jangan dilebarkan seperti itu." kata Deborah terdengar memohon. Tetapi terlambat Sinclair sudah melebarkan miliknya dengan ibu jarinya. Pria itu membasahi bibirnya saat melihat pemandangan indah itu. benda itu berwarna pink tua membuat Sinclair menelan salivanya.

"A-apa yang akan kamu lakukan?" Tanya Deborah. Tidak ada jawaban dari mulut Sinclair, pria itu hanya menunduk ke arah kewanitaannya. Gadis itu setengah menjerit ketika merasakan sesuatu yang basah dan menggeliat bergerak di miliknya. Saat Deborah tersadar bahwa itu adalah lidah Sinclair, ia membelalak dan segera bangkit duduk, namun tangan kekar pria itu mendorong tubuhnya untuk kembali rebah di atas ranjang.

"Tu-tunggu jangan lakukan itu.." Suara Deborah melemas karena rasa nikmat yang diberikan lidah pria itu dimilikinya. "Itu menjijikan.." lirihnya membuat Sinclair yang sedang menikmati dirinya sendiri dengan menjilat milik gadis itu tersenyum. Pria itu mengeraskan lidahnya supaya dapat di gerakkan masuk keluar memberikan kenikmatan kepada milik gadis itu.

Deborah tidak dapat melakukan apa-apa lagi selain mendesah dan meremas seprai di sampingnya. Ia berusaha untuk tidak menjambak rambut Sinclair sedangkan kedua kakinya terus-menerus bergerak sehingga pria itu harus memegangnya.

Gadis itu menggigit bibir bawahnya malu ketika dipandang dengan kedua bola mata Sinclair. Pria itu menggerakkan lidahnya lebih cepat lagi ketika ia sudah mulai merasakan tubuh Deborah mengejang keras dan gadis itu mengerang lalu ia merasakan pelepasannya yang dahsyat.

Sinclair berlutut di depan tubuh Deborah yang sedang tersentak-sentak karena dihantam pelepasannya untuk pertama kalinya. Dari semua wanita yang pernah bersamanya, hanya gadis itu saja yang dapat ia puaskan sampai mendapatkan orgasmenya tanpa Sinclair harus repot membuka pakaiannya sendiri.

Melihat istrinya terguncang akibat orgasmenya, pria itu bergerak ke atas tubuh Deborah dan mengusap dahinya. Sinclair mencoba mendiamkan gadis itu dengan mendesis pelan dan mengecup dahinya. Kedua mata Deborah berair karena hantaman orgasme untuk pertama kali dalam hidupnya.

Nafas Deborah masih terdengar tengah-engah. Sepertinya itu adalah pelepasan terdahsyat dalam hidupnya. Lagi pula gadis itu terlihat terlalu polos dan sangat lugu. Sinclair ragu jika ia pernah mencoba untuk mencapai pelepasannya sendiri. Deborah mengerjap ketika ia berhasil pulih dari pelepasannya. Ia tersadar bahwa sekarang Sinclair tengah mengusap-usap miliknya di balik celananya, sepertinya pria itu hendak memamerkan keperkasaannya.

"Ah.. Ah.." Deborah kemudian mencoba mengatur nafasnya yang terengah-engah. Matanya mengerjap saat sensasi pelepasannya akhirnya berhenti. Gadis itu menghela nafasnya sambil menoleh ke samping berusaha tidak berhadapan dengan wajah tampan Sinclair.

"Bagaimana rasanya?" Tanya pria itu sambil menahan senyumnya berusaha untuk tidak membuat istrinya lebih malu lagi. Namun kebalikannya, Deborah malah semakin malu dan tidak berani menatapnya. "Nikmat kan?" Tanyanya yang membuat kedua pipi Deborah semakin memerah.

Gadis itu tidak mau menjawab pertanyaan seperti itu. Ia tidak ingin mengaku bahwa rasanya memang sangat nikmat sampai ia sepertinya merasa kecanduan. Tetapi Sinclair tidak ingin berhenti sampai di sana. Tentu saja. Ia belum merasakan sempitnya milik Deborah yang berwarna pink itu.

"Aku sudah melihat milikmu." Bisik Sinclair di telinganya. Bibir itu menyapu daun telinga Deborah dan mengirimkan sensasi nikmat di tubuhnya. Deborah melihat ke arah lain tidak ingin menatap wajah suaminya. "Apakah kamu ingin lihat milikku?" tanya Sinclair yang membuat Deborah terkejut.

Gadis itu membelalak dan melirik pria itu yang sudah duduk di depannya. Deborah menggigit bibirnya saat Sinclair turun dari ranjang dan menurunkan celananya. Ia memandangi tubuh pria itu sebelum memandang milik pria itu. Seumur hidupnya Deborah tidak pernah melihat kejantanan seorang laki-laki sehingga ia tidak dapat berhenti memandangnya.

Walaupun ia tidak tahu ukuran rata-rata kejantanan seorang pria, tapi sepertinya milik Sinclair membesar dari sebelumnya. Saat Sinclair melihat kilatan tatapan birahi istrinya, ia tersenyum dan berjalan mendekat membuat benda itu sedikit berguncang.

"Apakah kamu ingin menyentuhnya?" Tanya Sinclair. Gadis itu mengangguk dengan gugup dan mengulurkan tangan kanannya. Ia menyentuh kepala kejantanan pria itu

dengan lembut sampai membuat Sinclair mendesah sambil menjatuhkan kepalanya ke belakang. Pria itu berteriak dan tersentak ketika merasakan tangan Deborah mencengkeram kejantanannya.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu ingin mematahkannya atau apa?" Tanya Sinclair terlihat marah. Wajah Deborah berubah menjadi merah karena ia tidak tahu cara melakukannya.

"Ma-maaf." Kata Deborah yang tiba-tiba terdengar gugup. Seluruh aura dominan Deborah hilang hanya sekali bentak. Sinclair menjadi sedikit tidak enak, namun ia menghembuskan nafasnya. Ia masih merasa terangsang walaupun kejantanannya diremas seperti itu.

"Baiklah, pegangnya seperti ini." Kata Sinclair sambil mengarahkan jari-jari Deborah ke batang kejantanannya. Ia mengarahkan tangan gadis itu untuk menggesek lembut miliknya. Saat pria itu sudah merasakan sentuhan istrinya dengan sempurna, ia mulai mengerang.

"Oh sialan.." erangnya sambil mengerjap keenakan. Walaupun ia sangat berharap dapat bercinta dengan bibirnya yang seksi, tetapi Sinclair merasakan tangan gadis itu di kejantanannya saja sudah membuatnya menggila.

"Apakah seperti ini?" Tanya Deborah sambil memainkan kepala kejantanannya pria itu dengan tangannya. Sinclair mengerjap sambil mengerang saat merasakan tangan itu mulai bergerak ke arah batang kejantanannya. Ia menggesek pelan dengan tangannya yang mungil. Gadis itu jelas tidak pernah melakukan seks karena ia benar-benar tidak tahu bagaimana cara membuat Sinclair merasa puas.

Beberapa kali ia harus mengajarnya menggerakkan tangannya di kejantanannya. Pria itu mencengkeram dengan

keras pergelangan tangan Deborah untuk menahannya dari mencapai pelepasannya. Tidak ada di dalam sejarahnya, Sinclair mendapatkan pelepasan sebelum bercinta. Tetapi melihat wajah istrinya yang birahi dan penasaran, tubuh indahnya yang terekspose membuatnya tidak bisa menahannya. Maka ia menghentikan gerakan tersebut.

"Apa-apakah ada masalah?" Cicit Deborah sebelum melihat pria itu menggeleng sambil menyeringai ke arahnya.

"Tidak ada. Sekarang rebahan di sana. Aku akan memuaskanmu." Katanya sambil tersenyum.

BK

Desire

Sinclair memposisikan tubuhnya setengah menindih Deborah. Wajah mereka berhadapan, dari sedekat ini Sinclair dapat melihat kecantikan Deborah. Gadis itu berwangi seperti bunga mawar. Mungkin para pelayannya sudah membantunya untuk mempersiapkan ini semua.

Kedua mata Deborah sedikit berair saat menatap suaminya. Gadis itu memejamkan kedua matanya dan air matanya mengalir di pelipisnya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia benar-benar-benar buta karena para pelayan perempuan yang lebih tua tidak mengatakan apa-apa.

"Ada apa?" Tanya pria itu berusaha menelan segala nafsu birahinya. Ia menahan perasaan ingin menanamkan wajahnya di tubuh istrinya dan memilih untuk membujuknya. Lagi pula bercinta dengan seseorang yang tidak menginginkan kita, tidak akan terasa menyenangkan. Sinclair membenarkan tubuh gadis itu dengan kedua tangannya. Ia berada tepat di atas tubuh gadis itu. Jantung Deborah berdentam-dentam berusaha tidak menoleh kembali ke arah suaminya karena itu akan membuatnya semakin gugup.

"Aku tidak apa-apa." Kata gadis itu sambil terus memandang ke samping. Pipinya semakin merona saat wajah Sinclair mendekati wajahnya. Pria itu menyeringai kecil saat menyadari bahwa Deborah berusaha menghindari ciumannya.

"Apakah kamu gugup?" Tanya Sinclair. Dari nada bicaranya saja, ia dapat mengetahui bahwa pria itu

menghinanya. Deborah merasa dipermalukan walaupun hanya ada mereka berdua di kamar itu.

Bagaimana Deborah tidak merasa gugup? Ini adalah pertama kalinya ia mencium seseorang, berada di kamar yang sama dengan lawan jenis, dan hanya ada mereka berdua saja. Walaupun satu bulan yang lalu Sinclair sudah pernah membawanya ke sebuah ruangan, tetapi kali ini berbeda. Deborah merasa tidak punya hak untuk meminta Sinclair berhenti. Mereka bahkan harus melakukan ini sekarang. Maka itu membuat Deborah merasa lebih gugup dari pada yang ia kira.

"Ini benar-benar memalukan." Keluh Deborah tanpa menoleh untuk menatap wajah Sinclair. Ia terlalu malu untuk menatapnya. "Tentu saja aku gugup!" Tambahnya yang membuat Sinclair kembali menyinggung senyumnya yang menawan.

Ah.. benar, ia masih perawan dan ini adalah pertama kalinya ia bermesraan sampai sejauh ini. Pikir Sinclair yang membuatnya menyeringai semakin lebar saat memikirkan betapa menggairahkannya gadis yang belum disentuh oleh laki-laki mana pun kecuali dirinya.

"Tetapi kita akan melakukan banyak hal memalukan malam ini. Lalu malam-malam berikutnya juga." Kata Sinclair yang menginformasikan kegiatan-kegiatan mereka di malam selanjutnya. Wajah Deborah semakin memerah karena malu, ia bahkan menggigit bibir bawahnya dan memejamkan kedua matanya seakan jika ia melakukan hal semacam itu, ia akan menghilang. Sinclair merasa sangat gemas melihat wajah imut itu tersiksa.

"Lihat betapa menggemaskannya dirimu." Kata Sinclair sambil menikmati kecantikan wajah gadis itu. Kali ini

Deborah melirikinya, mencoba untuk tidak terlalu gugup saat Sinclair mendekatkan bibirnya ke hidungnya. Deborah membalas lumatan bibir pria itu, namun dengan cepat bibir itu bergerak ke rahang dan turun ke lekuk leher Deborah.

Gadis itu menggigit bibirnya sambil mengerang. Kedua kakinya ditekuk dan bergerak gelisah saat Sinclair mengecup tulang selangkanya. Deborah terkesiap saat merasakan tangan Sinclair dengan nakal meremas sebelah payudaranya. *Sialan! Bagaimana gadis semuda dan tidak berpengalaman seperti Deborah dapat membuatnya merasa begitu terangsang?*

"Aku mohon.." Lirihnya saat Sinclair mencoba untuk menyingkirkan kedua lengannya. Jantung Sinclair semakin menggebu-gebu karena ada penolakan ringan dari gadis itu. Sinclair tidak menatapnya sebagai sesuatu hal yang besar. Karena penolakan kecil seperti itu malah membuatnya sedikit lebih terangsang.

"Aku berjanji akan membuatmu merasakan kenikmatan." Kata Sinclair sambil menatap ke arah kedua mata indah Deborah dengan kesungguhan. Sinclair tidak pernah merasa seserius ini. Gadis itu menggigit bibir bawahnya kelihatan tidak yakin.

"Percayalah padaku." Kata Sinclair sambil menyentuh lembut punggung tangan gadis itu. Ia sendiri tidak percaya bahwa ia bisa selembut itu dengan seorang gadis. Deborah melemahkan lengannya sehingga pria itu dapat menyingkirkan lengannya dan menghisap dengan tenang puting gadis itu.

"Mmhh.." Suaranya bergetar saat Sinclair mulai menghisap dan menjilati puting cantiknya. Gadis itu mengerjap dan menggerakkan kakinya gelisah. Ia kembali

melenguh saat Sinclair memindahkan isapannya di puting lainnya. Punggungnya sedikit melengkung ke depan meminta lebih. Sinclair melirik ke wajah Deborah yang memerah. Entah karena malu atau karena birahi yang tak tertahankan. Sebelah tangannya menutupi wajahnya.

"Ah!" Deborah sedikit menjerit saat merasakan jemari Sinclair bermain di bagian tubuhnya yang paling sensitif. Pria itu tersenyum merasakan jemarinya menyentuh cairan lengket di kewanitaan Deborah. Jemari pria itu bergantian memasuki kewanitaan yang berwarna merah muda itu.

Deborah menuruni tangannya yang tadi digunakannya untuk menutup wajahnya. Sekarang kedua tangannya diangkat dan meremas seprai serta bantal di bawah kepalanya. Gadis itu sedikit tersentak saat Sinclair melepaskan isapan yang menggairahkan dari kedua puting Deborah.

Pria itu menghembuskan nafasnya sambil membuka pakaian tidurnya, tanpa mengalihkan pandangan di tubuh seksi Deborah. Gadis itu menjilat bibirnya sendiri sambil menatap Sinclair, seakan ia sedang menantangnya. Setelah pria itu berhasil melepaskan pakaian atasnya, pria itu bergerak ke bawah.

Walaupun Deborah sudah merasakan dirinya lemas, ia membelalak ketika melihat kejantanan Sinclair di depannya. Gadis itu mengerang lemah saat Sinclair membuka kakinya lebar supaya ia dapat memasukkan kejantanannya dengan mudah.

"Tunggu dulu." Kata Deborah merasa terlalu lemah. Ia sendiri tidak tahu apa yang membuatnya seperti ini. *Takluk*. Deborah sangat tidak menyukainya. Sinclair sudah mengarahkan miliknya ke arah milik Deborah.

"Aku mohon tunggu dulu." Rengek Deborah. *Apa yang sebenarnya pria ini hendak lakukan? Apakah ia harus melakukan apa yang dilakukan pria itu? Menghisap miliknya?* Tapi... Benda itu kan kotor dan Deborah tidak ingin melakukan hal yang memalukan itu, apa lagi di hadapannya.

"Apa yang akan kamu lakukan?!" Jerit Deborah ketika merasakan kejantanan pria itu menyentuh bibir kewanitaannya. Gadis itu kelihatan cukup panik dan segera menjauhkan diri dari Sinclair. Pria itu menghela nafasnya kelihatan sedikit jengkel karena tidak jadi memasukinya dan merasakan kehangatan milik Deborah. Gadis itu menutupi seluruh tubuhnya dengan bantal yang ada di ranjang itu dan memandang curiga ke arah Sinclair.

"Kemarilah." Kata pria itu. Sepertinya ia sudah mulai kehabisan kesabarannya. Sehingga pria itu menarik sebelah kaki Deborah, maka gadis itu terseret di atas ranjang. Ia menjerit sebelum Sinclair mengarahkan kejantannya kembali ke tempat yang seharusnya.

"Tenanglah sayang. Aku menjamin bahwa kamu akan sangat menyukainya." Kata Sinclair sebelum berusaha menebus masuk. Deborah mengerang dan meronta lemah sambil sesekali mendorong tubuh. Saat Sinclair menerobos selaput daranya, Deborah menjerit begitu nyaring sampai pria itu harus mencium bibirnya supaya ia bungkam.

Gadis itu membelalak, sebelah pundaknya naik dan tangannya meremas pakaian Sinclair. Rambut Sinclair sedikit terjatuh dan matanya. Deborah membuka mulutnya berusaha menahan erangan kesakitan saat pria itu memaksakan dirinya untuk mendorong miliknya ke milik Deborah. Gadis itu nyaris menangis ketika Sinclair menerobos selaput daranya.

Sinclair membiarkan miliknya tertanam di milik Deborah dalam beberapa detik dan menikmati sensasi pijatan yang luar biasa. Gadis itu merasa sangat penuh. Ia tidak pernah merasakan sensasi sakit dan nikmat yang ia rasakan bersama Sinclair. Rupanya itu hanya permulaan karena Sinclair memutuskan untuk bergerak. Deborah merasakan ledakan sensasi nikmat di miliknya.

"Oh Tuhan.." lirik Deborah sambil memeluk leher Sinclair dan menggerakkan kakinya dengan gelisah. Matanya mengerjap saat merasakan bibir Sinclair mengecup leher dan dadanya. Pria itu bergerak dengan perlahan dan seksi. Gerakannya tidak terlalu lembut tetapi juga tidak kasar.

"Ah.." Deborah melengkungkan punggungnya ketika milik Sinclair menohok rahimnya. Kedua matanya menjuling saat Sinclair menghisap keras putingnya. Ia hampir mencapai pelepasannya sebelum Sinclair mengerang seksi bersamanya. Gerakan itu semakin kasar setiap detiknya, menandakan pelepasannya semakin dekat. Melihat kedua payudara sempurna itu berguncang sesuai dengan iramanya membuatnya semakin terangsang.

Sinclair segera mengantar istrinya kepada pelepasannya. Tepat ketika melihat istrinya tersentak-sentak seksi, Sinclair segera mengeluarkan miliknya dan memuncratkan cairan cintanya ke atas perut dan payudara Deborah.

Itu adalah pertama kalinya Deborah melihat bagaimana seorang pria merasakan orgasme, tetapi ia penasaran bagaimana sebenarnya yang dirasakan Sinclair? Karena ia lebih kelihatan kesakitan, walaupun ia kelihatan lega. Cairan putih kental itu berhenti muncrat dari milik Sinclair.

"Ergh.." Sinclair menggeram sambil memijat kejantannya dan memanjakan miliknya sedangkan istrinya

menggeliat di bawahnya. Setelah mereka mengatur nafasnya, Deborah tidak mau menatap Sinclair karena terlalu malu. Ia sangat menyukai ini.

Deborah takut untuk mengakui bahwa ia mungkin akan kecanduan dengan sensasi nikmat itu. Tetapi ia terlalu gengsi untuk meminta Sinclair melakukannya lagi. Pria itu sangat tampan dan gagah, apa lagi saat ia menyugurkan rambut hitamnya.

Gadis itu menatap ke samping sambil menggigiti punggung tangannya. Ia melirik Sinclair yang sedang membuka pakaiannya. "Apa yang kamu lakukan?" cicit gadis itu. Suaminya itu menyeringai sebelum menjawab,

"Memamerkan tubuhku.." Kata pria itu. Ia mengusap keringat di dada dan perutnya yang berotot. Pria itu menghela nafasnya sebelum kembali bertanya, "Apakah kamu menyukainya?"

Sekali lagi Deborah tidak ingin menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah sangat jelas. Pria itu terkekeh pelan, tetapi ia tidak melakukan sesuatu yang aneh. Ia bahkan menjatuhkan diri ke atas ranjang tepat di sebelah Deborah.

Setelah percintaan panas malam itu, Sinclair melihat sepertinya istrinya sudah tidak kuat lagi untuk bercinta. Bagaimana pun, ini adalah pertama kalinya gadis itu melakukannya dengan orang lain. Pria itu memeluk Deborah dari belakang. Ia mengecup lembut rambut gadis itu.

"Bagaimana rasanya?" Tanya Sinclair yang sedikit penasaran dengan aksinya. Deborah tidak dapat menahan senyumnya serta wajahnya mulai memerah lagi saat mendengar pertanyaan pria itu.

"Rasanya hebat." Kata Deborah sambil bergerak mengerut lebih dekat pada tubuh Sinclair, seakan sedang mencari kehangatan.

"Hanya hebat?" Tanya Sinclair setengah menggoda dengan nada sinisnya. Tapi ia berpikir bahwa pria itu benar adanya. Jadi ia berbalik dan memandang ke arah kedua mata Sinclair.

"Tidak. Aku.. Aku sangat menyukainya." Kata Deborah sambil mendekatkan kepalanya ke lekuk leher Sinclair dan jatuh tertidur di dekapannya.

BK

King and Queen

Sinclair berdiri di tepi jendela kamarnya sambil memandang keluar. Sekarang masih pukul tiga dini hari. Pria itu tidak dapat tidur kembali dikarenakan ucapan Ser Nicholas, kepala pengawalnya sebelum Deborah memasuki ruang kamarnya. Ia menghela nafasnya sambil memejamkan kedua matanya saat mengulang kembali perkataan Ser Nicholas di kepalanya.

"Eduard Lachowski sudah menikah dengan Miss Violeta Chaston pada pertengahan bulan Oktober lalu. Kamu tahu bahwa keluarga Chaston menguasai perdagangan kayu terbesar di Genevua. Ia pasti akan menyokong Eduard untuk menyerang kerajaan dan menjadikan anaknya seorang ratu." Kata Ser Nicholas.

Itu adalah sesuatu hal yang mungkin dilakukan para bangsawan untuk mendapatkan kedudukan tertinggi di kerajaan. Masalahnya, bukan hanya itu yang membuat kepalanya pusing tetapi informasi selanjutnya.

"Selama Miss Deborah Finnegan berada di Genevua, ia beberapa kali bertemu dengan Miss Violeta Chaston. Aku khawatir bahwa ia akan bersekongkol dengan mereka untuk melawanmu." Kata pria itu. Walaupun sampai sekarang Sinclair tidak mengetahui apa yang mungkin gadis polos itu lakukan, tetapi ayahnya yang membuatnya melakukan hal tersebut. Ia punya motif untuk berkuasa atas Genevua dan berpura-pura mendukung Sinclair dalam rangka memata-matainya.

Tetapi hal itu terdengar tidak masuk akal di kepalanya sendiri karena ia sudah menikahi Deborah Finnegan. Pria itu

sedikit terkejut ketika mendengar Deborah mengerang lembut di atas ranjangnya. Ia menoleh ke arah gadis yang sedang menggeliat dengan gerakan menggairahkan. Sinclair terlihat tidak tertarik karena kepalanya dipenuhi masalah. Pria itu kembali menghembuskan nafasnya keras membuat Deborah tersadar bahwa ia tidak tidur sendirian.

"Eh! Apa yang kamu lakukan di situ?" Tanya Deborah seakan tersadar sepenuhnya. Ia memegang selimut untuk melindungi tubuhnya yang telanjang. Sinclair menyeringai mencoba berpura-pura untuk tertarik pada gadis itu.

"Apakah kamu lupa bagaimana rasanya tadi malam?" Tanya Sinclair menggoda. Seringainya membuat Deborah menggigit bibirnya. Semua wanita pasti ingin mencoba mencium bibir ranum itu. Sayangnya itu adalah miliknya sekarang, Deborah tertawa dalam hati dan mengasihani mereka. Pria itu tertawa pelan mencoba menggoda istrinya yang sudah merangkak naik ke atas ranjangnya.

"Tentu saja aku tidak lupa. Aku.. menginginkannya sekarang." Kata Deborah yang kedengaran sok imut bahkan di telinganya sendiri. Namun Sinclair tidak dapat menahan dirinya dan setengah menerjang Deborah, kali ini tidak dengan kelembutan yang kemarin ia lakukan. Pria itu melumat bibir Deborah dan setengah mendorongnya rebah di ranjang.

Gadis itu mengerjapkan matanya merasakan isapan-isapan menggairahkan dari bibir Sinclair bergerak ke rahang serta lekuk lehernya. Deborah mengerang sambil mencengkeram lembut pundak pria itu. Desahan yang keluar dari bibirnya membuat Sinclair merasa lebih terangsang dari sebelumnya. Pria itu tidak dapat memikirkan hal lain selain tubuh Deborah.

"Ah.." Kedua mata gadis itu tertutup, ia berusaha mengontrol libidonya saat Sinclair menyentuh kewanitaannya. Kedua kakinya bergerak gelisah membuatnya menggeliat seksi.

"Shh.." bisik Sinclair di telinganya seakan mencoba menenangkan gadis itu. Deborah menggigit bibir bawahnya berusaha menahan desahan yang hendak keluar saat jari-jari Sinclair dengan kasar masuk dan keluar di kewanitaannya. Rasanya sakit dan nikmat di saat yang bersamaan. Gadis itu merengek sakit, namun ia tidak dapat menyangkal bahwa gerakan itu membuatnya bergairah.

"Aku akan masuk." Umum Sinclair dengan suaranya yang seksi dan serak. Deborah semakin terangsang saat pria itu memainkan kepala kejantanannya di bibir kewanitaannya. Gadis itu mengerjap, kakinya bergerak gelisah sedangkan kedua tangannya meremas seprai ranjangnya.

"Ahh!" Deborah setengah menjerit saat merasakan milik Sinclair yang besar itu menerobosnya. Rasanya penuh dan ia sangat menyukainya. Ketika pria itu mulai bergerak, Deborah merasakan sensasi yang tadi malam ia rasakan. Gadis itu mengerjap sambil mendesah seksi membuat Sinclair mempercepat gerakannya.

"Oh tidak.." lirik Deborah sebelum menghantam orgasme yang dahsyat. Sinclair dapat merasakan miliknya lebih licin karena cairan cinta gadis itu sehingga ia dapat bergerak lebih cepat. Ia tidak pernah melakukan secepat ini bahkan dengan para pelacur yang pernah tidur dengannya. Sebelum ia tersadar, Sinclair hampir meledakkan cairan cintanya di dalam tubuh Deborah.

Pria itu yang tadinya menindih tubuh tak berdaya Deborah segera menjatuhkan dirinya ke samping. Miliknya

menyentak-nyentak saat mengeluarkan cairan putih kental ke perutnya. Walaupun gadis itu sudah pernah melihat bagaimana Sinclair mengeluarkan cairan itu dari miliknya, ia masih merasa terpukau saat melihatnya lagi. Sentakan-sentakan seksi itu membuat Sinclair mengerang keras.

Deborah mengusap pipinya yang rupanya matanya berair. Ia tidak menyadari bahwa ia menangis. Bukan karena sedih, tetapi karena gairah yang memuncak. Gadis itu terduduk sambil menyelimuti kedua payudaranya. Dadanya banyak bercak merah akibat aktivitasnya tadi malam, Sinclair tanpa ampun mengisap dan menggigit area itu. Deborah menoleh dan memandang Sinclair.

"Apakah rasanya sakit?" Tanya gadis itu sambil mengusap cairan yang turun melalui hidungnya. Sinclair tersenyum sambil menggeleng, tangannya mengusap lembut punggung telanjang Deborah seakan sedang menenangkannya. Pria itu begitu tampan, tangan kekarnya memeluk perut Deborah yang tertutup selimut. Ia merasakan kecupan manis di belakang pinggangnya saat Sinclair mendekatkan kepalanya.

"Tidak. Rasanya sama seperti yang kamu rasakan." Kata Sinclair sambil menggerakkan ujung jemarinya bermain di punggung gadis itu. Pria itu bangkit duduk dan mengecup mulai dari pundak, lekuk leher, lalu belakang telinganya.

"Jangan melakukan hal seperti itu lagi." Kata Deborah sambil mencoba menjauhkan diri dari suaminya. Pria itu memandangnya bingung, apa maksudnya? Apakah jangan bercinta dalam posisi tadi atau apa? "Jangan bercinta sekasar itu." Matanya terpejam saat mengatakan hal sememalukan itu. Wajahnya memerah seakan ia tidak ingin mengatakannya keras-keras.

"Kenapa? Kamu tidak menyukainya?" Tanya Sinclair sambil mencoba melihat wajah istrinya untuk mengetahui ekspresi wajahnya. Gadis itu tidak membuka mulutnya untuk menjawab, ia bahkan menunduk tidak berani memandang ke arah kedua mata indah Sinclair. Lalu ia tersadar akan sesuatu. "Sialan! Kamu menyukainya ya?" Gumam Sinclair yang membuat wajah Deborah semakin memerah.

Dari keheningan Deborah itu seakan mengonfirmasi kecurigaan Sinclair bahwa gadis itu memang menyukainya. Pria itu tidak tahu bahwa gadis sepolos Deborah akan menyukai hal semacam ini. Ia memandang gadis itu tidak percaya sebelum ia menghantam tubuh Deborah. Gadis itu mengerang sambil tertawa dan balas memeluk Sinclair.

Setelah satu minggu pernikahan Deborah dan Sinclair berlangsung, ini adalah pertama kalinya pria itu membawa Deborah masuk ke dalam ruang singgasana di mana ia akan menghakimi rakyatnya. Walaupun gadis itu sudah pernah berada di depan ruang singgasana, Sandringham sangat berbeda dengan Genevua. Di Genevua mulai dari rakyat biasa sampai para bangsawan ada di ruangan ini. Di Sandringham ayahnya hanya memperbolehkan para bangsawan yang memasuki ruang singgasananya.

Semua orang membicarakan Deborah dan Sinclair. Selendangnya hampir copot tertiuip angin saat Deborah berjalan dan memperlihatkan sedikit bagian dadanya yang terbuka. Dari tempat para bangsawan berdiri, Sinclair yakin bahwa mereka dapat melihat bercak merah akibat kelakuan bejatnya tadi malam. Pria itu menangkap tangan istrinya sehingga ia menoleh. Saat Sinclair membetulkan selendang itu, para rakyat mulai berbisik dan sedikit memekik membicarakan keromantisan mereka.

Wajah Deborah memerah akibat perlakuan romantis Sinclair di depan semua orang. Ini pertama kalinya ia melakukan hal itu di depan umum. "Kamu mau memperlihatkan keganasanku kepada mereka atau bagaimana?" Tanya Sinclair sambil melirik rakyatnya yang sedang berbisik-bisik sambil tersenyum.

Deborah menggigit bibirnya sambil menoleh ke samping membelakangi rakyat. Ia terlalu malu untuk memandang mereka. Tetapi Sinclair tersenyum dan menggandengnya sampai mereka berdua duduk di singgasana. Deborah terus-menerus memegang selendangnya untuk menutupi daerah dadanya kelihatan gelisah. Sementara itu seorang pria berumur sekitar empat puluh tahun dengan kumis pirang yang tebal setengah menarik seorang wanita yang mungkin baru memasuki umur tiga puluhan.

Sinclair menghela nafasnya karena ini pasti masalah rumah tangga dan ia paling membenci hal ini karena ia tidak tahu bagaimana harus bersikap. Sedangkan Deborah dengan penasaran menatap mereka. Deborah tidak suka bagaimana pria itu menarik belakang gaun wanita itu. Gadis itu punya perasaan bahwa ia mungkin sering memukulinya istrinya. Setelah pria itu memperkenalkan diri, Deborah semakin tidak menyukainya.

"Ia tidak memperbolehkanku untuk melihat bayiku sendiri dan ternyata anak yang dikandungnya adalah anak yang cacat!" Serunya sampai membuat orang-orang di ruangan tersebut berbisik satu sama lain membicarakannya. Seumur hidup Deborah, ia melihat ayahnya memerintah Sandringham dengan adil sehingga ia merasa butuh untuk menegakkan keadilan bagi wanita itu.

"Itu bukan salahnya jika ia melahirkan seorang anak yang cacat!" Seru Deborah. Sinclair yang sedang bersandar di lengan kursinya menatap istrinya. Wajahnya kelihatan biasa saja padahal ia sebenarnya khawatir karena semua orang mulai berbisik-bisik tentang mereka.

"Tentu saja ini salahnya! Ia adalah seorang penyihir!" Bentak pria bangsawan itu. Kali ini Deborah mendengar semua orang terkesiap mendengar pernyataan itu. Walaupun Deborah tidak tahu apa-apa, ia tidak percaya akan adanya sihir.

"Bagaimana kamu bisa mengetahuinya? Apakah kamu memiliki bukti?! Kamu-" perkataan Deborah terpotong karena Sinclair menarik menahan lengannya. Gadis itu mengerjap beberapa kali sebelum tersadar bahwa ia sudah berdiri dari kursinya dan hendak menuruni tangga singgasana. Sinclair memandangnya datar dan setengah menariknya untuk duduk. Tetapi semua orang sudah terlanjur melihat hal tersebut.

"Apakah kamu punya bukti bahwa istrimu adalah seorang penyihir selain dari pada anak yang tidak sempurna?" Tanya Sinclair dengan tenang. Pria itu berdiri seakan berusaha mencuri seluruh perhatian semua orang dari Deborah yang tadi berseru-seru.

"A-aku sering melihatnya mem-mempersembahkan makanan-makanan saat bulan purnama. Ia.. ia menari." Kata pria itu sedikit terbata-bata. Semua orang juga tahu bahwa ia kelihatan sangat gugup dan takut.

"Kamu bohong! Kamu hanya ingin membunuhku supaya kamu dapat menikahi penyihir sialan itu!" Teriaknya. Pria itu menjambak istrinya sebelum melemparkannya ke depan sehingga wanita itu tersungkur. Tanpa sadar Deborah sudah

berdiri dan bergerak hendak menghajar pria itu. Tetapi Sinclair memeluk pinggangnya sehingga gadis itu tidak dapat pergi ke mana-mana.

"Jangan melakukan hal bodoh." Kata Sinclair. "Aku hanya ingin kamu duduk diam dan tersenyum. Jadi lakukanlah." Kata pria itu terdengar sedikit marah. Ketika mendengar perkataannya, Deborah merasa begitu marah karena ia hanya dinilai sebagai sebuah boneka bodoh. Ia meronta sebelum Sinclair berbisik, "Bagaimana aku bisa mengatur negara ini kalau aku saja tidak bisa mengaturlahmu?" Sehingga Deborah menghembuskan nafasnya dan duduk.

"Lord Yarden kamu bersalah karena telah memperlakukan istrimu dengan tidak baik! Penjarakan ia di penjara bawah tanah!" Seru Sinclair sehingga membuat para rakyat itu terdengar heboh. Deborah mendongak dan para pengawal kerajaan sudah membawa pria itu keluar dari ruangan singgasana. Wanita itu memegang rambutnya yang sebagian sudah rontok karena dijambak suaminya.

Labyrint

"Aku sudah mengatakan kepadamu sebelum pengadilan itu dimulai bahwa kamu tidak perlu membuka mulutmu untuk berbicara." Kata Sinclair yang berjalan lebar-lebar karena Deborah berjalan cepat meninggalkannya. Mereka sedang berada di taman istana. Hari sudah mulai sore dan langit sudah berwarna oranye. Para pelayan perempuan dan pelayan laki-laki mereka mengikuti di belakang.

"Tetapi aku tidak ingin melihat tidak-adilan kepada perempuan merajalela! Aku-" perkataan Deborah terpotong ketika merasakan cengkeraman keras di rahang dan dagunya. Sinclair mendekatkan diri sampai wajah mereka hanya beberapa inci saja ketika berkata,

"Semuanya ada di dalam kendaliku tetapi kamu berteriak-teriak liar seperti itu membuatku kelihatan tidak dapat mendidik istriku dengan benar." Gertaknya marah. Setelah melepaskan cengkeramannya, Sinclair merasa sangat lega. Tetapi perasaan lega itu langsung hilang dan tubuhnya disergap oleh rasa bersalah. Perutnya seperti membelit dan pundaknya terasa berat. Apa lagi saat melihat kedua mata Deborah.

Gadis itu mengeraskan rahangnya sebelum berjalan meninggalkannya dan masuk ke dalam taman labirin kerajaan. Pria itu terdiam selama beberapa saat, ketika melihat istrinya masuk ke dalam sana. Setelah Deborah hilang kira-kira tiga menit, Sinclair menghela nafasnya dan berjalan gontai memasuki taman labirin sedangkan para pelayannya tinggal. Sinclair berhasil menemukan gadis itu di tengah

labirin. Ia tidak tahu bahwa gadis itu dapat menemukan jalan di tempat ini.

Deborah melirik ke arah suaminya. Ia terlihat sangat marah. Marah karena Sinclair mencengkeram rahangnya seperti itu di depan para pelayannya seakan ia tidak berarti bagi Sinclair. Seakan ia hanya seonggok barang yang mengganggu kehidupan Sinclair. Sesuatu yang membuat Deborah lebih marah lagi adalah saat pria itu berkata supaya ia diam dan menontonnya saja seakan ia tidak punya kehendak. Seakan Sinclair menginginkannya berada di ruang singgasana itu hanya sebagai pajangan belaka dan ia tidak mau itu terjadi.

"Deborah aku.." kata Sinclair berusaha memulai. Pria itu baru menyadari bahwa ini adalah pertama kalinya ia harus minta maaf sehingga ia tidak tahu bagaimana caranya. Jantungnya bertabuh karena ketakutan mencari kata-kata. Saat pria itu berpikir, Deborah sudah bangkit dan berjalan ke arahnya lalu menamparnya dengan seluruh tenaganya. Sinclair mengerjap beberapa kali sambil memegang pipinya.

"Aku rasa aku pantas mendapatkannya." Kata Sinclair sambil menyeringai kecil. Deborah jadi merasa sedikit bersalah sehingga tidak bisa memandang ke arahnya. Sebenarnya Sinclair tidak pantas menerima tamparan itu, namun ia merasa sangat lega karena melakukannya.

"Apakah kamu merasa puas?" Tanya Sinclair sambil mengulurkan tangannya ke pundak gadis itu yang hanya tertutup selendang tipis. Deborah menoleh ke arahnya sambil memicingkan matanya. Sepertinya pria itu membuatnya jengkel.

"Tidak! Kenapa kamu menginginkan aku diam saja? Aku ini juga punya pikiran dan hatiku sendiri! Jika kamu

mengajakku ke ruang singgasana untuk mengadili itu berarti kamu memberikan hakku untuk berpikir dan berbicara!" Bentak Deborah dengan sangat cepat sampai Sinclair hampir tidak mendengar perkataannya dengan jelas. Karena terlalu terkejut di semprot seperti itu, Sinclair menghela nafasnya sebelum mendekat ke arah istrinya.

Deborah memandangnya saat pria itu menangkupkan kedua tangan besarnya di kedua pipinya. Gadis itu merasa sangat mungil saat suaminya mendekap tangannya seperti itu. Ia hanya mengerjap saat Sinclair berbisik dengan lembut, "Kamu benar. Aku.. aku minta maaf."

"Lain kali jika kamu ingin mengemukakan pendapatmu terhadap sesuatu, kamu bisikkan saja kepadaku. Karena perihal mengadili itu adalah bagianku." Kata Sinclair dengan lembut. Pria itu mengusap tulang pipinya yang di dekat mata dengan sangat lembut menggunakan ibu jari sampai membuat Deborah sedikit mengantuk. "Aku tidak ingin rakyat berpikir buruk tentangmu. Mengatakan bahwa kamu liar atau semacamnya."

Ketika Sinclair mengatakan hal itu, Deborah baru tersadar bahwa tindakan gegabah nya tadi adalah bodoh. Namun ia tidak dapat memungkiri bahwa ia merasa sedih bahwa Sinclair tidak menyaring perkataannya. Ia merasa sedih karena pria itu berpikir bahwa ia adalah perempuan liar dan bukan seorang putri bangsawan yang agung. Tetapi amarah yang ada di dadanya itu sirna ketika merasakan embusan lembut nafas Sinclair.

Tanpa sadar Deborah memejamkan kedua matanya serta mendekatkan bibirnya berusaha menyatukan bibir mereka. Namun Sinclair menegakkan diri dengan perlahan sehingga gadis itu tidak dapat menggapai bibirnya. Deborah mengintip

dari matanya yang terpejam. Ia melihat sebelah ujung bibir Sinclair naik membentuk seringai. Deborah sudah memiliki perasaan buruk akan ini, tetapi ia tetap berusaha menggapai bibir Sinclair.

"Apa yang kamu ingin aku lakukan?" Bisik pria itu. Bibir mereka nyaris bertemu membuat Deborah semakin frustrasi. "Cium aku.." lirik Deborah masih dengan mata terpejam. Suaranya begitu kecil namun Sinclair dapat mendengarnya.

"Aku tidak dapat mendengarmu sayang." Goda Sinclair membuat gadis itu mendesis lembut sebelum mengeraskan suaranya. "Cium aku." Jantungnya bertalu, wajahnya memanas, dan ia merasa sangat terangsang. Tanpa berbasabasi lagi, Sinclair langsung menyergap bibir mungil itu dan melumatnya.

Untuk beberapa saat hanya terdengar suara nafas dan kecupan basah yang di timbulkan dari bibir mereka. Deborah merasakan pria itu meremas kedua bongkah pantatnya. Ketika ciuman itu lepas dan bergerak ke lehernya, Deborah mengeluarkan suara erangan yang begitu seksi sampai membuat milik Sinclair mengeras. Tangan pria itu menyingkirkan selendang dari pundak Deborah yang mulus kecuali bekas bercak yang dibuatnya.

Sinclair berhenti menciumi tubuh istrinya dan memandangi bercak-bercak merah yang kelihatannya menyakitkan. Ia mengusap setiap bercak merah di area dada dan pundak Deborah. Ada kilatan penyesalan di dalam matanya saat memandang tubuh gadis itu. Gara-gara dirinya tubuh istrinya tidak mulus lagi. "Maafkan aku telah menyakitimu." Kata Sinclair sambil memandangi hasil karyanya.

"Tidak apa-apa. Aku.. aku menyukainya." Balas Deborah sambil tersenyum kecil. Wajahnya memerah membuat Sinclair semakin gemas. Gadis itu menarik kerah pakaian Sinclair sebelum mereka berdua melumat bibir pasangannya. Sinclair duduk di atas bangku beton yang ada di sana. Deborah berlutut di atas kejantanannya, milik gadis itu menggesek miliknya saat ia sedang sibuk menciumi bibir suaminya.

"Mhh. Argh. Sial." Geram Sinclair saat merasakan miliknya begitu menyiksa di balik celana. Pria itu menarik tali korset gaun Deborah sehingga longgar dan dapat diturunkan. Kedua payudara seksi milik gadis itu langsung menyembul tepat di atas korset membuatnya kelihatan lebih bulat dan menggairahkan. Nafas Sinclair memburu ketika menatap wajah Deborah yang sedang menoleh ke samping.

Seperti biasanya gadis itu terlalu malu untuk menatap wajah Sinclair. Tetapi kali ini ia menginginkan Deborah memandangnya saat ia menghisap kedua puting itu bergantian. Namun sayangnya rencananya itu gagal karena dirinya sendiri tidak dapat menahan diri untuk tidak menjatuhkan kepalanya ke antara dua gunung kembar Deborah. Pria itu menghisap area payudara itu sambil memejamkan kedua matanya. Rasanya kenyal dan membuatnya ingin menyapnya habis.

Bibir ganas itu bergerak ke arah puting Deborah. Memainkan lidahnya di puncak gunung kembar itu bergantian. Deborah tidak dapat melakukan apa-apa selain mendesah dan mengerang. Tubuh seksi itu menggeliat, sambil menjatuhkan kepalanya ke belakang gadis itu mengerang. Kenikmatan ini membuatnya menginginkan

lebih. Gadis itu menggigit bibirnya sambil mengerjap dan mengambil nafas sebanyak-banyaknya.

"Katakan padaku apa yang kamu inginkan?" Tanya Sinclair dengan suara seraknya yang seksi. Deborah memejamkan kedua matanya membayangkan milik pria itu menerobos miliknya yang sempit. Mendengar pria itu mengerang dan menggeram seksi ketika menggesekkan kejutannya di miliknya. Pikiran itu membuat Deborah semakin basah di bawah sana namun ia tidak ingin berada di dalam kuasa Sinclair.

"Cepat katakan padaku sayang." Kata Sinclair lagi. Suaranya lebih berat dari yang sebelumnya. Sepertinya pria itu juga sudah tidak sanggup menahan birahnya yang sudah memuncak. Akhirnya Sinclair merebahkan gadis itu di atas bangku taman yang terbuat dari beton itu. Memposisikannya supaya nyaman sebelum mengarahkan kejutannya yang sudah siap bertempur itu masuk ke dalam milik Deborah. Bibirnya terbuka sambil mengerjap memandang wajah istrinya. Walaupun sudah beberapa kali bercinta, rasanya milik istrinya masih sempit. "Brengsek." Lirih Sinclair, pening karena birahi.

Pria itu mulai menggerakkan pinggulnya dan menggoyang tubuh istrinya. Kedua gunung kembar Deborah bergerak seksi seirama dengan gerakan pinggulnya. Kedua kaki gadis itu bertumpu pada rumput di bawah mereka sedangkan tangannya menjambak rambutnya sendiri, seakan menyadarkan bahwa ini nyata. Gerakan Sinclair semakin lama semakin cepat dan nyaris brutal. Deborah sudah begitu dekat dengan pelepasannya.

Deborah mencoba untuk duduk dan bertumpu pada kedua tangannya di belakang tubuhnya. Dari mulutnya terus-

menerus mengeluarkan erangan seksi yang membuat Sinclair juga dekat dengan pelepasannya. Pria itu membungkuk untuk mengecup bibir istrinya lagi mencoba membungkamnya tanpa mengurangi kecepatannya. Ketika tubuh Sinclair menindih tubuh Deborah, gadis itu memeluk leher pria itu dan menghantam pelepasannya.

Gadis itu bergetar hebat dan nyaris kejang. Kedua matanya juling ke atas dan ia setengah menjerit. Tetapi Sinclair tanpa ampun terus menggenjot miliknya di kewanitaan Deborah. Karena melihat istrinya menghantam orgasmenya dengan dahsyat, itu membuat Sinclair semakin terangsang dan langsung menghantar pria itu untuk ikut orgasme.

"Aku akan keluar." Umum Sinclair masih sambil menggoyangkan pinggulnya. Ia menggeram rendah di telinga Deborah dan gadis itu merasakan sesuatu memenuhi tubuhnya. Matanya mengerjap karena rasanya hangat dan nikmat. Sinclair mengecup pipi dan pelipis Deborah berkali-kali untuk menenangkan gadis itu. Pria itu membuang cairan cintanya di dalam karena ia tidak dapat menahannya lagi. Walaupun ia sendiri tidak tahu apakah gadis itu sedang dalam masa subur atau tidak.

Gadis itu memejamkan kedua matanya merasakan cairan hangat memenuhi rahimnya. Jantungnya berpacu begitu kencang sebelum ia menatap Sinclair yang setengah terseok-seok menjauh darinya. Wajah pria itu sedikit mengilap karena keringat percintaan mereka. Pria itu sedang mengontrol nafasnya sambil menatapnya. Deborah membetulkan korsetnya supaya menutupi kedua payudaranya yang menyembul. Sekarang jika ia berjalan-jalan ke taman dan

masuk ke dalam labirin ini, rasanya tidak akan sama lagi. Deborah berdiri sambil menggigit bibirnya.

"Apakah kamu bisa membantuku untuk mengikatnya?" Tanya Deborah sambil berbalik menunjukkan tali korsetnya yang menjuntai. Sinclair menyibakkan rambut gadis itu ke depan sebelum menarik korset dan dengan cepat mengikatnya. Sedangkan Deborah menggigit kuku jemarinya saat merasakan tangan kekar pria itu sibuk mengikat korsetnya.

Setelah selesai, gadis itu berbalik dan menatap Sinclair sekali lagi. Pria itu membungkuk untuk mencium mesra istrinya untuk terakhir kalinya sebelum mereka keluar dari labirin tersebut. Para pelayan mereka membungkuk seakan mereka tidak mendengar apa pun dari percintaan mereka di dalam labirin itu. Padahal Deborah dan Sinclair bahkan tidak repot untuk menahan erangan atau desahan mereka. Jadi para pelayan itu pasti mendengarnya.

Queen of Genevua

Kehidupan Deborah di Genevua dan di Sandringham tidak jauh berbeda. Setiap pagi ia bangun dan berjalan-jalan di taman kerajaan, kembali ke kamar untuk menjahit, menggambar atau membaca buku cerita. Terdengar sangat membosankan sehingga Deborah memutuskan untuk berjalan-jalan keluar dari istana. Hari itu cukup panas sehingga Bertha membawa payung untuk melindungi Queen Deborah dari panas matahari.

Saat gadis itu berjalan-jalan, banyak rakyat yang memandangnya tidak suka. Deborah tidak tahu mengapa mereka tidak menyukainya. Karena seumur hidupnya saat berada di Sandringham, rakyatnya selalu menyapanya dan mereka terlihat sangat senang ketika Deborah berjalan melewati toko-toko mereka. Tetapi di Genevua semua orang memandangnya sinis, beberapa bahkan ada yang berani berbisik untuk membicarakannya. Sehingga hatinya sakit dan ia berbalik untuk kembali ke istana.

Keesokan harinya setelah ia selesai sarapan, Deborah berjalan beriringan bersama Bertha menuju perkebunan. Ia melihat seorang wanita sedang memetik buah di tempat itu. Deborah setengah berlari ke arahnya sebelum Bertha mengikutinya dengan berlari dan mengangkat roknya.

Setelah sampai tepat di sebelah wanita itu, ia membungkuk sangat rendah sambil menyapa Deborah. Tubuhnya sedikit gemetar seakan hal ini tidak pernah terjadi kepadanya sebelumnya, yaitu seorang bangsawan datang mendekatinya.

"Aku mau kita bertukar pakaian," Kata Deborah. Bukan hanya wanita itu yang terkejut, tetapi Bertha yang berada di sampingnya juga terkejut. Ia bahkan terkesiap sebelum memandang pakaian lusuh yang digunakan wanita itu.

"*Your Grace*, tetapi kepala pelayan akan sangat marah jika kamu memakai pakaian lusuh yang digunakannya." Kata Bertha. Wanita itu mengangguk penuh semangat karena bukannya ia tidak ingin menggunakan pakaian indah yang digunakan Deborah, tetapi hal itu merupakan hal yang terlalu menakutkan untuknya.

"Aku tidak menginginkan pendapatmu. Aku menginginkan pakaianmu. Sekarang ikut aku." Kata Deborah sambil mencengkeram pergelangan tangan wanita itu. ia membelalak karena terkejut tangannya digenggam oleh Ratu Genevua sendiri.

Setelah Deborah berhasil menukar pakaiannya dengan wanita itu, ia kelihatan bangga saat keluar dari ruangan tersebut. Bertha setengah menangis sesegukan saat melihat Deborah tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Sedangkan wanita yang tadi bersamanya kelihatan ketakutan. Walaupun ia ketakutan, ia juga merasa sangat terhormat karena dapat memakai gaun kerajaan. Apa lagi gaun yang baru saja digunakan oleh Deborah sendiri.

"*Your Grace!*" Kata Bertha sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Tetapi Deborah tidak kelihatan terganggu, ia bahkan berjalan melewati pelayan perempuannya itu. Walaupun Deborah sudah mengatakan bahwa ia akan baik-baik saja, Bertha tetap mengikutinya terus sampai di depan gerbang.

"Aku rasa kamu cukup sampai di-"

"Tidak. Aku akan mengikutimu ke mana pun kamu pergi. Aku telah berjanji kepada Duke Finnegan untuk selalu menjagamu." Katanya terdengar hampir menangis. Deborah menghela nafasnya dan mengulurkan kedua tangannya mencoba menenangkannya.

"Aku tidak bisa membawamu karena kamu menggunakan pakaian kerajaan. Walaupun kamu hanya menggunakan pakaian pelayan, mereka tahu bahwa kamu dari kerajaan sehingga mereka bisa saja mengetahui penyamaranku." Kata Deborah sehingga membuat Bertha menghela nafasnya dan mengangguk.

Deborah akhirnya berjalan-jalan sendirian di antara para pedagang. Tempat itu sedikit berbau busuk dan saat menatap barang dagangan di sana banyak sekali yang kelihatan tidak layak untuk dijual. Gadis itu memandang bentuk roti di setiap toko, kelihatannya kurang baik. Daging ayam dan sapi kelihatan sudah busuk dan bau menyengat ikan pun membuatnya ingin muntah.

Tempat itu benar-benar berbanding terbalik dengan Sandringham. Mungkin karena dahulu ibunya sering berjalan-jalan dan memperhatikan rakyat sedangkan di sini, tidak pernah ada seorang ratu pun yang turun dari istananya untuk memperhatikan rakyatnya.

Mereka terlalu sibuk membuat pesta dansa atau pesta minum teh bersama para bangsawan. Gadis itu terkejut ketika melihat seorang anak laki-laki berlari dan menginjak genangan sehingga menciprat ke pakaiannya yang lusuh.

"Hey hati-hati!" bentak seorang anak. Ia kelihatan tampan dan anehnya mirip seseorang yang tidak dapat Deborah ingat. Anak itu memandangnya sambil tersenyum,

Deborah mengerjap ke arahnya karena dengan wajah seperti itu ia tidak pantas berlarian di tempat seperti ini.

"Maafkan adikku." Katanya sambil tersenyum lalu berlari. Ia tidak lebih dari enam tahun. Lalu Deborah seorang anak yang lebih tinggi mungkin sepuluh tahun yang sedang memegang keranjang berisi roti yang tidak layak untuk dimakan melewatinya.

"Ruby." Panggil seorang wanita. Deborah menoleh ke arahnya dan menemukan seorang wanita yang sedang hamil mungkin lima atau enam bulan. Deborah mengedipkan matanya beberapa kali memandangnya.

"Berikan gadis ini, satu roti kita." Kata wanita itu. Deborah memandangnya sebelum menggerakkan tangannya dengan gugup. "Ti-tidak usah. Aku baik-baik saja."

"Tidak apa-apa kami memaksa." Katanya sambil mengambil pergelangan tangan Deborah dan mengulurkan roti itu. Roti yang sudah tidak layak makan. "Apakah kamu ada tempat untuk berteduh malam ini? Kamu kelihatan tersesat." Komentar wanita itu.

"Ya. Aku baik-baik saja. Aku benar-benar tidak butuh roti ini." Katanya sambil menjejalkan kembali roti itu ke dalam keranjang. Tetapi Deborah tidak berhasil meyakinkan wanita itu sehingga Deborah hanya menatap wanita itu dan anak-anaknya berjalan meninggalkannya.

Setelah kejadian itu, Deborah memutuskan untuk membantu rakyat sendiri walaupun atas nama Sinclair. Ia membagikan bahan makanan seperti tepung, gandum, gula dan garam. Gadis itu juga meminta koki istana untuk membagikan ilmunya kepada para penjual roti di Genevua bagaimana cara membuat roti yang benar dan lezat untuk di makan. Awalnya koki istana itu tidak mau melakukannya,

tetapi Deborah sangat persuasif sampai ia berhasil membujuk pria itu.

Bukan hanya mengajarkan rakyat untuk membuat roti tetapi juga cara membuat daging bertahan lebih lama dan tidak busuk, meminta para pekerja kebun istana untuk membantu mereka bercocok tanam, bahkan sampai mengajari para gadis menjahit dengan kain yang indah sehingga mereka dapat bertahan hidup dengan berjualan.

Awalnya rakyat merasa takut jika dipermainkan, tetapi Deborah sama sekali tidak menunjukkan hal itu. Gadis itu bahkan membangun panti asuhan dan penampungan untuk orang-orang yang tidak mempunyai rumah. Kebanyakan anak-anak dan wanita karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain pasrah akan nasib mereka.

Selain itu, Deborah juga tidak hanya terfokus kepada para rakyat biasa saja tetapi juga para bangsawan. Ia membuat pesta minum teh dan membujuk mereka untuk tidak hanya berdonasi kepada para rakyat yang berkekurangan, tetapi juga mengajak mereka untuk berbisnis. Walaupun sebagai wanita mereka sangat sulit untuk membangun sebuah usaha, tetapi dengan izin dari surat kerajaan hal itu dapat terpenuhi dengan mudah.

Ser Nicholas yang telah ditugaskan oleh Sinclair untuk memata-matai Deborah yang beberapa kali melihatnya masuk ke dalam Manor Chaston untuk bertemu dengan Violeta. Walaupun kehidupan Genevua semakin membaik karena Deborah memperhatikan rakyatnya, Sinclair masih saja merasa curiga karena gadis itu secara berkala pergi ke Manor Chaston. Namun yang sesungguhnya Deborah lakukan adalah meyakinkan temannya untuk ikut berdonasi.

Sudah hampir enam bulan masa pernikahan Ratu Deborah dan Raja Sinclair, tetapi gadis itu tidak kunjung hamil. Awalnya ibu Sinclair berpikir bahwa mungkin hal itu disebabkan oleh Deborah yang terlalu banyak melakukan aktivitas di luar. Namun beberapa kali ia memergoki keduanya sedang bermesraan. Bukan hanya di kamar mereka, tetapi di mana pun mereka dapat menemukan tumpuan untuk bercinta, mereka melakukannya.

Deborah sendiri juga tidak tahu bagaimana cara seorang wanita dapat hamil. Jadi ketika ayahnya bertanya kepadanya apakah ia sudah hamil, ia terus-menerus menjawab belum. Karena tidak ingin namanya tercoreng jika anak perempuannya tidak kunjung hamil dan memberikan keturunan, Duke Roderic mempersiapkan dirinya dengan membuat sebuah rumor bahwa Sinclair Lachowski ketiga tidak dapat memiliki keturunan.

Pernyataan sang bangsawan ditelan mentah-mentah oleh rakyat Sandringham dan sampai kedengaran di dataran Genevua. Deborah dan Sinclair sedang bercinta tanpa mengetahui rumor yang telah tersebar sampai hampir tiga minggu. Sinclair mengerang sambil mengerjap saat miliknya meledakkan cairan cintanya di dalam rahim Deborah. Pria itu mengecup batang hidung istrinya sambil mengusap lembut pelipisnya. Sinclair sangat mencintai gadis itu sehingga ia tidak ingin cintanya terbagi.

"Apakah kamu sudah minum ramuan kesehatanmu?" Tanya Sinclair sambil merebahkan dirinya di sebelah Deborah. Gadis itu tersenyum sambil memejamkan kedua matanya dan mengantuk.

"Ke mana saja kamu hari ini?" Tanya Sinclair sambil mendekatkan tubuhnya kepada gadis itu. Ia mengusap

lembut dahi Deborah dengan ibu jarinya. Sinclair tahu bahwa rakyat sangat mencintai istrinya karena kebaikan dan kecantikannya, siapa pula yang tidak jatuh hati padanya? Walaupun rakyat telah mencintainya, gadis itu tetap mengaku bahwa ia diminta oleh Sinclair sendiri untuk membantu rakyat Genevua lebih maju. Tetapi tentu saja Sinclair tidak pernah meminta apa-apa kepada gadis itu.

Ibunya telah menasihati Sinclair bahwa gadis itu cepat atau lambat dapat mengambil posisinya sebagai pemimpin. Tetapi walaupun Sinclair merasakan hal itu juga, ia melihat bahwa Deborah selalu menjadi istri yang taat dan hormat kepadanya. Ia tidak akan mungkin berkhianat atau mengambil posisinya.

"Jangan terlalu lelah. Kamu harus mempersiapkan pesta dansa musim semi yang tinggal dua bulan lagi." Kata Sinclair lagi yang membuat Deborah menghela nafasnya terdengar lelah. Bertemu dengan para rakyat dengan pakaian sederhana selama berjam-jam bukanlah hal yang melelahkan bagi Deborah. Tetapi berpakaian cantik di depan para bangsawan dan kelihatan elegan hampir setiap detik di pesta membuatnya mual.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanya Sinclair terdengar panik. "Apakah kamu sudah minum ramuannya?" Karena itu bukanlah ramuan biasa melainkan ramuan pencegah kehamilan. Jika gadis itu berbohong padanya dan tidak minum ramuan itu pada hari-hari sebelumnya, Sinclair keringat dingin membayangkan apa yang akan terjadi.

"Aku baik-baik saja." Deborah mengerang. Membuat Sinclair segera bangkit dari ranjang dan bergerak menyuruh pelayan untuk membuatkan ramuan itu sekarang juga.

Rumor Denial

Setelah sudah hampir enam bulan kehidupan Sinclair dan Deborah terasa sangat romantis dan baik-baik saja, tetapi semua hal itu berubah ketika ibu dari Sinclair Lachowski menanyakan sebuah pertanyaan pada saat makan malam kerajaan. Di sana hanya ada Sinclair, Deborah sendiri, dan Ibu Sinclair.

"Sudah hampir enam bulan kamu berada di istana ini, Kenapa sampai sekarang kamu belum juga hamil?" Tanya ibu suri itu. Deborah menggigit bibirnya, ini yang selalu ia takutkan selama ini. Gadis itu memejamkan kedua matanya merasa sedih karena ia sendiri tidak tahu bagaimana caranya mendapatkan keturunan.

"Mungkin aku dan Deborah memang belum diberi kesempatan untuk mendapatkan keturunan. Bersabarlah." Kata Sinclair dengan sikap santainya. Ia tersenyum ke arah Deborah berusaha menenangkannya. Gadis itu balas tersenyum ke arahnya karena ia sendiri tidak tahu, apa yang setiap malam Sinclair lakukan untuk mencegahnya punya anak.

"Aku tahu. Tapi ini sudah enam bulan dan ia tidak juga hamil." Kata ibu Sinclair lalu berbalik menghadap Deborah dengan pandangan menyelidik. "Apakah kamu mandul?" Tanyanya.

Deborah tidak tahu jawabannya. *Apakah sebenarnya ia bisa hamil dan melahirkan? Apa yang sebenarnya dilakukan para wanita untuk bisa punya anak?* Ia berharap ia tidak mandul. Belum sempat Deborah dapat bereaksi, Sinclair

memukul meja di depannya dengan kepalan tangannya sambil menatap ibunya marah.

"Jangan ganggu istriku! Berhentilah berbicara sesuatu yang tidak masuk akal sekarang juga!" Bentak Sinclair. Ibunya memicingkan kedua matanya lalu membalas pria itu. "Jika ia tidak hamil dalam satu bulan lagi, aku akan menikahkanmu dengan Princess Quora Cateline." Jawab ibunya lalu bangkit dan pergi dari ruang makan itu.

Jantung Deborah berdetak begitu keras, hatinya sakit dan yang ia inginkan adalah kembali ke kamarnya dan menangis keras-keras tanpa ada seorang pun yang mendengarnya. Sinclair menatap istrinya tidak enak karena ia sebenarnya bertanggung jawab atas amarah ibunya kepada gadis itu. Ia tidak bermaksud untuk menikah lagi, ia juga tidak habis pikir karena ibunya mengatakan hal tersebut tepat di depan Deborah.

Quora Cateline. Seorang putri raja yang masih berumur 15 tahun dengan wajah imut dan bibir yang merah merona. Rambutnya berwarna kecokelatan hampir pirang dengan kedua bola mata yang bulat indah berwarna coklat. Kecantikannya unik dan sudah banyak para bangsawan yang ingin menikahi gadis itu, tetapi King Verys terlalu sombong untuk menikahi para peminang itu.

Setelah makan malam itu, Sinclair mencoba untuk bercinta dengan istrinya untuk menyenangkan sedikit. Seperti biasanya, ia selalu mengeluarkan spermanya di luar tubuh Deborah. Tidak ada yang mengetahui hal tersebut, hanya mereka berdua dan Deborah tidak tahu bahwa sperma itu dibutuhkan untuk mempunyai anak karena tidak ada seorang pun yang mengajarnya. Sinclair memandang langit-

langit kamarnya masih dengan nafas yang terengah-engah. Ia memandang istrinya kelihatan sedikit khawatir.

"Mungkin ibumu benar. Kamu seharusnya menikah dengan Princess Quora Cateline." Gadis itu mengusap matanya sambil memandang suaminya.

"Hey, jangan dengarkan perkataan ibuku." Kata pria itu sambil mendekatkan diri untuk memeluk istrinya yang sedang duduk meringkuk di atas ranjangnya. Pria itu bergerak ke belakang tubuhnya dan mengecup setiap kulit yang terbuka seakan dengan begitu ia dapat menenangkannya. Tetapi Deborah tidak berkutik, hanya suara isakan saja yang keluar dari mulutnya. Air mata mengalir pipinya dengan deras. *Bagaimana jika ia mandul dan tidak punya anak dalam satu bulan?* Ia merasa sangat gagal menjadi seorang perempuan.

"Kamu tidak mengerti. Melahirkan adalah hal yang membuatku menjadi seorang perempuan sejati. Jika aku tidak punya anak.." gadis itu kembali terisak sebelum melanjutkan, "Aku.. tidak berarti."

"Shh. Hey. Itu yang dikatakan orang-orang." Kata Sinclair sambil mengusap kedua lengan istrinya yang terbuka dengan lembut. Ia mengecup lekuk leher istrinya sebelum kembali melanjutkan, "Tidak ada seorang pun yang dapat menetapkanmu. Bahkan bukan aku. Hanya kamu sendiri *sweet pum*, yang dapat menetapkan siapa dirimu." Kata Sinclair lalu kembali mengecup pundaknya. Deborah tidak bergerak, ia tidak mengeluarkan suara apa pun kecuali nafasnya sekarang.

"Dan aku akan selalu mencintaimu." Lanjut Sinclair lalu mengeratkan pelukannya di tubuh Deborah. Gadis itu

memejamkan kedua matanya sebelum memanggil nama suaminya. "Sinclair.."

"Kamu adalah orang paling baik yang pernah aku temui sepanjang hidupku." Komentar Deborah. Perasaan bersalah langsung menghujam perut Sinclair. Karena ialah yang membuat Deborah menderita karena ucapan-ucapan pedas dari orang-orang bahkan ibunya. "Aku sangat mencintaimu." Katanya lalu memeluk leher Sinclair dan terisak di pelukan pria itu.

Perkataan ibu Sinclair malam itu ternyata sampai kepada Duke Roderic Finnegan di Sandringham. Ia begitu marah karena wanita itu hendak menikahi suami anaknya dengan orang lain. *Apakah wanita itu tidak dapat memikirkan perasaan Deborah?* Hanya karena anak gadisnya itu belum hamil selama enam bulan, bukan berarti ia mandul. Dengan perasaan kesal, Duke Roderic memutuskan untuk menyebarkan sebuah rumor kepada masyarakat Genevua.

Rumor itu membicarakan tentang Sinclair Lachowski-lah yang mandul dan tidak bisa punya anak. Rumor itu di dukung oleh seorang tabib yang menyatakan bahwa seorang pria rupanya juga bisa tidak dapat punya anak. Saat mendengar rumor ini beredar, Sinclair dua kali lebih marah saat mengetahui siapa yang menyebabkan adanya rumor ini.

Kemarahan sudah sampai di ubun-ubun sehingga pria itu melakukan sesuatu tanpa berpikir. Malam ini ia sedang duduk bersama ibu dan istrinya di ruang makan. Pria itu sudah tidak tahan lagi karena Deborah seharian kelihatan tidak tahu apa-apa, padahal ia sendiri tahu bahwa gadis itu pasti mengadu pada ayahnya tentang perkataan ibunya. Karena terlalu takut untuk melawan, ia pasti meminta bantuan ayahnya sehingga pria itu melakukan hal kotor seperti itu.

"Ibu, apakah ibu tahu sebuah rumor yang beredar?" Tanya Sinclair sambil menatap ibunya yang sedang makan tanpa bicara. Wanita itu sepertinya sudah jengkel karena Deborah tidak kunjung hamil.

"Rumor? Rumor apa?" Tanya ibunya singkat. Sinclair melirik ke arah Deborah yang masih asyik memotong daging dan tidak memperhatikan suaminya saat berbicara.

"Rumor. Tentang aku yang tidak bisa membuat seorang perempuan hamil. Itu tersebar sampai ke seluruh Geneva." Kata Sinclair. Kali ini Deborah mengangkat kepalanya dan memandangnya.

"Siapa yang melakukannya?" Tanya gadis itu kedengaran marah. Akting Deborah sangat hebat sampai membuat Sinclair tergoda untuk percaya bahwa gadis itu tidak bersalah.

"Lucu bahwa kamu tidak tahu karena rumor itu berasal dari Sandringham." Jawab Sinclair terlihat jijik. Deborah memandang suaminya untuk beberapa saat sebelum ia tersadar,

"Apakah kamu baru saja menuduhku bahwa aku memberi tahu ayahku tentang hal ini?" Tanya Deborah tidak percaya. Sinclair menyeringai sambil mendengus merasa akting gadis itu kali ini sudah keterlaluan.

"Kalau begitu malam ini aku akan mengenalkanmu kepada beberapa orang." Kata Sinclair sambil memandang Deborah dengan jengkel. Pria itu menjentikkan jarinya yang membuat salah seorang pelayan laki-laki bergerak ke arah pintu dan membukanya. "Aku akan mengenalkanmu kepada orang-orang yang selama ini aku urus dengan baik." Lanjutnya.

Lalu masuklah tiga anak laki-laki. Yang tertua mungkin hanya sepuluh tahun, yang kedua enam tahun dan yang paling kecil sekitar empat tahun. Bukan hanya Deborah tetapi ibu Sinclair juga menatap mereka kebingungan. Wanita itu mengerutkan dahinya kelihatan marah saat anak-anak itu berada di hadapan mereka sekarang.

"Apa ini?" Tanya wanita itu sinis. Anak-anak itu diam di sana. Deborah tidak berbicara sedikit pun, ia lebih menggunakan indra penglihatannya dari pada bibirnya untuk bertanya. Jika diamati satu-persatu mereka anehnya kelihatan familiar. Lalu Deborah kembali tersadar.

Anak yang paling tua itu jika diamati dengan seksama walaupun warna matanya berbeda, sorot pandangnya sama dengan Sinclair. Sedangkan anak yang paling kecil bentuk bibir dan hidungnya belum setegas Sinclair, namun mereka mirip. Anak yang di tengah, warna rambutnya dan bentuk rahangnya mirip dengan Sinclair. Deborah menatap mereka dan mempelajari mereka.

Deborah tersadar bahwa anak yang paling tua itu adalah Ruby. Ia ingat ibunya menyuruhnya untuk memberikan roti kepadanya. Deborah juga ingat ketika anak yang paling kecil itu berlari dan menginjak genangan air sehingga anak yang kedua menegurnya serta meminta maaf kepada Deborah.

"Ini adalah anak-anak haramku." Kata Sinclair sambil menatap Deborah seakan sedang menunggu gadis itu bereaksi. Tetapi Deborah sudah menyadarinya, anak-anak itu membungkuk ke arah baik ibu Sinclair maupun istrinya. Ia tidak mengetahui apa yang pria itu rencanakan dengan membawa anak-anak lelaki ini masuk ke dalam istananya.

Apa yang ia dapatkan dengan menunjukkan anak-anak itu kepadanya? Lalu Deborah menyadari bahwa pria itu mungkin

saja ingin mematahkan rumor beredar tentangnya yang tidak bisa punya anak. Pria itu pernah melakukannya sekali, mencoba mematahkan rumor yang beredar di kerajaannya dengan cara mengumumkan pernikahannya bersama Deborah. Tetapi itu lain, semua itu memang sudah direncanakan Deborah sedangkan ini..

Sinclair pasti ingin semua orang tahu bahwa ia tidak mandul melainkan Deborahlah yang mandul, karena buktinya ia sudah berhasil menghasilkan tiga anak haram sekarang yang berdiri di hadapan mereka sekarang. Deborah menelan pahit yang tiba-tiba ia rasakan saat memikirkan pria itu bercinta dengan para pelacur. *Apakah wanita-wanita murahan itu merasakan pelepasan dahsyat yang kemarin dirasakannya bersama Sinclair?* Deborah benar-benar tidak ingin mengetahuinya.

"Apa maksudmu anak haram? Singkirkan mereka dari hadapanku!" Kata Ibu Sinclair terlihat jijik melihat anak-anak itu. Tetapi Deborah menahannya. Sinclair melirik ke arah istrinya karena itu jelas tidak ada dalam rencananya.

"Biarkan mereka makan malam bersama kita di sini." Katanya. Suaranya bergetar karena tangis yang ditelannya. Ia berusaha tegar dan kelihatan baik-baik saja padahal ia ingin sekali menangis karena marah. "Bagaimana pun, mereka adalah anak-anak Sinclair." Lanjutnya.

Anak-anak itu menoleh ke arah ayah mereka dan menunggu aba-aba dari Sinclair yang mempersilahkan mereka untuk duduk. Pria itu mengangguk dan mempersilahkan mereka untuk duduk. Ibu Sinclair kelihatan begitu marah karena melihat apa yang dilakukan kedua suami istri di hadapannya. Ini namanya mencoreng nama baik kerajaan dengan mempersilahkan anak-anak itu untuk

duduk bersama mereka di sini. *Apakah gadis ini tidak malu?* Jika Quora Cateline yang berada di posisi Deborah, gadis itu pasti sudah menendang mereka semua.

"Akan lebih baik jika kalian tinggal di sini. Bagaimana pun, ini rumah kalian." Kata Deborah yang tidak hanya ibu Sinclair tetapi pria itu juga terkejut dengan perkataannya. Anak-anak itu menatapnya dengan wajah berbinar. Selama hidup mereka, Sinclair mungkin sering kali mengunjungi dan memberikan mereka jaminan hidup. Tetapi tidak pernah sekalipun pria itu mengajaknya masuk ke dalam istana apa lagi tinggal di dalamnya.

"Kalian dengar kan? Kalian boleh tinggal bersama di istana ini." Kata Sinclair sambil melirik istrinya. Mungkin ia salah menilai Deborah, gadis itu berhati mulia. Mereka pasti dapat tinggal bersama-sama dengan akur.

Menatap anak-anak itu makan dengan lahap, membuat Deborah tersenyum walaupun hatinya miris mengingat bagaimana mereka bisa ada. Memikirkan siapa saja wanita beruntung yang dapat bercinta dengan suaminya sebelum dirinya membuat Deborah tidak dapat menahan air matanya. Sinclair mengetahui bahwa istrinya hendak menangis, namun sebelum ia dapat mengatakan apa-apa Deborah bangkit dari kursinya.

"Maaf aku harus.. kembali ke kamar. Semuanya, silakan lanjutkan makan ma-malamnya." Suara Deborah bergetar sebelum gadis itu berbalik dan menelan semua rasa pedih di hatinya. Ia berjalan lebih cepat menuju kamar tidurnya. Tangisnya tumpah saat ia berhasil mencapai kamarnya. Ia terisak begitu keras sambil memukul-mukul dadanya seakan hal itu dapat membuat rasa sakitnya berkurang.

"Ada masalah apa dia?" Tanya anak Sinclair yang paling besar. Ibu Sinclair duduk sambil menatap ke arah ketiga anak laki-laki yang tidak pernah dilihatnya. Seharusnya anaknya malu karena punya anak-anak haram seperti mereka, tetapi ia malah mendatangkan mereka ke jamuan makan di hadapan istrinya pula. Sinclair memang sudah kehilangan akalunya. Mungkin Sinclair memang sudah menginginkan anak.

"Tidak ada. Ia baik-baik saja." Kata Sinclair mencoba menenangkan anak-anaknya.

"Aku mendengar kabar bahwa Princess Quora Cateline akan datang ke pesta dansa." Kata wanita itu yang membuat gelak tawa anak-anak Sinclair berhenti. Walaupun mereka tidak mengenal siapa itu Princess Quora Cateline, tetapi saat melihat wajah wanita itu dan ayah mereka, mereka menyadari bahwa ada sesuatu hal yang tidak beres.

"Baiklah tetapi jika ibu bersikeras memintaku menyambutnya sebagai mempelaiku, itu tidak akan terjadi." Kata Sinclair berusaha tenang.

"Kamu belum pernah melihat kecantikannya. Kamu pasti akan berubah pikiran setelah melihat gadis itu." Jawab ibunya terdengar tenang. Sinclair menggenggam sendoknya begitu keras sebelum menghela nafasnya. Ia tidak menjawab perkataan ibunya karena ia tahu bahwa wanita itu keras kepala. Hal itu diturunkan kepadanya.

Keenan

Setelah makan malam itu, Deborah mendengar keributan dari balik pintu kamarnya. Ia sudah selesai menangis dan sedang menatap ke arah luar jendela kamarnya. Memikirkan jika ia tidak terhanyut dengan keinginan menjadi ratu, ia akan baik-baik saja di Sandringham. Gadis itu bangkit dari ranjangnya karena rasa penasaran, ia mendengar suara anak kecil berkata, "Aku mohon, izinkan aku bertemu dengan Queen Deborah."

Gadis itu membuka pintu kamarnya dan menatap seorang anak kecil berdiri dengan linglung di depannya. Dari semua anak Sinclair yang tadi duduk di ruang makan bersamanya, ia yang paling mirip dengan pria itu. Warna dan gaya rambut yang sama, rahang tegasnya, bahkan Deborah baru menyadari bahwa warna mata mereka sama. Deborah memandang anak itu menunggu supaya ia meminta izin untuk masuk, namun sepertinya anak itu kehilangan suaranya.

Matanya memandang Deborah dengan takjub, seakan baru pertama kali melihat seseorang secantik itu dan melihat pakaian seindah itu. Padahal sebenarnya anak itu sudah bertemu dengannya sebelum ini. Mungkin ia tidak mengingatnya.

"Kamu ingin bicara denganku?" Tanya Deborah sambil melirik ke arahnya. Anak itu seakan tersadar dan mengangguk ke arahnya. Wajahnya kelihatan ragu saat dihadapkan dengan wanita itu. Deborah tersenyum ke arahnya sebelum membuka pintu kamarnya lebih lebar lagi

supaya anak itu dapat berjalan masuk ke dalam kamarnya.
"Ayo masuk."

Untuk beberapa saat, anak itu kelihatan ragu. Ia terpesona dengan ruangan indah yang di tempati wanita itu. Ranjang besar yang mewah, ukiran-ukiran cantik, peralatan mahal, dan ada semacam ruang tamu sendiri. Di tempat itu ada sofa dan kursi berlengan yang empuk, meja ukiran pendek yang mahal dan sekotak kue kering dengan gula kesukaannya. Anak itu tidak berani masuk ke dalam karena merasa terlalu kotor untuk masuk ke ruangan yang indah itu.

"Kamu jadi bicara denganku atau tidak?" Tanya Deborah yang sudah setengah berjalan ke arah sofa empuk di kamarnya. Semakin dekat dengan kotak kue kering dengan gula yang berada di atas meja. Jantung anak itu berdebar-debar seakan menyesali untuk datang ke kamar ratu itu. Ia berdiri di samping ratu tanpa berani duduk jika belum dipersilakan.

"Jadi siapa nama anak laki-laki yang ingin bicara denganku ini?" Tanya Deborah dengan senyum manisnya. Anak itu menggigit bibirnya ragu sebelum memberikan namanya,

"Namaku Kee. Keenan."

"Kee. Nama yang unik." Kata Deborah sambil mengetuk-ngetuk jemari ke dagunya. Keenan berusaha untuk konsentrasi dengan apa yang ingin ia ucapkan kepada Queen Deborah. Tetapi sayangnya kue kering dengan gula itu seakan memanggil-manggil supaya dimakan olehnya. Anak itu melirik ke arah benda itu untuk terakhir kalinya sebelum ia menatap Deborah.

"Te-terima kasih." Kata anak itu terbata-bata. Wajahnya imut dan tampan sekaligus membuat Deborah tertarik

dengannya. Anak itu berdiri dengan canggung sambil sesekali menoleh ke arah sekotak penuh kue kering yang ada di atas meja.

"Jadi apa yang ingin kamu bicarakan denganku, Kee?" Tanya Deborah yang menatap anak itu dengan seksama. Seakan mencoba mempelajari anak itu. Tetapi fokusnya sepertinya bukanlah pada Deborah, ia terus menerus melirik ke arah kotak kue kering sehingga membuat Deborah tergoda untuk menggodanya. Anak itu beberapa kali melirik ke arah makanan manis itu sebelum Deborah tersadar bahwa ia menginginkannya. Anak berumur 6 tahun tentu saja akan tergoda dengan kue kering yang menggiurkan itu.

"Kamu menginginkan kue kering itu ya?" Tanya Deborah sambil menjentikkan tangannya dan menunjuk kotak tersebut. Seorang pelayan perempuan langsung bergerak untuk mengambilkan benda itu dan menyerahkannya ke dalam tangan Deborah. Gadis itu menyeringai sambil membuka tutupnya. Keenan bahkan sudah lupa apa yang harus ia katakan kepada Queen Deborah akibat kue kering itu.

Bukannya menawari Keenan, Deborah dengan kejam memasukkan satu kue kering ke dalam mulutnya. Dengan imut dan tanpa sadar Keenan membuka mulutnya lalu menutupnya ketika kue itu berhasil masuk ke dalam mulut Deborah. Gadis itu memandang gemas sambil mengunyah makanan itu. Kekecewaan langsung memenuhi raut wajah anak itu. Ia pasti berpikir Deborah sangat kejam karena melakukan hal itu kepadanya. Anak itu jelas tidak boleh meminta sesuatu yang tidak ditawarkan oleh ratu. Jadi ia mencoba menelan semua harapannya pada kue kering dengan gula itu.

Ia hanya pernah mencobanya satu kali saat Sinclair membawakan untuknya dan saudara-saudaranya. Mereka harus berbagi walaupun Keenan tidak ingin membaginya. Setelah itu ayahnya hampir tidak pernah berkunjung. Hanya sesekali saja menengok mereka tanpa membawakan apa-apa. Terkadang hanya seorang prajurit yang mengiriminya uang untuk mereka dapat bertahan hidup. Melihat kekecewaan itu di wajah Keenan, membuat Deborah tertawa. Ia mengulurkan kue itu ke hadapan Keenan.

"Aku hanya bercanda. Ambillah." Kata Deborah sambil tersenyum. Keenan kelihatan senang namun masih ragu untuk mengambilnya. Deborah menggoyangkan kotak kaca itu dengan lembut sehingga kue kering dengan gula itu berguncang pelan. Kali ini ia tidak dapat menahan diri dari pesona kue itu. Keenan mengulurkan tangannya dan mengambil satu butir kue kering itu.

"Te-terima kasih, *Your Grace*." Katanya dengan terbata-bata. Deborah mengulurkan tangannya untuk meraih anak itu tetapi ia terlalu jauh dari jangkauannya. Gadis itu menggerakkan jemarinya sehingga Keenan tahu bahwa ia seharusnya mendekat. Anak itu melangkah dengan gugup ke arah Deborah. Gadis itu menepuk sofa di sebelahnya dua kali sehingga Keenan duduk di sama.

"Jadi.. sekali lagi Kee, apa yang ingin kamu bicarakan denganku?" Tanya Deborah sambil memandang ke arah anak itu. Tangannya mengusap kepalanya dengan kelembutan seorang ibu. Anak itu mendongak dengan mata berbinar, seakan tidak ada yang pernah menyentuhnya seperti Deborah.

"Aku.. aku ingin mengucapkan terima kasih karena telah mengizinkan aku da-dan saudara-saudaraku untuk

tinggal di-di sini." Kata anak itu terbata-bata karena gugup. Walaupun hatinya sakit ketika menatap anak itu, ia senang bahwa anak itu berterima kasih padanya. Ia bahkan berani datang ke kamarnya hanya untuk melakukan itu.

"Sama-sama. Aku ingin kamu dan saudara-saudaramu merasa nyaman di sini." Kata Deborah sambil mengusap kepalanya sekali lagi. Kali ini anak itu mendongak dan memberanikan diri untuk menatap wajah Queen Deborah. Ia menggigit bibir bawahnya seakan ingin meminta sesuatu.

"A-apakah ibuku juga bisa tinggal di sini?" Tanya anak itu yang membuat Deborah teringat bahwa ia bukanlah anaknya. Hati Deborah sakit, seakan ada cambuk yang menyayatnya. Ketika ia mengambil nafasnya, rasanya seperti ada percikan kaca di tenggorokannya. Matanya mulai berkaca saat mendengar para pelayan berbisik-bisik. Gadis itu tidak dapat menahan isakannya. Walaupun ia harus terlihat kuat di hadapan anak itu dan para pelayannya, Deborah tidak sanggup lagi.

"A-aku ha-harus memikirkan-memikirkannya." Kata Deborah berusaha berjuang dengan nafasnya. Gadis itu bahkan mengulurkan tangannya untuk menyentuh tangan kecil Keenan. Deborah tahu bahwa anak itu tidak salah, ia bahkan tahu ibu anak itu juga tidak bersalah begitu pula dengan Sinclair. Tapi ia merasa bahwa mereka sangat menyakitinya. *Apa mungkin karena sampai sekarang ia belum juga dikaruniai anak?*

Jantungnya berdentam-dentam dan ia sangat marah dengan keadaan. Ia harus tenang di hadapan anak itu. Kepala Keenan miring ke kiri seakan sedang mengamati Deborah yang tiba-tiba menangis. Anak itu mengerjap saat merasakan genggaman Deborah sedikit mengencang di tangannya.

"*Your Grace..* apakah kamu menangis?" Cicit Keenan. Entah mengapa, Deborah tahu bahwa jika ia mempunyai anak laki-laki, ia ingin yang seperti Keenan. Berani dan peka. Ia juga sayang kepada ibunya sampai bertanya hal semacam ini kepadanya. Deborah harus memaklukkannya karena ia hanya anak kecil. Tapi sakit yang dirasakannya juga tidak bisa berbohong.

"Tidak. Aku.. aku baik-baik saja." Kata gadis itu padahal air mata sudah membanjiri pipinya. "A-apaakah aku boleh memelukmu Keenan?" Tanyanya.

Anak itu memandangnya bingung dengan mata indah yang berbinar. Keenan mengangguk sebelum mendekatkan diri ke arah Deborah. Gadis itu memeluknya dengan erat, walaupun ia tahu bahwa Keenan bukanlah anaknya, ia dapat merasakan memeluk seorang anak kecil. Keenan bahkan dapat mendengar Queen Deborah terisak di pundaknya. Ia bahkan merasakan kecupan hangat wanita itu, yang hampir tidak pernah diberikan oleh ibu atau ayahnya.

Kedua lengan mungil Keenan memeluk Deborah. Ia bahkan menepuk-nepuk pelan punggung gadis itu. Anak ini membuatnya terharu, ia pasti sering menenangkan ibu atau saudara-saudaranya. Karena ia tahu benar cara menenangkan orang lain. "Kamu anak yang baik Keenan." Bisik Queen Deborah di telinganya. Ia terisak lagi sambil mengusap lembut punggung anak itu.

Setelah ia merasa lebih tenang, ia melepaskan pelukannya pada tubuh anak itu dan memandangnya. Ia terkekeh pelan sambil mengusap air mata dari pipinya. Senyum anak itu membuatnya lebih tenang. Deborah mengusap kedua pipi dan pelipis anak itu sebelum berkata, "Terima kasih."

Walaupun Keenan tidak tahu untuk apa ucapan terima kasih itu, tetapi ia mengangguk seakan ia tahu. Deborah mengulurkan tangannya untuk mengambil kotak kaca dengan kue kering di dalamnya. Ia memberikannya kepada anak itu. Kedua mata Keenan langsung membulat dengan senyum merekah di bibirnya. Anak itu mendongak tidak percaya.

"Untukmu." Kata Deborah yang membuat kedua mata anak itu berbinar. Ia tanpa sadar menggerak-gerakkan kakinya dengan penuh semangat. Gadis itu tertawa saat melihat Keenan kelihatan seperti terkena *sugar rush*. Ia memeluk Deborah dengan sangat erat membuat para pelayan di sekitar mereka berbisik-bisik. Kali ini dengan sesuatu yang positif.

"Te-terima kasih. *Yo-your Grace*." Kata anak itu. Deborah jadi sedikit takut saat anak itu gemeteran memegang kotak kaca berisi kue kering tadi. Deborah tertawa sebelum bertanya, "Apakah kamu bisa memegangnya? Iffa akan membantumu untuk membawanya."

Anak itu menggeleng penuh semangat. "A-aku bisa *Your Grace*." Katanya terlalu senang sampai tergagap. Gadis itu tersenyum lalu berkata, "Baiklah, hati-hati."

Anak itu membungkuk beberapa kali sebelum berbalik ke arah pintu. Deborah masih duduk di atas sofa dan menatapnya sambil tersenyum. Tiba-tiba pintu kamar itu terbuka dan Sinclair sudah berdiri di depannya menjulang bagaikan menara. Keenan sampai mundur beberapa langkah sambil memeluk kotak kaca tersebut.

"Ayah, maksudku- *Your Grace*." Anak itu membungkuk sambil menatap ayahnya. Kegembiraannya tidak dapat

disembunyikan dari kedua matanya yang lebar itu. Sinclair melirik anaknya sebelum melirik ke arah istrinya.

"Apa yang kamu lakukan di sini Keenan?" Tanya ayahnya sambil menunduk menatapnya.

"A-aku hanya ingin mengucap-mengucapkan terima kasih karena Yang Mulia telah mengizinkanku dan saudara-saudaraku untuk tinggal." Kata Keenan sambil mendongak. Sinclair menatap istrinya yang sekarang sudah berdiri sebelum kembali menatap anaknya.

"Lalu apa yang kamu bawa itu?" Tanya pria itu sambil melirik ke arah kotak kaca penuh kue kering dengan gula.

"Ini aku diberikan oleh Yang Mulia." Matanya berkedip penuh kebahagiaan. Pria itu menatap Deborah sekarang sebelum mengacak-acak lembut kepala Keenan lalu berkata, "Kamu anak yang baik Keenan." Kata pria itu. "Sekarang kamu boleh pergi." Anak itu mengangguk dengan tersenyum sebelum berlari membawa kotak kaca itu.

"Jangan berlari, nanti kamu jatuh!" Kata Sinclair sambil menoleh di balik pintu. Saat pria itu berjalan masuk ke dalam kamar Deborah, para pelayan yang ada di dalam kamar gadis itu berjalan meninggalkan ruangan seakan memberikan semacam privasi kepada mereka.

"Apakah ada yang bisa aku bantu?" Tanya Deborah sambil menyelipkan sedikit rambutnya ke belakang. Ia kelihatan gugup membuat Sinclair tidak tega karena telah menyakitinya.

"Aku membawakanmu makanan." Kata Sinclair sambil menoleh ke arah pintu yang masih terbuka dan mengangguk ke arah para pelayan yang tadi dimintanya untuk membawakan makanan. Deborah menggigit bibirnya menatap ayam utuh yang dipanggang dan sup wortel

kesukaannya. Perutnya berbunyi tepat ketika wangi ayam panggang itu sampai ke hidungnya.

"Terima kasih." Kata Deborah sebelum pria itu menghampirinya, kedua tangannya menangkap wajah mungil Deborah dan mengusap pipinya dengan lembut. Matanya kelihatan sembab karena habis menangis.

"Hmmp!" Deborah setengah mendorong suaminya, namun apa daya tubuhnya juga jauh lebih kecil dari Sinclair sehingga ia hanya pasrah saat pria itu menghujannya dengan kecupan. Sinclair membekap kedua pipinya sebelum melingkarkan lengannya di tubuh gadis itu. "Aku menginginkanmu *sweet pum*." Bisik Sinclair yang bulu di tubuhnya meremang karena pria itu berbisik di telinganya.

Deborah memejamkan kedua matanya mencoba menahan desahan yang hendak terlontar karena pria itu menjilat lubang telinganya. Matanya mengerjap sambil berusaha melepaskan diri dari suaminya. Suara jeritan terdengar sampai lorong kamarnya saat pria itu membantingnya ke ranjang. Ia tertawa saat Sinclair mengurungnya dengan kedua tangannya.

"Bagaimana caranya aku makan jika kamu menghalangiku." Kata Deborah sambil tertawa. Pintu kamar mereka sudah di tutup rapat sehingga hanya ada mereka berdua saja di dalam ruangan itu. Sinclair berada di atas tubuh gadis itu maka ia tidak dapat bergerak ke mana-mana. Pria itu memutuskan untuk makan lagi, kali ini untuk menemani istrinya.

"Terima kasih telah mengizinkan anak-anakku tinggal di sini." Komentar Sinclair sambil memandangi istrinya yang sedang asyik makan. Binar di wajah gadis itu surut seakan teringat alasan mengapa ia makan malam di dalam kamar.

Deborah hanya tersenyum ke arahnya berusaha menutupi rasa sakit hatinya.

BK

Mine

Sinclair sedang menatap istrinya yang berjalan dari sekumpulan bangsawan yang satu ke sekumpulan bangsawan yang lainnya. Ia sangat mudah berbaur membuat Sinclair sedikit khawatir jika ada seseorang yang menyentuhnya. Deborah sedang tertawa ketika seorang pria bangsawan dengan tubuh tambun membuat lelucon kepadanya.

"Benar aku pernah pergi ke taman bungamu dan tempat itu sangat indah. Terkadang aku berharap bahwa masyarakat dapat melihat halaman rumahmu dan melihat betapa Lord Torza tinggal di surga." Kata Deborah terdengar berlebihan. Tetapi pria tambun itu tertawa karena berpikir apa yang dikatakan Queen Deborah hanyalah omong kosong belaka.

"Lalu apa yang kamu inginkan dari taman kami? Apakah kamu menginginkan kami untuk membuka rumah kami supaya rakyat dapat melihatnya?" Tanya istri Lord Torza. Walaupun wanita itu kedengaran sangat sinis sampai jika orang lain yang mendengarnya mungkin berjengit. Tetapi sebaliknya, Deborah tersenyum.

"Sama sekali tidak. Rumah adalah tempat yang nyaman untuk melakukan privasi." Katanya sambil tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya. "Maka dari itu aku meminta dengan sangat, bantu aku untuk membuat surga di tanah lapang dekat sungai Daud." Lanjut Deborah. Gadis itu maju dan menyentuh tangan Lady Torza.

"Bantu aku menanam bunga-bunga cantik yang ada di rumahmu, di sana." Kata Deborah sambil tersenyum.

Walaupun Lady Torza tidak menginginkan hal itu, membagi keindahan rumahnya kepada rakyat miskin.

"Lalu apa untungnya untukku?" Tanya Lady Torza dengan nada sinisnya. Walaupun Deborah menahan diri untuk tidak menampar wajahnya, ia tetap tersenyum sebelum menjawab, "Tentu saja kita tidak akan membangun taman indah dengan bayaran untuk masuknya. Satu koin perunggu untuk setiap orang. Dua puluh lima persen akan berikan kepadamu dan lima puluh persen dikembalikan untuk kepentingan rakyat dan yang dua puluh lima persen untuk kerajaan."

"Satu koin perunggu terlalu murah. Itu tetap saja hanya akan merugikan kami." Kata Lord Torza. Deborah tersenyum karena ia belum kehabisan akalunya.

"Memangnya satu orang hanya akan mengunjungi satu kali? Tentu saja tidak. Taman seindah rumahmu.. pasti masyarakat akan kembali. Mungkin tidak setiap hari tetapi beberapa kali seminggu. Belum lagi para bangsawan dari luar Genevua akan datang. Bayangkan seberapa banyak uang yang akan kita peroleh dari hal tersebut." Kata Deborah. Kali ini Lord dan Lady Torza saling pandang karena Queen Deborah sangat persuasif sampai membuat mereka mengangguk karena hal itu terdengar sangat menguntungkan ketika keluar dari mulut Deborah.

"Tentu saja, *Your Grace*." Kata wanita itu. Deborah tersenyum sebelum menoleh dan melihat seorang pemuda menggunakan seragam *captain* berdiri di dekat pintu masuk. Gadis itu tersenyum sumringah sambil setengah berlari ke arahnya.

"Anthelas!" Panggil Deborah sehingga pemuda tampan yang kelihatan sedang mencari seseorang, langsung menoleh

ke arahnya. Matanya melebar ketika melihat sosok Deborah berjalan mencoba melewati kerumunan. Sinclair yang berada di kursi singgasana kelihatan waspada saat melihat mereka berdua berbincang. King Sinclair memberikan isyarat kepada Ser Nicholas yang berdiri beberapa langkah darinya. Pria itu menghampirinya sambil membungkuk hormat.

"Siapa laki-laki itu?" Tanya Sinclair kepada Ser Nicholas terlihat tenang. Ia tidak terlihat cemburu sedikit pun karena ia tahu bahwa pria itu bukanlah tandingannya dan Deborah tidak mungkin mengkhianatnya.

"Itu adalah *Captain Anthelas* dari *Elite Squad of Sandringam*. Ia dan Queen Deborah sahabat dekat sejak masa kecil mereka. Dikabarkan bahwa Queen Deborah pernah mempunyai perasaan padanya dan mereka pernah satu kali berciuman."

"Cukup sampai di sana." Komentar Sinclair terdengar sedikit tajam sampai membuat Ser Nicholas menoleh dengan seringainya yang menurut Sinclair menyebalkan. Walaupun ia tahu bahwa ia adalah raja dan pemuda yang sedang berbincang dengan istrinya itu tidak lebih dari pada pemimpin pasukan, ia tetap saja merasa terancam ketika mendengar Deborah pernah menyukainya saat mereka masih kecil. Sedangkan Sinclair dan Deborah tidak mengenal satu dengan yang lain.

"*Your Grace*." Sapa Anthelas sambil membungkuk dengan sopan. Ia mengambil tangan Deborah dan mengecupnya. Kedua pipi gadis itu memerah akibat perlakuan manis Anthelas. "Sudah lama tidak melihatmu." Komentar pemuda itu.

"Benar. Sudah berapa lama sampai terakhir kamu memutuskan pergi dan bergabung dengan militer?" Tanya

Deborah terlihat pura-pura berpikir. Tetapi tentu saja ia ingat 5 tahun lalu saat ia masih 14 tahun dan Anthelas 16. Pemuda itu meninggalkannya untuk bergabung dengan militer. Itu membuatnya patah hati hampir sebulan lebih dan ketika pemuda itu muncul setelah hampir enam bulan, Deborah memukuli dadanya karena terlalu merindukannya.

Anthelas menyeringai karena ia tahu bahwa gadis itu berpura-pura lupa pertemuan terakhir mereka. Anthelas menciumnya saat matahari terbenam di Sandringham. Hal itu sangat romantis sampai membuat kedua pipi Deborah memerah. Deborah tidak ingin mengingat masa-masa itu. Ia sudah bersuami dan mereka tidak seharusnya membicarakan hal tersebut karena mereka sudah berjanji untuk menjaga rahasia ini sampai mereka mati.

"Sekitar lima tahun yang lalu apakah aku tidak salah?" Tanya pemuda itu. Ia tampan dengan rambut pirang dan lesung pipi yang dalam. Kedua mata birunya dan hidung mancungnya membuat orang bertanya-tanya apakah ia memang seorang rakyat biasa dan bukan bangsawan. Banyak gadis yang menyukainya saat mereka berada di Sandringham. Deborah harus patah hati ketika mengetahui bahwa Anthelas sudah tidur dengan beberapa wanita.

"Benar." Kata Deborah berusaha untuk tidak terlihat canggung. Tiba-tiba Anthelas mendongak dan membungkuk rendah sekali. Ketika Deborah menoleh Sinclair berdiri gagah di belakangnya terlihat sedikit kesal.

"*Your Grace.*" Sapa Captain Anthelas. Ketika melihat peluang ini, Deborah langsung mencoba mencairkan suasana.

"Sinclair! Perkenalkan ini *Captain Anthelas* dari *Elite Squad of Sandringam*, sahabat kecilku." Kata Deborah sambil tersenyum ke arah suaminya. Sinclair mengeraskan

rahangnya. Ia tidak suka Deborah terdengar riang gembira saat memperkenalkan pemuda itu kepadanya.

"Aku tahu." Jawab Sinclair singkat supaya istrinya itu tidak membahas pemuda itu lagi. Tetapi ia malah melanjutkan. "Kamu tahu?"

"Ya."

"Benarkah?" Deborah memandang Sinclair dengan mata berbinar. "Ia yang mengajarkanku menggunakan pedang untuk bela diri." Kata Deborah dengan nada riang gembira hingga membuat Sinclair memandangnya.

"Dan membuatku nyaris di antung. Tetapi ia menyelamatkanku dan aku berakhir di cambuk." Lanjut Anthelas sambil tersenyum. Bukan hanya Deborah yang memandangnya tetapi juga Sinclair.

"Apakah aku boleh berdansa denganmu *Your Grace*?" Tanya pemuda itu kepada Deborah. Gadis itu mendongak memandang Sinclair. Mencoba meminta pertolongannya, tetapi pria itu melihatnya seakan Deborah sedang memohon untuk memperbolehkannya.

"Maafkan aku Captain Anthelas, tapi aku akan mengajak istriku berdansa." Katanya terdengar sedikit tajam.

"Ayolah *Your Grace*, satu kali dansa tidak akan menyakiti siapa pun." Balas Anthelas. Jantung Deborah berdebar seakan ia juga merasakan kecemburuan Sinclair. Pria itu tidak perlu berbicara untuk menunjukkan ketidak-sukaannya pada Anthelas. Deborah terkesiap ketika merasakan pemuda itu mencengkeram pergelangan tangannya. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena Sinclair mencengkeram tangan Anthelas dengan keras sampai rasanya terkilir.

"Jangan. Sentuh. Istriku." Kata Sinclair di balik gigi-giginya. Matanya menatap Anthelas dengan mantap

sedangkan Deborah langsung menghamburkan diri untuk memeluk Sinclair. Bukan untuk menenangkan pria itu bahwa ia tidak akan mungkin berselingkuh, tetapi lebih kepada malu karena banyak orang yang memandang mereka.

Sinclair merasakan kedua lengan Deborah melingkar di pinggangnya sedangkan ia masih mencengkeram tangan Captain Anthelas. Seperti tersadar dari mimpinya, Sinclair berkedip dan melepaskan cengkeraman tangannya. Ia tidak balas memeluk Deborah, ia bahkan meninggalkan gadis itu sendirian sedangkan semua orang menatapnya. Pria itu pergi melewati kerumunan. Deborah berdiri dengan canggung di tengah keramaian.

Gadis itu langsung menghilang dan keluar dari ruangan pesta sedangkan Sinclair mencoba melewati kerumunan orang. Beberapa dari mereka memberikan Sinclair jalan sehingga ia tidak perlu berdesak-desakan dengan para tamu undangan. Ia berusaha tidak kelihatan kesal saat otaknya tidak sengaja memikirkan bagaimana Deborah pernah punya perasaan pada pemuda tampan itu.

Perasaan itu membuatnya terlalu marah, seakan ini bukanlah sebuah kecemburuan. Ini tentang kepemilikan. Deborah adalah miliknya dan pria itu berani menyentuhnya. Jika ia tidak berusaha menahan diri maka Sinclair pasti akan meneriakkan para pengawalnya untuk membunuh pria itu. Tetapi hal itu tentu saja tidak mungkin terjadi karena ia adalah pemimpin pasukan Elite dari Sandringham sehingga hal itu akan berurusan dengan Duke Roderic Finnegan.

"*Your Grace!*" Panggil ibunya saat pria itu berusaha berjalan melewati kerumunan. Pria itu menghela nafasnya sebelum berjalan menghampiri ibunya. Wanita itu tidak sendirian melainkan bersama seorang pria yang

menggunakan mahkota dan jubah kebesarannya serta seorang gadis cantik dengan gaun yang indah. Ser Nicholas yang memperhatikan dari undakan singgasana. Baik raja dan ratunya berjalan bertolak belakang.

Ketika ia melihat Sinclair bergerak ke arah ibunya, ia sepertinya sedang dikenalkan oleh seorang putri. Walaupun Ser Nicholas tahu bahwa rajanya itu bukanlah pria mata keranjang, tetap saja tidak ada yang dapat mengalihkan pandangan dari gadis secantik putri itu. Sinclair mengulurkan tangannya dan mengecup punggung tangan gadis itu.

Tanpa diminta, Ser Nicholas keluar dari ruang acara dan mengikuti Queen Deborah. Ia ingin menjaga wanita itu supaya tidak melihat apa yang dilakukan King Sinclair. Tempat itu sedikit sepi dan gelap, jika pria itu tidak sedang dalam misinya untuk mengikuti Queen Deborah, ia pasti tidak akan tahu bahwa di tempat itu ada orang. Isak tangis yang Ser Nicholas dengar pun berhenti saat ia menutup pintu. Gadis itu pasti tahu bahwa ada yang membuntutinya.

"Apa maumu?" Tanya Deborah di seberang lorong. Gadis itu sedang mengusap air mata dari wajahnya yang cantik. Dari keremangan cahaya ini, Ser Nicholas tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Pria itu hanya dapat melihat siluetnya bergerak mengusap pipi bawah matanya.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa kamu baik-baik saja, *Your Grace*." Kata pria itu. Tetapi Deborah tahu bahwa selama ini Ser Nicholas memata-matainya. Saat ia sedang berkerumun bersama rakyat, saat ia mengunjungi rumah-rumah para bangsawan, bahkan saat ia pergi ke mansion Violeta Cateline. Jadi Deborah hanya berpikir bahwa pria itu mesum dan ingin menyentuhnya.

"Tinggalkan aku sendiri." Kata Deborah sambil berjalan kembali ke arah pintu masuk. Ser Nicholas menahan gadis itu tepat di pinggangnya. Tangan kekarnya memeluk perut gadis itu membuat ketakutan Deborah semakin menjadi-jadi. "Lepaskan aku!" Jeritnya. Tetapi Ser Nicholas tidak menahannya seperti yang ia bayangkan.

"*Your Grace*. Tenanglah." Kata Ser Nicholas tetapi Deborah sudah bergegas membuka pintu ruang acara dan meninggalkan pria itu. Ia mencoba mengikuti Deborah namun gadis itu sudah menghilang di kerumunan. Sedang Deborah berjalan, ia tidak sengaja menangkap sosok Sinclair yang sedang tertawa setelah ia marah seperti tadi. Seingat Deborah, jika pria itu sedang cemburu atau marah, Deborah belum pernah berhasil menenangkan suaminya apa lagi membuatnya tertawa lepas seperti itu.

Princess Quora

Seumur hidup Sinclair, ia tidak pernah melihat seorang gadis secantik gadis itu. Bahkan istrinya pun tidak secantik gadis itu. Rambutnya cokelat *hazel* hampir pirang, bibirnya berbentuk sempurna, matanya berbinar, sedangkan kulit leher dan dadanya yang terbuka sangat mulus membuat Sinclair menelan salivanya. Ia menggunakan pita besar yang anggun dan *dress* yang elegan.

"Ini adalah *King Veryson Cateline* dan anak perempuannya *Princess Quora Cateline*." Kata ibu Sinclair kepada anaknya. Pria itu seakan tersihir oleh kecantikannya karena ia tidak dapat mendengar perkataan ibunya selanjutnya. Seakan ia masuk ke dalam sungai sampai air menutupi telinganya dan air membuat suara-suara di sekitarnya terdengar tidak jelas. Mata Sinclair tidak dapat dialihkan dari wajah cantik gadis itu.

"Halo Princess Quora. Senang bertemu denganmu." Kata Sinclair lalu mengulurkan tangannya dan mengecup punggung tangan gadis itu sambil melirik ke arah wajahnya. Sinclair hanya ingin melihat betapa menggemaskan wajahnya jika memerah.

"Selamat malam King Sinclair. Senang juga bertemu denganmu." Jawab Quora. Suaranya lembut dan indah didengar. Baik ayah Quora maupun ibu Sinclair saling pandang seakan mereka sedang menjodohkan anaknya.

"Baiklah ada beberapa hal yang hendak aku dan ibumu bicarakan. Silakan kalian saling mengenal. Kami permisi. *Your Grace*." Kata pria itu sambil membungkuk.

"*Your Grace*." Sinclair menjawab. Ketika pria itu sedang asyik berbincang dengan Quora, Deborah dari kejauhan memandangnya dengan geram. Enak saja pria itu bermesraan bersama gadis lain sedangkan ia sendiri tidak boleh berdansa dengan teman kecilnya. *Dasar laki-laki brengsek mata keranjang!* Bentak Deborah dalam hati. Gadis itu menahan rasa sakit hatinya ketika Sinclair mengajak Quora berdansa.

Walaupun Deborah ingin sekali keluar dari ruangan yang sesak karena penuh orang, pergi ke ruang persenjataan, dan memukul-mukulkan pedang ke salah satu pohon sampai ia merasa kelelahan seperti yang sering ia lakukan ketika marah kepada ayahnya. Tetapi ia tidak melakukan hal itu. Ia harus tetap kelihatan tenang di depan seluruh rakyat dan bangsawan yang ada di tempat itu. Deborah bisa, pasti bisa, dan harus bisa melakukannya.

Jadi ia menelan seluruh kejengkelan dan kekecewaannya kepada Sinclair. Ia berjalan ke arah salah satu bangsawan dan mencoba berbincang. Walaupun ia sebenarnya sudah tidak *mood* untuk berada di dalam satu ruangan dengan Sinclair sedang berdansa bersama gadis itu. Deborah bahkan masih kecewa ketika pria itu meninggalkannya di tengah kerumunan saat ia memeluknya. Sinclair bahkan tidak balas memeluknya!

"Benarkan *Your Grace*?" Tanya gadis bangsawan yang sedang berbincang itu. Deborah hanya mengangguk tanpa benar-benar mengikuti perbincangan mereka. Ia terus tersenyum sambil mengangguk seakan mengerti.

"Benarkah *Your Grace*, kamu pernah melihat seorang pria bercinta dengan babi saat malam hari?" Tanya pria itu. Saat mendengar hal tersebut Deborah melebarkan kedua matanya dan segera menggeleng karena sangat terkejut dengan

perkataan itu. Ia memandang ke arah gadis bangsawan dan memandangnya. Gadis itu tertawa bersama dengan pemuda itu.

"Diamlah Kate." Kata Deborah sambil mengibaskan kedua tangannya. Mungkin bagi Kate dan Hans itu adalah hal yang lucu. Deborah pasti juga tertawa jika melihat seseorang seperti dirinya malam itu. Tapi sekarang ia tidak tertawa. Matanya terpejam karena jengkel dan memutuskan untuk pergi dari ruangan itu. Ia tidak mengetahui bahwa Sinclair dan Quora sudah meninggalkan ruangan beberapa menit lebih dahulu.

Deborah merasa lelah dan pusing. Ia memutuskan untuk kembali ke kamarnya untuk beristirahat. Ketika ia melewati salah satu ruang kamar ia mendengar suara erangan dan itu bukan suara erangan biasa. Itu suara Sinclair. Karena hatinya sudah terbakar emosi dan sesuatu seperti menghinggapinya ia berani membuka pintu itu. Sedikit saja seperti cela hanya untuk mengintip. Benar saja seluruh firasatnya. Ia melihat Sinclair sedang bergerak di atas tempat tidur dan ia tidak sendirian.

Pria itu menggoyangkan pinggangnya dan memejamkan kedua matanya sambil mengerang nikmat. Gadis di bawahnya mengulurkan tangannya dan mendesah di bawah kuasa Sinclair. Deborah menutup mulutnya dengan sebelah tangannya. Mencoba menahan suara terkesiap dari mulutnya. Air matanya menitik satu demi satu. Ia tidak percaya Sinclair yang selama ini ia cintai melakukan hal ini kepadanya.

Matanya berair bukan hanya karena kecewa dan sedih tetapi juga kemarahan. Ia terlalu marah sampai ia tidak dapat berkata-kata. Lalu matanya bertemu pandang dengan mata gadis itu. Sinclair sedang sibuk mengecup payudara dan lekuk

leher gadis itu. Hal yang membuat Deborah semakin benci kepada gadis itu adalah ia tersenyum saat memandangnya. Seakan berkata bahwa ia dapat menaklukkan Sinclair dengan mudah sedangkan Deborah hanya dapat memandang Sinclair pergi dari hidupnya.

Jantungnya bertalu saat kakinya bergerak meninggalkan ruangan itu. Hatinya dipenuhi kebencian dan tubuhnya disergap kemarahan. Tangannya gemetar saat berjalan ke arah kamarnya. Ia tidak boleh menangis. Walaupun ia tahu bahwa raja mana pun juga pasti melakukan poligami. Tetapi Deborah tidak menyangka, kehidupannya yang romantis dan baik-baik saja itu harus terbagi dengan gadis lain. Ia tidak mengerti bagaimana mungkin seorang pria dapat mencintai dua orang.

Deborah sudah berada di depan kamarnya. Air matanya masih mengalir tanpa disadarinya. Bertha yang sudah berada di dalam kamar terkejut melihat majikannya datang dengan bercucuran air mata. Tidak. Sinclair tidak mencintai gadis itu. Ia hanya nafsu kepadanya. Gadis itu tidak lebih dari sekedar pemuas nafsu baginya. Gadis itu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan Deborah. *Ya pasti begitu.* Tetapi pikiran perihal gadis itu dapat memuaskan Sinclair membuat hatinya nyeri sampai ia ingin muntah karena kesedihan.

"*Your Grace!*" Bertha segera menghampirinya tetapi Deborah menepis tangan gadis itu dan muntah. Ia memejamkan kedua matanya sebelum membiarkan para gadis pelayan membantunya berganti pakaian untuk tidur. Saat ia sudah setengah tidur, ketika mendengar suara pintu kamarnya berderit terbuka.

"Ia tidur *Your Grace.*" Kata salah satu pelayannya. Deborah tidak mendengar balasan apa pun tetapi ia

mendengar para pelayannya meninggalkan ruangan sebelum pintu berderit tertutup. Deborah mendengar langkah kaki sebelum tangan kekar merengkuh tubuhnya. Deborah mengerutkan wajahnya menahan tangis ketika mengingat tangan itu menyentuh tubuh gadis lain. Ia terlalu marah ketika mengingat bagaimana wajah gadis itu merasa nikmat saat bersetubuh dengan suaminya.

"Aku menginginkanmu." Kata Sinclair di telinganya. Nafasnya berembus lembut saat ia mengatakan hal tersebut. Tetapi Deborah sudah terlalu marah dan sakit hati. Ia tidak ingin melakukan hal ini sekarang, tetapi pria itu mengecup belakang telinganya dan lekuk lehernya seakan berusaha membuatnya terangsang. Pria itu bahkan memeluknya dengan erat seakan ia sendiri sudah terangsang.

"Aku lelah." Kata Deborah berusaha melepaskan dirinya dari tubuh Sinclair. Pria itu mundur sebelum bangkit dan memandang istrinya yang sedang menempelkan wajahnya di bantal. Deborah berusaha keras untuk tidak menangis di hadapan pria itu. Ia benci kepadanya.

"Hey.." kata Sinclair dengan lembut. Deborah merasakan ujung jemarinya meraba kepalanya dengan lembut. "Aku menginginkanmu." Kata pria itu dengan suara rendah. "Apakah kamu tidak menginginkanku malam ini?" Tanya Sinclair sambil mengecup pipi dan telinga gadis itu. Deborah menggigit bibir bawahnya menahan jeritan kemarahan.

"Kita belum bercinta selama hampir satu bulan. Kamu selalu berkata kamu lelah." Kata Sinclair lalu menumpukan dagunya di lengan gadis itu terlihat manja. Ia tidak pernah menunjukkan sikap ini di depan siapa pun. Hanya mereka berdua. *Apakah sebenarnya Sinclair malu memperlihatkan keromantisan mereka di depan banyak orang? Apakah pria itu*

bersetubuh dengan putri sialan itu karena Deborah terlalu sibuk untuk mengayomi rakyat?

Ketika Deborah memejamkan kedua matanya dengan keras, air matanya mengalir sedangkan Sinclair sudah menumpukan pipinya di perut gadis itu sambil mengusap punggungnya yang di balut dengan gaun tidur. Sinclair menghela nafasnya sedang berusaha membujuk istrinya untuk tidur dengannya. Ia ingin bercinta dengan istrinya. Saat Sinclair merasakan pergerakan Deborah di bawah tubuhnya, ia tersenyum memandangnya. Gadis itu memandangnya penuh benci sebelum setengah mendorong dadanya.

"Kenapa kamu tidak bercinta saja dengan gadis pelacur murahan itu dan menyelesaikan segala birahimu?" Kata Deborah penuh dengki. Sinclair memandang gadis itu tidak percaya. Walaupun apa yang dilakukannya tadi itu salah, Deborah tetaplah istrinya dan ia tidak terima jika gadis itu berbicara seperti itu kepadanya.

Detik berikutnya Sinclair mencengkeram leher Deborah dengan sebelah tangannya. Mendorong gadis itu melesak ke ranjang. Gadis itu memandangnya terkejut karena ia sedikit tercekik karena cengkeraman tangan Sinclair cukup keras. "Aku bukan hanya suamimu wanita. Tapi aku ini juga rajamu. Kamu akan berbicara kepadaku dengan hormat." Kata pria itu sebelum melumat bibir Deborah.

Gadis itu mengerang marah dan mencoba untuk meronta. Sinclair mengecup pipi dan lekuk lehernya. Ia benar-benar merindukan istrinya. Deborah meronta marah sambil berusaha menjauhkan tubuh Sinclair dari tubuhnya. Ia berteriak dan menjerit sambil menendang-nendang. Saat tidak sengaja gadis itu menendang perut Sinclair, pria itu mengerang dan jatuh ke ranjang di sampingnya. Deborah

segera memanfaatkan hal itu dan setengah berlari meninggalkan suaminya.

"Tahan dia!" Teriak Sinclair dari dalam kamar. Deborah sudah berlari dan berada di ujung lorong saat Sinclair berhasil bangkit dari ranjangnya.

"Tahan dia!" Teriak Sinclair saat melihat Ser Nicholas berada tepat di depan Deborah. Gadis itu sedang menangis sehingga Ser Nicholas iba kepadanya, namun kemarahan Sinclair membuat Ser Nicholas tidak dapat melakukan apa-apa selain menangkap tubuh gadis itu. Deborah menjerit sebelum Sinclair mencengkeram kedua pergelangan tangannya.

"Berhenti meronta." Katanya sebelum Deborah meludah ke wajahnya. Gadis itu mencoba melepaskan tangannya dari suaminya dan pergi. Namun Sinclair sudah terlalu marah serta merindukan gadis itu. Rahang pria itu mengeras sebelum menggendong istrinya di atas pundaknya. Deborah menjerit-jerit sambil menendang, tetapi Sinclair dengan santai masuk ke dalam kamar gadis itu. Seorang penjaga pintu menutup pintu kamar tersebut dan merasa bersalah karena tidak bergerak cepat untuk menangkap gadis itu.

Deborah bergerak mundur di tempat tidur setelah Sinclair melepaskannya. Gadis itu tidak berkata apa-apa selain melemparkan seluruh benda yang ada di tempat tidur itu ke wajah Sinclair. Pria itu masih berusaha mencoba untuk menenangkannya walaupun ia sudah diludahi tepat di hadapan Ser Nicholas. "Kita tidak perlu sampai pada tahap ini." Kata Sinclair lagi.

Tetapi Deborah masih berusaha untuk pergi darinya sehingga ia bangkit dan meninggalkan ranjang. Gadis itu berlari ke arah pintu namun tubuhnya menabrak tubuh

Sinclair yang keras. Mereka kehilangan keseimbangan dan terjatuh bersama. Deborah mengerang dan menangis berusaha melepaskan dirinya. Ia setengah merangkak saat berada di atas tubuh Sinclair. Ia menjerit frustrasi saat pria itu menahan betisnya. Pria itu langsung memeluknya dari belakang dan memaksanya untuk berdiri dan berjalan ke ranjang.

"Jika aku berkata aku menginginkannya, aku akan mendapatkannya." Kata Sinclair sebelum menurunkan celananya dan memasukkan kejantanannya dari belakang tubuh Deborah.

BK

Instant Regret

Deborah menjerit kesakitan ketika suaminya memaksakan kejantanannya untuk masuk dan menyetubuhinya. Deborah menoleh berusaha untuk menghentikan pria itu karena ia tidak ingin bercinta dengannya. Gadis itu menangis karena merasa jijik dengan suaminya yang baru saja bercinta dengan gadis lain lalu bercinta dengannya. Ia tidak sudi melakukannya.

Gadis itu merasakan tangan kekar Sinclair menekan kepalanya ke ranjang sedangkan pria itu menggoyangkan pinggangnya. Pria itu mengerang merasakan nikmat tetapi kali ini Deborah terisak merasa begitu marah dan sedih karena ia terlalu lemah untuk melawan kekuatan suaminya. Sedangkan Sinclair mengerang sambil mengerjap menikmati milik Deborah yang mengimpit miliknya.

"Sinclair aku mohon hentikan.." lirih Deborah. Air matanya sudah menitik dan mengalir di pipi dan pelipisnya. "Sakit Sinclair.. aku mohon." Bisik Deborah memohon. Ia benar-benar tidak sudi memohon seperti itu kepada Sinclair, namun tidak ada yang dapat ia lakukan karena miliknya terasa begitu nyeri dan sakit. Gadis itu terisak saat Sinclair tidak menghentikan gerakan cintanya.

Bukannya berhenti karena istrinya menangis, Sinclair membiarkan dirinya untuk dikuasai oleh birahinya sehingga ia malah bergerak semakin cepat. Pria itu mengusap punggung mulus istrinya sambil terus mengerang dan menggeram. Ia benar-benar terangsang. Sinclair sangat menginginkan istrinya.

"Sinclair aku mohon.. sakit." Erang Deborah sebelum pria itu berhenti bergerak. Ia tidak berhenti karena mendengar permohonan Deborah, tetapi ia ingin mengganti posisi gadis itu supaya ia dapat menatap wajah istrinya saat bercinta. Ia membalik tubuh gadis itu dan kembali memasukkan kejantanannya.

Deborah sudah merasa mati rasa dan tidak ingin mendebat suaminya lagi sehingga Sinclair menggoyangkan pinggulnya dengan brutal. Rasa sakit dimilikinya ditambah sakit di hatinya bergabung sehingga gadis itu sudah tidak mempedulikan dirinya lagi. Gadis itu menutupi wajahnya dengan sebelah tangan sambil terdiam.

Percintaan mereka tidak terasa sakit atau bahkan nikmat lagi. Sinclair berhenti ketika melihat kejantanannya di balut cairan merah. Pria itu membelalak menatapnya karena itu adalah darah. Deborah hanya mengerutkan wajahnya pasrah merasa nyeri di kewanitaannya.

"Apa-apaan..?" Sinclair terlalu terkejut ketika kewanitaan Deborah terus-menerus mengeluarkan darah seakan ia mengalami pendarahan akibat keguguran. Lalu Deborah sudah tidak dapat lagi menahan erangan karena rasa sakitnya.

Sinclair menelan sebelum mundur beberapa langkah sebelum memanggil para pengawalnya untuk memanggilkan tabib. Pria itu sudah membersihkan diri saat kembali ke kamar Deborah. Tabib berdiri di sebelahnya sambil memeriksa istrinya. Sinclair mendengar pintu di belakangnya tertutup. Di tempat itu lumayan ramai dengan para pelayan perempuan yang bolak-balik, tabib, Bertha, Deborah dan dirinya sendiri. Gadis pelayan itu memegang tangan istrinya dengan khawatir seakan tidak ingin berpisah darinya.

Kali ini Sinclair disergap oleh rasa bersalah dan ketakutan yang entah dari mana. Ia memandangi Deborah yang sedang menatap ke langit-langit atap kamarnya seakan tidak peduli apa pun yang sedang terjadi di sekitarnya. Tabib itu menghela nafasnya sebelum berbalik menatap Sinclair.

"Maafkan aku *Your Grace*, ia kehilangannya." Kata tabib yang membuat Sinclair menatapnya bingung. "Istrimu, ia keguguran karena masa kehamilan yang terlalu muda tidak baik untuk bersetubuh karena dapat mengganggu kesehatan janin." Kata pria itu membuat Sinclair gemetar. Jika Deborah sampai hamil, gadis itu pasti berhenti meminum ramuan yang selalu ia berikan untuk diminumnya setiap hari.

"Sudah berapa lama kandungannya?" Tanya Sinclair terdengar tenang untuk seseorang yang baru kehilangan anak. Deborah tidak bereaksi. Ia seperti patung yang menatap ke arah langit-langit tanpa jiwa.

"Tiga atau empat minggu. Aku turut berduka cita." Kata tabib itu sebelum mengangguk dan berjalan meninggalkannya. Akhirnya satu persatu pelayan yang ada di ruangan itu meninggalkan kamar Deborah sehingga gadis itu tinggal bersama Sinclair sendirian. Awalnya Bertha tidak ingin meninggalkan gadis itu, tetapi ketika Sinclair memintanya untuk meninggalkan ruangan, Bertha tidak punya pilihan selain keluar dari ruangan tersebut.

Sinclair tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Maka ia hanya duduk di pinggir ranjang dekat Deborah. Untuk beberapa saat tidak ada yang bicara, hanya terdengar suara riuh pesta di lantai bawah dan angin malam karena jendela kamar gadis itu dibuka. Sinclair benar-benar tidak tahu harus memulai permintaan maafnya seperti apa. Ia tidak

menyangka bahwa dengan memaksakan istrinya seperti itu, ia kehilangan anak pertamanya.

"Deborah, aku.." Pria itu berusaha menyentuh tubuh istrinya. Namun dengan sigap gadis itu menghindarinya, ia hanya ingin tidur sendirian tanpa diganggu oleh siapapun, apa lagi oleh pria itu.

"Jangan menyentuhku!" Bentak Deborah sambil berbalik membelakanginya. Ia tidak mau berhadapan langsung dengan pria itu. Ia benci kepada Sinclair. Hatinya sakit dan Sinclair tidak repot untuk merasa empati kepadanya. *Apa pria ini tidak punya otak?* Ia memperkenalkan anak-anak haramnya, melarangnya untuk berdansa dengan teman kecilnya. Tetapi ia sendiri tertawa dengan perempuan lain bahkan bercinta. Sekarang ia membunuh satu-satunya hal yang dapat memperkuat posisi Deborah. Anaknya. Dan pria itu tampak baik-baik saja.

Sinclair terkejut ketika mendengar istrinya membentakinya. Walaupun Deborah sudah beberapa kali membangkang kepadanya seperti ini, kali ini Sinclair tidak merasa marah. Ia sedih. Pria itu menggigit bibir bawahnya berusaha untuk tidak menangis. Rupanya ia telah melakukan kesalahan besar. Sinclair menghela nafasnya dan memejamkan kedua matanya. Titik-titik air mata mengalir di pipinya.

"Baiklah." Komentarnya sebelum bangkit dari tempat tidur Deborah. Gadis itu tidak melihat kepergiannya dan ia tidak mendengar pintu berderit terbuka. Hanya langkah kaki yang bergerak menjauhinya. Deborah berusaha tertidur namun ia terus saja mendengar Sinclair menghela nafasnya bahkan sesekali menarik ingusnya. Mengingat bagaimana ia

dipaksa untuk bercinta malam itu membuatnya benar-benar marah.

"Pergi dari kamarku." Kata Deborah terdengar cukup pelan. Namun Sinclair dapat mendengarnya dengan jelas.

"Apa?"

"KELUAR DARI KAMARKU!" Jerit Deborah sambil bangkit dari tidurnya. Sinclair hanya menatapnya tenang, memikirkan istrinya akan melakukan hal bodoh jika ia tinggal. Jadi ia memejamkan kedua matanya dan berkata, "Tidak."

"Apa yang kamu inginkan dariku?!" Bentaknya. Sinclair tidak bersuara sampai Deborah kembali melanjutkan. "Kamu membunuhnya! Anakku! Ia bisa saja laki-laki!" Teriaknya.

"Jika kamu minum ramuannya seperti yang aku katakan. Ini tidak akan pernah terjadi." Kata Sinclair dengan tenang. Berpikir bahwa jika Deborah meminumnya dengan rutin, mereka tidak akan kehilangan siapa-siapa. Tetapi sekarang, jika setiap orang yang mendengarkan cerita ini akan menganggap Sinclair pembunuh.

"Memangnya kamu pikir aku bodoh dengan meminum ramuan itu? Aku saja tidak tahu apa yang ada di dalamnya!" Kata Deborah sambil memandang ke samping. Sinclair tidak menjawab perkataan istrinya.

"Hidup di dalam istana lebih mengerikan dari pada hidup di luar istana." Kata Deborah sambil membuang mukanya memandang bintang-bintang yang gemerlapan di luar jendela. Langit di luar tidak terlalu terang karena bulan tidak menunjukkan rupanya, tetapi bintang-bintang itu terlihat sangat cantik sehingga Deborah ingin sekali melihatnya bersama Sinclair. Tetapi ia terlalu marah dan kecewa pada pria itu sehingga ia tidak sanggup melihatnya.

"Lalu apa yang kamu ingin aku lakukan?" Tanya Sinclair terdengar rapuh. Deborah mengingatkan dirinya sendiri bahwa pria itu hanya berpura-pura sedih. Ia tidak punya perasaan maka tidak mungkin merasakan sedih.

"Pulangkan aku ke Sandringham." Kata Deborah terdengar mantap. Tetapi Sinclair tidak dapat membayangkan kehidupannya tanpa Deborah. Salah satu alasan mengapa rakyat mau mendengarkan kebijakannya adalah karena Deborah memberikan perhatian lebih kepada mereka. Bukan hanya itu, hidup Sinclair pun lebih berwarna sejak adanya gadis itu. Ia bahkan tidak perlu bercinta dengan para pelacur karena yang ada di pikirannya hanya Deborah.

"Aku tidak bisa." Kata pria itu mencoba terdengar tenang. Semakin tenang Sinclair, semakin jengkel Deborah.

"Berhenti menjadi seorang egois! Memangnya kamu pikir aku tidak punya perasaan!" Jeritnya. Ia melempar salah satu bantal yang ada di ranjang itu dan kembali berteriak. "Kamu membunuh anakku! Bercinta dengan gadis lain! Mempermalukanku di depan banyak orang! melaranku berdansa dengan sahabatku-"

"Jadi itu alasanmu?" Bentak Sinclair tanpa dapat di tahan. Apakah gadis ini ingin berdansa bersama *Captain Anthelas* selama ini? Apakah Deborah tidak mengetahui bahwa ia adalah milik Sinclair dan hanya milik Sinclair saja. "Ingin berdansa dengan SAHABATmu? Memangnya aku tidak tahu bahwa kamu juga pernah bercumbu bersamanya!"

"Itu sebelum aku menikahimu! Kamu bahkan bersetubuh dengan gadis pelacur itu setelah kita menikah!" Bentak Deborah. Sinclair berjalan mendekatnya terlihat sama marahnya dengan gadis itu. Bagaimanapun derajat Deborah lebih rendah dari Princess Quora. Jika Sinclair tidak menikahi

gadis itu, ia tidak berhak mengatakan hal itu tentang Princess Quora. "Kamu bahkan menunjukkan anak-anak harammu kepadaku! Aku seharusnya membunuh mereka! Tapi aku tidak bisa!" Kata Deborah.

Sinclair tidak membuka suaranya. Hal itu memang benar, Deborah punya hak untuk membunuh anak-anak haramnya selama mereka dapat mengancam keberadaannya. Tetapi gadis itu tidak melakukannya. Ia memberikan tempat bagi mereka di istana dan merawat mereka. Ia bahkan mengizinkan anak-anak itu untuk duduk makan bersamanya di jamuan kerajaan. Sangat berbeda dengan ibunya, ia membunuh semua saudara tiri Sinclair yang pernah lahir di dunia. Ia tidak mengenal seorang pun dari mereka.

"Aku terlalu mencintaimu! Tetapi di sinilah kamu membunuh anakku! Satu-satunya tugasku adalah menghasilkan keturunan dan kamu membunuhnya! Aku tidak mau melihat wajahmu lagi dasar monster!" Kata Deborah sambil memukul dada pria itu.

Sinclair sedikit terlonjak karena mendengar perkataan itu dari istrinya. Ia tidak menyadari apa yang telah diperbuatnya itu sudah menyakiti gadis itu secara bertubi-tubi. Itulah yang membuatnya menjadi monster. Sinclair ingin sekali mengakhiri penderitaan istrinya dengan melepaskannya dan mengembalikannya ke Sandringham, tetapi ia tidak bisa. Ia masih sangat ingin melihat gadis itu berkeliaran di istananya, di kerajaannya.

"Aku hanya ingin pulang!" Kata Deborah dengan suaranya yang serak. Habis karena ia berteriak-teriak saat mengemukakan betapa kecewanya ia kepada pria itu. Tetapi Sinclair kembali ke sofa di ruang kamar Deborah lalu terduduk.

"Tidak. Aku tidak mengizinkanmu." Kata Sinclair sambil memandang kosong ke arah meja kecil di depannya. Kedua mata Deborah berair karena amarah dan kekecewaan. Kali ini ia tidak peduli jika Sinclair masih ada di ruangan itu atau tidak. Ia sudah menganggap pria itu mati.

BK

Sins

Deborah tersentak terbangun saat bermimpi ia menusukkan belati ke perut Sinclair. Dalam mimpi itu ia menatap darah di jemari tangannya dan terkejut lalu terbangun. Langit gelap sudah mulai sedikit terang. Deborah bangkit duduk dan meregang, ini mungkin masih dini hari. Udara sangat dingin karena jendelanya terbuka lebar. Ia menatap ke seluruh ruangan. Masih tidak percaya bahwa ia kehilangan anaknya.

Ketika ia hendak menangis, ia menatap Sinclair yang sedang tertidur di kursi berlengan. Kepalanya bersandar pada punggung kursi sedangkan kedua tangannya terlipat di depan dada kelihatan kedinginan. Selama hidupnya, pria itu pasti tidak pernah melakukan ini. Tidur di tempat duduk seperti itu dan bukan di ranjang yang empuk.

Deborah menyibakkan selimutnya dan berjalan ke arah jendela. Ia menutupnya supaya udara malam tidak membuat Sinclair kedinginan. Gadis itu berjalan ke arah suaminya dan memandangnya untuk beberapa saat. Di satu sisi, ia ingin sekali mencekik Sinclair atau menusuknya dengan pedang di pinggang pria itu sehingga mati sebagaimana ia membunuh anaknya. Tapi di sisi lain, ia sangat mencintai pria itu dan tidak rela membaginya kepada siapa pun.

Gadis itu mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Sinclair. Namun ketika ia berhasil menyentuhnya, pria itu dengan sigap mencengkeram pergelangan tangannya. Deborah terkesiap sedangkan mata pria itu masih terpejam. Ia mencoba membuka salah satu matanya dan menatap istrinya sedang berkedip balas menatapnya. Sinclair

membiarkan telapak tangan gadis itu menghangatkan pipinya.

"Datanglah ke tempat tidur." Kata Deborah sambil menggerakkan ibu jarinya dengan lembut menggesek pipinya. Sinclair mengerang terdengar masih mengantuk. Pikiran bagaimana ia telah menyakiti istrinya membuatnya tidak berani untuk menerima tawaran itu. Ia sudah cukup menyakiti Deborah, setidaknya ia tidak akan menyakitinya lagi dengan menjaga jarak.

"Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja." Jawab pria itu sambil berusaha membetulkan posisi tidurnya supaya lebih nyaman di atas kursi berlengan itu.

"Aku mohon, datanglah ke tempat tidur." Kata Deborah masih mengusap pipi Sinclair sehingga pria itu membuka kedua matanya dan menatap kedua mata istrinya. Mata Sinclair berbinar ketika Deborah mencondongkan dirinya untuk mengecup bibir suaminya. Pria itu memejamkan kedua matanya dan membalas ciumannya. Sebesar bencinya kepada Sinclair atas hal yang dilakukan kepadanya. Sebesar itu pula cintanya kepada Sinclair.

Gadis itu melingkarkan lengannya di sekitar leher dan pundak Sinclair. Pria itu melumat bibir istrinya dengan lembut, berusaha tidak terlihat terlalu menuntut. Kedua tangannya merengkuh tubuh mungil gadis itu masuk ke dalam pangkuannya. Deborah menekuk kedua lututnya dan duduk di atas pangkuan suaminya. Rambut panjangnya menutupi wajah mereka sehingga Sinclair mengusap pipinya dan merapikan rambut itu.

Deborah mendongak sehingga pria itu dapat mengecup lehernya lalu turun ke dadanya. Pria itu memandang rahang Deborah saat gadis itu mengerang menikmati sentuhan

bibirnya. Nafasnya terengah-engah sedangkan kedua tangan gadis itu bertumpu pada sandaran kursi di belakang Sinclair. Sedang pria itu mengecupi dada dan lehernya Deborah menggerakkan pinggulnya sehingga miliknya yang tertutup menggesek milik Sinclair. Keduanya mengerang nikmat sebelum gadis itu mengangkat kepalanya dan menatap Sinclair.

"Ayo kita pergi ke ranjang." Katanya terdengar manja. Sinclair menatap kedua mata indah istrinya yang memandangnya. Seakan tersihir pria itu mengangguk sebelum Deborah bangkit dan berjalan bergandengan ke ranjangnya. Di atas ranjang Sinclair terus-menerus melumat bibir Deborah dan mengecup leher dan dadanya.

Gadis itu hanya dapat mengerang dan menikmati birahi yang semakin memuncak. Namun selang beberapa menit, Sinclair berhenti dan menanamkan wajahnya di lekuk leher Deborah. Gadis itu mendengar Sinclair terisak yang membuat dirinya terkejut. Deborah tidak melakukan apa-apa kecuali terus mengusap belakang kepala Sinclair berusaha menenangkan pria itu.

"Maafkan aku." Suaranya terdengar kurang jelas tapi karena pria itu mengatakannya berkali-kali jadi Deborah mengerti.

"Maafkan aku karena telah menyakitimu." Katanya dengan serak karena menangis. "Maaf karena aku tidak menyadarinya." Lanjutnya. Sinclair masih menangis tersedu-sedu membuat Deborah tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Gadis itu tidak pernah melihatnya menangis seperti ini.

"Aku tidak tahu bahwa kamu sedang mengandung. Jika aku tahu- aku.. aku tidak akan memaksamu." Pria itu menangis selama beberapa saat sebelum melanjutkan, "Aku

turut berduka atas kematiannya." Kata pria itu lalu kembali menangis tersedu-sedu. Deborah hanya terdiam, tidak menjawab perkataannya karena memang tidak ada yang perlu ia katakan. Untuk beberapa waktu yang lama, Deborah hanya mengusap belakang kepalanya sebelum mengecup puncak kepala pria itu.

"Aku- aku tidak bermaksud membunuhnya." Hanya itu yang terulang-ulang keluar dari mulut Sinclair. Gadis itu dapat merasakan embusan nafas suaminya saat ia terus mengatakan kalimat itu. Deborah mengangkat wajah suaminya sehingga pria itu memandang ke arahnya.

"Jika kamu memang tidak bermaksud untuk membunuhnya, kenapa kamu terus menyuruhku untuk meminum ramuan itu? Itu tanaman Rue, ya kan? Aku tidak dapat hamil selama ini karena aku meminumnya dengan rutin." Kata Deborah. Seperti tersambar petir, Sinclair menegang dan jantungnya bertalu. Gadis itu tahu dan ia tidak memberi tahukannya kepada siapa pun.

"Kenapa?" Tanya Deborah terdengar menuntut setelah beberapa lama Sinclair tidak menjawab pernyataan itu. Tidak ada kemarahan atau kekecewaan di dalam suaranya. Hanya ingin tahu.

"Aku- aku tidak ingin punya anak." Katanya jujur. Deborah kali ini merasa sangat marah. Hatinya sakit.

"Kamu tahu tugas utamaku adalah menghasilkan keturunan dan kamu menyabotase hal itu dengan menyuruhku minum ramuan itu, sedangkan kamu punya anak dengan pelacur-"

"Mereka berbeda." Kata Sinclair air matanya menitik dan jatuh ke pipi Deborah. Gadis itu kelihatan marah dan mendorong Sinclair supaya duduk.

"Apa maksudmu berbeda?" Tanya gadis itu marah. *Apakah maksudnya Sinclair tidak menginginkan anak darinya? Apakah percintaan romantisnya selama ini hanya pertunjukkan saja? Mengapa ia tega melakukan hal ini kepadanya?*

"Dengannya aku tidak akan menghasilkan keturunan untuk duduk di tahta setelah aku mati. Mereka tidak akan diakui sampai kapan pun." Kata Sinclair lalu mengusap lembut pelipis istrinya, tetapi Deborah menghindarinya tidak ingin pria itu menyentuhnya. "Tetapi denganmu, aku akan menghasilkan keturunan untuk melanjutkan takhta kerajaan-"

"Bukankah memang itu tugasku?" Tanya Deborah kelihatan ingin menangis.

"Itulah mengapa aku tidak menginginkan keturunan." Kata Sinclair yang membuat Deborah mengerutkan dahinya dan memiringkan kepalanya kelihatan bingung sekaligus menggemaskan. "Aku tidak mau kamu harus melahirkan anak sebagai tugas. Aku juga tidak ingin anakku lahir dan dibebankan tugas yang berat dengan mempersiapkan diri sebagai raja serta kehilangan masa kecilnya." Lanjutnya.

Sinclair menghela nafasnya, ia tidak menyangka bahwa ia benar-benar mengatakan perasaannya kepada istrinya. Deborah mendekat dan menyentuh wajah pria itu dengan lembut. Ia sekarang mengerti akan ketakutan yang dirasakan suaminya. Tetapi membuatnya tidak dapat hamil tidak dapat dibenarkan, apa lagi ia telah membunuh anaknya sendiri walaupun tanpa disengaja.

"Aku hanya ingin kita membangun keluarga ketika kita sudah siap-"

"Tapi aku sudah siap!" Teriak Deborah sambil menekan dadanya dengan jemarinya. Sinclair mengulurkan tangannya sambil berdesis mencoba untuk menenangkannya. Gadis itu sudah terlalu jengkel untuk menepis tangan suaminya saat Sinclair menyentuh pipinya. Pria itu mengulurkan kedua tangannya dan menggenggam tangan Deborah lalu menciumnya dengan lembut.

"Baiklah kalau begitu." Kata Sinclair. Pria itu terus menggenggam tangan istrinya sebelum kembali menangis sambil memegangnya. Sinclair masih tidak percaya bahwa ia telah menyakiti Deborah begitu banyak tetapi gadis itu masih saja memaafkannya. "Terima kasih telah memaafkanku." Lanjutnya.

"Jangan salah sangka, tapi aku belum memaafkanmu." Komentar Deborah yang membuat Sinclair mendongak. Matanya berair dan hidungnya memerah. "Memaafkan berarti juga mengikhlaskan apa yang kamu lakukan. Jadi aku belum memaafkanmu." Lanjut Deborah.

Pria itu berhenti menangis dan memandang Deborah ketika ia menarik tangannya. Gadis itu mendekatkan diri ke arah Sinclair dengan berjalan menggunakan lututnya. Ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh rahang Sinclair sebelum mengecup bibirnya dengan lembut. Pria itu membalas ciumannya, merasakan manis dan lembutnya bibir Deborah saat digerakkan di bibirnya.

Sinclair bahkan membiarkan gadis itu untuk menuntunnya sehingga Deborah dapat mendominasinya. Ia tidak pernah membiarkan seorang wanita mendominasinya, tetapi kali ini berbeda. Deborah membuainya begitu lembut sampai ia merasa kecanduan. Deborah setengah

mendorongnya sehingga tertidur di ranjang. Gadis itu mengecup basah pipi dan rahangnya.

"Oh.." Sinclair menggeram sambil mengerjap merasakan kelembutan bibir istrinya yang menyentuh kulit wajahnya. Ciuman itu terus turun ke arah dagu dan lehernya. Pria itu bergerak gelisah, kedua tangannya mengusap punggung Deborah dengan gairah. Ia tidak percaya, walaupun gadis itu belum memaafkannya dan masih sakit hati kepadanya tetapi ia masih menginginkan Sinclair seperti ini.

"Ah." Desahan keluar dari bibir Sinclair saat Deborah setengah menggigit lehernya, kaki pria itu bergerak gelisah dan miliknya terasa mulai mengeras. Jika ia berada dalam keadaan baik-baik saja dengan Deborah, ia pasti sudah membalik tubuh gadis itu dan mendominasinya. Ia ingin menyetubuhi milik gadis itu sekarang juga. Kedua tangan gadis itu memenjarakan kepalanya saat ia bergerak sensual di atas kejantanan Sinclair.

Deborah mengerang nikmat sambil mengerjap membuat pria itu begitu terangsang. Sinclair memegang tangan istrinya dan menghirup wangi tubuhnya. Dari pergelangan tangannya sampai ke pundaknya. Pria itu bahkan menjilatnya serta menghisapnya sambil memandangi kedua mata Deborah. Gadis itu memandangnya mantap sebelum mengecup puncak kepala pria itu.

Malam itu, mereka tidak bercinta. Bukan karena mereka tidak mau, tetapi saat Deborah mencoba memasukkan milik Sinclair ke lubang kewanitaannya ia setengah menjerit karena rasanya terlalu sakit. Sehingga pria itu tidak melanjutkannya walaupun rasa birahinya sudah membumbung sampai ke ubun-ubun. Mereka saling melumat

bibir dan leher masing-masing sebelum keduanya jatuh tertidur di pelukan pasangannya.

Setelah matahari sudah cukup terik, Deborah menyadari bahwa Sinclair sudah tidak memeluknya lagi. Saat gadis itu meregang, ia menemukan suaminya sedang duduk memeluk kedua lututnya dan terisak. Sinclair menoleh saat merasakan pergerakan dari sampingnya yang berarti istrinya sudah bangun.

"Hai." Sapa Sinclair sambil mengusap air mata dari pipinya. Deborah tersenyum dan bangkit duduk, saat ia tersadar suaminya menangis ia memeluk tubuhnya dari belakang.

"Ada apa?" Tanya Deborah sambil menumpukan pipinya di punggung pria itu. Istrinya mengusap lembut dadanya sehingga Sinclair merasa lebih tenang. Deborah merasakan tangannya dikecup sebelum pria itu kembali terisak.

"Aku- sangat beruntung memilikimu." Kata Sinclair sambil mengusap air matanya dan berbalik menatap Deborah.

"Memang. Tapi aku sial." Kata gadis itu sambil menjulurkan lidahnya dan tertawa bersama suaminya.

Mother of His Child

Deborah sedang menjahit sebuah kain yang sudah digambarnya membentuk pola ketika ia melihat ketiga anak Sinclair saling bersenggol-senggolan membicarakan sesuatu. Gadis itu tidak dapat mendengar apa yang mereka katakan karena jarak Deborah duduk cukup jauh. Kabar tentang Queen of Genevua kehilangan anaknya sudah tersebar ke seluruh istana bahkan kepada ibu Sinclair.

"Kamu yang lebih dekat dengan Queen Deborah. Kamu saja yang memintanya." Kata Ruby berbisik di telinga Keenan. Anak itu kelihatan ketakutan sebelum berjalan ke arah Deborah. Ruby setengah mendorongnya ketika Keenan menoleh dengan ketakutan. Sebenarnya berbicara kepada ratu adalah hal yang tidak boleh dilakukan tanpa keinginan wanita itu. Karena jika ratu sedang tidak ingin bicara kepada siapa pun taruhannya adalah nyawa.

"*Your- Your Grace.*" Sapa Keenan sambil membungkuk rendah kepada Deborah. Gadis itu menghentikan aktivitasnya dan memandang ke arah Keenan yang malah membuat anak itu lebih gugup dari sebelumnya. Walaupun ia adalah anak raja, tetapi ibunya tidak lebih dari seorang pelacur dan hukum mengatakan bahwa ratu secara legal boleh membunuh anak-anak haram dari suaminya.

"Ada apa Keenan?" Tanya Deborah sedikit penasaran.

"Uhm.." Anak itu kembali menoleh ke arah kakak laki-lakinya sebelum kembali menatap Deborah. "*Begini Your Grace*, kami.. kami ingin menengok ibu kami-"

"Memangnya apa yang terjadi dengan ibumu?" Tanya Deborah sambil tersenyum ke arah Keenan mencoba

menenangkan anak itu bahwa ia tidak akan menyakiti siapa pun.

"Kami.. ingin menengoknya untuk mengetahui keadaan ibu dan adik perempuanku." Kata Keenan sambil menggerak-gerakkan kakinya dengan gugup.

"Aku dan Keenan biasa membantunya mengurus bayi, tapi sekarang kami ada di sini. Aku.. aku tidak tahu apakah ia baik-baik saja. Kami akan kembali ke istana secepatnya *Your Grace*." Ruby menambahkan. Mereka adalah anak-anak yang baik. Selama mereka tinggal di sini dan belajar seperti layaknya para bangsawan, tidak ada yang mengeluh bahwa mereka lebih ingin bermain. Seakan apa yang mereka dapatkan sekarang adalah anugerah.

Untuk beberapa saat Deborah tidak menjawab dan hanya menatap wajah anak-anak itu dengan seksama seakan sedang mempelajari mereka. Ruby dan Keenan merasa sangat ketakutan, bahwa mereka mungkin saja sudah melewati batas dengan meminta untuk kembali kepada ibu mereka. *Apakah seharusnya mereka tidak meminta hal ini kepada Deborah?*

"Baiklah, aku akan pergi bersamamu." Kata Deborah sambil meletakkan kain yang sedang di kerjakannya.

"Ti-tidak perlu *Your Grace*. Kami tidak ingin merepotkanmu." Kata Ruby lalu membungkuk membuat kedua adiknya ikut membungkuk hormat ke arah Deborah. Gadis itu tertawa dan menggendong adik Keenan yang paling kecil ke dalam pelukannya.

"Kalian tidak merepotkanku. Ayo, aku akan meminta para pelayan untuk menyiapkan kereta kudanya." Kata Deborah sambil berdiri. Mereka menuju kereta kuda bersama beberapa pelayan perempuan. Bertha duduk memangku anak Sinclair yang paling kecil sedangkan Ruby duduk di

sebelahnya. Deborah bersebelahan dengan Keenan yang kelihatan sangat bersemangat saat memandangi jalanan kota. Kereta kuda itu berhenti di sebuah rumah sehingga pelayan pria membukakannya pintu.

"Berhati-hatilah Hunter." Deborah mengingatkan anak itu yang sudah melompat dari kereta kuda. Untung saja pelayan pria itu sigap menangkapnya sehingga anak itu tidak terjatuh tergeletak ke jalanan batu. Anak itu mengibas tangannya ke pakaiannya yang indah sebelum berbalik dan menyeringai bersalah ke arah Deborah. Gadis itu hanya memandangnya menunggu Bertha dan Ruby turun dari kereta kudanya. Keenan tidak bermaksud untuk mendahului Deborah, tetapi ia turun terlebih dahulu sehingga membuat Ruby membelalak ke arahnya.

Deborah turun dari kereta kudanya dan Keenan segera menggenggam jemari gadis itu sambil setengah menyeretnya ke depan pintu rumahnya. Bertha menegurnya tetapi Deborah membiarkan anak itu menyeretnya. Pelayan laki-laki Deborah mengetuk pintu rumah itu membuat seorang wanita menjawab ketukan itu. Ketika wanita itu membuka pintunya, ketiga anaknya langsung menyerbunya dan memeluknya. Deborah merasa sedikit tersentuh ketika mereka menceritakan banyak hal saat ibunya menunduk ke arah mereka.

Wanita itu mengusap lembut kepala anak-anaknya sebelum tersadar bahwa Deborah berdiri di hadapannya. "*Your Grace!*" Wanita itu berlutut dan membiarkan anak-anaknya mundur dari padanya. Ada ketakutan di matanya seakan Deborah ke sini dengan memanfaatkan anak-anaknya lalu menangkap dan membunuhnya.

Deborah memperhatikan wanita itu dengan teliti. Ia cantik walaupun dengan pakaian sederhana. Ia tidak menyangka bahwa walaupun wanita itu semacam simpanan Sinclair, rumahnya seperti gubuk dan ia tidak hidup dalam kemewahan seperti yang seharusnya ia miliki. Rambutnya merah bergelombang, hidungnya kecil dan mancung, bibirnya merah sedangkan matanya berwarna hijau. Ia cantik seperti seorang bangsawan.

"Aku mohon berdirilah," kata Deborah. Tetapi wanita itu kelihatan segan untuk berdiri. Tepat ketika Deborah hendak bertanya di mana anak yang telah dilahirkan wanita itu, kemudian terdengar suara tangisnya.

"Maafkan aku *Your Grace*. Aku harus mengambil anakku." Katanya sambil terus membungkuk tidak berani menatap Deborah. Gadis itu hanya mengangguk sebelum berlari mengambil anaknya. Sedangkan Ruby, Keenan, dan Hunter berkeliaran di rumah kecil itu. Deborah berjalan masuk dan menatap ke atas. Atapnya kelihatan mengerikan terbuat dari kayu-kayu. Bertha bahkan terbatuk saat mereka masuk ke dalam rumah itu.

"Apakah aku boleh menggendongnya?" Tanya Keenan terlihat senang.

"Tidak. Aku yang lebih tua. Aku yang menggendongnya lebih dulu." Kata Ruby sambil berjalan ke depan ibunya seakan sedang meminta gilirannya untuk menggendong adik barunya.

"Aku rasa Ruby dapat menggendongnya terlebih dahulu. Ia masih terlalu muda untuk digendong olehmu Keenan." Kata wanita itu sambil membungkus anaknya dan menyerahkan anak perempuannya ke dalam pelukan Ruby. Anak itu mungkin sudah berusia satu tahun atau kurang. Deborah

tidak tahu, ia menatap ke arah satu-satunya jendela sambil mengenyahkan pikiran bahwa mengapa ia tahu Sinclair menyukainya. Ia sangat cantik dan indah di pandang. Suaranya terdengar manis seperti seorang perempuan yang bermartabat. Mungkin ia juga suka bernyanyi.

"Aku punya adik perempuan yang manis!" Kata Ruby lalu Keenan ikut bersorak begitu pula dengan si kecil Hunter yang sebenarnya tidak tahu apa yang terjadi dan memilih untuk ikut bersorak. Deborah mendekat ke arah wanita itu dan menatap anak perempuan di dalam pelukannya itu. Sinclair membiarkan anak haramnya dapat lahir dan tumbuh sedangkan anaknya yang akan menjadi raja menggantikan ia suatu saat nanti, harus mati. Jantungnya berdegup kencang, Deborah dapat mendengar darah berdesir di telinganya.

"Sekarang aku tahu mengapa suamiku tertarik kepadamu." Komentar Deborah tanpa dapat ditahannya. Kedua tangannya terpaut di depan perutnya seakan sedang memperhatikan keadaan sekitar dan siap untuk berkomentar. Semua yang ada di ruangan tersebut menghentikan aktivitas mereka dan menatap ratu itu. "Kamu wanita yang menawan." Lanjutnya.

"Apakah aku boleh menggendongnya?" Tanya Deborah sambil menatap bayi itu lalu berjalan mendekatinya. Awalnya ada keraguan di mata wanita itu, tetapi saat melihat binar mata Deborah saat menatap anak perempuannya ia mengangguk ke arah Ruby sehingga anak itu menyerahkan bayinya ke dalam pelukan Deborah.

Bertha berdiri di depan pintu sambil menatap majikannya yang berlutut sehingga Hunter dapat menatap adiknya dengan mudah. Ruby menggandeng tangan ibunya sambil bertukar pandang sedangkan Keenan bergerak ke

belakang Deborah. Anak itu melingkarkan kedua tangannya di leher Queen Deborah.

"Lihat Hunter, ini adik perempuanmu." Kata Deborah sambil menggendong bayi itu dengan satu tangan. Sedangkan sebelah lagi merangkul Hunter dan mengusap kepalanya.

"Ia imut. Seperti aku." Kata Keenan yang membuat Deborah menoleh ke arah anak itu. Wajah mereka hanya beberapa inci saja jauhnya. Ia tertawa mendengar perkataan itu, tetapi Ruby berkata. "Tidak! Ia mirip aku!"

Lalu keduanya beradu mulut sebelum Keenan mulai memukul kakaknya. Deborah bangkit karena Hunter ikut memukul kedua kakaknya sedangkan ia sendiri tidak tahu apa alasan keduanya berkelahi. Anak di dalam pelukan Deborah menangis namun wanita itu tidak berani mengambil anaknya dari pelukannya.

"Siapa namanya?" Tanya Deborah sambil mengusap kepala bayi itu dengan kelembutan berusaha menenangkannya.

"Starlight." Kata wanita itu masih kelihatan ketakutan bahwa sewaktu-waktu Deborah mungkin saja akan membanting anaknya. Tetapi Deborah kelihatan sedang menikmati menggendong seorang bayi. "Halo Starlight," sapa gadis itu dengan lembut. Setelah cukup lama Deborah menggendongnya, anak itu tertidur di dalam pelukannya.

"Apakah aku bisa mengambilnya?" Tanya Deborah membuat wanita itu kelihatan khawatir bahwa ketakutannya itu ternyata benar. "Bukan berarti aku akan memisahkannya denganmu. Ia kan masih butuh asi." Kata Deborah sambil mendongak menatap wanita itu.

"Bahkan, kamu bisa jadi pelayanku. Bagaimana menurutmu?" Tanya gadis itu sambil bangkit berdiri. Ia

berjalan hendak menyerahkan bayi malah itu ke dalam tangannya. Namun wanita itu jatuh berlutut membuat Deborah terkejut melihatnya.

"*Your Grace!* Kamu terlalu baik." Katanya sambil berlutut sampai wajahnya menyentuh tanah. Hal itu membuat Deborah jengah karena ia merasa tidak sepatutnya seorang manusia menyembah manusia lain.

"Jangan membungkuk seperti itu." Kata Deborah sedikit tajam. Wanita itu langsung bangkit, namun ia tidak berdiri. Ia masih berlutut saat menatap wajah gadis itu.

"Saat pertama kali aku mengatakan kepada King Sinclair Lachowski ketiga bahwa aku hamil, ia sudah menikah denganmu beberapa bulan sehingga ia memintaku untuk melarikan diri bersama anak-anaknya." Kata wanita itu seakan tidak dapat mengontrol apa yang hendak di katakannya. Untuk beberapa saat ia terdiam seakan berpikir apakah ide yang bagus jika ia mengatakan hal ini kepada Deborah.

Queen Deborah sendiri terdiam, ia memikirkan bahwa Sinclair peduli terhadap anak-anaknya sedangkan pria itu tega membuat istrinya sendiri tidak dapat punya anak. Yang lebih tragis lagi bagi Deborah, pria itu membunuh anaknya dengan memperkosanya. Walaupun hal itu tidak sengaja, tetapi tetap saja seharusnya pria itu lebih menghargainya lagi.

"Tapi aku tidak bisa. Aku sedang hamil sehingga terlalu beresiko untukku dan bayiku. Jadi aku memutuskan untuk melarikan diri setelah hamil. Beberapa minggu selanjutnya King Sinclair Lachowski ketiga berkata bahwa ia membutuhkan anak-anaknya untuk masuk ke dalam istana.

Hanya satu hari" Kata wanita itu lalu terdiam seakan mencoba mengatur nafasnya.

"Namun mereka tidak kembali hampir lebih dari satu bulan, aku.. aku pikir kamu membunuh mereka." Kata wanita itu. Deborah hanya menatapnya datar karena ia tahu, memang ada hukum yang melegalkan istri dari seorang raja boleh untuk membunuh anak-anak haram suaminya.

"Tetapi engkau malah mengizinkan mereka untuk hidup dan belajar di istana. Aku benar-benar minta maaf telah berpikiran buruk tentangmu." Kata wanita itu lalu sujud sampai wajahnya menyentuh lantai.

Deborah tertawa canggung sebelum berkata, "Tenanglah. Sebenarnya bukan aku yang menginginkanmu untuk tinggal di istana. Keenan yang minta. Aku tidak bisa bilang tidak pada wajah yang menggemaskan itu." Keenan langsung tersenyum lebar saat Queen Deborah mengedipkan sebelah matanya ke arah anak itu.

Unexpected

"Tapi ia bukan seorang pelacur Sinclair! Ia seorang putri raja dan kamu telah menodai kesuciannya!" Kata ibu Sinclair mencoba menjelaskan kepada anaknya apa yang telah ia lakukan itu adalah salah. Wanita itu memukul-mukul meja yang ada di depan Sinclair menunjukkan betapa marah dirinya. Tetapi sudah bertahun-tahun ibunya memarahinya seperti itu sehingga Sinclair merasa biasa saja.

Pria itu menaikkan kedua kakinya di atas meja sambil bersandar di kursi seakan perbincangan ini sangat membosankan untuknya. Walaupun ia mengetahui bahwa ibunya akan memarahinya, ia tetap saja melakukannya. Sinclair menghela nafasnya sebelum menjawab, "Sebenarnya itu tidak sepenuhnya salahku. Ia yang menawarkan tubuhnya kepadaku untuk dijamah."

"Tidak penting bagaimana kalian bisa melakukan hal tersebut, yang jelas kamu sudah menodainya. Sekarang ayahnya meminta pertanggungjawaban kepadamu untuk menikah!" Kata ibunya dengan keras kepala. Kali ini Sinclair merasa jengah sampai ia menurunkan kedua kakinya dan berdiri.

Tetapi di sisi lain istana, Deborah dengan perasaan bersemangat berjalan menuju ke ruang perpustakaan bersama anak-anak Sinclair. Starlight berada di dalam pelukannya saat ia berjalan ke arah perpustakaan. Mala yang merupakan ibu dari anak-anak Sinclair berjalan tepat di belakangnya kelihatan sedikit gugup dan takut. Sudah beberapa bulan ia tidak bertemu dan berinteraksi langsung dengan Sinclair.

"Aku tidak akan melakukannya! Aku sudah cukup menyakiti Deborah." Kata Sinclair sambil mengepalkan sebelah tangannya dan membanting meja di depannya persis seperti yang telah dilakukan ibunya. Walaupun pria itu tahu bahwa tidak ada pilihan lain selain menikahi Quora Cateline karena tidak ada seorang pria bangsawan pun yang mau bersamanya setelah seorang gadis dinodai.

"Sinclair tebak siapa yang-" kata-kata Deborah terputus ketika melihat pundak suaminya yang tegang dan nafasnya terdengar terengah-engah. Tanpa Deborah tanya pun ia tahu bahwa ia berjalan memasuki ke tengah-tengah sesuatu yang heboh. Karena baik ibu dan Sinclair menoleh ke arah gadis itu. "Datang." Deborah menyelesaikan kalimatnya. Anak yang di pegang gadis itu sedikit meronta dan menangis karena menyerap energi negatif dari ayahnya.

"Beri tahu ia." Kata ibunya terdengar tegas. Jantung Deborah jadi berdegup lebih kencang dari yang seharusnya dan ia mendadak gugup. *Apakah ia berada dalam masalah? Pikirnya. Apakah ribut-ribut ini karena dirinya?* "Jika kamu tidak menjelaskannya, aku yang akan menjelaskan." Ancam ibunya. Sinclair menghela nafasnya sambil membungkuk bertumpu pada meja di depannya. Ia tidak tahu harus berbicara apa kepada Deborah.

Entah bagaimana, tetapi air matanya sudah menitik dan jatuh ke permukaan meja saat Sinclair bertumpu pada ujung-ujung meja. Ia tidak tahan jika gadis itu memintanya untuk memulangkannya kembali ke Sandringham. *Bagaimana dengan hidupnya di sini? Kesibukannya, waktu-waktu indah yang mereka lalui? Lalu apa yang akan ia lakukan di Sandringham? Apakah ia juga akan berselingkuh? Dengan pemimpin pasukan elite dari Sandringham?*

"Aku.. aku tidak bisa." Kata Sinclair dengan suara gemetar. Deborah semakin bingung karena ia tidak mendengar perbincangan ibu mertuanya dan Sinclair secara jelas. Gadis itu mengulurkan sebelah tangannya untuk memijat lembut pundak suaminya sebelum mendengar ibu mertuanya berkata,

"Suamimu telah tidur dengan seorang gadis dan ia bukan gadis biasa." Kata ibu Sinclair. "Ia adalah putri raja Veryson Cateline dan sekarang pria itu meminta pertanggungjawaban terhadapmu!" Bentak wanita itu kepada anaknya kali ini Sinclair membanting meja dengan sangat keras sampai Hunter menjerit dan anak di dalam dekapan Deborah menangis dengan keras.

"Aku sudah berkata kepadamu bahwa aku tidak akan menikahinya! Salahnya sendiri menyerahkan tubuhnya kepadaku! Aku menolak untuk menikahinya dan menyakiti Deborah!" Kata pria itu. Keenan mengepalkan kedua tangannya merasa sangat ketakutan karena tidak pernah mendengar suara kencang orang marah-marah. Apa lagi ini adalah ayahnya. Sinclair dan ibunya masih ribut sampai Deborah menyerah untuk menenangkan anak perempuan suaminya itu.

"Tidak apa-apa." Hanya tiga kata dapat melenyapkan seluruh suara dari ruangan tersebut, tetapi hanya suara tangis Starlight yang masih tersisa. Sinclair langsung menoleh ke arah istrinya dengan pandangan bingung. *Ia sendiri tidak terima dengan pernikahan ini. Bagaimana istrinya dapat menerima pernikahan ini dengan mudah?* Tanya Sinclair dalam hati.

"Apa maksudmu tidak apa-apa?" Tanya pria itu.

"Menikahlah dengannya." Kata Deborah. Pandangan matanya kosong saat memandang jemari-jemari Sinclair yang memutih di ujung meja perpustakaan itu. "Itu juga bukan sepenuhnya salah gadis itu." Lanjutnya. Tidak ada yang bicara dan keheningan di ruangan itu sedikit mencekam sampai membuat bulu remang di belakang leher Sinclair berdiri.

"Kamu juga salah Sinclair. Kalian melakukannya berdua walaupun ia menggodamu." Kata Deborah lalu menunduk makin dalam. Matanya berair ketika mengatakan, "Aku juga salah." Suaranya mantap.

"Kamu tidak-"

"Jika aku tidak membuatmu jengkel malam itu, kamu pasti tidak akan meninggalkanku." Kata Deborah. Kali ini mengangkat wajahnya dan menatap suaminya. Ia sebenarnya jijik kepada dirinya sendiri yang berani-beraninya menangis saat menatap Sinclair.

"Tidak. Itu bukan salahmu." Kata Sinclair lalu menangkap wajah gadis itu dengan kedua tangannya. Deborah sudah tidak menangis, Sinclair menyentuhkan dahinya ke dahi gadis itu sebelum membiarkan air mata menetes di pipinya.

"Aku.. aku tidak bisa." Kata Sinclair sambil memeluk istrinya walaupun ia sedikit menggencet anak perempuannya.

"Jangan menangis seperti itu. Kamu itu raja, ya ampun! Tenangkan dirimu." Kata Deborah sambil terkekeh sebelum mengecup pipi pria itu yang ditumbuhi janggut. Pria itu tertawa sebelum mengusap air matanya dengan jemarinya. Ia tidak percaya bahwa gadis yang telah ia sakiti berkali-kali itu masih dapat bercanda dengannya pada situasi seperti ini.

"Ma-Mala?" Sinclair tidak dapat mempercayai pengelihatannya saat melihat cinta pertamanya berdiri di

ruangan itu bersama dengan anak-anaknya. Ibu Sinclair kelihatan curiga namun ia tidak mengatakan apa-apa saat anaknya mengusap wajah wanita cantik itu dengan ujung jari tangannya. Ia membuai wanita itu dan ada air mata yang mengembang di pelupuk matanya. "Kamu sudah melahirkan." Komentar pria itu.

"Iya. Ini anakmu." Kata Deborah sambil berjalan mendekati mereka. Sinclair memandang istrinya sebelum menjatuhkan pandangannya kepada anak perempuannya yang tadi tidak sengaja terimpit. Pria itu menghela nafasnya sebelum mengangkat tubuh bayi kecil itu dan membuainya. Ibu Sinclair sepertinya tidak tahan melihat pemandangan menjijikkan ini sehingga wanita itu keluar tanpa mengatakan apa-apa.

Deborah tidak berkomentar walaupun ia yakin benar bahwa ibu Sinclair pasti berpikir bahwa ia adalah seorang wanita bodoh. Jika ibu Sinclair ada di posisi Deborah, ia pasti akan membunuh setiap orang yang menghalangi anak laki-laki satu-satunya menjadi raja. Tetapi Deborah belum punya anak sehingga ia tidak merasa terancam dengan adanya keluarga ini.

Keesokan harinya dikabarkan bahwa Princess Quora Cateline dan ayahnya sedang dalam perjalanan menuju Genevua. Mereka akan tiba pada waktu makan malam sedangkan Deborah menyibukkan diri dengan melakukan bakti sosial bersama Ruby, Keenan, Hunter, Bertha bahkan Mala dan anak perempuannya. Deborah sedang duduk di kursi di mana semua orang tidak menyadarinya. Gadis itu merasa sangat kelelahan dan yang ingin ia lakukan hanya tidur atau menangis di kamarnya.

Deborah sudah menahan tangisnya dari tadi pagi, ia sekarang sudah terlalu lelah untuk menangis. Jadi ia hanya duduk sambil memandang kosong ke arah semua orang yang sibuk berlalu-lalang membantu orang-orang yang tidak punya tempat untuk menetap dan roti untuk makan. Tanpa ia sadari, ia sedang diperhatikan oleh Keenan yang sedang memakan buah apel di tangannya. Ia juga tidak menyadari ketika Ruby berjalan mendekatinya.

"Apakah kamu baik-baik saja *Your Grace*?" Tanya Ruby dan berdiri di sebelahnya. Deborah mendongak dan menatap wajah anak itu, ia kelihatan khawatir. Ia merasa sangat tersentuh ketika anak itu perhatian. Tapi tidak sempat Deborah menjawab pertanyaannya, Ruby melanjutkan. "Jika ini tentang ayah dan ibuku.. aku minta maaf."

Deborah terdiam selama beberapa saat karena ia tidak tahu harus merespon apa. Ia memang sedih karena Sinclair dan Mala yang pernah berhubungan intim sampai melahirkan anak-anak. Tetapi bukan hanya itu. Menjadi seorang ratu ternyata lebih sulit daripada dugaannya. Ia tidak hanya menjadi pusat perhatian sehingga harus kelihatan baik-baik saja setiap saat, tetapi juga harus menahan sakit ketika mengetahui suaminya bercinta dengan perempuan lain.

"Itu bukan salahmu." Kata Deborah setelah beberapa detik berpikir. Ruby menggeleng sambil berdiri di hadapan gadis itu.

"Jika saja aku tidak lahir, tidak akan ada Keenan, Hunter, dan Starlight. Orang tuaku tidak akan menyakitimu." Katanya yang membuat Deborah terenyak. Ia benar-benar lelah tetapi itu memang bukan salah Ruby.

"Ini bukan salahmu. Ini bahkan bukan salah Sinclair atau ibumu. Tidak ada yang salah dari cinta." Kata Deborah sambil

menyentuh pundak Ruby dengan kasih sayang. Keenan memicingkan kedua matanya merasa tersaingi oleh kakaknya. Ia tahu bahwa dirinyalah *favorite* Deborah. "Aku senang kamu dilahirkan. Karena aku beruntung dapat bertemu denganmu dan adik-adikmu."

Ruby mendongak dengan mata berbinar. Ia kelihatan sangat senang saat mendengar kata-kata itu dari Deborah. Mungkin selama ini ia sering berpikir bahwa ia tidak pantas hidup. "Aku mencintaimu seperti anakku sendiri." Kata Deborah sambil tersenyum. Ruby tidak dapat menahan dirinya, anak berumur sepuluh tahun itu segera memeluk leher Deborah dengan erat.

Seketika ia merasa bahagia dan penuh. Seakan seekor kuda yang sudah kelelahan lalu makan dan beristirahat, begitulah perumpamaan Deborah saat Ruby memeluknya. Anak itu melepaskan pelukannya sebelum mengecup pipi Queen Deborah. "Terima kasih, *Your Grace*." Katanya dengan senyumnya yang manis. Ia menoleh ke arah ibunya yang sedang membagi-bagikan makanan, sedangkan sebelah tangannya menggendong adik perempuannya.

"Aku harus kembali. Sampai jumpa *Your Grace*." Kata Ruby lalu berlari pergi untuk membantu ibunya. Beberapa detik setelah pikirannya kosong, Deborah merasakan tinju pelan di lengan atasnya.

"Aw." Keluhnya lalu menoleh melihat Keenan yang sedang menghisap jari-jari tangan kirinya. Tangan kanannya menggantung di sisi tubuhnya seakan memang ialah yang meninju lengan Deborah. "Awku mwaswih jwadwi-" kata-katanya terpotong ketika Deborah mengeluarkan tangan anak itu dari mulutnya.

"Jangan bicara sambil menghisap tanganmu sayang." Kata Deborah sambil tersenyum. Anak itu menyatukan bibirnya kelihatan gugup. "Aku masih jadi favoritemukan?" Tanya anak itu kelihatan cemburu. Deborah tertawa membuat anak itu memukul pelan lengannya. *Astaga ia sangat mirip Sinclair, anak itu berpikir seakan Deborah adalah miliknya.*

"Ya tentu saja sayang." Kata Deborah cepat saat melihat anak itu nyaris menangis. Deborah menariknya ke dalam pelukannya sambil mengusap lembut kepalanya.

BK

Ceremony

Pesta pernikahan King Sinclair Lachowski ketiga dan Princess Quora Cateline berlangsung meriah. Ada pesta dansa dan banyak sekali bangsawan kaya raya yang datang untuk ikut merayakan hari bahagia mereka. Sinclair dan Quora duduk di atas singgasana sambil menatap para tamu yang berlalu-lalang. Tidak seperti Deborah saat pernikahan mereka, Quora terus-menerus mencoba untuk mengajaknya bicara.

Tetapi yang ada di pikiran Sinclair saat ini adalah Deborah. Istri pertamanya itu tidak kelihatan di mana pun. Jika gadis itu tidak menunjukkan dirinya sampai selesai acara, maka pernikahan Sinclair dan Quora tidak akan sah karena tidak ada persetujuan dari Deborah. Ketika melihat suaminya itu gelisah, Quora berencana untuk membuat pikirannya teralihkan dengan mengajak pria itu berdansa.

Saat mereka menuruni undakan singgasana, semua orang memandang mereka kelihatan iri. Tetapi banyak juga yang tidak menerima ketika Sinclair menikah lagi dan menyia-nyiaikan ratu mereka. Satu-satunya ratu Genevua yang peduli kepada rakyatnya dan pemasukan mereka. Ratu yang berjuang untuk membuat banyak orang datang ke Genevua dengan memperbaiki banyak tempat di kerajaan itu dan kehidupan rakyatnya.

Keduanya berdansa dengan anggun. Kedua mata Sinclair memandang istri barunya yang cantik. Quora membawanya ke kanan dan ke kiri, gerakan mereka indah dan anggun membuat banyak orang mendesah lega bahwa mereka akhirnya memutuskan berdansa. Seakan gerakan mereka

bukan hanya untuk mereka sendiri, seakan gerakan mereka adalah seni. Setelah mereka berhenti berdansa, Sinclair kembali mencari-cari keberadaan Deborah dan berpikir bahwa gadis itu memang akan berdiam di kamarnya sampai acara pernikahan ini berakhir.

Sementara itu ketika mata Sinclair bergerilya di ruangan penuh manusia itu, pintu dari tangga atas terbuka. Lalu muncullah seorang gadis dengan gaun biru muda yang elegan. Mata Sinclair tidak dapat teralihkan saat melihat Deborah berjalan menuruni tangga. Beberapa orang, terutama kaum adam menoleh ke arah istrinya untuk melihat kecantikan seorang gadis yang telah di sia-siakan Sinclair.

Rambut gadis itu dinaikkan ke atas membuat cepol yang anggun dengan hiasan berlian di rambutnya. Gadis itu juga memakai mahkota mungil untuk menghiasi kepalanya. Ia menggunakan sarung tangan panjang berbahan satin dan ia kelihatan sangat menawan. Tak lupa senyumnya yang merekah dan matanya yang berbinar ketika melihat setiap orang di dalam ruangan. Seakan gadis itu memiliki pesta ini.

Jantung Sinclair berdegup begitu kencang sampai membuatnya sesak nafas. Quora yang melihat kejadian itu tidak suka karena hampir seluruh perhatian orang-orang di ruangan itu teralih kepada Queen Deborah. Tak selang berapa lama, ia melihat anak-anaknya meneriakkan "*Your Grace!*" Sambil berlari ke arah istrinya dengan penuh semangat.

Deborah dengan rendah hati berjongkok dan memeluk anak-anaknya di depan para hadirin membuat Quora di sebelahnya kelihatan tidak nyaman. Gadis itu baru tahu bahwa Sinclair memiliki anak-anak haram dari seorang pelacur dan sekarang pelacur itu adalah pelayan Deborah. Jadi walaupun Quora ingin sekali membunuhnya, ia akan

terkena hukuman karena hendak menghancurkan properti Queen Deborah.

Quora ingat saat pertemuan Deborah dan dirinya pertama kali, Sinclair memperkenalkan mereka. Deborah juga memperkenalkan anak-anak dan pelacur itu kepada Quora. Saat Queen Deborah melihat ada kebencian di mata gadis itu, ia berkata, "Jangan pernah berpikir kamu dapat menyentuh mereka. Mereka semua ada di bawah perlindunganku. Jadi jangan berharap untuk melakukannya. Walaupun kamu akan menjadi istri Sinclair."

"Apakah aku boleh berdansa denganmu *Your Grace*?" Tanya Ruby kelihatan sangat bersemangat. Sinclair melihat Keenan mendorong kakaknya dengan pinggulnya ke samping sebelum berkata, "Apa yang kamu bicarakan? Aku yang akan berdansa dengannya pertama kali." Deborah tersenyum sambil mengusap kepala Hunter dengan penuh kasih sayang.

Sinclair memandang seorang pria mendatangi istrinya. Itu adalah orang yang sama. Captain Anthelas. Tepat ketika Sinclair hendak berjalan ke arah mereka, Quora menahan suaminya dan berbisik. "Biarkan mereka. Ini malam pernikahan kita, ayo kembali duduk di singgasana." Kata gadis itu sambil mengusap lengan Sinclair dengan lembut seakan itu menenangkannya.

"Bolehkah aku berdansa denganmu *Your Grace*?" Tanya Captain Anthelas yang membuat ketiga anak laki-laki Sinclair menoleh ke belakang dan mendongak. Mereka menemukan seorang pemuda berambut pirang dengan wajah tampan seperti seorang bangsawan. Ada luka di bagian dadanya yang memperlihatkan betapa tangguhnyanya dirinya.

"Captain Anthelas." Kata Deborah masih sambil berjongkok. Gadis itu bangkit dan memandang ke arah tangan

yang sudah terulur itu. Tangan Anthelas tertutup dengan sarung tangan putih membuat pria itu semakin kelihatan elegan. Sedari mereka masih kecil, Anthelas selalu menjadi seseorang yang disukai oleh para gadis. Sehingga saat Deborah memutuskan untuk menyambut tangan pria itu banyak para gadis yang memandang mereka.

"Tentu saja." Komentar Deborah sambil tersenyum. Saat keduanya berjalan ke arah tengah, semua orang yang datang memberikan jalan untuk mereka ke lantai dansa. Wajah Deborah berbinar seakan ia memang menunggu hal ini sejak lama. Baik Ruby dan Keenan saling pandang tidak suka ke arah keduanya. Seakan Captain Anthelas telah mencuri waktu mereka dengan Queen Deborah. Sinclair yang menatap dari singgasana hendak bangkit dari kursinya. Ia tidak ingin melihat Deborah bersama pria lain selain dirinya.

"Biarkan mereka. Kamu tidak perlu khawatir. Mereka hanya berdansa." Kata Quora. Sebenarnya gadis itu tidak ingin Sinclair dekat-dekat dengan istrinya itu malam ini. Karena ini adalah malam pernikahan mereka. Sinclair harus berada terus di sebelahnya dan memanjakannya. Jadi pria itu menelan rasa pahit yang mengecap di lidahnya. *Apakah begini perasaan Deborah saat melihatnya bersama Quora malam itu?* Pikir Sinclair dalam hati.

"Aku butuh minuman." Kata Sinclair sambil menjentikkan jemarinya sehingga pelayan membawakannya sebotol anggur dan menuangkannya di sebuah gelas kristal yang indah. Quora tidak menginginkan suaminya itu mabuk. Maka ketika musik dimulai bagi Deborah dan Anthelas berdansa, Quora meminta kue pernikahannya untuk dibawa kepadanya. Gadis itu menyendokkan kue tersebut sebelum

berkata kepada suaminya, "Sinclair, ini. Rasanya sangat nikmat." Kata gadis itu.

Walaupun Sinclair membuka mulutnya dan mengecap kue tersebut. Rasanya seperti lemon yang hambar karena ia menatap istrinya sedang berdansa dengan pria lain. Quora kelihatan penasaran bagaimana pendapat pria itu tentang kue lemon kesukaannya. Sinclair hanya tersenyum seadanya sebelum bersandar kepada kursi dan meminum anggurnya lagi. Quora berusaha terus mencuri perhatian para tamu undangan dengan bersikap romantis kepada Sinclair, namun mereka seakan mengabaikannya dan menatap Deborah dan Anthelas sambil terkagum.

Setelah musik berhenti, beberapa bangsawan perempuan menghampiri Deborah dan berbincang dengannya serta pria itu. Belum sempat Quora menahan suaminya, tetapi Sinclair sudah bangkit dan meninggalkan gadis itu sendiri dengan segelas anggur di tangannya. Gadis itu memandang punggung suaminya menghilang di balik pintu menuju balkon istana sedangkan ia duduk di atas singgasana terlihat bodoh.

Deborah sedang tertawa bersama Anthelas. Keduanya terhanyut, Deborah menggandengnya menuju balkon istana. Ia ingin mencuri momen mereka sendirian dan membicarakan masa kecil mereka. Tetapi ketika gadis itu berada di pintu menuju balkon istana itu, ia melihat Sinclair sedang memandang bulan. Pria itu menoleh ketika pintu keluar satu-satunya itu terbuka. Kedua mata mereka bertemu sebelum Sinclair melihat Anthelas di belakang Deborah.

Apa yang pria itu lakukan di sana? Tidak. Apa yang di pikirkan Deborah sampai ia berani keluar dari pesta hanya berdua dengan Anthelas? Jika ia tidak ada di sana apakah yang akan mereka lakukan di luar sini? Sinclair tidak ingin

memikirkannya. Dadanya sudah terlalu sakit untuk bernafas, seakan setiap tarikan nafasnya tambah membuatnya sesak atau kehabisan udara.

"Aku rasa kamu harus kembali ke dalam." Kata Deborah sambil setengah mendorong dada Anthelas. Pria itu mengerutkan dahinya kelihatan bingung. *Bukankah gadis itu yang mengajaknya kemari?* Namun saat Anthelas mendongak dari wajah gadis itu, ia melihat Sinclair Lachowski sedang bertumpu pada balkon sambil memegang gelas kristal di tangannya, seakan memang menunggu Deborah untuk pergi ke luar bersamanya.

"Baiklah aku mengerti." Kata Captain Anthelas sebelum berjalan meninggalkan Deborah. Gadis itu juga memegang gelas kristal berisikan anggur. Ia berjalan ke arah Sinclair dan berdiri tepat di sampingnya.

"Hai." Kata Deborah sambil tersenyum canggung. Ia mengangkat gelasnya dengan senyum cerianya untuk bersulang sebelum berkata, "Untuk suamiku dan istri barunya."

Sinclair memutarakan bola matanya sebelum mendinginkan gelasnya ke gelas Deborah. Sementara gadis itu minum, Sinclair menuangkan semua isi anggur tuanya ke rumput di lantai bawah membuat gadis itu mengangkat kedua alisnya saat sedang minum. Pria itu masih memegang gagang gelas kristalnya dengan malas sambil terus menatap kedua mata Deborah yang indah. Sinclair melingkarkan tangannya yang bebas di pinggang istrinya sambil mendekatkannya ke dalam pelukannya.

Deborah merasa canggung memegang gelas kristalnya dengan kedua tangannya. Sinclair membungkuk ke arah kanan dan menyatukan bibirnya dengan bibir Deborah.

Ciuman itu begitu lembut seakan saling membuai mereka. Rambut mereka sedikit terangkat ketika angin malam yang sejuk menerpa mereka. Tangan Sinclair yang melingkar di pinggang Deborah semakin erat memeluknya. Sebelah tangan gadis itu meraba pipi dan rahangnya yang ditumbuhi janggut.

Sinclair memejamkan kedua matanya merasakan manis dan lembutnya bibir istrinya. Ia merindukan Deborah, seluruh syarafnya seakan bergetar ketika merasakan sentuhan manis Deborah. Pria itu membuka kedua matanya sedangkan bibirnya masih melumat bibir gadis itu. Ia hanya ingin mengintip bagaimana reaksi Deborah saat menikmati gerakan bibirnya. Sinclair berhenti menciumnya dan menikmati kedekatan mereka. Deborah juga berhenti menggerakkan bibirnya dan memandang mata terang Sinclair.

Keduanya saling pandang, Sinclair merasakan jemari Deborah mengusap pipi dan rahangnya dengan lembut sebelum mereka kembali berciuman. Sinclair menyingkirkan gelas kristal mereka jauh-jauh supaya tidak terjatuh dan pecah. Deborah diangkatnya ke atas balkon sebelum bibir Sinclair bergerak dari bibir ke pipi, telinga, leher dan pundak gadis itu. Deborah tidak dapat berpikir lagi saat Sinclair menatap kedua matanya seakan mengajaknya bercinta. Sekarang. Di tempat ini.

Balcony

Deborah merasakan jemari Sinclair di betisnya saat mereka sedang sibuk berciuman. Ia mengalungkan kedua lengannya di pundak dan leher Sinclair sementara tubuh mereka menempel satu dengan yang lain. Deborah dapat merasakan otot dada dan perut pria itu menekan tubuhnya. Gadis itu mendongak menatap langit-langit sambil menghela nafasnya berusaha tidak terlalu terdengar terengah-engah saat Sinclair mengecup lekuk lehernya.

"Ahh." Matanya mengerjap merasakan nafsu birahi saat Sinclair meremas sebelah payudaranya. Dengan cekatan pria itu menurunkan celananya serta mengeluarkan kejantannya. Gadis itu mengerjap saat merasakan milik suaminya di arahkan ke bibir kewanitaannya. Deborah mengerang bersama pria itu saat mereka berhasil menyatukan milik mereka. Sinclair menggeram sebelum mulai menggerakkan miliknya untuk menggesek milik Deborah.

Sinclair menggoyangkan pinggulnya, ia mengerang ketika Deborah ikut menggerakkan pinggulnya sementara sebelah tangannya merangkulnya. Pria itu menelan saat melihat kedua payudara istrinya itu berguncang dan hendak keluar dari gaun indahnya. Sinclair menghela nafasnya sambil membetulkan gaun bagian atas istrinya. Ia tidak ingin egois, ia tidak ingin terjadi ketika sedang menikmati melihat kedua gunung kembar itu seseorang masuk dan melihatnya.

Deborah bergerak sambil membuka kedua bibir seksinya dan mendesah lembut. Kedua matanya sayu karena birahi. Rambutnya sedikit berantakan karena tadi Sinclair tidak

sengaja menyentuh dan memberaktakinya seperti halnya gadis itu memberantaki rambutnya. "Oh Sinclair.." lirik gadis itu.

Pria itu dapat merasakan kedua tangan Deborah berada di dadanya sambil memandang birahi suaminya. Mereka tidak sebenarnya sama-sama tidak menyangka bahwa akan bercinta di tempat ini dan waktu ini. Tetapi hal itu sudah terjadi. Sinclair merasa sangat birahi saat melihat wajah Deborah hendak menghantam orgasmenya. Punggungnya melengkung ke depan dan ia berhenti bergerak, Sinclair dengan cepat membantunya untuk menghantarnya ke pelepasannya.

"Ahh!" Deborah mencengkeram pundak Sinclair dengan keras, menghujamkan kuku-kukunya di pundak sementara Sinclair juga sudah tidak dapat menahan pelepasannya. Ia memeluk tubuh Deborah dengan erat dan mengecup lekuk lehernya bertubi-tubi. Lalu ia merasakannya. Cairan cintanya memuncrat ke dalam rahim Deborah bersamaan dengan gadis itu. Keduanya terengah-engah, dada mereka naik dan turun. Nafas mereka terasa tajam karena udara di luar dingin.

Sinclair memejamkan kedua matanya lalu menanamkan kepalanya di lekuk leher istrinya. Gadis itu berwangi seperti bunga mawar, kulitnya lembut membuat Sinclair tidak dapat menahan diri untuk menjilat dan menghisap lekuk leher istrinya. Deborah menggeram lembut, sebelah tangannya memeluk kepala Sinclair. Permukaan tangannya yang lembut terus mengusap pipi dan rahang suaminya.

"Aku sangat mencintaimu Deborah." Kata Sinclair. Gadis itu dapat merasakan tetesan air mata di tulang selangkanya saat Sinclair kembali menangis. Deborah mengusap air mata pria itu sambil mengecup puncak kepalanya. Ia mencoba

menenangkannya dengan mendesis pelan. Deborah berusaha menjauhkan diri dari Sinclair untuk menatap wajahnya, tetapi pria itu menahannya dengan mengalungkan tangannya di leher Deborah.

Gadis itu menyerah untuk melepaskan dirinya sebelum memeluk Sinclair lebih erat. Ia merasakan isapan-isapan lembut di lekuk lehernya. Seakan mengigau Sinclair terus-menerus mengucapkan bahwa ia sangat mencintai Deborah. Gadis itu hanya tersenyum sambil menikmati sentuhan di lekuk lehernya. Sinclair tidak sengaja melihat betapa terangnya bulan malam itu.

"Lihat, langitnya indah." Kata Sinclair yang membuat Deborah berbalik di atas balkon itu. Ia memandang terangnya langit sambil tersenyum. Sedangkan Sinclair kembali mengisap lekuk lehernya dan memberikan tanda kepemilikan di sana. Deborah berusaha mencoba menahan dirinya sambil menatap langit malam itu. Sebelum Sinclair akhirnya berhenti dan puas melihat mahakaryanya di area leher serta dada istrinya. Deborah memandang suaminya sekali lagi sebelum merangkulkan kedua lengannya di lehernya. Tidak sadar bahwa ada tanda kemerahan di area lehernya.

Sinclair dan Deborah kembali berciuman. Kali ini kedua tangan Sinclair memeluknya begitu erat bahkan tubuhnya setengah mendorong Deborah dengan ciumannya. Sinclair memejamkan kedua matanya sambil terus menarik istrinya mendekat hingga Deborah terpaksa harus berdiri dengan kedua kakinya. Gadis itu setengah menahan dada Sinclair saat ia tidak mendapat kesempatan untuk bernafas.

Tanpa disadarinya, Deborah sudah berbalik menghadap pemandangan sedangkan kedua tangan kekar Sinclair mulai

menjelajahi tubuhnya. Pria itu menyentuh dan menelusuri tubuh Deborah. Ia bahkan meremas kedua payudaranya sedangkan kepalanya menempel pada pundak dan lekuk lehernya. Deborah dapat merasakan nafas pria itu kedengaran sangat berat saat pria itu menelusuri pundak dan lehernya hidung. Seakan menghirup wangi Deborah.

"Aku benar-benar tidak dapat menahannya." Kata Sinclair lalu menyibakkan gaun Deborah dan mengarahkan kejantannya ke arah milik gadis itu dari belakang. Ia mengerang sambil mengepalkan kedua tangannya ketika Sinclair mencoba mendorong dan memaksakan dirinya masuk dari belakang.

"Ah.." Satu desahan manis terdengar dari bibir gadis itu. Sinclair memejamkan kedua matanya sambil menikmati pijatan sempurna dari milik istrinya. Ia mengerang saat bergerak menarik miliknya. Gesekan sempurna membuatnya begitu birahi. Sebelah tangan Sinclair berada di pundak gadis itu sedangkan sebelah lagi di pinggulnya. Matanya mengerjap sambil mengumpat saat merasakan kenikmatan tiada taranya itu.

Sinclair mulai bergerak dan Deborah mulai mendesah membuatnya semakin bergairah. Ia sudah lama tidak bercinta dengan istrinya itu karena keduanya sama-sama sibuk dan alasan lainnya adalah Deborah menghindarinya. Sinclair juga menghindarinya karena rasa bersalah yang terus memakannya. Sehingga sekarang, rasa rindu itu akhirnya dapat terlampaikan dengan bercinta. Walaupun sebenarnya Sinclair tidak ingin melakukannya di tempat ini. Tetapi ia sudah tidak dapat menahannya.

Pria itu meremas pantat Deborah sambil mengerang kenikmatan. Gadis itu sendiri membungkuk dan bertumpu

pada sandaran balkon di depannya. Kedua tangannya terkepal karena ingin menahan desahan. Deborah merasakan tangan Sinclair di lehernya seakan mencekiknya. Pria itu menariknya mendekat ke tubuhnya. Ia dapat merasakan tubuh keras Sinclair setiap kali ia menggoyangkan pinggulnya.

"Sialan. Kamu nikmat sekali sayang." Sinclair memejamkan kedua matanya saat mengatakan hal tersebut. Ia mengecup pipi Deborah dengan lembut sedangkan gadis itu tidak dapat melakukan apa-apa selain pasrah dan menutup kedua matanya. Ia hanya dapat menikmati hal ini. Seluruh kerinduannya pada Sinclair, keinginannya untuk bercinta dengan pria itu akhirnya tercapai. Setelah selama ini ia sibuk mengurus orang-orang lain.

"Sinclair.." lirih Deborah. Gadis itu menoleh ke arahnya sambil mengerjap. Tangannya memegang lengan Sinclair saat berkata, "Lebih cepat."

Kedua mata Sinclair berbinar saat mendengar hal itu. Seperti berada di bawah sihir, Sinclair segera mempercepat gerakan pinggulnya. Membawa keduanya untuk segera merasakan puncak dari keindahan cinta. Sinclair mendekatkan diri dan mencengkeram dagu Deborah sebelum mengecupnya. Gadis itu mengeluarkan lidahnya saat Sinclair menciumnya. Mereka bersilat lidah sementara Sinclair terus menggerakkan miliknya menggesek milik Deborah.

"Sialan kalau kamu bergerak seperti itu aku akan-" Sinclair memejamkan kedua matanya merasakan Deborah ikut menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Pria itu tidak dapat menahan pelepasannya lebih lama lagi. Ia menggeram begitu keras sampai terdengar seperti berteriak. Saat

keduanya mencapai pelepasan yang kedua, Sinclair mengerang dan nafasnya menderu di pundak Deborah.

Sinclair mundur beberapa langkah sambil memandang istrinya. Kelihatan asap mengepul dari keduanya saat mencoba mengatur nafasnya menandakan betapa dinginnya malam itu. Tetapi Deborah sudah berhasil menghangatkannya. Tubuhnya jauh lebih hangat setelah bercinta. Ia bahkan sedikit berkeringat di bagian pelipis dan dahi. Nafasnya masih terengah-engah ketika berjalan mendekati istrinya lalu kembali menciumnya.

Pria itu mengulurkan tangannya untuk mengusap lembut pipi Deborah dan menariknya ke dalam pelukannya. Deborah terkesiap ketika dengan mudahnya Sinclair menarik hiasan di kepalanya sehingga rambutnya yang sudah di tata rapi oleh Mala, terurai di samping tubuhnya menutupi punggung dan pundaknya. Refleks gadis itu menggapai rambutnya yang sudah terurai sebelum Sinclair menarik diri.

"Kamu lebih cantik seperti ini." Kata Sinclair dengan nadanya yang menggoda. Gadis itu, walaupun sudah hampir satu tahun bersama belum juga terbiasa dengan gombalan Sinclair. Deborah menoleh ke samping dengan wajah memerah membuat pria itu menertawakannya.

"Diamlah." Kata Deborah sambil memukul pelan dada suaminya. "Mala pasti marah karena kamu menghancurkan karyanya." Komentar Deborah terdengar sinis.

"Tidak akan. Katakan saja padanya kenapa karyanya bisa rusak." Kata Sinclair dengan nada menggoda itu lagi. Deborah berharap bahwa ia dapat menyalahkan cuaca karena kedua pipinya kembali merona saat mendengar perkataan itu. Wajahnya memanas saat membayangkan betapa nikmatnya

bercinta dengan Sinclair. Pria itu menyerahkan hiasan kepalanya ke dalam tangan istrinya.

Tidak ada yang bicara dalam beberapa menit, mereka seakan menikmati keberadaan dan keheningan masing-masing. Deborah dengan gugup memainkan jemarinya di hiasan rambut itu sebelum mendengar Sinclair memanggil namanya. Gadis itu mendongak dengan wajah menggemaskannya, "Hm?"

"Sebenarnya apa yang akan kamu lakukan dengan pemuda itu di sini?" Tanya Sinclair berusaha menutupi nada tidak sukanya dengan nada penasaran. Namun sepertinya percuma, ia malah terdengar marah. "Jika kamu tidak melihatku di sini, apa yang kamu dan Anthelas lakukan?" Lanjut pria itu sambil mengusap kepala Deborah dan memainkan rambut panjangnya.

"Cemburu?" Tanya Deborah dengan senyumnya yang merekah membuat Sinclair terkejut dan terkekeh. Pria itu mengulurkan lengannya untuk memeluk tubuh Deborah yang mungil. Wajah Sinclair membungkuk saat menempel di pelipis Deborah dan berbisik, "Tentu saja aku cemburu. Maka beri tahu aku apa yang akan kalian lakukan?" Suaranya terdengar manja membuat kedua pipi Deborah memerah karena malu.

"*Well*, aku sebenarnya sudah lihat kamu berjalan kemari. Aku hanya ingin kamu merasa tersaingi." Kata Deborah jujur. Sinclair mendengus merendahkan.

"Apakah kamu serius merendahkanku dengan berharap aku merasa tersaingi dengan pemuda seperti itu?" Tanya Sinclair terdengar tidak percaya. Tentu saja. Ia adalah seorang raja dan pemuda itu hanya seorang pemimpin pasukan. Walaupun ia memimpin pasukan elite, tapi tetap

saja. Sinclair jauh lebih tinggi kedudukannya daripada pemuda itu.

"Tidak juga." Kata Deborah sambil melepaskan pelukan mereka. Kedua matanya memandang seakan menembus Sinclair. "Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku juga punya kekuatan untuk mematahkan hatimu seperti kamu telah mematahkan hatiku." Kata Deborah dengan tenang. Tetapi jemarinya menusuk dada Sinclair tepat di dadanya seakan menunjukkan bahwa ia sedang menyakiti pria itu sekarang.

Sinclair mendekat dan kembali memeluknya dengan manja, seakan dengan begitu ia dapat meluluhkan hati Deborah. "Aku sangat mencintaimu Deborah. Lagi pula aku tidak sengaja melakukannya." Walaupun suaranya berat dan menggemaskan sekaligus, Deborah merasa sangat muak mendengar kata itu. *Tidak sengaja.*

"Dalam melakukan hubungan intim, kamu tidak bisa tidak sengaja. Karena kamu memilih untuk melakukannya walaupun kamu tahu itu salah. Jadi ketika kamu berkata padaku bahwa kamu mencintaiku.. aku sangat-sangat meragukannya." Kata Deborah setengah mendorong tubuh suaminya dan berjalan meninggalkannya.

Hanya seorang Deborah Finnegan yang berani bercinta dengan Sinclair serta bermanja-manja sebelum meninggalkan pria itu dengan sebuah pukulan hanya menggunakan kata-kata. Pria itu sudah setengah mabuk, kepalanya berkabut dan ia tidak dapat berpikir untuk minta maaf. Sehingga ia hanya berdiri di sana sambil bersandar pada balkon seakan ia tidak membuat sebuah kesalahan fatal.

Wedding Night

Quora melihat Deborah masuk dari pintu menuju balkon dengan langkah cepat, beberapa detik kemudian Sinclair berjalan memasuki ruangan terlihat lesu. Ketika pria itu menoleh ke arah singgasana di tempat Quora duduk, gadis itu melambai pelan ke arahnya. Namun seakan tidak melihat gadis itu, Sinclair melangkah keluar dari ruangan menuju ke dalam istana.

Gadis itu segera berdiri dan mengangkat rok putihnya yang mekar untuk menyusul suaminya. Ia melihat Sinclair memasuki sebuah kamar dengan diam sebelum berlari ke arah pintu yang sudah tertutup itu. Quora menelan dan menghela nafasnya, memberanikan diri untuk menyentuh kenop pintu itu. Ia mendengar suara barang yang pecah karena dilempar. Sepertinya Sinclair sedang marah.

"Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku juga punya kekuatan untuk mematahkan hatimu." Sinclair berkata sambil mencibir sebelum mendengus kesal. "Memangnya ia pikir ia siapa yang bisa menghancurkan hatiku berkeping-keping?" Tanya Sinclair kepada dirinya sendiri.

Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa ia merasa jengkel dan marah. Ia tidak merasa sedih atau merana, karena Sinclair tahu bahwa dirinya memiliki kekuatan kerajaan maka merasa tidak sedih. Ia marah. Pria itu menjatuhkan kepalanya dan bersandar di kursinya berlengannya.

Kepala pria itu terangkat ketika mendengar pintu kamar itu terbuka. Ia melihat seorang gadis berdiri di depan pintu. Kepalanya sudah sedikit pusing karena mabuk sehingga dari jarak sejauh ini ia tidak mengetahui siapa gadis itu. Cahaya

bulan yang masuk juga tidak terlalu membantu dan gadis itu berdiri di balik bayangan. Sinclair tidak repot untuk berpikir atau ingin mengetahui siapa gadis itu.

"Deborah?" Panggilnya sambil memicingkan kedua matanya. Walaupun ia sangat jengkel kepada gadis itu, ia sangat berharap bahwa Deborah datang dan meminta maaf kepadanya. Quora yang sudah berjalan dua langkah lalu terdiam. Seketika hatinya sakit karena nama yang keluar dari bibir pria itu bukanlah namanya. Tetapi gadis itu menguatkan dirinya dan terus berjalan ke arah Sinclair.

Saat gadis itu sudah berada di depan matanya, Sinclair baru menyadari bahwa ia bukanlah gadis yang ia tunggu. Quora berkedip dengan pelan saat menatap suaminya. Kedua mata pria itu sudah memerah, kepalanya bersandar pada sandaran kursi, dan ia sudah kelihatan sangat mabuk. Sebenarnya Quora sedih jika mereka melakukan ini sekarang.. *Apakah pria itu akan mengingatnya sebagai dirinya sendiri, atau Deborah?*

"Bukan. Aku-"

"Quora." Komentar Sinclair. Gadis itu berkedip beberapa saat ketika mendengar namanya disebutkan. Jadi pria itu sebenarnya masih sadar. Gadis cantik itu mengangguk sebelum Sinclair mengulurkan sebelah tangannya dan setengah menarik gadis itu ke dalam pangkuannya. Quora menelan gugup sebelum menurunkan gaun sabrinya. Kedua mata Sinclair yang sudah redup karena alkohol kembali berbinar karena birahi.

Gadis itu melangkah keluar dari gaunnya dan memperlihatkan kedua payudaranya yang bulat. Putingnya yang berwarna pink dan kaki jenjangnya yang mulus. Kedua mata Sinclair menelusuri tubuh gadis itu mulai dari

rambutnya yang dikuncir setengah, lalu pundak, dada dan lekuk pinggangnya sampai ujung kaki. Jantungnya berdentam-dentam karena gairah. Kulit gadis itu sangat mulus dan putih tidak ada cacat sedikit pun. Beginilah seharusnya seorang putri raja. Tidak ada luka dan kulitnya halus seperti porselin.

Sinclair menelan sambil menarik pinggang gadis itu sehingga mau tidak mau, Quora menekukkan kedua lututnya untuk berlutut di atas pangkuan pria itu. Quora menunduk untuk mencium bibir suaminya. Kedua mata mereka terpejam sedangkan bibir mereka menyatu, gadis itu membiarkan Sinclair memainkan lidahnya di mulutnya. Nafasnya semakin berat saat Sinclair menggeram sambil meremas payudaranya yang terekspose.

Walaupun Quora sudah pernah melakukan hubungan intim dengan pria itu, ia masih sangat tidak percaya bahwa ia akan melakukannya dengan Raja seksi Geneva. Quora merasakan ciuman itu semakin memanas, pria itu menggesek bibirnya dengan sempurna membuatnya semakin terangsang. Gadis itu memeluk leher Sinclair sambil terus mencium bibirnya.

"Hmm." Quora memejamkan kedua matanya sebelum terkesiap saat Sinclair memelintirkan sebelah putingnya. Gadis itu mengerjap merasakan kenikmatan yang di berikan tangan kekar itu. Ia merasakan miliknya berkedut dan siap untuk bercinta sehingga ia bergerak di atas kejantanan Sinclair yang sudah mulai mengeras. Saat melihat gerakan sensual gadis berumur lima belas tahun itu, membuatnya mabuk kepayang. Sinclair benar-benar terangsang.

Gadis itu menjatuhkan kepalanya ke belakang sambil mendesah. Kedua tangannya meremas sandaran kursi

Sinclair tetapi pinggangnya terus bergerak, kewanitaannya menggesek kejantanan Sinclair dengan sempurna. Pria itu mengerjap sambil menggeram. Quora mendekatkan wajahnya ke telinga Sinclair "*f-ck me. F-ck me now.*" Lirihnya dengan suaranya yang begitu seksi.

"Atau kamu mau di isap terlebih dahulu?" Tanyanya lagi dengan suara sensuality yang bergairah. Kepala Sinclair terasa berkabut. Entah karena alkohol atau birahi. Gadis itu tertawa dengan suara seksinya. "Aku yakin kamu mau." Kata gadis itu sebelum bergerak menuruni tubuh Sinclair. Jantung pria itu berdentam-dentam saat Quora menurunkan celananya. *Bagaimana gadis itu dapat mengetahui ini semua? Ia baru lima belas tahun dasar sinting! Bahkan Deborah yang sudah 21 tahun sekarang tidak sampai seseksi ini.*

"Uhm.." Quora memasukkan miliknya ke dalam mulutnya lalu mengulumnya. Sinclair mengerutkan jemari kakinya sambil menggeram. Pria itu merasa lega sampai ia menutupi wajahnya karena terlalu nikmat. Bibir mungil itu mengisap miliknya dengan sangat sempurna. *Dari mana gadis ini belajar hal sekotor dan seseksi ini?* Pikir Sinclair. Pikiran pria itu berkabut dan ia merasa melayang tinggi.

"Apakah kamu menyukainya *Your Grace?*" Tanya gadis itu. Sinclair merasa ketakutan untuk menatap wajah cantik gadis belia itu. Tapi ia tetap melakukannya. Wajahnya yang cantik itu kelihatan sangat birahi, rambutnya yang pirang kecokelatan itu terlihat indah saat dikuncir setengah. Sinclair menelan ketika melihat gadis itu tersenyum sampai memperlihatkan kerutan menggemaskan di sekitar matanya. Kejantannya dipukul-pukul ke payudaranya membuat Sinclair merasa begitu terangsang.

Quora bangkit dan menggandeng Sinclair ke arah ranjang. Pria itu berjalan mengikutinya seperti seekor anak anjing yang dibujuk dengan daging segar. Jantungnya berdegup kencang, ini terasa seperti terakhir kali ia bercinta dengan gadis itu. Ia menuntun Sinclair ke sebuah kamar dan tidak tahu apa yang terjadi, tetapi mereka sudah bercinta. Quora membungkuk di ranjang sedangkan kedua kakinya masih memijak lantai. Gadis itu menoleh ke arah Sinclair dan tersenyum.

"Aku sudah siap." Katanya sambil tersenyum. Sinclair menelan sebelum memandang punggung Quora yang putih dan mulus seakan ia selalu merawat tubuhnya dengan baik. Pria itu mengusapkan tangannya yang kekar di punggung itu. Matanya mengerjap saat ia mengarahkan kejantannya ke milik istrinya dari belakang. Quora melenguh dengan suara sensualnya membuat Sinclair merasa lebih bergairah.

Pria itu bergerak sambil sesekali memukul pantat bulat gadis itu. Quora mendesah sambil mengikuti irama suaminya. Sinclair meremas kedua pantat itu tanpa berhenti bergerak. Kedua matanya mengerjap merasakan kenikmatan gesekan yang ia buat dengan kewanitaan Quora. "Naiklah ke ranjang." Perintah Sinclair sehingga gadis itu naik dengan lututnya ke ranjang tanpa melepaskan kejantanan pria itu di miliknya.

Quora merasakan kejantanan Sinclair semakin besar dan besar saja. Ia mengerang dan mendesah bersama dengan pria itu. Quora semakin terangsang setiap kali suaminya menggeram menahan desahan. Ia pasti memuaskan Sinclair. Gadis itu tersenyum sambil mengerjap merasakan dirinya dipenuhinya.

"Hhh.. Deborah." Suara seksi itu berdenging di telinga Quora. Gadis itu membelalak, butuh beberapa saat untuk

dirinya tersadar bahwa Sinclair tidak menyebutkan namanya tetapi orang lain saat bercinta dengannya. Hatinya pedih dan ia sangat kecewa saat mendengarnya. Ia tidak mau ada wanita lain di hidup suaminya. Terutama Deborah Finnegan. Tetapi suaminya itu terus mengucapkan nama gadis itu sebanyak lima kali sebelum akhirnya menarik kejantanannya dan mengeluarkan cairan cintanya.

"Ah-ha ah." Sinclair mendesah lalu menggeram rendah. Pria itu duduk di pinggir ranjang sambil mengocok miliknya dan memejamkan kedua matanya. Quora merangkak ke tengah ranjang dengan perasaan sakit. Air matanya menitik saat ia memejamkan kedua matanya. Gadis itu duduk menyamping sambil memandang suaminya melakukan orgasme. Tetapi Quora tidak mendapatkannya. Bukan karena Sinclair tidak dapat menghantarnya ke pelepasannya, tetapi ketika mendengar nama Deborah terdengar dari bibir pria itu seluruh gairahnya menurun karena hatinya sakit.

Quora hanya menatap suaminya dengan mata sendu. Saat Sinclair akhirnya dapat mengatur nafasnya dengan baik, ia menoleh ke samping dan menatap istri barunya. "Ada apa?" Tanya Sinclair tanpa ada rasa bersalah.

"Kenapa.. kenapa kamu menyebutkan nama Deborah dan bukan namaku?" Tanya Quora terdengar kesal dan sedih sekaligus. Sejujurnya, bukannya Deborah sedang memenuhi kepalanya saat bercinta dengan Quora. Tetapi Quora-Deborah. Terdengar mirip sehingga ia tidak menyadarinya bahwa ia menyebutkan nama gadis yang salah. Sinclair hanya menghela nafasnya sambil menyugarkan rambutnya. Ternyata masalah perempuan lebih menyulitkan daripada yang ia kira.

"Apakah saat kamu melakukan pelepasan, kamu juga memikirkannya?" Tanya Quora terdengar hendak menangis. Suaranya sedikit lebih tinggi daripada sebelumnya. Sinclair berdecak sebelum menoleh ke arah istrinya.

"Aku tidak-"

"Tetapi kenapa kamu langsung merasakan orgasme setelah mengucapkan namanya sebanyak lima kali?!" Kali ini gadis itu menjerit sampai membuat Sinclair kehabisan kata-kata. Pria itu mengerjap, bagaimana ia menenangkan gadis itu jika dirinya sendiri masih belum pulih dari gairahnya.

"Tidak. Aku tidak memikirkannya. Aku.. aku hanya ingin berkata kepadanya-"

"Apa!" Bentak Quora, tetapi Sinclair mengeluarkan tangannya sambil mengusap wajah gadis itu dengan lembut. "Untuk melihat bahwa aku sedang bercinta dengan gadis tercantik yang pernah aku lihat." Kata Sinclair berusaha terdengar tenang. *Gadis tercantik?* Kedua pipi Quora memerah karena itu berarti.. menurut Sinclair ia lebih *cantik dari pada Deborah? Tentu saja seperti itu! Bagaimana lagi?*

Sedangkan Sinclair berharap di dalam hatinya semoga gombalan bodoh itu dapat menguasai gadis itu. Tetapi sebelum Quora dapat mengatakan apa-apa, Sinclair maju untuk mengecup bibir merah gadis itu. Lalu gadis itu pun terhanyut dalam kecupan dan lumatan bibir Sinclair. Mereka akhirnya memutuskan untuk kembali bercinta.

Children

Deborah sedang berjalan meninggalkan pesta karena merasa terlalu lelah dengan dirinya. Dengan keadaan dan Sinclair. Ia tidak ingin bertengkar tetapi ia sudah terlanjur membuat jarak di antara mereka. Pria itu sudah pergi lebih dahulu diikuti oleh mempelai perempuannya dan Deborah bersumpah tidak ingin mencari tahu apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

"*Your Grace* apakah aku boleh berdansa-" kedua mata Keenan berkedip ketika Deborah tidak berhenti untuk menatap atau mendengarnya. Ia sudah tinggal cukup lama untuk mengetahui bahwa gadis itu tidak akan pernah mendiamkannya seperti itu. Keenan juga yakin bahwa Queen Deborah pasti mendengarnya, namun kenapa gadis itu tidak berhenti? Dua pengawal langsung berjalan di belakang Deborah untuk menjaganya.

"*Your Grace?*" Keenan mengulurkan tangannya dan memegang jemari-jemarinya. Dengan refleks Deborah mengibaskan tangannya. Kedua matanya kelihatan merah dan berair, dari wajahnya saja Keenan langsung mundur karena ketakutan. Kedua pengawal itu menodongkan senjata mereka ke arah Keenan. Deborah tersadar tepat sebelum anak itu menangis dengan keras.

"Menjauh darinya!" Perintah Deborah sambil setengah mendorong salah satu pengawalnya. Mereka berhenti mengarahkan senjata mereka saat Deborah berlutut untuk memeluk tubuh mungil anak itu. Anak itu masih menangis dengan keras, mulutnya terbuka saat ia mengusap kedua matanya.

"Maafkan aku Keenan." Kata Deborah sambil memeluk anak itu lebih erat lagi. Ia lelah. Lelah bersikap baik-baik saja. Lelah harus berpura-pura baik kepada semua orang saat hatinya sedang runyam. Ia lelah. Namun ketika Deborah memeluk tubuh mungil anak itu, ia merasa seluruh bebannya terangkat dan yang ia inginkan adalah tidur sambil memeluk Keenan. *Apakah ini sebuah kerinduannya untuk memiliki anak? Apakah ini semua juga disebabkan karena Deborah tidak punya adik ataupun kakak? Ia hanya merasa kesepian?*

"Apakah kamu mau tidur di ruangkanku?" Tanya Deborah masih memeluk anak itu. Keenan sudah berhasil menghentikan tangisnya, tetapi ia masih terisak. Anak itu menjawab pertanyaannya dengan merangkulkan kedua tangannya di leher Deborah. Gadis itu tersenyum sambil berusaha berdiri untuk menggendong anak itu. Ia memeluk Keenan sambil berjalan, tubuhnya sudah tidak terlalu ringan walaupun kurus karena anak itu sudah mulai bertumbuh. Tetapi Deborah masih kuat menggendongnya.

"Aku kan hanya ingin berdansa denganmu saja *Your Grace*." Kata Keenan terdengar manja saat anak itu menyandarkan kepalanya di pundak Deborah.

"Aku minta maaf Keenan." Kata Deborah sambil mengusap kepala anak itu dan berjalan menuju kamarnya. Mereka sudah berada di kamar dan seperti biasanya, Keenan berlari berhambur masuk. Sedangkan Deborah duduk di pinggir ranjang terlihat murung. Anak itu menoleh ke arahnya sebelum menyadari bahwa Deborah sedang tidak bersemangat. Benar, ia pasti sedih karena King Sinclair menikah lagi.

Deborah mengerjap ketika melihat Keenan tepat di depan wajahnya. Gadis itu terkekeh sambil mengulurkan sebelah

tangannya untuk menyentuh pipi Keenan. "Apakah kamu baik-baik saja *Your Grace*?" Tanya Keenan. Walaupun Deborah telah memberikan senyum palsu dengan topeng kesenangan. Kedua matanya tidak dapat berbohong bahwa hatinya hancur. Belum sempat gadis itu menjawab, tetapi Keenan sudah lebih dahulu berkata.

"Apakah aku boleh memanggil Ruby dan Hunter. Aku yakin kami akan menghiburmu *Your Grace*." Katanya dengan senyum manis. Deborah mengangguk sambil mengusap rambutnya.

"Ajak Starlight dan ibumu juga. Ayo kita makan di sini. Di kamarku." Kata Deborah sambil mengacak-acak rambut Keenan dengan lembut dan penuh cinta. Anak itu tersenyum begitu lebar karena tidak menyangka bahwa Deborah akan menawarkan hal semacam ini kepadanya.

"Baiklah *Your Grace*. Aku akan memanggil mereka Terima kasih banyak!" Katanya sebelum berlari keluar kamar Deborah. Gadis itu meminta para pelayan untuk menyiapkan beberapa hidangan makanan yang mungkin akan disukai anak-anak dan dirinya.

Seluruh hidangan kesukaan anak-anak tersebut sudah berada di dalam kamarnya, jadi ketika mereka membuka pintu ruangan itu mereka langsung kelihatan sumringah. Ruby berlari ke arah ayam bakar dengan madu dan menatapnya dengan nafsu. Sedangkan Hunter bergerak ke arah kue manis.

Lain halnya dengan Keenan, anak itu berlari ke arah Deborah dan menghamburkan dirinya ke dalam pelukan gadis itu. Kedua matanya berbinar, pipinya memerah dan ia kelihatan sangat bahagia. Deborah mengusap lembut dahi

anak itu sebelum mengecupnya dengan lembut seperti sedang memanjakan anaknya sendiri.

Mala yang sedang menggendong Starlight berkedip beberapa kali ketika melihat begitu banyak makanan di ruangan itu. Ia tidak percaya bahwa makanan itu diperuntukkan kepada anak-anaknya dan dirinya. Mala memandang ke arah Queen Deborah yang sedang memangku Keenan.

"*Your Grace!*" sapa Mala terlihat terguncang. Dengan senyum manisnya ia memandang ke arah Mala.

"Halo Mala, silakan makan." Katanya. Tempat itu menjadi seperti ruang pesta versi kecil di tambah yang makan hanya mereka yang ada di dalam ruangan itu termasuk para pelayan perempuan Deborah. Bertha tersenyum ketika menyuapkan makanan ke dalam mulut Hunter.

Walaupun Deborah mengalami malam yang berat dengan melihat Sinclair menikah dengan seorang gadis lain, Keenan dan yang lainnya ada di sini untuk menghiburnya. Ia tersenyum ketika Ruby dan Keenan bernyanyi dan menari, mendengar suara tawa Starlight yang menggemaskan juga membuatnya tertawa.

Sampai akhirnya sudah cukup malam bagi Hunter, Keenan, dan Ruby sehingga mereka sudah mulai mengantuk apa lagi ketika mereka sudah makan sampai kenyang. Keadaan malam itu sudah lebih sunyi dari sebelumnya. Para pelayan Deborah sudah kembali ke tempat mereka kecuali Mala dan Bertha yang biasa tidur bersamanya.

"Tidurlah lebih dahulu di ranjangku. Aku ingin berbicara bersama ibumu." Kata Deborah sambil mengusap pundak Ruby. Keenan memandangnya dengan cemburu. Ruby menguap sambil meregangkan kedua tangannya ke atas ke

dan berjalan ke arah ranjang. Sedangkan Keenan masih berdiri di sana.

"Ayo Keenan kita tidur." Bujuk Bertha sambil menarik anak itu ke arah ranjang. Tetapi Keenan sudah cemburu pada Ruby sehingga ia ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari Queen Deborah.

"Keenan aku mohon." Kata ibunya. Tetapi Deborah menoleh ke arah anak itu. "Ada apa Keenan?"

"Bi-bisakah kamu tidur denganku?" Tanya Keenan kelihatan sedih. Deborah menghela nafasnya sebelum bangkit dan berjalan ke arah ranjangnya sambil menggandeng anak itu. akhirnya Deborah dan Mala berbicara di atas ranjang sedangkan Keenan berada di pelukan Deborah.

"Kamu sangat mencintai ya?" Tanya Mala sambil memperhatikan gadis itu memainkan rambut Keenan. Wanita itu memaksudkan Sinclair bukan anaknya. Deborah menghela nafasnya begitu dalam sebelum mengecup puncak kepala anak itu. Keenan berpikir bahwa ibunya bertanya kepada Queen Deborah apakah ia mencintai anak itu.

"Aku.. aku sangat mencintainya sampai sakit rasanya." Kata Deborah sambil kembali mengecup Keenan. Ia memeluk anak itu dan tidak sadar bahwa sebenarnya anak itu belum tertidur. Deborah terisak sambil berusaha menghapus air matanya ketika memikirkan Sinclair yang duduk di singgasana bersama Princess Quora Cateline.

"Rasanya sakit.." Isaknya yang membuat Mala mengusap betis Deborah mencoba menenangkannya. Gadis itu terus memeluk Keenan sebelum ia menyadari bahwa Mala juga mengalami apa yang ia rasakan.

"Ternyata rasanya sakit. Apakah seperti ini yang kamu rasakan ketika melihatku menikah dengannya?" tanya Deborah. Air matanya mengalir di pipinya yang mulus. Hidungnya memerah dan ia kelihatan sangat tersiksa. Mala sedikit terkejut mendengar pertanyaan itu.

Tidak. Rasanya jauh lebih sakit karena kamu seorang bangsawan dan aku hanya seorang pelacur. Aku tidak berhak sakit hati kepadamu, tapi aku tidak dapat berbohong pada perasaanku. Kata Mala dalam hati. Tetapi ia tersenyum sebelum berkata, "Sudah menjadi risiko untuk mencintai orang besar sepertinya." Kata Mala sambil menunduk dan mengusap dahi anak perempuannya yang berada di pelukannya.

Bagaimana keadaannya saat Sinclair memberi tahu bahwa ia akan menikah? Bagaimana perasaannya? Apakah anak-anaknya mengerti dan ikut bersedih bersamanya? Deborah tidak ingin tahu.

"Aku tidak sanggup.." kata Deborah. Gadis itu menangis sampai akhirnya jatuh tertidur sambil memeluk Keenan yang berada di samping kirinya. Hunter berada di sisi kanannya dan Ruby berada di sebelah Hunter. Mala bergerak ke arah tempat tidur bayi di sisi kanan ranjang Deborah untuk menaruh Starlight.

Mala dan Bertha tertidur di dalam ruangan. Saat dini hari, Mala membuka kedua matanya karena ia mendengar suara pintu kamar itu berderit terbuka. Saat kedua matanya mendapatkan cukup cahaya, ia mengetahui bahwa seseorang yang memasuki ruangan itu adalah Sinclair Lachowski.

"Mala." Pria itu sedikit berbisik tidak ingin membangunkan siapa pun yang ada di ruangan itu. Ia melihat Bertha tertidur sambil terduduk di sofa kamar Deborah.

"*Your Grace*." Sapa wanita itu balik.

"Aku ingin tidur bersamamu." Kata pria itu. Entah mengapa, perut Mala terasa terpelintir seakan ia dihantam dengan rasa bersalah. Walaupun setengah dirinya merasa bahwa ia senang bahwa pria itu akhirnya menginginkannya kembali.

"Aku.. aku tidak bisa. Aku tidak ingin mengkhianati Queen Deborah. Ia sudah berbuat banyak kepada anak-anak." Kata Mala. Ia tidak ingin merusak kepercayaan gadis itu dengan tidur dengan suaminya lagi walaupun Mala juga sangat menginginkannya.

Mala tidak ingin membuat Deborah membencinya lalu melampiaskan kemarahannya kepada anak-anaknya sehingga mereka terkena dampaknya. "Ia tidak perlu tahu." Bisik Sinclair kelihatan mabuk. Wanita itu mundur beberapa langkah sebelum menggeleng.

"Maafkan aku *Your Grace*, tapi tidak. Aku tidak ingin mengkhianati kebbaikannya." Kata Mala sambil menyentak dagunya ke arah Deborah yang sedang tidur bersama anak-anaknya. Sinclair menghela nafasnya sambil melirik ke arah istrinya yang sedang tidur dengan anak-anaknya. Mereka terlihat sangat damai dalam tidurnya sehingga pria itu tiba-tiba ingin tidur bersebelahan dengan istrinya dan memeluknya.

"Bisakah kamu bangunkan mereka? Aku ingin tidur dengan istriku." Kata Sinclair yang membuat Mala mengangguk, wanita itu membangunkan Bertha dan meminta bantuannya untuk menggendong Hunter.

"Ruby.. Ruby.. bisakah kamu membantuku untuk bangun sebentar saja sayang?" Tanya Mala sambil mengusap kepala anak dengan lembut. Ruby mengerang pelan sebelum

terbangun dan melihat ibunya sedang menggendong adik perempuannya. Mala menggandeng tangan anaknya diikuti Bertha yang sedang menggendong Hunter.

"Keenan." Panggil Sinclair. Namun anak itu mengerang marah lalu memeluk tubuh Deborah dari belakang lebih erat lagi. "Keenan." Sinclair berusaha membangunkan anak itu tetapi ia menangis dan semakin erat memeluk pinggang Deborah sehingga tidak sengaja membangunkan gadis itu.

"Ada apa?" Tanya Deborah setengah sadar. Matanya mengerjap ketika melihat Keenan sedang menangis di punggungnya.

"Aku mau tidur denganmu." Kata Sinclair pada Deborah sambil memegang tangan anaknya seakan hendak menariknya keluar dari ranjang itu.

"Ya sudah tidur saja di sini kenapa ia harus pindah?" Tanya Deborah sambil menatap Keenan yang menangis dengan keras, kepalanya sudah mulai pusing karena baru bangun dan suara keras tangisan anak itu.

"Kamu tahu maksudku." Kata Sinclair sambil menatapnya kelihatan memohon. Deborah menghela nafasnya sebelum mengangguk melepaskan Keenan.

"Ayolah Keenan." Kata Sinclair. Salah satu pengawalnya membawa tubuh Keenan tetapi anak itu meronta dengan kuat sambil terus menangis dan menjerit-jerit.

"Keenan berhenti!" Bentak Sinclair. Tapi anak itu tidak berhenti sehingga Deborah yang berteriak. "Biarkan saja! Biarkan ia di sini!" Kata Deborah sebelum pengawal itu menurunkan Keenan sehingga anak itu berlari ke arah gadis itu. Ia memeluk Deborah dengan sangat erat. Kedua kaki dan tangannya menyatu memenjarakan Deborah. Gadis itu

melirik suaminya sebelum berdiri dan keluar dari kamarnya menuju tempat anak-anak itu tidur.

Deborah membuai anak itu dengan lembut. Bersenandung kecil sebelum berhasil berdiri di depan kamar mereka. Ruby sudah kembali tidur di sebelah Hunter. Deborah menjatuhkan tubuhnya sehingga Keenan dapat tidur di atas ranjang itu dengan nyaman. "Tidurlah dengan saudara-saudaramu." Bisik Deborah di telinga anak itu lalu mengecup pelipisnya.

Keenan sempat beberapa menit tidak melepaskan leher Deborah sebelum akhirnya jatuh tertidur. Gadis itu menghela nafasnya lega dan berjalan kembali ke kamarnya di mana Sinclair sudah menunggunya.

BK

Morning Routine

Rupanya malam itu Sinclair terlalu lelah untuk bercinta karena ia sudah tertidur di ranjang Deborah. Nafasnya teratur dan kedua matanya tertutup kelihatan damai. Deborah bertolak pinggang merasa sedikit jengkel karena ia sudah bangkit dan mengantar Keenan ke kamarnya hanya untuk bercinta dengan Sinclair, tetapi pria itu malah tertidur. Saat Deborah naik ke tempat tidur, ia terkejut ketika Sinclair menyentuh pergelangan tangannya.

"Dekat-dekat denganku." Kata Sinclair terdengar manja membuat Deborah menghembuskan nafasnya. Pria itu memeluk tubuh Deborah dengan begitu erat sampai gadis itu mengerang. Sebelum Deborah bertanya apakah mereka memang akan bercinta, Sinclair sudah tertidur di sebelahnya. Mungkin pria itu memang sudah kelelahan.

Deborah mengusap belakang kepalanya sambil merapikan rambutnya dan mengecup dahi Sinclair. Pria itu terlihat nyaman tidur memeluknya. Karena ia sendiri tidak dapat bergerak lagi Deborah pun memutuskan untuk kembali tidur. Setelah pagi menjelang Deborah bangkit dari ranjangnya dan berjalan ke arah jendela kamarnya sambil menatap lapangan hijau. Matahari masih mengintip memperlihatkan cahaya oranye yang cantik.

Gadis itu keluar dari kamarnya untuk berjalan-jalan pagi meninggalkan suaminya yang masih tertidur di ranjangnya. Ia melihat keindahan bunga di taman kerajaan. Ketika Deborah sampai kepada labirin di istana itu, ia terkekeh sendiri mengingat kembali apa yang ia dan suaminya pernah lakukan di dalam sana. Setelah lelah berjalan-jalan ia hendak

mandi dan lupa sama sekali bahwa suaminya ada di kamar tersebut.

"Deborah!" Seru Sinclair terdengar sangat lega dan bangkit dari ranjangnya. Pria itu bergerak untuk memeluk istrinya dengan sangat erat membuat Deborah terkekeh karena tidak menyangka bahwa Sinclair akan sepanik itu.

"Selamat pagi. Kamu kelihatan gelisah." Komentar Deborah terdengar riang karena ia baru saja berjalan-jalan. Sedangkan Sinclair kelihatan ingin menangis karena lega menemukan istrinya berdiri di depan pintu. "Aku pikir kamu pergi meninggalkanku." Kata Sinclair, ia tidak dapat menahan air mata yang turun menuruni pipinya. Deborah mengerutkan dahinya saat mendengar Sinclair terisak.

Pria itu tidak membiarkannya sendirian, karena Sinclair terus-menerus memeluknya dari belakang sampai akhirnya Deborah berhenti di depan jendelanya sambil menatap pemandangan pagi yang indah. Agenda Deborah hari ini adalah berjalan-jalan melihat penjualan kepiting dan makanan seafood di sebelah timur. Tetapi sepertinya ia harus menunda agendanya karena Sinclair sangat manja sekarang.

Deborah menghela nafasnya sebelum berkata, "Apakah kamu mau makan?" Tanyanya. "Ayo kita sarapan." Lanjutnya Deborah. Tetapi Sinclair masih menanamkan wajahnya di lekuk leher Deborah sambil mengerang manja. Kedua tangannya memeluk perut Deborah dengan erat.

"Istrimu mungkin sudah lapar sekarang. Mari kita makan." Kata Deborah sambil menoleh ke arah suaminya yang tertangkap basah sedang memutar bola matanya. Sepertinya Sinclair masih ingin bermanja-manja dengan Deborah dan tidak rela jika harus berhenti sekarang.

"Aku lupa memberi tahumu, malam ini Lord Brian akan mengadakan pesta musik besar dan ia memberikanku tiket gratis. Apakah kamu ingin menonton?" Tanya Sinclair sambil memutar tubuh istrinya yang mungil. Deborah mendongak menatap ketampanannya, *apakah pria itu pernah mengajak Mala berkencan seperti yang ia lakukan sekarang kepadanya? Bagaimana perasaan wanita itu jika Sinclair memang pernah mengajaknya?*

"Apakah kita akan pergi berdua saja?" Tanya Deborah sambil menatap kedua mata indah pria itu. Sinclair kelihatan tidak terlalu senang dengan pertanyaan ini. Ia pasti harus mengajak Quora juga untuk pergi sekaligus memperkenalkan gadis itu kepada para bangsawan lainnya. "Apakah kamu juga akan mengajak gadis itu?" Tanya Deborah terdengar penasaran. Tetapi dari nadanya, Sinclair tahu bahwa gadis itu sedikit tidak suka kepadanya.

"Ia punya nama Deborah. Namanya Quora." Kata Sinclair sambil melepaskan tautan tangan mereka. Deborah kembali merasakan sayatan yang menyakitkan di dadanya saat pria itu berkata seperti itu.

"Aku tahu." Jawabnya. Deborah kelihatan sedikit sedih membuat Sinclair kembali menarik tubuhnya dan memeluknya dengan erat.

"Iya, aku akan mengajaknya. Kita bertiga bisa pergi bersama." Kata Sinclair sambil mengecup puncak kepala istrinya. Deborah menghela nafasnya dengan sedih, hubungan cinta mereka terasa sangat ramai. Bukan hanya ada mereka berdua tetapi juga ada Quora dan juga Mala. Belum lagi anak-anak mereka. Deborah menitikkan sedikit air mata yang segera ia usapkan.

"Aku sepertinya tidak enak badan jika harus pergi ke acara itu." Kata Deborah yang membuat Sinclair mengeluh.

"Jangan karena aku mengajak Quora kamu langsung tidak mau ikut begitu. Ia punya hak yang sama denganmu." Kata Sinclair lalu mengecup pipi gadis itu. "Sebaiknya kita makan. Aku juga sudah lapar." Lanjutnya sebelum meninggalkan Deborah sendirian di kamarnya.

Sinclair sudah berada di depan pintu kamar Quora. Ia menatapnya beberapa saat lalu membuka pintu kamar itu dan menemukannya sedang menyisir rambutnya dengan sikat rambut. Rambutnya cantik dan indah tertata, gadis itu langsung bangkit ketika melihat pantulan Sinclair yang membuka pintu kamarnya. Matanya yang indah langsung berbinar tepat ketika ia saat Sinclair.

"*Your Grace!* Selamat pagi." Quora tersenyum membuat Sinclair gemas kepadanya. Pria itu maju dan memegang kedua pundaknya sebelum mengecup lembut dahinya. Gadis itu memejamkan kedua matanya, senyumnya belum hilang dari bibirnya.

"Ayo kita sarapan." Kata Sinclair sambil menyibakkan sedikit rambut dari wajah cantiknya. Keduanya berjalan dengan mesra menuju ruang makan. Di sana Deborah sudah duduk di kepala meja yang satu jauh dari kepala meja tempat Sinclair duduk. Ia tidak suka jika istrinya jauh-jauh, belum lagi ia membawa anak-anaknya di sekelilingnya.

"Apa yang kamu lakukan di sana? Duduk di sini dekat denganku." Perintah Sinclair sambil menunjuk tempat duduk di sebelah kanannya. Dari raut wajah Quora, ia kelihatan senang saat Sinclair masih menggandeng tangannya. Seakan menunjukkan kepada dunia bahwa Sinclair bangga mempunyai dirinya.

"Aku baik-baik saja di sini." Kata Deborah sambil mengaduk makan paginya. Sinclair masih berdiri memandang gadis itu dengan jengkel.

"Pindah." Perintahnya. Deborah menghela nafasnya sebelum bangkit. Para pelayan langsung menyiapkan tempat bagi Deborah dan anak-anak itu di kursi yang lebih dekat kepada pria itu. Ia tidak melihat ibu Sinclair di mana pun. Sepertinya wanita itu tidak ingin makan bersama lagi semenjak Deborah mengizinkan anak-anak itu untuk makan di meja makan kerajaan.

"Kamu masih ingat anak-anakku? Ruby, Keenan, dan Hunter." Kata Sinclair yang membuat ketiga anaknya membungkuk ketika mendengar namanya disebut. Deborah kelihatan tidak terganggu walaupun ia sudah menunjukkan sikap perlawanan saat melihat bagaimana Quora bersikap. Seakan hanya dirinya yang benar sedangkan Deborah tidak.

"Kamu sangat baik hati Queen Deborah." Komentar Quora terdengar sarkastik karena ia tahu bahwa seorang ratu dapat membunuh anak-anak haram serta gundik suaminya jika mau dan tidak ada hukum yang melarangnya. Bahkan ratu-ratu sebelumnya membunuh mereka sehingga anak-anak mereka tidak akan terancam. "Jika aku menjadi ratu, aku mungkin sudah membunuh mereka." Lanjutnya yang membuat ketiga anak Sinclair saling pandang.

"Beruntunglah." Komentar Deborah dengan sarkastik dan tenang.

"Maaf?" Tanya Quora terdengar sama sarkastiknya. *Astaga ternyata menyatukan kedua istrinya seperti ini sangatlah ide buruk.* Batin Sinclair.

"Beruntunglah kamu bukan seorang ratu." Kata Deborah seakan menunjukkan ia adalah ratunya dan Quora tidak

dapat melakukan apa-apa tentang anak-anak Sinclair dan Mala. Kedudukan gadis itu tidak ada apa-apanya di bandingkan Deborah. Quora bukanlah tandingannya.

"Belum." Kata Quora dengan cepat membuat Deborah kali ini memandangnya. Benar-benar memandangnya. Mata bertemu mata. *Apa maksud gadis itu mengatakan belum? Apakah ia hendak mencuri kedudukan Deborah sebagai ratu? Apa yang bisa ia lakukan untuk merebut hal tersebut dari Deborah?* Merasa terancam, gadis itu memukul meja di depannya dengan sangat keras sambil memandang ke arah Quora yang kelihatan pura-pura terkejut.

"Jika kamu berani menyentuh salah satu dari mereka, aku akan-"

"Deborah cukup." Kata Sinclair terdengar lembut dan tegas sekaligus. Pria itu menyentuh punggung tangan Deborah dengan lembut di atas meja. Tetapi kemarahan gadis itu sudah sampai di ubun-ubun dan yang ingin ia lakukan sekarang adalah mengacak-acak wajah cantik Quora yang sedang memandangnya. Deborah mengambil tangannya dari tangan Sinclair sebelum berkata,

"Pergilah ke konser musik klasik itu bersamanya! Aku tidak menginginkannya!" Bentak Deborah sebelum berbalik dan meninggalkan meja makan. Sinclair menghembuskan nafasnya karena ia belum memberi tahu hal itu kepada Quora. Ia sebenarnya hanya ingin mengajak Deborah saja ke pesta itu. Hanya mereka berdua sebagai kencan setelah Sinclair berkali-kali mematahkan hatinya. Pria itu tahu bahwa Deborah suka musik, sama seperti dirinya. Maka dari itulah mengapa mereka berdua menyukai Mala. Wanita itu memiliki suara yang merdu saat bernyanyi.

"Deborah." Panggil Sinclair tenang. Pria itu tidak sempat menggapai pergelangan tangan Deborah karena tangannya beberapa inci jauhnya dari gapaian tangannya. Sinclair tidak merepotkan diri dengan berdiri atau menahan Deborah yang sedang emosi. Bahkan ketika para pengawal itu menutup jalan keluar dari ruang makan itu, Sinclair menyuruh mereka untuk membukakan jalan untuk Deborah.

Sedang gadis itu menjauh dari ruangan, Ruby dan Keenan segera berdiri membuat Hunter juga memundurkan kursi makannya. Tetapi Sinclair memukul meja dengan telapak tangannya sambil berteriak, "Jangan bergerak! Habiskan makananmu."

Akhirnya ketiganya memakan sarapan pagi itu dalam diam sedangkan Quora menanyakan konser musik klasik apa yang dibicarakan Deborah. Sebenarnya Quora ingin menjalin hubungan baik dengan Deborah. Bagaimana pun juga, mereka kan sama-sama istri Sinclair Lachowski ketiga. Seharusnya mereka akur satu dengan yang lain dan tidak saling membenci. Tetapi ketika mengingat Deborah bercinta dengan suaminya saat pesta pernikahannya membuatnya marah. Pria itu bahkan datang ke kamar Deborah setelah selesai bercinta dengan Quora.

Itu membuatnya marah dan jengkel kepada Deborah. *Apa sih specialnya gadis itu sampai Sinclair tidak dapat mengalihkan perhatiannya darinya?* Sinclair dengan terpaksa menjelaskan konser musik klasik dan mengajak gadis itu. Walaupun Sinclair ingin pergi bersama Deborah, tidak ada pilihan lain karena gadis itu tidak menginginkannya.

Classical Music

Sinclair dan Quora sudah berada di konser musik. Tempat itu ramai oleh para bangsawan dan orang kaya. Setiap orang yang tidak sengaja menatap Sinclair langsung membungkuk dan memberi hormat kepadanya. Lord Brian, bangsawan yang mengadakan konser ini berjalan ke arah Sinclair dan istri mudanya.

"*Your Grace.*" Sapa pria itu. Ia memandang Quora sambil tersenyum sebelum menghadap Sinclair dan bertanya, "Di mana yang mulia ratu?" Mendengar hal itu, Quora merasa sedikit jengkel karena *kenapa pria itu menanyakan seseorang yang tidak ada?*

"Istriku sedang sakit. Sepertinya ia lelah karena terlalu banyak hal yang diurusnya." Kata Sinclair berusaha terdengar formal dan biasa saja. Pria itu mengangguk seakan mengerti sebelum mengantarkan King Sinclair dan istri mudanya untuk duduk di bagian VIP di lantai atas. Sehingga para rakyat juga dapat melihat pemimpin negara mereka dalam konser klasik yang diadakan oleh Lord Brian. Quora menggandeng suaminya seakan ia tidak ingin ketinggalan.

Setiap kali mereka berjalan melewati orang lain, para bangsawan itu berhenti bicara dan membungkuk ke arah mereka. Quora sangat menyukai hal ini di mana semua hormat kepadanya. Walaupun di kerajaannya semua orang juga melakukan hal itu, tetapi ayahnya tidak mengizinkannya untuk berjalan-jalan menemui rakyatnya.

Ayahnya terlalu berlebihan dengan tidak mengizinkan anaknya untuk bermain di luar istana. Ia tidak ingin anak gadisnya terkena virus dan sakit karena terlalu banyak

bermain dengan rakyatnya. Ia tidak ingin anak perempuannya yang cantik itu bermain di tempat yang kumuh sehingga Quora tidak terlalu mendapat perhatian dari rakyatnya seperti di Genevua.

Ketika mereka berjalan ke arah tangga, Sinclair berhenti karena mendengar para bangsawan berbisik-bisik heboh seperti saat ia dan Quora datang. Saat berbalik ia menatap Deborah dengan gaun birunya yang cantik. Terlalu banyak memperlihatkan belahan dadanya sehingga Sinclair merasa jengkel. Ia tidak suka bagaimana para bangsawan lelaki memandangi istrinya, terutama ketika ia tidak berada di sampingnya.

Rambut gadis itu digelung ke atas dengan hiasan indah di rambutnya membuat gadis itu kelihatan lebih tua dan elegan. Gadis itu menggendong Hunter sedangkan sebelah tangannya menggandeng tangan Keenan. Sinclair tidak dapat menahan diri selain menghampiri mereka.

"Apakah ini mereka? Aku pikir ini hanya rumor. Tidak salah kamu merasa terikat dengan mereka." Komentar salah satu bangsawan bergaun kuning dengan rambut hitam legam yang digelung mirip dengan tatanan rambut Deborah.

"Ini namanya Hunter, ia lebih mirip ibunya daripada ayahnya." Kata Deborah dengan nada seperti sedang bergosip. "Ini Mala, ibu mereka. Ia cantikkan?" Tanya gadis itu seakan wanita itu tidak bercinta dengan suaminya dan membuatnya sakit hati.

"Suaranya juga merdu saat bernyanyi. Kapan-kapan aku akan mengajaknya untuk tampil di rumahmu." Kata Deborah lagi. Bangsawan perempuan itu mengangguk dengan bersemangat seakan menunggu hal tersebut dapat terjadi.

"Deborah." Panggil Sinclair yang membuat para perempuan yang sedang berbicara itu terdiam dan membungkuk ke arahnya kecuali Deborah.

"Halo *Your Grace*." Sapa Deborah tanpa menyapa gadis di samping suaminya. Seakan gadis itu hanyalah pajangan dan bukan manusia. Quora sedikit marah ketika Deborah tidak menyapanya karena tadi gadis itu memperkenalkan Mala kepada para bangsawan sedangkan ia tidak mengenalkan Quora kepada teman-temannya.

"Kamu terlihat cantik." Komentar Sinclair sambil memandang istrinya. Deborah menjatuhkan pandangannya ke arah tangan Quora yang membelit lengan suaminya dengan erat seakan ia sangat bangga menjadi istri Raja Genevua. Dulu, Deborah juga merasa begitu. Tapi sekarang ia bangga menjadi seorang Ratu Genevua.

"Terima kasih." Jawab gadis itu sebelum Sinclair melepaskan gendengan tangan Quora dan meraih lengan Deborah lalu berbisik, "Apa maksudnya ini?" Ia kelihatan kesal karena ia sudah terlanjur berkata kepada orang-orang bahwa Deborah sedang sakit.

"Sebuah balasan karena kamu meninggalkanku sendirian di rumah." Kata Deborah dengan cepat sebelum menarik tangannya dari cengkeraman Sinclair. Jika orang-orang menatap mereka, mereka seperti sedang saling menggoda satu dengan yang lain. Tetapi sebenarnya, "Kamu sendiri berkata bahwa kamu tidak menginginkannya." Komentar Sinclair.

"Aku berbohong." Kata Deborah tanpa merasa berdosa. Sinclair melepaskan cengkeraman tangannya sebelum menghela nafasnya. Pria itu melirik ke arah anak-anaknya

yang sudah berpakaian rapi, begitu pula Mala, dan pelayan perempuannya yang paling setia Bertha.

"Aku tidak menyangka kamu akan membawa anak-anak." Komentar Sinclair sambil mengusap kepalanya lembut.

"Benar, aku tidak yakin balkonnya cukup untuk kita semua." Komentar Quora. Orang yang paling Deborah tidak inginkan untuk berkomentar adalah gadis itu. Tetapi mengingat ia komentar begitu, Deborah jadi tersenyum karena Lord Brian telah menjanjikannya satu balkon untuknya tadi saat di depan pintu. Walaupun pria itu mengeluh, tetapi Deborah berhasil mengambil hatinya dan memberikan balkon sebelah kiri untuknya.

"Oh kamu tidak perlu khawatir, Lord Brian memberikanku satu balkon khusus untukku dan anak-anak." Kata Deborah sambil tersenyum ke arah keduanya seakan menunjukkan bahwa ia lebih berkuasa dari Sinclair. Pria itu kelihatan jengkel saat Deborah mengatakan hal tersebut seakan ia tidak dapat memberikannya kepada gadis itu.

"Aku duluan." Kata Deborah sambil tersenyum dan menggandeng Keenan pergi dari tempat itu. Ketika Deborah dan anak-anak Sinclair tiba di ruang VIP balkon paling atas, mereka berdiri bersandar pada balkon sambil memandang ke bawah. Hunter melompat-lompat karena ia tidak dapat melihat apa-apa sedangkan kedua kakaknya terus-menerus mengagumi pemandangan di bawah.

Mereka belum pernah melihat begitu banyak orang dalam sebuah ruangan. Walaupun mereka pernah menghadiri pesta pernikahan Sinclair dan Quora, tempat itu jauh berbeda dengan istana. Tempat duduk yang begitu banyak sehingga baik laki-laki maupun perempuan menggunakan pakaian yang berwarna-warni duduk dalam

satu tempat. Deborah melarang mereka untuk melihat ke bawah seperti itu, bukan karena ia malu dengan kelakuan mereka. Tetapi lebih kepada keamanan mereka.

Sebelum lampu dimatikan, Deborah dan Sinclair saling tatap. Gadis itu tidak dapat menahan senyumnya saat suaminya sedang serius memperhatikannya. Sinclair sangat menyukai gaun birunya yang berdada rendah tetapi pria itu tidak pernah menyukai gaya rambut Deborah yang digelung ke atas. Gadis itu kembali tersenyum sebelum lampu dipadamkan dan pertunjukkan pun dimulai.

Saat mereka sudah mulai memainkan musik, Deborah bertukar pandang dengan suaminya sebelum berdiri dan keluar dari balkon. Ketiga anak laki-laki Sinclair menoleh ke arahnya seakan hendak bertanya, "Mau ke mana?"

"Aku akan ke toilet." Kata Deborah kepada Mala sambil menepuk pelan pundaknya. Wanita itu mengangguk sebelum menyadari bahwa Sinclair Lachowski juga berdiri dan meninggalkan balkon tersebut. Mala tersenyum sambil memandangi acara musik klasik itu. Sedangkan Deborah berjalan ke luar ruangan. Gadis itu tertawa ketika melihat Sinclair berjalan tergesa-gesa dan Ser Nicholas tepat di belakangnya.

"Hai," sapa Sinclair membuat kedua pipi Deborah memerah.

"Hai." Balas gadis itu sambil tersenyum. Ia memainkan rohnya sebelum bertanya, "*Shall we?*" Sinclair menahan senyumnya sebelum merangkul pinggul gadis itu dan masuk ke salah satu toilet. Pria itu menoleh ke belakang seakan melihat apakah ada yang mengetahui mereka masuk ke dalam satu toilet. Baik Ser Nicholas dan pengawal Deborah berjaga di luar ruangan. Tempat itu sepi jadi tidak mungkin

ada yang datang, tetapi bagaimanapun juga mereka ini pemimpin negara yang tidak tahu tempat untuk bercinta.

Sinclair langsung menekan bibirnya di bibir Deborah. Gadis itu memejamkan kedua matanya dan menikmati lumutan bibir pria itu. Ia merasakan kedua tangan kekar Sinclair memeluknya di punggung dan di belakang kepala. Pria itu mendorongnya serta mengimpitnya ke dinding. Kepala mereka miring dan Deborah merasakan Sinclair menghisap bibir bawahnya. Kedua mata Deborah terpejam saat mendesah dan kedua tangannya setengah menahan pundak Sinclair.

Pria itu mundur selangkah dengan nafas terengah-engah sambil menatap kedua payudara Deborah yang entah bagaimana terlihat lebih besar saat menggunakan korset. Sinclair menjatuhkan wajahnya di antara kedua payudara yang menyembul itu serta menghisapnya dengan ganas. Kedua matanya dipejamkan seakan ia sangat menikmati kenyalnya kedua gunung kembar milik Deborah. Gadis itu menggerakkan kedua telapak kakinya dan berjinjit menahan erangan yang tidak kuat ia tahan.

"Hmm." Sinclair menikmati kedua bulatan indah itu dan menjilatinya sehingga basah. Pria itu bahkan sesekali menghisapnya sehingga menimbulkan bekas merah walaupun tidak separah dahulu. Deborah mengerjap sambil menggigit punggung tangannya supaya desahan seksi dari mulutnya tidak keluar. Namun tetap saja ia tidak dapat menahan desahan tersebut.

Pria itu mengangkat wajahnya sebelum memandang kedua payudara indah itu dan menarik cepat tali-tali gaunnya sehingga lebih kendur dan ia dapat dengan mudah meremasnya. Deborah menoleh ke samping dengan wajah

memerah saat Sinclair sengaja memandangnya sambil memelintir sebelah putingnya. "Deborah.." panggil pria itu dengan manja tetapi istrinya tidak ingin menatap kedua matanya.

"Deborah.." bisik Sinclair lagi, kali ini sambil menyentuh bawah dagu gadis itu sehingga mau tidak mau ia menatap suaminya. "Bagaimana kalau kita bercinta sekarang?" Tanya Sinclair terdengar menggodanya. *BUKANKAH MEMANG ITU YANG HENDAK MEREKA LAKUKAN?*

Pria itu membuka pakaian luarnya yang kaku dan berwarna merah. Benda itu lebih mirip jaket dari pada jubah, menyisakan pakaian putih yang kelihatan seperti kemeja. Deborah membiarkan suaminya untuk menurunkan gaunnya sampai di bawah payudaranya. Sinclair mengusap rahang dan dagunya sebelum menurunkan celananya serta menyiapkan kejantanannya. Deborah mengangkat roknya mempersilakan milik Sinclair untuk menyusup ke dalam miliknya.

Mereka saling tatap intens sebelum Sinclair berhasil menerobos milik Deborah. Gadis itu mengeraskan rahangnya sambil berusaha terus membuka kedua matanya. Ia mendesah sambil mengerjapkan kedua matanya, sebelah tangannya dicengkeram Sinclair ke atas sehingga ia tidak dapat bergerak. Pria itu menikmati pemandangan indah di depannya. Istrinya mengerang setiap kali ia bergerak di bawah sana.

Milik Deborah masih sempit walaupun beberapa kali mereka bercinta. Kedua mata gadis itu berbinar merasakan dirinya dipenuhi milik Sinclair. Setiap kali pria itu bergerak masuk, kepala kejantanannya seakan hendak merobek miliknya karena rasanya begitu dalam. Sinclair mengecup mulai dari pipi, rahang, leher, hingga pundak gadis itu. Ia

ingin memperlihatkan kepada dunia bahwa Deborah adalah miliknya.

Deborah sebenarnya merasa sedikit kesulitan bergerak dengan posisi berdiri sedangkan gaunnya yang besar itu mengganggunya. Sinclair semakin mempercepat gerakkannya sambil menelan menatap kedua payudara gadis itu berguncang hebat di depan matanya. Desahan seksi gadis itu bersautan dengan erangannya membuat Sinclair lebih bergairah, ketika Deborah ikut menyesuaikan gerakan cintanya, Sinclair menekan miliknya begitu dalam sampai membuat Deborah menjerit.

Mereka mencapai pelepasannya dengan dahsyat. Deborah mengerjapkan matanya ketika merasakan lahar panas dari cairan cinta Sinclair memenuhi miliknya. Kedua matanya terpejam dan kepalanya bersandar pada dinding di belakangnya. Sinclair menghela nafasnya begitu keras sambil menjatuhkan dahinya di pundak Deborah. Ia merasa sangat lega setelah bercinta dengan istrinya. Sinclair sangat merindukan gadis itu.

Setelah pulih dari pelepasan mereka, Sinclair menarik hiasan rambut Deborah sehingga rambut gadis itu terjatuh menutupi pundak dan punggungnya. Gadis itu sedikit terkesiap karena sejujurnya Mala dan Bertha sudah merapikan rambutnya selama dua jam. Sinclair menarik kejantannya dari milik Deborah dan membetulkan celananya.

"Menurutku kamu lebih cantik seperti ini." Bisik Sinclair sambil menaruh hiasan rambut dari emas putih itu di tangan Deborah. "Kamu terlihat seperti seorang yang berada di umurmu sekarang." Sinclair mengecup pipi Deborah dan

kembali berbisik. "Aku mencintaimu." Tetapi gadis itu tidak tersenyum saat mendengarnya.

BK

Under The Stars

Kedua pipi Deborah memerah ketika mendengar Sinclair berkata bahwa ia mencintainya. Walaupun terkadang Deborah ragu, *sudah berapa banyak wanita yang ia katakan seperti itu? Mala, Quora? Apakah pria itu juga merayu mereka dengan berkata bahwa ia mencintai mereka tepat setelah mereka bercinta? Kenapa pikiran ini muncul setelah Deborah merasa bahagia?*

Deborah tetap diam saat Sinclair membetulkan korset dan gaunnya. Pria itu bahkan merapikan rambutnya dengan menyisirnya supaya tidak kusut. Deborah mengerjap ketika Sinclair memakaikan jaket merah yang membuatnya kelihatan lebih berisi itu dipakaikan pria itu kepadanya. "Di luar dingin. Aku tidak ingin kamu demam." Bisik Sinclair di telinga Deborah. Gadis itu terlihat sangat kecil di dalam pakaian pria itu.

Sinclair menggandeng tangannya berjalan keluar dari pintu toilet itu. Ser Nicholas dan pengawal Deborah berjalan mengikuti keduanya tanpa bertanya ke mana mereka akan pergi. Karena mereka sekarang tidak berjalan kembali ke arah balkon untuk menonton pertunjukkan musik klasik itu. Sinclair membawa mereka keluar dari gedung. Di sana banyak sekali pepohonan dan di tempat mereka berdiri, mereka dapat melihat para kusir dan kuda-kuda di bawah mereka karena mereka ada di perbukitan.

Deborah menatap suaminya saat tiba-tiba duduk di dekat pepohonan dan memandang ke arah langit yang sekarang indah sekali. Ia dapat melihat begitu banyak bintang sehingga langit kelihatan lebih cerah. Deborah ikut duduk bersama

pria itu tepat di sebelahnya. Ser Nicholas serta pengawalnya berdiri beberapa kaki jauhnya dari mereka. Cukup jauh sehingga tidak dapat mendengar percakapan mereka, tetapi cukup dekat untuk mendengar teriakan mereka jika berada dalam masalah.

"Kenapa kamu membawaku ke sini? Semua orang akan mencari kita." Kata Deborah. Namun ia menjatuhkan kepalanya ke pundak Sinclair dan bersandar kepadanya. Pria itu memeluk tubuh mungil Deborah seakan ia menghangatkan gadis itu, padahal ia sendiri mencari kehangatan. Malam itu angin cukup kencang sehingga menerbangkan rambut Deborah yang sudah terurai.

Sinclair memandangi Deborah yang sedang bersandar kepadanya. Gadis itu memandang ke langit dan beberapa detik kemudian tangan kanannya teracung serta menunjuk ke arah langit. "Apakah kamu melihatnya?" Tanya Deborah sambil setengah bangkit dari sandaran tubuh suaminya.

Ketika gadis itu menoleh ke arah Sinclair, pria itu langsung berpura-pura menatap ke arah langit. Walaupun gerakan itu cepat, Sinclair masih dapat melihat bintang jatuh. Pria itu melirik ke arah Deborah yang sedang memandangi wajahnya dan menyadari bahwa gadis itu sedang mengaguminya.

"Apa?" Tanya Sinclair sambil tersenyum ke arahnya.

"Dari seluruh ciptaan Tuhan yang ada malam ini, kamu masih menjadi favoritku." Kata Deborah sambil menyentuh pipi suaminya. Ia tidak menyangka bahwa ia bisa mengatakan hal semacam itu. Wajah Sinclair terasa memanas seakan darah di dalam tubuhnya mendidih saat mendengar hal itu. Ia ingin berteriak seperti letupan kembang api yang dahsyat.

Tetapi ia tetap ingin terlihat tenang dan keren di mata Deborah, jadi pria itu mengecup bibir istrinya.

Kedua mata mereka terpejam sambil terus menyapukan bibir mereka. Rasa hangat langsung menyelimuti Sinclair sehingga ia tidak lagi merasa kedinginan. Tangan Deborah mengusap lembut pipinya sedangkan gadis itu setengah mendorongnya ke batang pohon di belakang mereka. Deborah menggenggam roknya setengah menaikkan benda itu tanpa menghentikan ciuman mereka. Ketika sebelah kakinya menyeberang ke samping kaki Sinclair, ia menghentikan ciuman mereka.

Pria itu menatap pasrah istrinya yang naik ke pangkuannya. Mereka bertemu muka dengan muka sehingga dapat kembali berciuman. Gadis itu duduk di kejantanan suaminya, tetapi ia tidak menggerakkan pinggulnya untuk menggoda benda itu. Tetapi hanya dengan sentuhan tangan dan ciumannya, Deborah sudah membuat pria itu terangsang. Sinclair mengerang saat gadis itu memeluk kepalanya dan mengecup telinganya serta berbisik, "Aku menginginkanmu."

Gadis itu menurunkan tangan kirinya saat menatap Sinclair. Pria itu membelalak ke arahnya saat merasakan tangan istrinya menurunkan celananya. Sinclair menelan saat merasakan gadis itu mengusap lembut kejantannya. Dari jarak sedekat ini Deborah dapat melihat suaminya menggigit bibir bawahnya sambil menyeringai merasakan kenikmatan yang ia berikan dengan tangannya. "Kamu sudah mulai pintar." Komentar Sinclair dengan nafasnya yang berat.

"Ugh!" Sinclair mengerang ketika merasakan Deborah mencengkeram miliknya seakan mengatakan jangan coba-coba denganku. Pria itu mengerjap ketika Deborah mengarahkan milik pria itu untuk masuk ke dalam miliknya.

Sinclair membuka mulutnya sambil mengerang, kedua kakinya bergerak gelisah di rerumputan sedangkan sebelah tangan Deborah memeluk kepala suaminya dan mendesah di telinganya.

"Ahh.." Deborah memejamkan kedua matanya, ia masih terkejut dengan ukuran Sinclair padahal ia sudah bercinta tadi di toilet. Gadis itu menggesek miliknya di milik Sinclair membuat pria itu menghembuskan nafasnya sambil menggeram. Pria itu tidak dapat menahan nafsu birahinya lagi saat Deborah menggesek miliknya dengan perlahan. Ini dapat membuatnya gila.

Gadis itu menjatuhkan kepalanya ke belakang karena kenikmatan yang ia rasakan di bagian intinya. Matanya mengerjap sambil memandang ke arah langit dengan bintang-bintang yang indah. Ia tidak mengangka akan bercinta dengan Sinclair di bawah bintang-bintang malam itu. Pria itu memegangi punggungnya supaya tidak jatuh ke belakang saat Deborah sedang menikmati kenikmatan itu. Kedua tangannya mencengkeram pundak Sinclair sambil terus mendesah.

Deborah merasakan lidah Sinclair menjilat dirinya dari kedua payudaranya yang menyembul naik ke tulang selangka lalu lurus ke leher hingga dagunya. Gerakan itu sangat seksi membuat Deborah merasakan miliknya banjir. Matanya mengerjap saat ia mengangkat kembali kepalanya dan menatap kedua mata indah Sinclair lalu mulai menggoyangkan pinggulnya. Pria itu menarik tubuh Deborah ke dalam pelukannya yang erat, nafasnya berembus di tulang selangka gadis itu ketika ia bergerak.

Kedua mata Deborah mengerjap merasakan kenikmatan kejantanan Sinclair yang ada di miliknya. Ia tidak

menginginkan apa-apa lagi selain ini. Sinclair mengecup tulang selangkanya sambil terus menggeram menahan diri untuk tidak orgasme. Deborah memundurkan tubuhnya sambil terus bergerak naik-turun dengan lututnya. Ini adalah percintaan mereka yang terlama karena keduanya sudah mendapatkan pelepasan saat pertama bercinta tadi.

Sinclair tidak ingin menyia-nyiakan kedua gunung kembar di depannya. Ia kembali membuka tali korset milik Deborah dan membiarkan kedua payudara bulat sintal itu bergerak bebas. Pria itu memejamkan kedua matanya sambil meremasnya seperti ia meremas adonan. Benda itu halus dan kenyal, kejantannya lebih mengeras saat ia meremas kedua benda itu. Desahan Deborah semakin kencang dan Sinclair yakin bahwa baik Ser Nicholas maupun pengawal Deborah dapat mendengar gadis itu.

"Sinclair.." lirih Deborah. Oh diamlah. Bibir mungil yang nakal itu memanggil namanya membuat Sinclair tidak dapat menahan dirinya lagi. Deborah terkesiap ketika pria itu mencengkeram lengan kanannya dan menarik tubuhnya. Desahan Deborah semakin keras saat pria itu menghisap habis sebelah putingnya. Sebelah tangan Sinclair memeluk punggungnya dan sebelah lagi memelintir putingnya yang tidak tersentuh mulut pria itu.

"Sinclair aku.. aku sangat terangsang!" Erang Deborah sambil memejamkan kedua matanya. Sebelah tangannya memeluk leher pria itu, sedangkan yang lain bertumpu pada batang pohon di belakang mereka. Sinclair memutar-mutarkan lidahnya, menghisap puting itu, bahkan sesekali menggigitnya. Pria itu memberikan kenikmatan yang sama pada puting Deborah yang lain. Gadis itu mendapatkan

pelepasannya saat Sinclair mengisap habis puting kirinya dengan sangat keras.

Ser Nicholas dan pengawal Deborah yang tadi ikut mereka, mendengar gadis cantik itu menjerit menghantam pelepasan dahsyatnya. Gadis itu mengerjap sebelum terkejut merasakan Sinclair menaruh tubuhnya di atas rerumputan. Dengan posisi ini, baik ia dapat melihat kedua pria yang sedang berjaga. Itu membuatkan ketakutan dan benar-benar teringat bahwa tadi ia mendesah-desah seperti orang gila. Mereka pasti sudah mendengarnya. Wajah Deborah memerah tanpa dapat di tahannya.

Sinclair menarik kedua tangannya dan menahan pergelangan tangan Deborah di atas kepalanya. Kedua payudaranya terekspose sehingga benda itu memperlihatkan betapa seksinya ketika berguncang setiap kali Sinclair menghantamnya dengan kejantannya. Nafas mereka sudah memburu, tetapi Sinclair masih belum merasa puas karena ia belum mendapatkan pelepasan keduanya. Deborah menoleh ke samping tidak ingin menatap Sinclair maupun mengingat ada dua pria yang dapat mendengarnya bercinta sekarang.

Ia memandang ke arah batang pohon sambil mencoba menahan desahannya. Tetapi tidak bisa, Deborah merasakan kedua payudaranya berguncang hebat saat Sinclair menggenjot pinggangnya. Kedua matanya tertutup dan ia dapat merasakan angin malam menerpa pipinya. Sinclair sudah mulai berkeringat entah karena pergerakannya, entah karena perasaan birahnya yang membuat tubuhnya menjadi panas sehingga keringatan.

"Deborah.." panggil Sinclair lembut. Walaupun gadis itu tahu bahwa ia harus menoleh ke arah Sinclair. "Deborah.."

panggil pria itu lagi. Tetapi gadis itu memejamkan kedua matanya dan menahan desahannya.

"Aku ingin menatap wajah malumu saat bercinta denganku." Kata pria itu dengan suaranya yang serak dan seksi. Deborah menelan sebelum menggerakkan kepalanya untuk menghadap ke arah suaminya. Sinclair merasakan kejantannya semakin berkedut saat melihat wajah cantik Deborah memerah karena malu dan gairah. Ia membuka kedua bibirnya dan tidak sengaja mendesah.

Sinclair bersiul sambil memandangi mulai dari wajah cantik istrinya, leher dan tulang selangka sampai kedua gunung kembarnya yang berguncang-guncang. Kedua putingnya berdiri memperlihatkan betapa menggairahkannya gerakan Sinclair ini. "Kamu sepertinya menikmati ini sayang." Komentar Sinclair terdengar berbisik di telinga Deborah. Gadis itu mengerang seirama dengan kejantanan Sinclair yang melesak masuk.

"Sin-Sinclair, bagaimana jika Ser Nicholas dan-"

"Oh mereka pasti sudah mendengarmu." Kata Sinclair dengan suaranya yang serak karena gairah. "Mereka pasti sudah terangsang sekarang. Kamu membuat mereka terangsang." Kata Sinclair dengan suara yang semakin berat di setiap katanya.

"Kamu membuatku terangsang." Lanjut pria itu sebelum terkesiap dan tubuhnya ambruk ke depan. Deborah merasakan lahar panas membanjiri rahimnya, gadis itu memejamkan kedua matanya merasakan kenikmatan itu. Sedangkan Sinclair mengerang dan mengumpat sambil menahan dirinya dengan kedua lengannya. Tetapi Deborah sudah merasakan tubuh Sinclair menindihnya. Kedua tangan

Deborah terlepas sehingga ia dapat dengan mudah memeluk tubuh besar Sinclair.

Setelah pria itu menghembuskan nafasnya lega, ia mengumpat. "Aku seharusnya tidak orgasme." Geramnya. Namun ia bangkit dan langsung menggendong tubuh mungil Deborah. Gadis itu terkejut ketika melayang, punggungnya menabrak batang pohon dan ia dapat melihat punggung Ser Nicholas dan pengawalnya tak beberapa jauh dari sana.

"Sinclair tunggu." Tetapi pria itu malah bergerak memompanya. Deborah memejamkan kedua matanya, walaupun ia masih merasa terangsang, ia tidak ingin menjadi tontonan. "Sinclair berhenti!" Kata Deborah. Tetapi pria itu tidak kunjung berhenti, ia bahkan bergerak lebih cepat seakan mencari pelepasan.

"Berhenti Sinclair!" Bentak Deborah tetapi Sinclair seperti kesetanan. Ia tidak memikirkan perasaan Deborah atau rasa sakit di kewanitaannya. Sinclair seakan bukan dirinya lagi. Ser Nicholas sampai menoleh tetapi berusaha untuk tidak melihat aurat Deborah. Tetapi karena terlalu banyak yang terbuka, Ser Nicholas membalikkan badannya lagi dan tidak dapat berbuat apa-apa.

"Sinclair.. aku mohon berhenti." Lirih Deborah. Pria itu masih terus bergerak, gadis itu sudah tidak punya tenaga untuk menghentikan suaminya sehingga ia hanya pasrah dengan menyentuh dahinya dan mengusap rambutnya. Sinclair menatapnya, Deborah mengecupnya dengan lembut sebelum berbisik di bibirnya, "Aku mohon berhenti."

Sinclair langsung menghentikan dirinya dan menurunkan Deborah. Lutut gadis itu bahkan langsung goyah saat Sinclair menapakkan kakinya ke rerumputan. Pria itu sampai harus memegang pinggangnya dan membetulkan

gaun gadis itu. "Kamu melakukannya dengan sangat kasar denganku! Kamu sangat kasar!" Tangis Deborah.

Seakan terhantam, pria itu memeluk Deborah dengan sangat erat dan meminta maaf berkali-kali bahkan sampai ikut menangis. "Maafkan aku. Maafkan aku telah menyakitimu. Aku sudah menyakitimu terlalu banyak." Pria itu mengecup wajah istrinya berkali-kali mencoba menenangkannya sebelum memeluknya dengan sangat erat.

"Aku benar-benar minta maaf." Kata Sinclair sambil melirik ke arah Ser Nicholas yang sedang berbalik sebelum kembali menghadap depan.

BK

Rough Love

Sinclair memeluk Deborah sampai gadis itu merasa puas menangis. Pria itu mengusap lembut kepala Deborah dan sesekali mengecupnya saat istrinya terisak. Sinclair merasakan remasan tangan Deborah di pakaian lengannya dan merasakan basah akibat air mata di dadanya. Sekarang ia merasa sangat menyesal karena telah menyakiti Deborah, tetapi ia sendiri tidak sadar bahwa ia melakukan hal tersebut. Seakan ada seseorang yang mengambil alih tubuhnya.

"Apakah kamu mau masuk ke dalam?" Tanya Sinclair sambil melepaskan pelukannya. Ia menatap Deborah yang sedang mengusap matanya yang berair. Sinclair menepuk pelan kepalanya seakan memberikan kenyamanan padanya. Deborah mengangkat wajahnya dan menatap suaminya sebelum membetulkan posisi gaunnya yang sudah turun sekali sehingga memperlihatkan kedua payudaranya. Sinclair membantu gadis itu membetulkan gaunnya sebelum memeluk pinggangnya dan berjalan beriringan.

Ketika mereka sudah berada di dalam, keduanya harus berpisah satu dengan yang lain karena mereka duduk di balkon yang berbeda. Sinclair sebenarnya masih tidak mau meninggalkan gadis itu karena rasa bersalah yang terus mencengkam perutnya. Pria itu berdiri berdempetan dengan Deborah, ia memegang kedua sisi kepala gadis itu dengan kedua tangannya.

"Aku tidak pernah bermaksud untuk menyakitimu. Tapi aku selalu berujung menyakitimu." Kata Sinclair dengan suara yang maskulinnya yang lembut. Deborah menahan air matanya yang terus mengalir di pipinya. Ia ingin berhenti dan

setidaknya terlihat kuat di hadapan Sinclair, tetapi ia tidak bisa. Pria itu telah menyakitinya dengan begitu kasar, membangkitkan kembali kenangan buruk saat Sinclair memaksakannya dan berakhir membunuh anak mereka.

"Kamu yang tersayang." Kata Sinclair lalu kedua tangan kekarnya mengelilingi tubuh Deborah. Untuk beberapa saat tidak ada yang berbicara, hanya suara nafas mereka dan nafas kedua pengawal mereka yang terdengar. "Aku sangat mencintaimu." Bisik Sinclair begitu rendah sampai ia sendiri ragu bahwa Deborah mendengarnya. Tetapi gadis itu jelas mendengarnya. Ini sudah kedua kalinya pria itu menyatakan cintanya malam ini, walaupun Deborah merasa jengkel kepadanya ia tetap merasa senang.

Pria itu berbalik dan berjalan meninggalkan Deborah. Ser Nicholas tepat berada di belakangnya sehingga hanya ada Deborah dan pengawalnya. Namun ketika pria itu sudah beberapa langkah jauhnya, Deborah memanggil nama Sinclair sehingga pria itu menoleh ke arahnya. Pria itu melihat Deborah menggigit salah satu punggung jarinya.

"Aku juga mencintaimu." Katanya sambil memejamkan kedua matanya dan wajahnya memerah karena malu. Hanya ada mereka di tempat kosong itu sehingga suara Deborah memantul dan membuat gadis itu dua kali lebih malu. Perasaan Sinclair berbunga-bunga sampai ia tidak menyadari bahwa dirinya berjalan kembali ke arah gadis itu dan memiringkan kepalanya untuk menciumnya. Sapuan bibir pria itu lembut, sebelah tangan menyentuh lembut pipi Deborah seakan mencoba memberikan kehangatan. Ketika pria itu menarik dirinya dari ciuman sensuality, ia memandang Deborah dengan kedua matanya yang berair.

"Aku tahu." Kata pria itu sebelum mengusap rambut gadis itu. Deborah tersenyum sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali ke balkon masing-masing.

"Sinclair." Deborah memanggilnya lagi. Pria itu rupanya masih berdiri di sana. Deborah segera melepaskan jaket milik Sinclair dan menyerahkan kepadanya.

"Kamu lebih membutuhkannya dari pada aku." Kata Sinclair setengah menolak pakaian itu. Deborah memberikan tatapan, *jangan berdebat denganku* sebelum berkata. "Kamu pikir aku akan membiarkanmu berkerayapan hanya menggunakan pakaian itu?" Tanya Deborah sambil melotot ke arah tubuh Sinclair. Pria itu terkekeh sebelum mengambil jaket itu dari tangan Deborah dan memakainya.

Deborah memegang hiasan rambutnya yang terbuat dari emas putih dengan jari-jemarinya yang lentik. Ia menaiki tangga untuk kembali ke tempat duduknya. Pengawal di belakang Deborah membukakan tirai sehingga wanita itu dapat masuk tanpa harus merepotkan diri membukanya. Gadis itu berjalan ke arah kursinya membuat ketiga anak Sinclair mendongak ke arahnya padahal tadi mereka sangat serius menonton pertunjukan musik itu. Tanpa diberi tahu pun Deborah tahu bahwa anak-anak itu tidak pernah menonton penampilan musik seindah itu.

Mala mengangkat wajahnya dan terkesiap ketika melihat rambut Deborah sudah terjatuh di punggungnya. "Apa yang telah kamu lakukan?" Tanya Mala terlihat hampir murka karena mahakaryanya rusak. Deborah langsung merasa kikuk dan canggung karena *apakah ia harus memberitahukan kepada Mala apa yang baru saja ia lakukan dengan Sinclair? Bukankah itu bukan urusan Mala?*

"Uhm."

"Kenapa rambutmu-?" *Oh itu.* Seluruh kata-kata Mala buyar setelah Deborah merasakan lega bukan kepalang karena ia tidak perlu memberitahukan apa yang ia lakukan dengan Sinclair kepada wanita itu. Mala masih memandangnya curiga sebelum melihat Sinclair berjalan masuk dari balik tirai. Ia terlihat sedang merapikan pakaiannya membuat Mala kembali menoleh untuk menatap Deborah. Tapi korsetnya kelihatan kendur dan diikat asal.

"Kamu baru bercinta dengannya ya?" Tanya Mala yang membuat Deborah menoleh karena terkejut, tidak menyangka bahwa wanita itu benar-benar mengatakannya. Ia tidak dapat menahan wajahnya yang memerah karena malu. "Kamu juga merusak karyaku saat pernikahannya dengan gadis itu." Lanjut Mala membuat Deborah memerah mengingat kejadian itu.

"Jangan bicarakan itu di depan anak-anak!" Kata Deborah sambil melirik ke arah Ruby, Keenan, dan Hunter yang kelihatan asik memandang ke arah para pemusik yang sedang memainkan alat musiknya. Berbeda dengan Deborah yang disambut dengan hangat oleh Mala, Quora kelihatan tidak senang ketika Sinclair masuk saat pertunjukkan sudah hampir selesai.

"Dari mana saja kamu?" Tanya Quora terdengar kesal. Tetapi Sinclair hanya duduk di kursinya dengan santai. Pria itu bahkan tidak repot menjawab pertanyaan istri mudanya. Tetapi Quora terus bertanya membuat ia sedikit jengah dan menjawab, "Tidak penting aku dari mana." Komentar Sinclair terdengar dingin.

Pria itu memundurkan punggungnya dengan tenang dan bersandar di kursi nyaman itu. Tetapi ketika Quora menatap ke seberang balkon, ia dapat melihat Deborah sedang tertawa

dengan pelacur yang adalah ibu dari anak-anak Sinclair. Entah mengapa Quora tidak suka jika wanita itu bahagia. Mungkin karena ia merasa tersaingi dan merasa Sinclair jauh lebih mencintainya dari pada mencintai Quora.

"Apakah kamu baru saja bercinta dengan gadis Finnegan itu?" Tanya Quora terdengar jijik sampai Sinclair harus menoleh ke arahnya.

"Kalau aku memang melakukannya kenapa? Apakah kamu punya masalah?" Tanya Sinclair seakan Quora tidak mempunyai perasaan. Seakan ia tidak merasakan apa-apa ketika Sinclair mengatakan hal semenyakitkan itu.

"Kamu datang denganku kenapa kamu malah bersamanya!" Bentak Quora yang membuat Sinclair mengerutkan dahinya dibentak seperti itu. Tetapi ketika ia hendak membalas perkataan istrinya acara itu selesai dan Lord Brian tampil ke depan panggung untuk mengucapkan terima kasih kepada para bangsawan yang sudah hadir pada malam ini.

Ia menyambut berdiri King Sinclair Lachowski ketiga sehingga perbincangan antara keduanya harus tertunda. Seluruh orang kaya dan terkenal di kota itu berdiri dan menatap Sinclair sambil bertepuk tangan. Pria itu hanya melambai sambil tersenyum ke arah rakyatnya. Quora merasa tidak senang karena pembicaraan mereka harus tertunda.

"Dan Queen Deborah Finnegan!" Lord Brian terdengar bersemangat. Deborah berdiri sambil tersenyum dan meniupkan ciumannya ke arah Lord Brian serta para bangsawan yang duduk di lantai bawah. Banyak dari mereka yang melambai ke arah Deborah sebelum pria itu kembali melanjutkan, "Serta Princess Quora Lachowski."

Setelah mendengar nama Quora disebut, Sinclair terpana karena ia tersadar bahwa Deborah tidak mengganti nama gadisnya menjadi namanya. Sedang gadis di sampingnya menikmati perhatian publik, Sinclair memandang ke arah istrinya di seberang balkon. Quora menggandeng tangan Sinclair dan tersenyum sambil melambai ke arah para bangsawan. Pria itu tidak tahu bahwa Deborah sebenarnya jengkel ketika melihat tangan Quora melingkar di tangannya.

Setelah acara pertunjukan musik klasik itu selesai dan semua orang kembali ke rumah masing-masing, Sinclair dan Quora pun kembali ke istana dengan kereta kuda mereka. Dalam perjalanannya, Sinclair dan gadis itu ribut besar perkara Deborah. Walaupun Sinclair menganggap ini adalah masalah sepele, tetapi gadis itu tidak menganggapnya ringan.

Ini permasalahan perempuan yang pria itu tidak akan pernah mengerti. *Kenapa Sinclair selalu saja melukainya dengan terus kembali kepada gadis itu? Apa lagi sih yang kurang dari dirinya?* Ia cantik, menawan, suaranya lembut dan ia jauh lebih baik dari pada Deborah. *Tetapi kenapa Sinclair terus saja merangkak kembali kepadanya?*

Sinclair meninggalkan Quora di kereta kudanya dengan emosi, wajah pria itu keras dan kedua tangannya terkepal di samping tubuhnya. Pria itu mendengar Quora menjerit sangat kencang dengan penuh kemarahan sebelum beberapa pelayan perempuan gadis itu menghampirinya. Tetapi Sinclair dengan hati dingin tidak peduli bahkan tidak menoleh walaupun ia mendengar Quora terjatuh dari kereta kuda setelah berteriak.

Deborah sudah berada di kamarnya karena tadi Hunter sudah tertidur dan Mala harus menyusui Starlight sehingga mereka pulang lebih cepat. Deborah sedang menyisir

rambutnya di depan cermin, ia tidak mendengar apa yang terjadi karena kamarnya cukup jauh dari pintu depan istana. Ketika Deborah sedang membuka selimutnya, ia mendengar pintu kamarnya terbuka. Gadis itu terkejut ketika melihat Sinclair berdiri di depan kamarnya.

"Hai." Sapa Deborah. Kemarahan Sinclair yang hendak meledak langsung teredam ketika melihat istrinya berdiri dengan gaun satin berwarna ungu muda dan tersenyum ke arahnya. "Apakah ada masalah?" Tanya Deborah saat melihat air muka Sinclair yang hendak meluapkan seluruh amarahnya.

Sinclair berjalan ke arahnya dan seluruh pikirannya lenyap saat pria itu memeluk istrinya. Menghirup wangi bunga dari rambutnya, Deborah terkekeh ketika merasakan kecupan-kecupan manis di belakang telinganya. "Aku rasa kamu baik-baik saja. Apakah kamu merindukanku?" Tanya Deborah sambil tersenyum. Gadis itu mengusap lembut lengan kekar Sinclair.

Sekarang Deborah dan Sinclair berada di ranjang mereka, pria itu tidak menceritakan sedikit pun tentang apa yang terjadi antara dirinya dengan Quora karena perkara Deborah. Tubuh gadis itu bersandar di dadanya, rambutnya sesekali menggelitik dada Sinclair. Pria itu mengecup lembut puncak kepalanya sambil mengusap rambut Deborah dari dahinya. Gadis itu menikmati sentuhan itu, ia senang ketika Sinclair memperlakukannya dengan manja.

"Deborah, aku ingin bertanya kepadamu." Kata Sinclair. Belum sempat Deborah menjawab perkataan pria itu, ia melanjutkan. "Kenapa kamu tidak mengganti nama gadismu dengan namaku?" Tanya Sinclair sambil memainkan rambut gadis itu. Deborah tersenyum sambil mengarahkan tangan

kekar pria itu ke payudaranya. Sinclair mengambil kesempatan itu dan meremasnya.

"Ibuku juga tidak mengganti nama gadisnya. Jadi kenapa aku harus?" Tanya Deborah balik sambil tersenyum menatap langit-langit.

"Aku sangat mencintaimu. Kamu tahukan?" Tanya Sinclair akhirnya. Deborah tersenyum lebih lebar. Ia juga sangat mencintai Sinclair. Sangat-sangat mencintainya sampai ia mau menerima anak-anak pria itu di dalam pangkuannya. Ia terlalu mencintai Sinclair sampai ia merasa sakit. Dadanya sakit jika ia mengingat betapa cintanya ia kepada Sinclair. Mereka tertidur dengan kedua lengan saling memeluk. Mereka tidak bercinta lagi malam itu, cukup berpelukan di dalam selimut sudah membuat Sinclair maupun Deborah puas sampai tertidur.

Stepping Back

Pagi itu Sinclair melihat Deborah masih tertidur dengan damai membuatnya tersenyum. Ia memandang istrinya dengan penuh cinta sebelum mengecup pipinya dengan mesra. Sinclair tidak bermaksud untuk membangunkannya tetapi Deborah jadi terbangun karena kecupan-kecupannya. Gadis itu hanya tersenyum sambil masih memejamkan kedua matanya. Sinclair ikut tersenyum sebelum akhirnya bangkit dan keluar dari kamar gadis itu.

Saat pria itu sedang berjalan kembali ke kamarnya di istana utama, perkelahianya dengan Quora terlintas di pikirannya. Ia memejamkan kedua matanya dan berjalan ke bagian istana dimana kamar Quora berada. Pengawal di pintu kamar gadis itu membukakan pintu untuk Sinclair dan pria itu terkejut ketika melihat betapa berantakannya kamar tersebut. Sinclair melihat Quora dengan rambut yang kusut dan wajahnya kelihatan seperti maniak saat ia mengangkat sebuah guci mahal di atas kepalanya seakan hendak melemparkan benda itu ke dinding terdekat.

"Apa yang terjadi di sini?" Tanya Sinclair terdengar sedikit marah. Nada suaranya tidak suka. Apa lagi hampir seluruh peralatan rumah tangga yang ada di kamar gadis itu adalah miliknya. Sedangkan ia hampir menghancurkan seluruh barang-barang itu menjadi berkeping-keping. Quora menjatuhkan guci di tangannya ke lantai dan menghancurkannya tepat di depan mata Sinclair.

Setelah kejadian pagi itu Sinclair tidak pernah mengunjungi Deborah atau bahkan bertemu dengannya selama hampir lebih dari satu minggu. Setiap kali Deborah

berpapasan di lorong atau bahkan makan malam, Sinclair berusaha menghindarinya sehingga gadis itu bingung ada apa sebenarnya terjadi dengan Sinclair. Tetapi ia segera mengetahuinya saat suatu malam, mereka duduk untuk makan malam bersama-sama di meja. Semua orang ada di tempat itu termasuk ibu Sinclair. Entah mengapa Deborah yakin bahwa ibu mertuanya lebih menyayangi gadis berumur 15 tahun itu dari pada dirinya.

Sinclair masuk ke dalam ruang makan malam sebelum mengecup pipi Quora tepat di depan mata Deborah. Keenan menoleh ke arah gadis itu seakan ia perihatin kepadanya. Deborah merasakan sakit perih di dadanya sebelum berkomentar, "Kamu kelihatan senang malam ini." Ia mengaduk makanannya seakan sudah memakannya padahal makanan itu belum ia sentuh sedikitpun.

"Ehm." Sinclair berdeham sambil memandang istrinya berusaha menetralkan perasaannya. Tetapi Quora menjawab, "Tentu saja suasana hatinya baik, aku yang menemaninya ke pengadilan tiga hari ini. Para bangsawan sangat menyukaiku karena aku adalah gadis yang manis yang duduk diam dan tersenyum. Tidak sepertimu. Liar."

Sinclair terlihat tidak nyaman, namun ia tetap setuju dengan apa yang dikatakan Quora. Walaupun hati Deborah sakit, ia harus menahan diri dan lidahnya untuk tidak mengatakan hal-hal yang tidak mengenakkan di meja makan. Ia tidak boleh memperkeruh suasana hati Sinclair kepadanya. Sehingga akhirnya ia memendam semuanya sendirian. Keenan memperhatikan bagaimana Deborah menarik nafasnya dan menghembuskannya supaya tenang. Walaupun Keenan masih kecil dan umurnya tidak lebih dari 8 tahun

tetapi ia mengerti bagaimana air muka Deborah berubah drastis.

Selama beberapa minggu berlalu, gadis itu tetap melakukan pekerjaannya sebagai seorang pemimpin negara. Ia tetap mencoba terlihat tegar dan selalu bahagia di hadapan rakyatnya sehingga tidak ada yang seorompok yang perlu mengetahui betapa sakit dirinya. Tetapi tubuh Deborah semakin kurus, kedua matanya terlihat menghitam, rambutnya rontok begitu banyak dan ia sering kali muntah. Mala membuka pintu kamar Deborah saat malam tiba. Keenan bersandar pada dada Deborah sedangkan wanita itu mengusap rambut kecokelatan anak itu.

Mala memandang Keenan, sebenarnya ia sedikit cemburu pada Deborah karena anak-anaknya justru lebih dekat kepada Deborah dari pada dirinya sendiri terutama Keenan. "Mama!" Teriak Ruby ketika melihat ibunya menutup pintu kamar Deborah. Dari semua anaknya, ia paling sayang kepada anak pertamanya. Karena tanpanya ia tidak dapat menjalankan cintanya selama hampir sepuluh tahun bersama Sinclair.

"Hallo Ruby." Anak itu memeluk ibunya diikuti oleh Hunter yang berlari mengikuti apapun yang dilakukan Ruby. Sedangkan Keenan masih bersandar pada Deborah dengan kedua kaki lurus di atas ranjang. Anak itu tersenyum ke arah Mala dan saudara-saudaranya seakan ia memanglah anak Deborah. Belum sempat Mala mengatakan apa-apa, pintu kamar Deborah diketuk sehingga membuat gadis itu dan Bertha saling pandang.

Mala membukakan pintu dan beberapa pelayan perempuan masuk ke dalam kamar dengan membawakan hidangan yang kelihatan lezat. Deborah tidak menyangka

bahwa ia kelaparan sebelum mendengar suara perutnya berbunyi. "Apakah kamu yang memesankannya untukku?" Tanya Deborah kepada Bertha dan Mala.

Keduanya menggeleng membuat salah seorang pelayan perempuan yang memegang nampan itu membungkuk dan berkata, "Kami membawakan makanan yang telah dipesan oleh raja."

Ketika mendengar hal itu, Deborah langsung dibutakan dengan cinta. Ia tersenyum dan sedikit merasa bersemangat. Gadis itu turun dari ranjang dan meninggalkan Keenan. Queen Deborah berdiri di depan gadis yang tadi menjawab pertanyaannya. Dari jarak seperti ini, ia dapat menghirup betapa lezatnya makanan itu. Ia tersenyum sebelum mengambil kentang dan memandang ke arah pelayan itu.

"Apakah kamu yakin ini dari Raja?" Tanya Deborah terdengar bersemangat. Mala menoleh ke samping supaya Deborah atau siapapun tidak melihat bahwa ia ingin menangis. "Yakin, Your Grace. Ia yang menyuruhku sendiri." Jawab pelayan perempuan itu dengan percaya diri. Tetapi seluruh wajah Deborah berubah menjadi kelam sehingga pelayan itu sedikit tersentak dan mundur.

"Apakah ia mengatakan hanya- HANYA Queen Deborah saja yang boleh memakannya?" Tanya gadis itu curiga. Terakhir kali ia disuguhi teh, pria itu tidak ingin ia hamil, ia tidak akan masuk ke dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya.

"Ma-maaf Your Grace aku tidak mengerti-"

"Aku tidak lapar." Potong Deborah sambil berbalik dan menemukan Keenan di depannya. Deborah merangkul anak itu sambil berjalan kembali ke arah ranjangnya.

"*Please Your Grace. Jika kamu tidak menghabiskan makanan ini ia akan membunuh kami.*" Kata pelayan perempuan itu. *Apakah ia berpikir bahwa Deborah dapat dikelabui dengan sentuhan emosi untuk menyelamatkan nyawa pelayan-pelayan itu?*

"Apakah ia memasukkan sesuatu ke dalam makananku?" Tanya Deborah cepat. Pelayan perempuan itu menggeleng.

"Tidak Your Grace. Aku sendiri yang memasaknya dan tidak ada ramuan apapun yang dimasukkan ke dalam makan ini." Jawabnya sambil menunduk ke arah nampan yang ia bawa dengan gemetar.

"Kalau begitu habiskanlah makanan itu di depan mataku. Kalian semua." Kata Deborah kepada setiap pelayan yang membawakan makanan itu. Para pelayan yang lain terlihat gusar seakan memang ada sesuatu di dalamnya.

"Your Grace!" Kata pelayan yang paling tua memohon. "Tetapi makanan itu terlalu mahal untuk kami. Kami tidak layak memakannya." Lanjutnya.

"*Just eat the damn thing.*" Jerit Deborah yang membuat para pelayan lain terkejut bahwa ratu mereka yang manis bisa berubah menjadi garang dalam satu detik. Bahkan Keenan yang ada di dalam pelukannya pun tersentak. Para pelayan itu saling pandang sebelum akhirnya menghabiskan makanan itu di depan mata Deborah. Tidak ada yang terjadi, tetapi Deborah berpikir bahwa itu mungkin saja racun yang sedikit dosisnya sehingga harus dimakan berkali-kali baru mengganggu kesehatan. Tetapi para pelayan itu terlihat baik-baik saja dan ia merasa sedikit menyesal telah membentak mereka.

Setelah malam itu, hubungan Deborah dan Sinclair semakin dingin karena pria itu mengetahui bahwa ia menolak

makanan pemberiannya. Mereka tidak saling berusaha untuk memperbaiki hubungan tersebut dengan saling menghindari setiap kali mereka bertemu dimanapun. Sedangkan Sinclair dan Quora kelihatan sangat mesra dihadapan seluruh rakyat.

Pada suatu malam saat Deborah sedang tertidur bersama Keenan dan Hunter, gadis itu muntah di samping ranjangnya karena tidak kuat untuk berdiri. Walaupun sudah diingatkan terus-menerus untuk makan ia selalu saja melewati jam makannya.

"Your Grace, apakah kamu baik-baik saja?" Tanya Bertha saat berlari masuk ke dalam kamar. Mala berada di sebelah Deborah sambil mengusap punggungnya dengan lembut saat gadis itu muntah. Keenan berada di belakang Bertha karena ia baru saja memanggil gadis pelayan itu. Keringat berkesimbah di dahinya karena berlari dan panik.

"Your Grace. Aku rasa.. kamu hamil." Kata Mala setelah gadis itu selesai muntah. Deborah tidak kelihatan senang, ia bahkan menghela nafasnya berat. Ia tidak suka ide itu, sudah cukup kehamilan pertamanya dan ia tidak ingin mengandung lagi.

"Jangan lagi." Kata Deborah sambil memejamkan kedua matanya dan menghembuskan nafasnya kesal. Para pelayan perempuan di kamarnya memekik senang sedangkan ia tidak menginginkan seorang anak. Mala dan Bertha yang cukup dekat untuk mendengar gumaman Deborah saling pandang.

"Bukankah kamu seharusnya senang dengan kehamilan?" Tanya Mala sambil tersenyum. "Kamu berhasil memberikannya anak." Kata wanita itu lagi, Walaupun suaranya kedengaran ceria, Deborah dapat mendengar rasa sakit di dalam suaranya.

"Seperti ia tidak akan membunuhnya seperti terakhir kali." Komentar Deborah dengan ketus. Bertha berdesis mendiamkan Deborah sambil duduk di sampingnya.

"Kamu tahu benar saat itu ia tidak sengaja melakukannya. Ia hanya sangat menginginkan dirimu sampai tidak dapat menahan diri." Kata Bertha sambil tersenyum dan mengangguk seakan ia dapat memindahkan kepercayaannya kepada Deborah. Tetapi gadis itu memandang Bertha dan berkata dengan ketus, "Benarkah ia tidak sengaja? Terlihat cukup sengaja bagiku."

Mala dan Bertha saling pandang sekali lagi membuat Deborah menghela nafasnya dengan kesal sambil memijat dahi depannya yang mendadak sakit. "Tolong panggilkan Quora. Aku butuh untuk berbicara dengannya." Kata Deborah terdengar sangat kelelahan. Ia memijat kedua matanya dengan jemarinya sambil menghela nafasnya.

Ketika Quora berdiri di depan pintu kamarnya, ia menyuruh seluruh pelayannya tanpa terkecuali harus keluar dari kamarnya sehingga Quora dan Deborah dapat berbicara. Keenan bahkan sempat menangis, memohon untuk tetap tinggal. Mala dan Bertha saling berbisik sebenarnya ada apa sehingga Deborah tidak menginginkan para pelayannya mendengar tentang apa yang dikatakan Deborah kepada Quora.

"Your Grace. Kamu memanggilku?" Tanya Quora.

"Tutuplah pintunya. Duduklah denganku. Ada sesuatu yang harus aku bicarakan denganmu." Kata Deborah kepada Quora. Gadis itu dengan angkuh berputar dan menutup pintunya sebelum berjalan ke arah ranjang Deborah.

First Treachery

"Your Grace apakah kamu baik-baik saja?" Tanya Mala sambil mengetuk pintu kamar tersebut. Ia mendengar suara-suara namun tidak yakin apa yang di dengarnya. Tidak hanya Bertha tetapi hampir seluruh pelayan yang mencoba menguping apa yang dibicarakan oleh kedua istri Sinclair itu dan tersentak ketika mendengar suara pecahan beling. Lalu disusul dengan jeritan Quora sehingga membuat mereka semua panik.

"Your Grace aku akan membuka pintu kamarnya!" Kata Bertha. Namun pintu itu terkunci karena sebelum Quora duduk di samping Deborah, ia menguncinya. Mereka tidak mendengar suara Deborah dan itu membuat mereka semakin panik. Para pelayan perempuan itu meminta pengawal untuk mendobrak pintu kamar itu. Saat mereka berhasil membukanya dengan paksa, Mala terkejut ketika melihat Quora memegang pecahan beling dan ada bekas baretan di pipi Deborah. Wajah Quora kelihatan seperti maniak sebelum surut saat melihat mereka semua.

"Your Grace!" Itu suara Bertha, gadis itu langsung bergegas menghampiri Deborah. Ia terkejut ketika darah mulai merembes menuruni pipi Deborah sedangkan gadis itu sendiri kelihatan mati rasa. Ia memandang Quora yang sedang diseret keluar dari kamarnya. Gadis itu berteriak dan meronta bersumpah akan membunuh Deborah dan anak yang ada di dalam kandungannya.

"Aku sudah tahu bahwa ini adalah ide buruk. Membiarkanmu dan gadis itu berada di dalam satu ruangan." Komentar Bertha ketus. Tangannya sibuk membuat ramuan

untuk menghentikan darah Deborah. Gadis itu berjengit saat Mala membersihkan darahnya menggunakan air dingin.

"Kamu setidaknya membiarkan Bertha untuk menjagamu." Komentar Mala. Tetapi Deborah tidak menjawab mereka. Seakan semua ini terlalu banyak untuk di proses oleh kepalanya.

Setelah hampir dua minggu kejadian itu, Sinclair tetap tidak datang untuk menjenguknya. Walaupun pria itu tahu bahwa istri pertamanya tengah mengandung, ia tetap tidur di kamar Quora dan mencoba untuk selalu menenangkannya. Berita kehamilan Deborah akhirnya tersiar sampai ke seluruh Genevua. Deborah merasa sangat muak kepada Sinclair karena pria itu benar-benar tidak punya hati.

"Your Grace, jika kamu terus-menerus seperti ini, akan mengganggu kesehatan janinmu." Kata Mala sambil mengusap tubuh Queen Deborah saat memandikannya. Gadis itu tidak berkomentar apa-apa. Bertha menghela nafas sambil membelai dahi Deborah dengan penuh kasih sayang. Gadis itu seperti saudara perempuan bagi Deborah. Mereka tumbuh bersama di Sandringham, Deborah bahkan sering tidur bersamanya saat masih kecil walaupun ayahnya sering kali memarahi mereka. Tetapi sepertinya sangat sulit untuk membuat Bertha dan Deborah berpisah.

"Alangkah lebih baik jika kita pulang ke Sandringham. Beristirahat dan bersantai sejenak dari kehidupan Genevua. Aku yakin yang mulia akan mengerti." Kata Bertha sambil menyabuni tangan dan pundak gadis itu.

"Benar. Ruby dan Keenan dapat menemanimu jika kamu membutuhkan mereka. Aku yakin mereka akan sangat senang pergi denganmu." Lanjut Mala sambil tersenyum ke

arahnya. Deborah ikut tersenyum, ide itu tidak terlalu buruk saat ia mendengar Keenan dan Ruby dapat ikut bersamanya.

"Kamu benar. Aku ingin menunjukkan beberapa tempat yang indah di Sandringham kepada mereka." Kata Deborah sambil menurunkan kedua lengannya dan membasuh sabunnya sendiri. Setelah mandi, ia sudah siap untuk pergi ke pesta minum teh di Manor Chaston dengan beberapa bangsawan lainnya. Ser Nicholas mengajukan diri untuk mengawal Queen Deborah menuju Manor Chaston, Padahal Ser Nicholas adalah kepala pengawal King Sinclair Lachowski.

Tugas utama Ser Nicholas sendiri adalah menjaga raja dari segala ancaman termasuk pengkhianatan yang sepertinya akan dilakukan oleh Queen Deborah. Tetapi Deborah tidak tahu bahwa sebenarnya pria itu hendak memata-matai kegiatan Deborah di dalam Manor Chadton. Ser Nicholas membantunya turun dari kereta kuda itu, gadis itu memeluk Lady Violeta Chaston sebelum keduanya masuk ke dalam rumah.

"Astaga apa yang terjadi dengan pipimu?" Tanya Lady Violeta. Deborah melirik ke arah Ser Nicholas di belakangnya seakan ia tidak ingin pria itu tahu dari mana asal luka itu. Padahal hampir seluruh pejabat tinggi istana mengetahui apa yang terjadi dengan pipi indah Queen Deborah.

"Ah.. ini bukan masalah besar." Kata Deborah merendahkan masalahnya dengan Quora. Ser Nicholas berusaha untuk tidak curiga kepadanya dan terus berjalan.

"Sudah berapa bulan kandunganmu?" Tanya Violeta lagi saat keduanya masuk ke dalam Manor milik ayahnya. Deborah mengusap perutnya dengan lembut. Ia sendiri sebenarnya tidak tahu berapa tepatnya usia kandungannya. Ser Nicholas berjalan di belakang mereka.

Gadis itu hanya tersenyum sebelum menjawab dengan asal, "Mungkin sekitar dua puluh satu minggu." Saat keduanya sudah berada di ruang tamu dengan perapian yang menyala, Deborah melihat para bangsawan lain seperti Lady Rutherford, Lady Collins, Lady Tudor dan Lady Bennett. Mereka mulai bergosip dan membicarakan para bangsawan lain sedangkan Deborah tutup mulut setiap kali ditanya tentang Quora dan Sinclair.

Dari siang sampai petang hari Ser Nicholas tidak merasakan ada yang aneh. Karena ia hanya mendengar gosip-gosip dan pembicaraan para wanita bangsawan. Tetapi ketika sudah mulai memasuki malam, mereka kembali ke Manor mereka masing-masing. Hanya tinggal Deborah saja sendirian bersama Violeta Chaston. Ia tidak ingin menceritakan keadaannya dengan Sinclair di depan para wanita yang suka bergosip itu.

"Aku sangat mencintainya apakah kamu tahu? Aku sangat-sangat mencintainya sampai itu membuatku terluka. Sakit. Aku telah melakukan segalanya untuknya. Aku menerima anak-anaknya, melihatnya menikah lagi, membiarkan pelacurnya menjadi pelayanku dan sekarang ia memperlakukanku dengan dingin selama aku hamil." Kata Deborah. Ia sudah setengah menangis saat menceritakan masalah hidupnya kepada Violeta.

"Aku hanya.." Deborah terdiam lalu ia cegukan karena menahan tangis. "Aku mungkin bodoh memberi tahu kan berita kehamilanku kepada-" lalu ia cegukan lagi. Lady Violeta segera memberikannya segelas air putih sehingga Queen Deborah dapat meminumnya dan menenangkan dirinya. "Princess Quora."

"Apakah ini ada kaitannya dengan luka di pipimu?" Tanya Violeta penasaran. Deborah menekan bibirnya seakan ia tidak ingin membicarakan hal ini kepada siapapun. Tapi ia menjawab,

"Princess Quora yang melakukan hal ini kepadaku. Ia menorehkan pecahan beling di wajahku." Kata Deborah sebelum teringat kalimat selanjutnya. "Ia juga bertekad akan membunuhku dan anak yang ada di dalam kandunganku."

Ser Nicholas tidak seharusnya mendengarkan pembicaraan mereka dan memihak kepada siapapun. Tetapi ia tidak dapat berbohong bahwa ia jauh lebih memihak kepada Queen Deborah dari pada Princess Quora. Gadis itu sepertinya punya gangguan jiwa karena sering kali ia mendengar jeritan dan barang-barang pecah di kamar gadis itu. Sinclair yang harus selalu menenangkan gadis itu dan jika pria itu tidak datang untuk menenangkannya ia mungkin dapat membakar seluruh istana.

"Over my dead body!" Bentak Violeta marah.

"Kalian kelihatan sangat tegang." Komentar seorang pria di depan pintu membuat baik Deborah dan Violeta terlonjak karena terkejut. Ia menoleh ke arah seorang pria yang tampan, ia lumayan mirip dengan Sinclair apa lagi saat pria itu menumbuhkan kumis dan janggutnya. Pria itu sedikit lebih kekar dari Sinclair dan rambutnya berwarna pirang bukan hitam.

"Eduard!" Violeta bangkit dari kursinya dan menghampiri suaminya serta mengecup bibirnya dengan mesra membuat Deborah iri karena ia sudah tidak melakukan hal itu dengan suaminya hampir lebih satu bulan.

"Your Grace ini suamiku, Eduard Lachowski." Kata Violeta sambil menyentuh lengan suaminya dengan mesra.

"Sayangku, ini Queen Deborah Lachowski." Kata Violeta sebelum mendengus tertawa karena aneh memperkenalkan dua orang tidak mengenal namun mereka sebenarnya satu keluarga besar.

"Finnegan." Kata Deborah memperbaiki namanya. Ia tidak akan mau mengganti nama gadisnya karena nama adalah sebuah kehormatan baginya. Eduard tersenyum ke arahnya lalu kembali ke istrinya. "Tidak heran kalian akur." Komentar Eduard sambil memandang penuh cinta ke arah Violeta. Deborah menginginkan itu. Seakan tidak ada di dunia ini yang Eduard cintai selain Violeta.

"Ayo selamatkan dia." Pinta Violeta tiba-tiba membuat Deborah mengerutkan keningnya. Eduard langsung kelihatan tegang sebelum berkata dengan lembut. "Tidak di sini." Lalu ia menggerakkan kedua matanya mengisyaratkan Ser Nicholas. Violeta mengangguk sebelum Eduard berkata, "Maafkan aku Your Grace, apakah aku boleh berbicara dengan istriku sebentar?"

Deborah hanya mengangguk sebelum berjalan meninggalkan ruangan itu. Tangannya meremas-remas tangan yang lain, di belakangnya Ser Nicholas mengikutinya sebelum menutup pintu ganda yang ada di belakang mereka. Walaupun Deborah dan Ser Nicholas masih dapat mendengar sayup-sayup suara mereka, tetapi mereka tidak dapat mendengar satu katapun dengan jelas.

"Kamu tahu bahwa ini bukanlah pesta teh kecilmu sehingga kamu dapat mengundang semua orang. Ini sangat besar, Violeta kamu tahu itu." Kata Eduard kepada istrinya mencoba memberikan pengertian kepadanya.

"Aku tahu. Aku hanya tidak tega kepadanya. Sinclair selalu memperlakukannya dengan kasar." Kata Violeta terdengar memelas.

"Tetapi bukan berarti kamu dapat dengan gampang membicarakannya seperti itu. Satu kesalahan maka kamu dapat membahayakan bukan hanya nyawa kita tetapi semua orang yang memihak kepada kita." Jawab Eduard lagi terdengar sedikit lebih menekan. Tetapi Violeta menggelengkan kepalanya dengan lembut.

"Sayang dengarkan aku, ia terluka. Apa yang terjadi jika seorang wanita terluka? Ia berbahaya. Deborah pintar dan terluka, itu membuatnya jauh lebih berbahaya dari pada yang lainnya. Kamu tahu apa lagi yang ia punya? Pasukan." Kata Violeta berusaha meyakinkan suaminya untuk memasukan Deborah ke dalam rencana besarnya. Ia sudah tidak tahan lagi melihat sahabatnya disakiti seperti itu.

"Aku akan mengizinkannya menjadi mistressmu." Kata Violeta yang membuat Eduard terkejut. Bukan karena ia tidak menginginkan Deborah, gadis itu sangat cantik dan anggun. Sinclair hanya terlalu bodoh meninggalkan sebuah berlian seperti itu. Tetapi ia tidak menyangka bahwa Violeta mengizinkan untuk menjadikannya simpanan Eduard.

"Kenapa kamu jadi baik begini?" Komentar Eduard sambil menoleh ke samping tidak ingin melihat kedua mata istrinya. Ia sudah terbiasa ditawari banyak hal yang menggiurkan lalu mendapat sengat di belakangnya oleh istri tercinta.

"Apapun untuk menjadikanku ratu. Apapun untuk menjadikanmu raja." Kata Violeta membuat Eduard berdecak sambil terus melihat ke arah lain. Violeta mencengkeram lembut dagu suaminya dan bertanya, "Apakah itu iya atau

tidak?" Ia mendengar suaminya menggeram sebelum berkata,

"Baiklah. Bawa ia masuk." Kata Eduard yang membuat Violeta memekik senang dan langsung membuka pintu kayu itu.

"Your Grace silakan masuk." Kata Violeta dengan senyum riangnya. Deborah berjalan masuk begitu juga dengan Ser Nicholas, tetapi Violeta menahan pria itu dengan berkata, "Aku hanya meminta Queen Deborah."

Deborah menoleh ke arah Ser Nicholas dan tersenyum manis serta mengangguk seakan mengatakan bahwa ia akan baik-baik saja. Jika ia tidak mengingat posisinya, ia pasti sudah jatuh cinta kepada gadis cantik itu. Ser Nicholas menghela nafasnya sebelum mundur dan membiarkan pintu tertutup di depan matanya.

"Duduklah Your Grace, ini akan memakan waktu yang cukup lama." Kata Eduard sambil mempersilakan gadis itu duduk. Setelah Deborah sudah duduk di salah satu kursi, pria itu berjalan mengelilingi ruangan membuatnya sedikit gugup. "Pertama-tama aku ingin bertanya bagaimana perasaanmu kepada Sinclair Lachowski?" Tanya Eduard.

This is it. Pikir Deborah sebelum menceritakan semua kesedihan yang ia alami di dalam istana. Ia bahkan sesekali terisak karena tidak dapat menahan tangisnya. Violeta berusaha menenangkannya dengan mengusap pundak dan mengecup pelipisnya. "Aku sudah tidak tahan melihatnya menjadi seorang raja. Ia tidak pantas duduk di singgasana."

"Apakah kamu bersungguh-sungguh?" Tanya Eduard. Deborah mengangguk dan bertekad untuk menggeser Sinclair dari kursi kerajaan. "Apakah kamu benar-benar yakin? Karena itu artinya kamu tidak akan menjadi ratu lagi.

Kamu kan istrinya." Komentar Eduard terlihat masih memiliki *trust issue* kepadanya.

"Buat apa aku menjadi seorang ratu jika setiap hari yang aku lakukan adalah berbohong. Berbohong bahwa aku bahagia. Berbohong bahwa aku sanggup menjalani ini semua."

Setelah Violeta dan Eduard saling mengganggu mereka menceritakan seluruh rencana mereka kepada Deborah tanpa terkecuali. Mereka bahkan mengatakan perihal misstres yang sedikit membuat Deborah ragu. Tetapi Eduard berkata bahwa mereka tidak akan melakukan hal tersebut jika Deborah tidak mau. Setelah akhirnya mereka selesai, matahari sudah tenggelam cukup lama sehingga Ser Nicholas percaya bahwa sekarang sudah tengah malam.

"Your Grace, maaf jika aku menyinggungmu tetapi jangan pernah percaya kepada Eduard Lachowski. Ia seorang yang licik. Kamu harus selalu berjaga-jaga jika berada di dekatnya." Kata Ser Nicholas sambil berjalan ke arah kereta kuda. Mereka berhenti tepat sebelum Deborah naik ke atas kereta. Setelah gadis itu duduk, ia membungkukkan tubuhnya ke arah Ser Nicholas yang membuat wajah pria itu memerah.

Dari sedekat ini, ia dapat menghirup wangi bunga dari tubuh Deborah. Ia dapat melihat dengan jelas kedua mata indah wanita itu. Jika pria itu tidak menahan dirinya, ia pasti sedang melumat bibir cantik itu. Gadis itu bahkan mengulurkan tangan kirinya ke pipi kanan Ser Nicholas sambil menggerakkan ibu jarinya dengan lembut.

"Kamu tidak perlu khawatir Ser Nicholas. Aku dapat menjaga diriku sendiri." Katanya lalu tersenyum manis. Ia memundurkan tubuhnya sehingga Ser Nicholas dapat berjalan ke belakang kereta. Pria itu membeku beberapa saat.

Tidak percaya bahwa ia telah jatuh cinta pada istri sahabatnya sekaligus Ratu Genevua.

"Ser Nicholas. Apakah ada sesuatu yang salah? Aku ingin segera pulang, mandi, dan tidur." Kata Deborah yang membuat pria itu mengangguk dan naik ke belakang kereta.

BK

Deep Talk

Setelah Deborah mandi dan merasa lebih segar, ia berjalan ke kamarnya dan terkejut ketika melihat suaminya berjalan mondar-mandir di dekat jendela kamarnya kelihatan khawatir. Ia tidak menyangka akan menemukan Sinclair di dalam kamarnya. Rasanya seperti sudah bertahun-tahun lalu padahal hanya beberapa bulan.

"Dari mana saja kamu?" Semprot pria itu ketika melihat Deborah. Walaupun tadi matanya sempat menghitam saat melihat gadis itu di depan pintu dan terlihat lega, ia langsung berubah dingin membuat Deborah jengah.

"Apa yang kamu lakukan di dalam kamarku?" Tanya Deborah balik dengan nada ketusnya.

"Dari mana saja kamu?" Ulang Sinclair sedikit lebih keras dari sebelumnya. Deborah terlonjak saat mendengar nada bicara Sinclair. Walaupun mereka sedang tidak keadaan baik, Deborah tetap akan selalu terkejut jika dibentak seperti itu. Pria itu berjalan ke arahnya dan melihat sinar bulan menyinari wajah istrinya yang cantik. Ia tidak dapat menahan dirinya dan mencium bibir Deborah dengan rakus.

Pria itu sangat merindukannya, tangannya mengusap kasar punggung Deborah sehingga membuat gadis itu ketakutan. Gadis itu mendorongnya dengan sekuat tenaga namun ia tidak dapat melakukan apa-apa. Kekuatannya bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan kekuatan Sinclair. Deborah merasakan tubuhnya terbanting ke atas ranjang.

"Sinclair berhenti! Kamu membuatku ketakutan!" Jerit Deborah membuat Sinclair berhenti dan menahan birahnya saat melihat istrinya hanya berada di gaun tidurnya.

"Aku tidak suka kamu pulang malam seperti ini!" Kata Sinclair dengan ketus sebelum ia berjalan bolak-baik. Deborah memperhatikannya sebelum pria itu berhenti dan berjalan ke arah pintu. "Aku tidak akan membiarkanmu keluar dari kamar ini lagi." Katanya sebelum pria itu menghilang di balik pintu kamar Deborah serta mengunci kamar itu. Gadis itu setengah berlari saat mencoba membuka kenop pintu kamar itu.

"Sinclair aku mohon!" Katanya sambil menggedur-gedur pintunya. "Aku mohon buka pintunya!" Deborah mulai terisak. Tidak ada suara.

"Sinclair aku berjanji akan melayanimu. Aku akan melakukan apapun Sinclair! Jangan kunci aku! Aku akan melakukan apapun! Seks, aku akan menurut. Aku bersumpah!" Tapi yang Deborah dengar hanyalah langkah-langkah kaki yang meninggalkan pintu kamarnya. Gadis itu menangis sambil memukul-mukul pintu kamarnya yang terbuat dari kayu. Keenan menatap pintu itu terus berbunyi dari belakang ibunya sebelum lengannya ditarik pergi dari lorong itu.

Ser Nicholas berjalan ke arah balkon tertinggi di istana Genevua. Ia melihat pintunya sedikit terbuka menandakan bahwa seseorang sedang berada di sana. Ketika ia membuka pintunya, Sinclair Lachowski sedang berdiri di tepi balkon itu sambil berbalik menatapnya. Sebelah tangannya memegang botol wine yang sudah setengah. Pria itu menunjukkan senyum lebar ke arah Ser Nicholas saat pria itu menutup pintunya.

"Aku sudah yakin kamu akan berada di sini." Kata Ser Nicholas sambil berjalan ke arah Sinclair. Itu adalah kebiasaan Sinclair. Mencari tempat tertinggi sehingga ia dapat berpikir lebih jernih. Hal itu sering ia lakukan dan Ser Nicholas sering kali menemukannya di balkon ini. Raja itu mengulurkan botol wine kepadanya, ia mengambilnya lalu menegak cairan itu beberapa kali. Rasa hangat langsung membanjiri dada dan perutnya. Pria itu menoleh ke arah Sinclair.

"Apakah aku boleh berbicara denganmu sejenak? Seperti sahabat dan bukan sebagai kepala pengawalmu." Kata Ser Nicholas. Karena sudah mulai mabuk, Sinclair mengangguk dan mencoba mendengarkan. Kepalanya sudah mulai terasa berat sehingga ia tidak akan yakin dapat mengerti topik yang akan dibicarakan Ser Nicholas.

Ser Nicholas hanya beberapa tahun lebih muda darinya. Mungkin umurnya sekitar dua puluh tiga tahun. Mereka sudah saling mengenal dari Sinclair sendiri bisa mengingat masa hidupnya. Ia sudah menganggap Nicholas seperti adik laki-laki kecilnya sendiri. Pemuda itu menoleh ke arah Sinclair sebelum berkata,

"Kenapa kamu memperlakukannya seperti itu?" Tanya Nicholas sambil menoleh ke arah sahabat kecilnya. Sebelum Sinclair dapat menjawab pertanyaannya, pemuda itu kembali melanjutkan. "Kenapa kamu menyia-nyiakannya seperti itu?"

"Aku tidak menyia-nyiakannya." Kata Sinclair dengan nada tinggi yang menunjukkan bahwa ia marah. Ia tahu siapa yang dimaksud oleh Ser Nicholas. Sinclair merasa lebih emosional entah karena alkohol atau hanya karena ia sedang stres. "Aku menguncinya sehingga tidak ada yang dapat

mengambilnya dariku." Lanjutnya sambil mengangguk-angguk sambil menggoyangkan botol wine di tangannya.

"Aku tahu. Tapi dengan menguncinya seperti itu sama saja kamu membuang perasaannya. Ia itu cantik, pintar, dan baik hati. Tidak sedikit laki-laki yang akan suka padanya." Komentar Nicholas tanpa dapat di tahannya. Dengan pikiran berkabut dan wajah memerah akibat mabuk, ia menoleh ke arah sahabatnya kelihatan marah. Ia geram karena berani-beraninya Nicholas mengatakan hal itu kepadanya.

"Seperti kamu?" Tanya Sinclair dengan nada ketusnya. Wajah Nicholas langsung berubah seakan ia baru saja tertangkap telah melakukan kesalahan besar. Tetapi untunglah Sinclair memandang ke bawah sambil memutar-mutarkan botol wine di tangannya sehingga ia tidak melihat perubahan ekspresi dari wajah Nicholas.

"Tidak. Maksudku, para bangsawan lain *Your Grace*. Kamu tahu banyak yang menyukainya karena kecantikan dan kebaikan hatinya. Mereka bisa saja menculiknya dan meminangnya menjadi istri mereka-"

"*Over my dead body*." Geram Sinclair. Jika Nicholas tidak cukup mengenalnya, ia pasti sudah gemetar karena pria itu kelihatan sangat menakutkan. Sebenarnya ia bahkan sedikit ciut saat melihat pria itu menatapnya dengan garang. Tetapi hati Nicholas terasa panas saat melihat kelakuan Sinclair yang semena-mena kepada Deborah, padahal gadis itu selalu berusaha membuat nama pria itu harum di mata rakyat.

"Lalu kenapa kamu tetap menyia-nyiakannya?" Tanya Nicholas terdengar garang membuat Sinclair menegakkan punggungnya dan bertanya, "Sialan. Kamu memang menyukainya ya?"

Karena terlalu takut akan ketahuan, Nicholas berkata, "Tentu saja tidak! Tetapi tadi aku melihat bagaimana Eduard Lachowski memandangnya." Sinclair terpana beberapa saat, ketika mendengar istrinya bertemu dengan sepupu sekaligus musuhnya. Sepupunya yang hendak mencuri takhtanya dengan menikahi anak perempuan saudagar kayu terkaya di Genevua.

"Apa?"

"Kami hendak pulang saat Eduard Lachowski dan istrinya Violeta Chaston mengajak Queen Deborah untuk berbicara dengan mereka. Aku menunggu mereka selama berjam-jam. Itulah mengapa Queen Deborah pulang terlambat malam ini. Aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan tetapi aku hanya ingin kamu tahu. Ia berpotensi untuk mengkhianatimu. Kamu harus waspada karena jika seorang wanita memiliki pikiran yang cemerlang, maka ia berbahaya." Kata Nicholas lagi yang membuat Sinclair mendengus seakan ia meremehkan hal tersebut.

"Terserah padamu jika kamu tidak ingin mempercayai hal tersebut. Aku sudah mengingatkanmu bahwa jika kamu terus memperlakukannya seperti itu, ia mungkin saja akan mengkhianatimu." Kata Nicholas lagi. Ia mengambil botol wine itu dari tangan Sinclair. Ia berhasil lolos dan mengubah topik sehingga Sinclair tidak mengetahui bagaimana perasaannya kepada Deborah.

"Ia tidak akan pernah melakukan itu. Mengkhianatiku." Kata Sinclair terdengar sangat yakin. Tetapi Nicholas menjawab, "Melihat bagaimana kamu memperlakukannya.." Sinclair menoleh ke arahnya dan mendengar pemuda itu berdecak sambil mengedipkan sebelah matanya sebelum melanjutkan, "Aku ragu itu."

Nicholas sempat merasa takut saat Sinclair hanya menatapnya begitu lama tanpa mengatakan sepatah katapun. Itu membuatnya gugup dan cemas. Ia lebih baik ditinju dari pada diperhatikan seperti itu. Seakan Sinclair baru saja mengulitinya hanya dengan pandangan mematikan itu. "Kamu tidak tahu apa yang sebenarnya aku lakukan." Kata Sinclair Lachowski dengan suaranya yang rendah. Matanya memandang kesal ke arah Nicholas, tetapi ia harus maklum karena pemuda itu tidak tahu apa-apa.

"Maka beri tahu aku, kenapa kamu melakukan itu!" Bentak Nicholas yang tidak dapat menahan diri. Ia sudah mulai mabuk saat mengembalikan botol wine itu ke tangan Sinclair.

"Karena aku tidak bisa mengatakannya kepadamu!" Balas Sinclair. Nicholas langsung tersadar bahwa ia sudah keterlalu saat Sinclair memukul botol wine itu ke balkon sehingga pecah berantakan. Walaupun kepala Nicholas masih terasa pusing, tetapi ia sudah mengetahui batasnya. Nicholas berpikir bahwa Sinclair sudah tidak akan mengatakan apa-apa lagi, tetapi ia melanjutkan.

"Aku hanya mencoba melindunginya dari Quora! Ia bersumpah akan membunuh Deborah dan anakku jika aku mendekatnya." Sinclair bersandar di balkon sambil merosot terduduk di bawah. Air matanya berlinang dan ia mulai terisak. "Ia akan meminta ayahnya untuk mengumpulkan pasukan dan menghancurkan kerajaanku serta mendukung Eduard menjadi raja jika aku tidak bersamanya." Lanjutnya.

"Aku harus memperlakukan Deborah seperti sampah jika aku mau ia hidup." Lanjut Sinclair sambil mengusap air matanya. Ini adalah pelajaran bagi Nicholas bahwa ia tidak seharusnya bertanya hal-hal yang tidak perlu ia ketahui.

Matanya berair dan ia duduk tepat di sebelah Sinclair. Setelah mereka saling meminta maaf, keduanya kembali ke tempat tidur masing-masing.

Keesokan paginya saat Deborah berhasil tidur karena lelah menangis, pintu kamarnya terbuka dan ia benar-benar terkejut. Mala berdiri paling depan saat pintu itu terbuka. Para pelayan lain masuk dengan wajah khawatir terutama Bertha. Deborah memandang mereka sambil bertanya, "Bagaimana- bagaimana kalian dapat masuk?"

"Aku membujuk Sinclair untuk memberikan kuncinya kepadaku." Kata Mala sambil tersenyum. Deborah balas tersenyum sebelum Bertha yang berada di sebelahnya berkata, "*Your Grace*. Aku rasa ini adalah tanda bagimu untuk pulang kembali ke Sandringham. Aku mohon-"

"Aku memang akan pulang. Aku ingin anakku lahir di Sandringham." Kata Deborah sambil tersenyum ke arah Bertha. Gadis itu menoleh ke arah Mala sebelum ia bertanya, "Apakah kamu yakin aku boleh membawa Ruby dan Keenan?"

Home Sweet Home

Deborah turun dari kereta kuda setelah hampir satu hari perjalanan menuju Sandringham karena mereka berhenti di tempat makan sebanyak dua kali. Saat gadis itu turun dari kereta kuda di depan pintu rumahnya ia melihat ayahnya dan Captain Anthelas berdiri di depan. Deborah berbalik untuk melihat Ruby dan Keenan yang berusaha turun dari dalam kereta kuda mereka.

Untuk sesaat, senyum Duke Roderic menghilang ketika memandang kedua anak laki-laki itu turun dari kereta kudang Deborah. Ia memandang tidak suka ke arah mereka karena pria itu tahu bahwa kedua anak itu adalah anak haram Sinclair Lachowski dan seorang pelacur rendahan. Pria itu memandang tidak suka ke arah mereka saat Deborah, Ruby, dan Keenan berdiri di hadapannya.

"Apa maksudnu membawa anak-anak haram ini ke dalam rumahku? Aku tidak mau melihat mereka berkeliaran di istanaku. Pulangkan mereka sekarang ke Genevua. Aku-"

"Hallo ayah. Sudah begitu lama." Kata Deborah sambil mengulurkan kedua tangannya untuk menyentuh lengan ayahnya. Pria itu mencoba menahan air matanya yang hendak keluar namun ia tidak bisa. Ia melihat anak perempuannya yang masih kecil itu sekarang bertumbuh seorang wanita cantik. Deborah mengecup kedua pipi ayahnya sebelum tersenyum ke arahnya. "Apakah kamu tidak merindukanku?" Tanyanya terdengar manja.

"Ah! Tentu saja aku merindukanmu. Ayo masuklah ke dalam." Kata Duke Roderic yang seketika lupa akan kemarahannya kepada gadis itu karena berani membawa

kedua anak laki-laki Sinclair ke dalam rumahnya. Duke Roderic, Queen Deborah, dan Captain Anthelas berjalan beriringan masuk ke dalam istana Sandringham. Deborah menoleh ke arah teman kecilnya sebelum bertanya, "Kenapa kamu berada di sini?"

"Aku langsung berangkat ke Sandringham saat mendengar kamu pulang." Kata Captain Anthelas sambil tersenyum. Senyumnya menular sampai membuat Deborah ikut tersenyum ke arahnya. Gadis itu cantik, sama seperti saat mereka masih kecil. Matanya berbinar penuh rasa ingin tahu, tetapi kali ini berbeda. Anthelas melihat kesedihan, kemarahan yang terpendam di dalamnya sehingga Deborah cenderung terlihat lelah.

Keesokan harinya Deborah sedang merajut sambil menemani Ruby dan Kenan bermain pedang kayu di halaman istananya. Ia menoleh ke arah Bertha dengan senyum berterima kasih. Deborah tidak menyangka bahwa sebenarnya ia membutuhkan ini. Membantu orang lain dan melihat rakyatnya bahagia memang menyenangkan, tetapi ia butuh menyembuhkan diri dari segala hal negatif yang ada di Geneva.

Ia memejamkan kedua matanya sambil menengadah ke langit. Menikmati sengat sinar matahari yang cukup terik jika di bandingkan dengan Geneva. Mendengar suara tawa Ruby dan Keenan berbaur dengan suara kayu beradu, suara burung-burung, angin yang berhembus serta daun yang bergerisik. Deborah membuka kedua matanya ketika sebuah sosok menutupi sinar mataharinya. Captain Anthelas berdiri di depannya sambil tersenyum.

"Menikmati hari yang indah di Sandringham, Your Grace?" Tanya Captain Anthelas. Bertha meremas jemari

Deborah yang menjuntai di sampingnya sebelum berjalan meninggalkan gadis itu sehingga Captain Anthelas dapat duduk di kursi sebelahnya. Deborah tersenyum sambil mengusap lembut perutnya yang sudah sedikit buncit.

"Yeah." Jawabnya.

"Seperti masa lampau." Komentar Anthelas yang membuat Deborah terkekeh. Gadis itu mengangkat wajahnya dan menatap Ruby dan Keenan bertengkar sebelum kembali mengangkat pedang kayu itu. Sedangkan Anthelas dengan tenang menikmati pandangan indah di sebelahnya. Hatinya nyeri ketika melihat ibu jari Deborah mengusap lembut perutnya seakan sedang membuai buah hatinya.

Ia seharusnya anakku. Pikir Anthelas dalam kepalanya. *Kamu seharusnya sedang mengandung anakku dan bukan anak pria lain. Tetapi di sinilah kamu duduk sambil mengandung anak Sinclair Lachowski.* Kata Anthelas dalam hati. "Keenan! Jangan kasar begitu." Teriak Deborah mengingatkan mereka.

"Apakah kamu bahagia, Deborah?" Tanya Anthelas yang segera meninggalkan segala pembicaraan formalnya dengan memanggil nama gadis itu. Deborah menoleh ke arahnya, merasa bingung kenapa pria itu sampai menanyakan hal ini. Deborah tersenyum berusaha menunjukkan bahwa ia memang senang. Berpura-pura adalah keahlian gadis itu, tetapi ini Anthelas. Ia tetap mengangguk dan berkata, "Iya. Aku bahagia."

Duke Roderic sedang berdiri di teras sambil memandangi anak perempuannya duduk bersama captain dari pasukan elitnya. Anthelas dan Deborah selalu menjadi sahabat baik, Duke Roderic bahkan mengetahui bagaimana perasaan anaknya kepada Anthelas begitu juga sebaliknya. Melihat

mereka duduk bersama dengan anak-anak laki-laki yang memainkan pedang kayu itu seperti melihat kehidupan Deborah yang berbeda.

Seakan Anthelas dan Deborah adalah sepasang suami istri yang sedang bersantai, anak-anak yang sedang bermain itu adalah anak-anak mereka. Kebahagiaan yang semu itu bisa saja terwujud jika Duke Roderic sendiri tidak egois dengan menikahkannya dengan Sinclair Lachowski. Kenyataannya berbeda karena Anthelas adalah captain pasukan elitnya, anaknya menikah dengan pria lain dan anak-anak itu adalah anak-anak pria lain itu dengan seorang pelacur.

"Aku tidak bermaksud di sini. Di Sandringham aku tahu kamu selalu bahagia. Bagaimana dengan di Geneva?" Tanya Captain Anthelas dan Deborah tahu benar bahwa maksud pemuda itu adalah hubungannya dengan King Sinclair Lachowski. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya Keenan menguping pembicaraan mereka. Deborah terkekeh canggung sebelum Ruby menghajar adiknya dengan pedang kayu itu. Keenan menjerit sebelum Duke Roderic menunjuk Ruby dan berjalan ke arah mereka.

"Anak-anak! Jangan kasar-kasar!" Katanya sambil menengahi keduanya. Setelah hampir satu bulan Deborah berada di Sandringham, Captain Anthelas hampir setiap hari mampir untuk menghibur atau sekedar menemani Deborah. Ia bahkan menawarkan diri untuk mengajak Ruby dan Keenan pergi ke sungai yang biasa Deborah dan Anthelas datang semasa kecil. Mengajak mereka ke pedesaan, melihat festival penuh makanan serta banyak hal lain.

Rupanya jalan menuju hati Deborah itu mudah, hanya menyenangkan anak-anak itu sudah membuatnya jatuh hati. Duke Roderic juga sudah mulai menerima mereka selayaknya

anak-anak laki-lakinya sendiri. Karena Deborah juga tahu bahwa ayahnya selalu ingin punya anak laki-laki. Deborah sedang berada di bawah pohon rindang saat Anthelas berjalan ke arahnya. Ia baru saja berlari-lari sambil bermain bersama Ruby dan Keenan.

Mereka menemukan teman baru di Sandringham sehingga Deborah dan Anthelas dengan senang hati menjaga mereka. Ia duduk di samping Deborah sambil menghembuskan nafasnya dengan keras. Gadis itu tersenyum menatapnya, "Kamu lelah?" Tanya gadis itu. Anthelas mengangguk sebelum menoleh ke arahnya.

"Tidak lagi tepat setelah aku melihat senyum manismu itu." Katanya membuat Deborah tertawa. Suara tawanya lembut dan indah di dengar. "Sudah berapa gadis yang kamu goda seperti itu?" Tanya Deborah sambil tersenyum.

"Uhm.. coba aku pikirkan dulu.." kata pemuda itu sambil menopang dagunya, kedua matanya memandang ke atas seakan berusaha mengingat siapa saja yang pernah ia goda seperti itu. Padahal ia sudah tahu bahwa hanya satu orang yang ia goda seperti itu dan ia sedang duduk di sampingnya. "Satu." Katanya sambil menatap ke arah kedua mata indah Deborah. Gadis itu tertawa lagi, ia berpikir bahwa Anthelas memang laki-laki yang pintar menggoda perempuan.

Mereka saling tatap untuk beberapa saat, keduanya tersenyum dan wajah mereka begitu dekat. Dengan angin menerpa di bawah rindangnya pohon, perasaan bahagia yang mengembang bersama orang terkasih membuat mereka melupakan segala hal. Deborah melupakan bahwa ia sudah menikah dan Anthelas adalah sahabatnya. Anthelas juga telah melupakan bahwa ia hanyalah captain pasukan elite untuk Sandringham.

Keduanya semakin dekat, Deborah sudah menutup kedua matanya menunggu bibir Anthelas untuk mengentuh bibirnya. Keduanya menarik nafas saat bibir mereka nyaris bertemu. Baik Deborah maupun Anthelas tidak sadar bahwa Keenan sedang memperhatikan mereka. Anak itu segera berlari ke arah mereka dan duduk di tengah-tengah mereka serta menggagalkan ciuman itu. Deborah terkejut begitu pula Anthelas, namun keduanya tidak berbicara.

Deborah merasakan wajahnya memanas dan ia yakin bahwa pipinya memerah sama seperti kedua pipi Anthelas. Keenan menarik kedua lututnya dan memeluknya erat. Ia menoleh ke arah Deborah dan Anthelas bergantian sebelum memandang Ruby dan teman-teman barunya bermain. Ingatan tentang ayahnya yang berkata, "Jaga Deborah untukku ya." Di telinganya tepat sebelum ia naik ke kereta kuda tergiang di kepalanya.

Keenan mencoba menahan senyumnya yang mengembang, tetapi ia tidak bisa. Ia merasa terlalu bangga kepada dirinya sendiri yang sudah berhasil menjaga Deborah dari perselingkuhan dan hukuman gantung. Anak itu terlalu sayang kepada Deborah, ia tidak ingin gadis itu tertimpa sesuatu hal yang buruk. Walaupun mereka duduk dengan canggung, Keenan menikmati ini.

"Mama apakah kita boleh pulang sekarang?" Tanya Keenan kepada Deborah yang sudah mulai bosan. Deborah telah mengizinkan anak-anak Sinclair untuk memanggilnya begitu. Tetapi hanya Keenan yang melakukannya. Ruby bahkan Hunter tetap memanggilnya Your Grace. "Aku sudah mengantuk." Lanjutnya sambil mengusap matanya terdengar manja.

Anthelas menghembuskan nafasnya merasa jengkel karena anak itu telah menggagalkan rencananya untuk mencium Deborah. Gadis itu mengusap belakang kepalanya dan berkata, "Baiklah ayo pulang. Tapi kamu harus mandi dulu. Tubuhmu basah karena keringat."

"Izinkan aku tidur denganmu mama." Lanjut Keenan manja. Deborah terkekeh sebelum mengganggu. Anthelas memanggil Ruby dan mereka semua kembali ke istana Duke Roderic.

Lain halnya keadaan Deborah di Sandringam, Sinclair merasa sangat merana ditinggal istri tercintanya. Dengan seluruh pekerjaan kerajaan membuatnya sedikit gila. Ia sedang duduk di kamarnya sambil menegak wine dari gelas kristal. Mala masuk ke dalam kamarnya membuat Sinclair tersenyum.

"Apakah kamu memanggilku Your Grace?" Tanya Mala tanpa menutup pintu sampai rapat. Sinclair berjalan ke arahnya dengan setengah mabuk dan bergairah ia mengecup bibir Mala. Wanita itu berusaha menolaknya tetapi ia tidak sanggup. Ia juga menginginkan ini, menginginkan pria itu menyentuhnya.

"Ah.." Mala mendesah saat merasakan kecupan di lekuk lehernya. Mereka berjalan ke arah sofa dan wanita itu menggoyangkan pinggulnya menggesek miliknya dan milik Sinclair di atas sofa itu. Pria itu hanya dapat menggeram dan mengerang merasakan miliknya semakin keras saat Mala menari di atas pangkuannya. Tubuhnya meliuk dan Sinclair meraba mulai dari pantat, punggung hingga pundaknya. Sinclair meremas kedua payudaranya sebelum menghisapnya bergantian.

Pria itu mulai memasukan kejantanannya ke milik Mala. Ketika ia sudah dekat dengan pelepasannya Sinclair melihat sekelebat bayangan seorang perempuan di balik pintu. Ia menyelesaikan gairahnya sebelum bangkit dan berjalan ke arah pintu. "Ada apa?" Tanya Mala sambil memeluk dirinya sendiri dengan pakaian yang tadi ia gunakan.

"Aku melihat seseorang." Kata Sinclair namun saat pria itu mengeluarkan kepalanya untuk memantau siapa yang mengintipnya, orang tersebut sudah tidak lagi kelihatan.

BK

Traitor

Anthelas sedang mengelitiki pinggang Keenan sampai membuatnya terbahak-bahak di ruang tengah saat seseorang mengetuk pintu. Pelayan perempuan Deborah langsung bergegas untuk membukakan pintu untuk siapapun yang mengetuknya. Sedangkan Deborah duduk di kursi goyang, tangannya sedang merajut sesuatu. Bertha menoleh ke arah Deborah saat melihat siapa pengirim surat itu.

"Sebaiknya kamu tidak perlu membaca ini *Your Grace*." Kata Bertha sambil menelan. Tetapi Deborah mengulurkan tangannya sehingga Bertha mengambil surat dari nampan yang di bawa pelayan perempuan Duke Roderic dan memberikannya kepada Deborah. Anthelas memandangnya dengan penasaran sedangkan gadis itu memandang nama pengirim surat tersebut.

Quora Lachowski terukir indah di atas kertas tersebut membuat jantung Deborah berdebar-debar. Ketika ia membaca isinya, jantungnya seperti hendak copot dan ia tidak dapat menahan isakan dari mulutnya. Anthelas langsung berdiri membuat baik Ruby maupun Keenan yang sedang bermain-main berhenti dan mendongak menatapnya. Anthelas berjalan mendekati Deborah, ia hendak merampas surat itu dan membacanya untuk dirinya sendiri.

Tetapi dengan segera Deborah meremas surat itu. Sebenarnya Anthelas terkejut ketika melihat gerakan itu. Seumur hidupnya tidak pernah gadis itu menyembunyikan sesuatu darinya. Gadis itu menepuk pelan kedua matanya berusaha menghapus air mata dari wajahnya. Anthelas tidak kuasa menahan diri dengan bertanya, "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa." Kata Deborah lembut setelah menarik nafas panjang. Ia melempar gumpalan kertas itu ke atas perapian di sampingnya. Anthelas tidak menyukai ini. Bagaimana Deborah membuang kertas tersebut, membuatnya semakin penasaran apa isi surat tersebut. *Apa yang dapat membuatnya menangis seperti itu?* Anthelas marah karena di sini ia berusaha untuk selalu ada buat Deborah dan menyenangkan hatinya tetapi dengan mudahnya seseorang mengiriminya surat sehingga membuatnya menangis serta membuat sia-sia usahanya.

Beberapa bulan kemudian, Deborah telah melahirkan seorang anak laki-laki. Walaupun ia tahu bahwa nama adalah hal yang sangat penting dan harus diberikan oleh ayahnya, Deborah memutuskan untuk menamainya Mathias. Setelah beberapa hari mereka berangkat untuk pulang kembali ke Genevua. Selama perjalanan Keenan dan Ruby menyentuh Mathias bergantian dengan lembut. Mereka berusaha untuk menahan diri dari perasaan terlalu bersemangat.

Saat Deborah kembali ke istana, ia melihat Sinclair, Quora, bahkan ibu suri berdiri di undakan istana itu. Deborah turun sambil menggendong Mathias. Ruby dan Keenan berada tepat di belakangnya. Sinclair langsung mengulurkan tangannya untuk menggendong anak laki-lakinya yang telah dilahirkan Deborah untuknya. Jantungnya berdebar-debar saat memandangnya, tidak menyadari kedua istrinya saling tatap seakan mereka membuat rencana pembunuhan di masing-masing kepalanya.

"Apakah kamu yakin itu benar-benar anak Sinclair?" Tanya Quora dengan nada sinisnya. Pria itu langsung menoleh ke arah Deborah berharap bahwa istrinya tidak memasukan perkataan tidak masuk akal Quora ke dalam

hatinya. Ia menggoyangkan tubuhnya seakan memining anak laki-lakinya itu.

"Aku sedikit berharap bahwa ia memang anak dari Anthelas." Jawab Deborah kelihatan jengah. Sinclair mematung mendengar perkataan istrinya sedangkan gadis itu sudah berjalan meninggalkannya. Secara hukum itu sangat tidak sopan dan jika Sinclair mau, ia bisa kena hukuman cambuk sebanyak 15 kali. Pria itu mengedipkan matanya beberapa kali masih terlalu terkejut untuk marah.

"Apa maksudmu mengatakan bahwa kamu berharap anakku adalah anak Anthelas. Apakah ia benar-benar anakku?" Tanya Sinclair sambil memandang singkat Mathias yang ada dipelukannya. Deborah memiringkan kepalanya kelihatan bingung dan tidak habis pikir kepada suaminya itu.

"Tentu saja ia benar-benar anakmu. Kita melakukannya saat pesta pernikahanmu waktu itu." Kata Deborah sambil mengeringai sebelum menoleh ke arah Quora. Gadis itu menggertakan giginya memandang Deborah tapi tidak mengatakan apa-apa. Sinclair sekarang menoleh ke arah Quora, sepertinya pria itu sedang berada di posisi yang sulit. Deborah tidak ingin membuatnya semakin sulit sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan mereka dan pergi ke kamarnya supaya ia bisa beristirahat.

Tetapi saat di dalam perjalanan Deborah dapat mendengar Sinclair memanggil namanya membuatnya menoleh ke arahnya. Pria itu sudah tidak lagi menggendong anaknya karena ia telah menyerahkannya kepada Mala. "Bagaimana hari-harimu di Sandringham?" Tanya Sinclair yang entah mengapa mendadak penasaran.

"Hariku baik, terima kasih kepada Anthelas." Kata Deborah sengaja menyebutkan nama sahabatnya untuk

membuat darah pria itu memanas. Sinclair langsung mencengkeram sikutnya dan ia terlihat sangat marah bahkan ia mengancam melewati giginya yang terkatup rapat, berjanji akan membunuh Anthelas jika mereka berani saling berdekatan lagi. Tetapi Deborah terlihat tidak gentar sama sekali. Ia bahkan cenderung santai dan tidak peduli.

"Kalau kamu merasa terancam seperti ini Sinclair, itu berarti kamu sudah berada di bawahnya. Apakah kamu merasa ia sudah mengalahkanmu?" Tanya Deborah yang membuat Sinclair membuka mulutnya dan terdiam sebelum mengatupkannya kembali saat gadis itu berjalan pergi meninggalkannya. Sinclair baru saja tersadar bahwa selama ini Deborah tidak pernah merasa cemburu kepada Quora atau Mala.

Jika gadis itu memang cemburu, ia tidak menunjukkannya sama sekali. Ia menyimpan segala sesuatunya dalam hati sehingga Sinclair tidak mengetahui perasaannya. Pria itu hanya tahu bahwa Deborah tidak pernah merasa terancam dengan keberadaan dua wanita tersebut. Deborah tahu bahwa ia berada jauh di atas mereka sehingga tidak mau repot membuang tenaganya untuk cemburu. Walaupun terkadang ia harus makan hati karena sakitnya mencinta.

Setelah makan malam, Keenan memaksa untuk tidur bersamanya malam ini sehingga semua anak-anak Sinclair tidur bersamanya. Deborah mengerti bahwa anak itu mungkin saja takut dan merasa terancam karena sekarang ada Mathias dipangkuannya. Mala menyiapkan tempat untuk anak laki-laki Deborah tertidur. Sambil membentangkan kain wanita itu berkata, "Aku mendengar rumor bahwa Princess

Quora tidak dapat hamil. Tetapi Sinclair terus mencoba untuk membuatnya hamil."

Deborah tidak menjawab sehingga wanita itu kembali melanjutkan, "Aku tidak mengerti mengapa Sinclair tidak menengokmu di Sandringham dan malah mengurus Princess Quora dan bukannya dirimu." Kali ini Deborah mengedip-ngedipkan matanya karena terkejut bahwa Mala hendak mengadu dombanya dengan Quora di depan anak-anak dan para pelayan perempuannya. Sedangkan ia sendiri berkhianat kepadanya dengan tidur dengan Sinclair.

"Aku tahu apa yang kamu lakukan ketika aku berada di Sandringham." Kata Deborah terdengar berbahaya, walaupun Mala mencoba untuk bersikap pura-pura bodoh tetapi tetap saja wajahnya menunjukkan bahwa ia telah melakukan kesalahan besar. *Bagaimana Deborah bisa mengetahui pengkhianatan kecilnya bersama Sinclair? Tunggu dulu, apakah memang itu yang dimaksudkan Deborah?* Deborah mendengus seakan merendahkan.

"Benar. Aku tahu rahasia kecilmu. Apakah kamu ingin menjelaskan rahasiamu di depan semua orang di sini?" Tanya Deborah terdengar berbahaya. Mala sendiri sudah terdiam dan menunduk tidak menjawab pertanyaan Deborah.

"Aku tidak bodoh. Aku punya banyak teman di istana yang kamu sendiri bahkan tidak mengetahuinya." Lanjut gadis itu membuat Mala menundukkan kepalanya merasa sedikit terancam. Tentu saja Mala terancam, jika ia masih sendiri ia tidak setakut ini. Tetapi ia sudah punya empat anak, jika Deborah akhirnya memutuskan untuk membunuh anak-anaknya.. Sinclair pasti tidak akan bisa melakukan apa-apa.

"Berhati-hatilah." Komentar Deborah untuk terakhir kalinya sebelum ia menyuruh semua pelayannya pergi dari

kamarnya termasuk Mala. Hanya Bertha yang tinggal di dalam kamar karena hanya gadis itu sajalah yang Deborah percayai untuk menjaga anaknya serta anak-anak Sinclair.

Sudah hampir dua tahun kepulangan Deborah kembali ke Genevua, gadis itu berusaha sesering mungkin untuk bertemu dengan Eduard Lachowski dan Violeta Chaston. Rencana penyerangan ini hampir matang dan tinggal menunggu waktu yang tepat. Ser Nicholas merasa khawatir kepada Deborah bahwa ia berpotensi untuk berkhianat baik kepada Sinclair maupun kepada kerajaan. Hatinya hancur ketika melihat Deborah berkali-kali bertemu dengan Eduard. Walaupun Ser Nicholas sudah jatuh hati kepadanya, pengkhianatan di kerajaan Genevua tidak boleh terjadi. Tidak dalam pengawasannya.

Sore ini Ser Nicholas sudah membulatkan tekadnya untuk menangkap gadis itu beserta seluruh rombongannya di salah satu rumah rakyat yang Deborah beli, tempat para pemberontak itu berkumpul. Pria itu sudah mengepung rumah tersebut tanpa diketahui satu orangpun yang berada di dalam. Ser Nicholas dapat melihat melalui jendela kecil di sampingnya map Genevua sudah terbentang di atas meja di tengah-tengah mereka.

Seorang pria yang ia perhatikan adalah panglima tentara Sandringham berdiri dan menjelaskan sesuatu kepada Deborah. Gadis itu duduk di salah satu kursi berpakaian seperti rakyat biasa. Jika tidak di perhatikan dengan seksama, ia sama sekali tidak terlihat seperti Queen Deborah. Hanya seorang gadis pemberontak saja.

"Ser?" Panggil salah seorang *squirenya*. Nicholas memejamkan kedua matanya sambil menghela nafas sebelum memukul tembok batu di sampingnya. Ia tidak benar-benar

ingin menangkap Deborah, tetapi apa yang ia lakukan adalah kelewatan dan membahayakan seluruh rakyat Genevua. Ser Nicholas mengingatkan dirinya sendiri bawa gadis itu tidak hanya berkhianat kepada Sinclair tetapi juga kepadanya, berkhianat pula kepada anaknya.

Saat itu Deborah berdiri dan pintu di banting terbuka. Mereka di serbu dengan tentara yang dibawa oleh Ser Nicholas. Deborah melihat raut wajah pria itu jengkel dan sedih bercampur menjadi satu. Tapi Deborah tahu bahwa ia tidak punya pilihan selain menangkapnya. Anak-anak buah gadis itu memandangnya takut sedangkan Deborah sendiri terlihat tenang seakan ia sudah mengetahui bahwa ini bisa saja terjadi.

"Queen Deborah Lachowski, kamu ditahan karena telah merencanakan pemberontakan terhadap King Sinclair Lachowski dan.." pria itu menahan tangisnya dengan menelan kembali kata-katanya sebelum melanjutkan, "Rakyat Genevua." Rakyat Genevua. Itu berarti juga dirinya. Ia merasa dikhianati oleh gadis cantik itu. Gadis yang telah membuatnya jatuh hati dengan kecantikan dan kebajikannya.

Deborah memasang wajah datar saat para prajurit itu menyentuh kedua tangannya. Ser Nicholas melihat tangan gadis itu masuk ke salah satu kantong di roknya. Saat gadis itu sudah cukup dekat dengannya, ia mendengarnya berkata cukup keras sehingga semua orang yang ada di dalam ruangan mendengarnya. "Kamu akan menyesali perbuatanmu Nicholas."

Hal yang membuat Nicholas mengedipkan matanya beberapa kali adalah ia merasakan secarik kertas disematkan ke dalam tangannya. Pria itu dengan cekatan memasukan kertas itu ke dalam kantongnya. Jantungnya berdebar,

apakah ini termasuk ke dalam pengkhianatan? Karena ia telah menyimpan kertas itu di dalam sakunya. Tepat Deborah sudah menghilang dari pandangannya, ia memandang ke arah para pemberontak itu dan meninggalkannya.

BK

Betrayed

Sinclair sedang duduk bersama Quora yang sedang hamil di ruang singgasana sambil memikirkan apa saja yang akan mereka ubah di ruangan muram itu. Untuk tiga tahun yang kelam, Sinclair dan Quora terus mencoba untuk mempunyai anak. Namun akhirnya doa mereka pun terkabul.

Ser Nicholas menerobos masuk tanpa mengetuk pintu. Sinclair yang sedang tersenyum ke arah gadis di sampingnya langsung berdiri saat menatap Deborah berada di tengah rombongan itu. Hal yang membuatnya terkejut lagi adalah gadis itu tidak menggunakan pakaian kerajaan.

Gadis itu menggunakan pakaian sederhana tanpa perhiasan seperti rakyat biasa membuat Sinclair penasaran apa yang terjadi di sini. Sebelum pria itu dapat bertanya, Ser Nicholas berkata, "Ke hadapanmu *Your Grace*, aku membawa seorang pengkhianat yang pantas dihukum mati." Kata Ser Nicholas yang membuat kedua mata Sinclair melebar mendengar kalimat tersebut.

"A-apa yang kamu bicarakan?" Tanya Sinclair masih mencoba memproses. Seluruh sel di dalam tubuh Sinclair menolak bahwa gadis itu, gadis yang mengendap-endap di ruang aula karya, seorang gadis cantik yang pintar bersandiwara. Gadis yang membuatnya jatuh hati dan yang paling ia inginkan untuk tetap berada di sisinya walaupun Sinclair sudah menyakitinya berkali-kali. Ia menolak hal ini.

"Ia selama ini bersekongkol dengan Eduard Lachowski dan istrinya Violeta Chaston untuk melawanmu." Kata Ser Nicholas dengan cepat dan jelas.

"Tidak-" Komentar Sinclair tidak percaya.

"Aku menangkap basah nya sedang membuat rencana terselubung bersama komplotan pemberontak lainnya di salah satu rumah rakyat hanya beberapa kilo jauhnya." Lanjut Ser Nicholas tanpa bermaksud untuk memotong perkataan pria itu.

"Aku tidak akan mempercayai itu sampai aku mendengarnya langsung dari mulutnya." Kata Sinclair yang masih berharap bahwa apa yang dikatakan oleh Ser Nicholas adalah kebohongan.

"Itu benar." Kata Deborah lembut tapi keras. Beberapa pengawal yang berada di dekatnya mempersilakannya untuk maju ke depan. Sedangkan para pelayan dan pengawal yang kebetulan berada di dalam ruang singgasana mulai berbisik-bisik tentang Deborah. Hati Sinclair terasa ngilu ketika melihat pergelangan istrinya diikat tambang saat ia berjalan ke hadapannya. "Aku sering pergi menemuinya dalam beberapa bulan ini untuk menyusun rencana dan melihat waktu yang tepat saat kerajaan ini sedang rapuh." Bisikan-bisikan itu semakin keras membuat Sinclair menggetarkan giginya.

"Cukup!" Bentak Sinclair sambil menoleh ke samping seakan tidak ingin menatap Deborah lebih lama lagi. Rahangnya mengatup dan ia berusaha menahan semua perkataan jahatnya yang akan ia sesali kemudian jika ia mengatakan hal ini kepada Deborah. Tapi tunggu, gadis itu bahkan tidak menyesal saat mengatakan dengan terang-terangan bahwa ia berkhianat kepada Sinclair dan kerajaannya.

"Aku- aku pikir Nicholas hanya cemburu sehingga ia membicarakan hal-hal yang tidak masuk akal tentangmu." Kata Sinclair sambil turun dari undakan singgasana berjalan

ke arah Deborah. Gadis itu dengan tenang berdiri tegak menatap suaminya menuruni tangga tersebut. Keduanya saling tatap sebelum Sinclair kehilangan kendali dan menampar istrinya itu di depan seluruh pengawal.

Princess Quora memanggil nama Sinclair tepat setelah pria itu menampar Deborah. Gadis itu bersusah payah untuk menuruni tangga dan menghampiri suaminya. Sedangkan Deborah masih menatap ke samping dan bergumam *this bastard*. Sebelum ia menoleh kembali dan menatap suaminya dengan kegigihannya.

"Apakah kamu tahu alasan utamaku menikahimu?" Tanya Sinclair sambil menatap kedua mata Deborah dengan penuh kebencian. Ia semakin mendekat sebelum berkata, "Aku tidak pernah mencintaimu karena aku hanya membutuhkan pasukan ayahmu untuk membantuku jikalau Eduard Lachowski menyerangku. Dan di sinilah kamu. Berdiri dengan percaya diri dan memihak kepadanya." Kata Sinclair bagaikan racun.

Deborah berhenti mendengarkan ketika mendengar *Aku tidak pernah mencintaimu*. Semuanya sudah terlambat, sudah tidak ada waktu untuk menyesal. Pikir Sinclair. Akhirnya ia akan mengeluarkan semuanya. Walaupun ia sudah melihat air mata menitik di pelupuk mata gadis cantik itu, ia tetap melanjutkan "Aku mengizinkanmu menjadi seorang ratu. Aku." Katanya menunjuk dadanya sendiri seakan ia yang paling merasa disakiti sebelum kembali melanjutkan, "Aku membelimu dan semua pasukanmu dengan jabatan ratu."

Quora sudah berada di Sinclair dengan nafas terengah-engah. Ia memegang perutnya yang sudah membesar sebelum merangkulkan kedua tangannya di pundak Sinclair. "Sinclair sudah. Sebelum kamu mengatakan hal-hal yang akan

kamu sesali seumur hidupmu." Kata Quora terdengar mencoba menenangkan suaminya, seperti yang biasa ia lakukan selama dua tahun belakangan ini. Deborah menggertakan giginya merasa begitu marah.

"Ia sudah melakukannya." Jawabnya terdengar seperti racun. "Penjarakan aku di penjara bawah tanah, bunuh aku. Aku sudah tidak peduli lagi. Eduard Lachowski akan menjemputku ketika ia mendengar bahwa kamu memenjarakanku." Sinclair tahu maksud dari perkataan itu adalah perang sehingga pria itu merasa sangat geram kepada Deborah dan ingin sekali menamparnya. Menyakitinya.

"Bawa ia pergi." Kata Sinclair membuat Deborah menarik nafasnya saat dua pengawal di kanan-kirinya mulai menariknya pergi. Gadis itu menahan dirinya dan berteriak "Ayahku adalah seorang Duke! Ia akan sangat marah dan akan menghajarmu serta membakar seluruh kerajaan ini sehingga rata dengan tanah!" Lalu Deborah berbalik dan berjalan. Ia tidak menahan diri atau meronta seakan kedua pria yang menyeretnya itu adalah pengawalnya.

Sinclair menarik nafasnya sambil mengatupkan rahangnya marah. Ketika Deborah sudah menghilang di balik pintu ruangan singgasana, Sinclair berteriak begitu keras sampai menggema di seluruh ruangan singgasana. Quora bahkan yakin bahwa suaranya kedengaran sampai keluar ruangan. Sinclair melempar gucci mahal hadiah dari Raja Rusia dengan satu tangan. Benda itu melayang pecah berkeping-keping ketika menabrak tembok.

Jika seperti ini, Quora tidak berani mendekati suaminya. Lebih baik untuk membiarkan pria itu menyendiri sehingga ketika ia meninggalkan ruangan singgasana tidak ada yang bergerak untuk mengikutinya. Sedangkan Deborah

memandang ke arah sel gelap di penjara bawah tanah yang akan menjadi rumahnya entah sampai kapan. Ia memainkan rahangnya merasa menyesal telah memikirkan rencana ini. Berkhianat kepada Sinclair. Tetapi cepat atau lambat ia tahu pasti bahwa ia akan baik-baik saja.

Ia berjalan memasuki ruangan sel tersebut, ia tidak dapat mencium udara segar karena di sini udaranya begitu berat dan bau. Tidak ada seorangpun yang mandi selama entahlah bertahun-tahun? Ia dapat mendengar tikus bercicit dan entah binatang apa lagi yang akan menemaninya tidur. Di dalam selnya ada jendela jeruji kecil yang kelihatan seperti selokan jika dari atas sehingga Deborah tidak akan mati karena dapat bernafas dari udara itu. Deborah tidak tahu sudah berapa lama ia duduk di dalam sel itu menunggu. Tetapi tidak terjadi apa-apa sehingga ia tertidur.

"Mama. Psst." Panggil seseorang. Deborah tahu bahwa itu hanya mimpi sehingga ia terus tertidur sebelum mendengar suara kedua, "Psst. Your Grace!" Kedua mata Deborah terbuka saat melihat Keenan dan Hunter berada di jendela yang kelihatan seperti selokan itu. Gadis itu mengedipkan matanya mencoba beradaptasi dengan cahaya yang remang.

"Keenan?"

"Ya. Aku. Apakah kamu dapat mendengarku?" Katanya dengan suara berbisik.

"Ya. Aku bisa mendengarmu. Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu bisa dihukum jika ketahuan." Jawab Deborah terdengar khawatir.

"Aku melihat seseorang." Kata Hunter dengan suara imutnya. Deborah mendengar suara langkah kaki berlari, Hunter pergi dari tempat itu dan hanya tinggal Keenan

sendiri. "Aku meminta Bertha untuk membuatkanmu roti dan anggur."

"Keenan.. kamu tidak perlu-"

"Kamu telah menyelamatkan nyawa kami Your Grace. Aku rasa ini saatnya bagi kami untuk menyelamatkanmu." Kata Keenan. Walaupun anak itu tahu bahwa Deborah tidak dapat melihat senyumnya, ia tetap melakukannya sebelum menjatuhkan roti dan tempat minum dari kulit ke bawah. Deborah berusaha menangkap rotinya namun terjatuh ke tanah. Gadis itu menekan bibirnya menjadi segaris sambil membersihkan roti itu dari debu.

Deborah menangkap tempat minum dari kulit itu sambil mengucapkan terima kasih kepada Keenan. "Tentu saja Mama. Aku mencintaimu." Kata Keenan membuat Deborah terenyak.

"Aku juga mencintaimu sayang." Katanya membuat Keenan tersenyum dan berlari pergi. Deborah menghela nafasnya keras. Tidak percaya bahwa ia akan makan roti yang sudah jatuh ke tanah dan seperti ini. Ia tidak membayangkan bahwa ia akan makan dan tidur di tempat seperti ini. *Bagaimana cara ia buang air kecil dan buang air besar? Apakah ia harus tidur di tempat yang sama dengan kotorannya?* Membayangkan itu membuatnya gusar. Tetapi ia harus makan dan minum. Ia tidak punya pilihan lain.

Sejenak pikirannya berkelana dan memikirkan keadaan Mathias. *Apa yang akan terjadi kepada buah hatinya saat mengetahui ibunya terperangkap di penjara seperti ini? Apa yang akan dikatakan Sinclair kepada anaknya untuk mencuci otak anaknya?* Ia sanggup jika seluruh Genevua, tidak seluruh dunia membencinya. Tetapi ia tidak akan sanggup jika Mathias membencinya.

Air matanya mengalir membayangkan jika hal itu terjadi. Melihat anaknya memandangnya jijik. *Tidak. Itu tidak akan terjadi, ayahnya akan menjemputnya sebelum Mathias tumbuh besar menjadi seorang anak yang tampan dan membenci ibunya.* Ia berharap begitu. Anthelas juga pasti akan menjemputnya. *Pasti.* kata Deborah dalam hati.

Sementara itu, Ser Nicholas sedang berada di dalam kamarnya di atas tempat tidurnya sambil memutar-mutarkan kertas yang tadi di berikan oleh Queen Deborah. Ia sudah membuka isinya, membuatnya terus berpikir apa maksud dan tujuan wanita itu memberikan kertas itu kepadanya. Ia menghembuskan nafasnya keras. *Apakah ia harus menyerahkan benda itu kepada Sinclair?* Ia memejamkan kedua matanya sebelum meniup lilin di samping tempat tidurnya sehingga ruangnya menjadi gelap dan ia dapat tertidur.

Battle

Setelah hampir satu minggu berada di dalam penjara bawah tanah, dua orang pengawal bersama Ser Nicholas datang menghampiri Deborah serta membawa gadis itu ke lantai atas. Kedua matanya berusaha menyesuaikan cahaya redup dari penjara bawah tanah kepada terangnya cahaya di luar. Deborah mengerang pelan sambil menyeret kakinya untuk terus berjalan. Ternyata bukan hanya dirinya yang di bawa naik ke ruang singgasana, tetapi beberapa kriminal lainnya yang Deborah ketahui akan dihukum mati.

Sudah hampir satu minggu ia tidak melihat anaknya dan itu cukup membuatnya gila. Walaupun Bertha dan Keenan bergantian memberikan kabar baik tentang Mathias saat mereka membawakan makanan dan minuman ke penjara, tetap saja hal itu tidak terasa cukup bagi Deborah. Ia ingin memeluk anaknya yang paling ia cintai. Saat melihat Mathias berada di pelukan Sinclair, itu membuatnya semakin marah. Mala dan Quora berada di kanan-kirinya. Pelacur itu! Beraninya ia berdiri di samping Sinclair seakan ia adalah salah satu istri pria itu.

Tetapi Deborah menahan semua amarahnya, walaupun sebenarnya ia ingin sekali berteriak dan menghancurkan wajah semua orang yang berdiri di atas podium itu. Ia menahan diri. Saat gadis itu memberanikan diri untuk melihat anak laki-lakinya yang imut, Sinclair menutupi wajah anaknya dengan tangannya yang kekar membuat anak itu tidak dapat melihat Deborah begitu pula sebaliknya.

"Deborah Lachowski, kamu sudah menjadi tersangka pengkhianatan atas King Sinclair-"

"Namaku Deborah Finnegan." Kata Deborah yang membuat semua orang berbisik-bisik. Tempat itu ramai dipenuhi bangsawan. Sinclair mengatupkan rahangnya marah sebelum mendengar merendahkan.

"Ayahmu saja tidak akan sudi menganggapmu anak. Masih untung aku sudi memberikan nama belakangmu kepadamu." Kata Sinclair tanpa ampun. Para bangsawan di sekitarnya mengumumkan persetujuan membuat Deborah muak. Gadis itu memejamkan kedua matanya sebelum sang sida-sida kembali melanjutkan.

"Atas pengkhianatan yang telah dilakukan Queen Deborah terhadap King Sinclair Lachowski dan Kerajaan Genevua ia akan di copot dari jabatan ratu yang akan di berikan kepada Princess Quora Lachowski dan di hukum mati." Lanjutnya membuat Deborah menghembuskan nafasnya dengan keras seakan mempersiapkan diri untuk mati. "Kecuali-"

Sinclair yang sedang menggendong anaknya di atas kursi singgasana duduk tegak mendengar ada kalimat selanjutnya. Ia menatap sida-sida itu tidak percaya sebelum pria itu kembali melanjutkan, "Deborah Lachowski menyerahkan jabatan Mathias Lachowski selaku putra mahkota dan memberikannya kepada anak laki-laki pertama yang akan dilahirkan Princess Quora bagi King Sinclair Lachowski." Semua orang yang berada di dalam ruangan itu memandang ke arah Quora termasuk Sinclair.

"Apakah kamu bermain-main dengan hukumku?" Tanya Sinclair terlihat jengkel ke arah istrinya. Quora menggelengkan kepalanya dengan percaya diri. Ia berjalan beberapa langkah ke arah Sinclair dan berkata, "Aku hanya menginginkan anak laki-lakiku menjadi putra mahkota. Raja

selanjutnya. Persoalan ia harus mati atau tidak, biarkan saja ia membusuk di penjara bawah tanah."

Beberapa bangsawan di dalam ruangan singgasana itu saling bergumam memberikan sebuah persetujuan. Sinclair menutup kedua matanya dan menghembuskan nafas pelan. Berusaha terlihat tenang padahal ia ingin selali berteriak kepada Quora untuk duduk diam dan mendengarkan. *Apakah gadis itu lupa bagaimana ia bisa berada di sini sekarang?* Karena Quora adalah anak yang manis dan mendengarkan setiap kebijakan-kebijakan yang ia katakan. Tidak seperti Deborah yang liar.

"Bagaimana jika aku tidak mau?" Tanya Deborah terlihat menantang. Pria itu menghembuskan nafasnya berusaha tidak berteriak *cukup!* Tetapi Quora berkata, "Maka kita adakan pertarungan."

Deborah mendengus mendengar tawaran konyol gadis itu sebelum ia kembali melanjutkan, "Jika kamu menang, aku akan membiarkanmu kembali ke Sandringham dengan selamat." Semua bangsawan bergumam mendengar hal itu. Sinclair berdiri tegak kelihatan marah.

"Tidak! Aku tidak akan membiarkannya mengambil Mathias dengan cuma-cuma."

"Tetapi jika aku menang.." kata Quora sambil menoleh ke arah Sinclair seakan tidak mendengarkan perkataan pria itu. Sebenarnya apa yang dilakukan Quora adalah kurang ajar. Memotong perkataan raja dapat dihukum gantung. Tetapi ia harus melakukan ini. Ia harus berhasil.

"Kamu akan membusuk tepat di bawah istana ini, ketika anak laki-lakiku memerintah Genevua." Kata Quora membuat para bangsawan lebih keras menggumam satu dengan yang lain. Semuanya terkejut akan penawaran Quora. Itu sangat

bagus bagi Deborah. Kedua-duanya mengizinkannya untuk tetap tinggal hidup dan anak laki-lakinya tetap akan menjadi raja. Menang ataupun kalah. Karena Deborah pasti akan membawa Mathias ikut bersamanya menuju Sandringham.

"Baiklah. Aku terima tantanganmu." Kata Deborah. Walaupun Sinclair sangat membenci istrinya dan merasa sangat dikhianati, ia terlalu mencintai gadis itu sehingga jika ada alasan untuk membuatnya tetap hidup maka ia akan mengambilnya. Sinclair mengangguk dan ikut menyetujui tantangan tersebut membuat para bangsawan di dalam ruangan itu mengeluh.

"Baiklah, aku akan meminta Ser Tristan DeBelof untuk menjadi Championku. siapakah Championmu?" Tanya Quora. Deborah sudah menunggu pertanyaan ini sejak awal gadis itu memberikan usul tersebut.

"Captain Anthelas." Kata Deborah. Sinclair berdiri sambil memukul pegangan tangan kursi singgasananya. Ia memandang tajam ke arah Deborah saat mendengar nama pria itu keluar dari bibirnya yang mungil. Dengan satu hembusan nafas, Sinclair berkata dengan tegas "Tidak. Pengadilanmu akan diadakan hari ini sehingga tidak ada waktu untuknya. Pilih saja orang lain atau kamu akan dijatuhkan hukuman mati."

Deborah menghembuskan nafasnya, kalau sudah begini ia pasti akan mati. Ser Nicholas menutup kedua matanya, karena dirinyalah yang menangkap gadis itu maka ia pasti tidak akan diperbolehkan untuk membelanya. Beberapa menit mencengkam seseorang mengacungkan kedua tangannya yang di ikat tali tambang. Ia adalah salah seorang dari barisan kriminal yang hendak di eksekusi siang ini di hadapan rakyat dan para bangsawan. "Aku."

"Masalah selesai." Kata Sinclair terlihat sedikit senang karena pria itu kurus dan kelihatan tidak punya otot. Tanpa menunggu lebih lama lagi Deborah di seret ke arena beserta championnya dengan tali di tangan mereka. Selama perjalanan, ia di lempari buah-buahan busuk, sampah, dan benda-benda aneh lainnya. Deborah hanya dapat menahan diri untuk tidak meledak di depan semua rakyat.

Deborah berdiri di samping arena sedangkan Quora dan Sinclair duduk di tempat singgasana raja dan ratu. Deborah memandang ke atas dengan sengit sebelum pertarungan itu dimulai. Deborah tahu bahwa championnya itu pasti akan kalah telak dengan pria itu, tubuhnya kecil dan kurus, tidak punya otot dan sepertinya ia tidak bisa bertarung. *Pertunjukkan ini tidak akan memakan waktu lama.* Pikir Deborah. Dalam sepuluh menit Ser Tristan DeBelof sudah menebas kriminal itu menjadi dua.

Deborah memejamkan kedua matanya kelihatan benci bahwa ia kalah. Semua rakyat di sekelilingnya bersorak begitu keras seakan menginginkan Deborah menjadi tahanan seumur hidupnya. Pengkhianat seharusnya tidak boleh hidup dan menghirup udara yang sama dengan mereka, tetapi Quora dengan sangat baik hati membiarkan Deborah hidup di penjara bawah tanah. Keenan berdiri di sebelah Sinclair terlihat mengepalkan kedua tangannya. Tidak sanggup melihat malaikatnya harus terkurung selamanya di penjara bawah tanah itu.

Keenan tidak dapat membayangkan hidupnya tanpa Deborah. Sinclair menghela nafasnya lega. Sejujurnya pertarungan ini sia-sia dengan kata lain menang atau kalahpun menguntungkan Deborah. Sinclair berdiri di hadapan rakyatnya dan mengumumkan gadis itu sudah

tidak sah lagi menjadi istrinya. Deborah akan membusuk di penjara bawah tanah selamanya sedangkan anak laki-laki yang dilahirkan Quora baginya akan menjadi raja menggeser Mathias sebagai putra mahkota.

Deborah tahu bahwa semua ini berjalan sesuai dengan rencananya, tetapi ia tetap membenci kekalahan. Ia benci saat melihat betapa sombong wajah Sinclair saat menatapnya. Gadis itu menghembuskan nafasnya dan melirik ke arah Ser Nicholas yang berdiri tidak terlalu jauh darinya. Pria itu memandang ke arah Deborah dengan memasukan sebelah tangannya ke dalam saku sedangkan yang lain bertumpu pada tembok batu arena. Ia mengangkat sedikit ujung bibirnya seakan yakin bahwa pria itu sudah membuka isi suratnya.

Dua pengawal langsung menyambar kedua lengannya dan menariknya dengan kasar. Deborah berusaha tidak menyeret kakinya saat berjalan kembali ke penjara bawah tanah. Ia dilemparkan ke dalam ruangan yang sama seperti sebelumnya. Sekarang ia hanya tinggal menunggu sesuatu yang mungkin akan datang dalam waktu yang cukup lama. Ia hanya berharap bahwa rencananya tidak gagal.

Setelah menjelang malam, Ser Nicholas hendak berjalan-jalan sambil menjernihkan pikirannya. Ia sudah mengetahui bahwa Deborah mungkin saja berkhianat tepat saat gadis itu berkenalan dengan suami Eduard Lachowski. Hal itu semakin meyakinkan Ser Nicholas saat mereka sering bertemu untuk pesta minum teh. Tetapi rasanya sakit ketika hal itu memang benar-benar terjadi. Ia tidak percaya bahwa gadis cantik yang baik hati itu mampu mengkhianati rakyatnya yang sering ia perhatikan.

Apakah ia tidak sadar bahwa ia juga membahayakan nyawa anak-anak, janda dan orang miskin yang pernah ia tolong? Apakah gadis itu tidak malu saat berpapasan dengan para bangsawan dan berkhianat di belakang mereka? Tetapi Ser Nicholas kembali mengulurkan tangannya kepada surat tersebut. Sebenarnya ia sudah berkali-kali membacanya, tetapi ia tetap saja tidak mengerti. Gadis itu jelas telah mengakui bahwa ia adalah pengkhianat di dalam ruang singgasana.

Tetapi tulisan rapi yang di bacanya adalah ***Apakah kamu benar-benar percaya bahwa aku mampu berkhianat kepada seseorang yang paling aku cintai?***

"Ser Nicholas." Itu suara Quora. Pria itu langsung menurunkan kertas kecil tersebut. Jantungnya seperti mau lepas karena terlalu terkejut. Matanya sedikit berair saat menahan diri dari terlonjak. Ia menghembuskan nafasnya berat sebelum menoleh ke arah Queen Quora yang berdiri di hadapannya. Pria itu membungkuk sambil berkata, "*Your Grace.*"

"Aku rasa kamu harus segera menemui siapa pun yang telah menyerahkan kertas itu kepadamu dan bertanya langsung padanya, apa maksud dari perkataan itu." Kata Quora terdengar tenang. Ser Nicholas menelan dengan keras seakan ia hendak tersedak. Namun ia menyadari satu hal, *bagaimana gadis itu mengetahui hal ini? Apakah gadis itu mengetahui siapa yang telah memberikan ini kepadanya? Jika iya, dirinya bisa celaka.*

"Bagaimana kamu tahu bahwa aku mempertanyakan isi kertas ini? Apakah kamu telah membacanya? Atau apakah kamu tahu siapa yang telah memberikanku kertas ini?" Tanya Ser Nicholas terdengar curiga. Pria itu mengetahui gerak-

gerik Quora yang berusaha menahan diri dari keterkejutannya. Ia berdeham sebelum menoleh ke arah Ser Nicholas dengan tenang. Gadis itu cantik. Tidak kalah cantik dari Deborah. Tetapi keangkuhannya sangat tidak cocok di wajahnya yang manis.

"Tentu saja aku tidak tahu. Ta-tapi sepertinya kelihatan penting. Kamu harus menyelesaikannya sesegera mungkin. Lebih cepat lebih baik." Kata gadis itu berusaha terlihat percaya diri. Ser Nicholas memandangnya dari atas ke bawah. Dalam peraturan kerajaan hal itu berarti melecehkan sang ratu, tetapi Quora sepertinya tidak tahu ada peraturan semacam itu.

"Ketika aku berkata sesegera mungkin, berarti sekarang." Katanya lalu tersenyum seakan mendesak Nicholas yang membuat pria itu membungkuk dan pamit untuk pergi menemui seseorang yang telah menyerahkan kertas tersebut.

The Knight

Ser Nicholas menemukan dirinya sendiri berdiri di depan pintu sel menuju ke penjara bawah tanah saat hari sudah mulai gelap. Ia memandang penjaga pintu itu membuka dengan serentetan kunci yang dipegangnya. Membutuhkan 5 kunci yang salah sebelum ia memasukan kunci yang benar sehingga pintu itu dapat terbuka. Ser Nicholas mengangguk ke arah penjaga pintu itu sebelum ia lolos dan masuk ke dalam.

Ia berhenti tepat di depan sel Deborah. Satu-satunya penjara bawah tanah yang ada jendelanya seakan ia diperbolehkan untuk kabur jika ia bisa. Deborah mengangkat kepalanya, kepalanya sangat pening. Walaupun begitu ia seperti menunggu kehadiran Ser Nicholas. Karena gadis itu langsung duduk tegak saat melihat Ser Nicholas di depan selnya.

"Halo Ser Nicholas." Kata Deborah dengan senyum manisnya. Nicholas menoleh ke samping seakan tidak ingin tersihir dengan kecantikannya.

"Jangan berbasa-basi Deborah. Katakan padaku kenapa kamu memberikanku ini? Bagaimana aku tahu bahwa kamu tidak hanya mempermainkanku?" Tanya Ser Nicholas.

"Kamu tahu aku tidak mungkin mempermainkanmu. Karena jika kamu berpikir aku mempermainkanmu, aku tidak akan mungkin menemukanmu di depan selku." Kata Deborah sambil tersenyum ke arahnya. Walaupun ia sudah merasa sangat lemah seakan seluruh kehidupan sudah ditarik dari tubuhnya, Deborah tetap berdiri dan melipat kedua tangannya bersikap arogan.

"Kamu tidak hanya mengkhianati King Sinclair Lachowski. Tapi kamu juga mengkhianati seluruh kerajaan." Komentar Ser Nicholas yang membuat Deborah mendengus. Ia tahu bahwa semua orang kecewa kepadanya. Walaupun rakyat tidak terlalu menyukai Sinclair, tetapi jika menduku Eduard Lachowski berarti rakyat menginginkan kehancuran serta perang.

"Baiklah. Aku menyesal telah menipu semua orang. Aku menjadi mata-mata Eduard Lachowski selama hampir tiga tahun. Aku bersumpah ia tidak main-main saat hendak menyingkirkan suamiku dari takhta. Ia memiliki delapan ribu pasukan termasuk dua ribu pasukan berkuda-" Kata Deborah yang membuat Nicholas merasa ragu. Ia ingin sekali percaya kepada perempuan ini. *Tapi bagaimana bisa? Gadis itu telah berkhianat kepada Sinclair dan seluruh kerajaan.*

"Bagaimana aku tau bahwa ini bukan sebuah trik?"

"Aku pernah menjadi misstressnya." Kata Deborah terdengar frustrasi. Nicholas berdiri memandangi wanita itu dengan terkejut. Perempuan bangsawan mana yang berani meneriakkan bahwa ia adalah simpanan orang lain seperti Deborah. Pria itu terdiam selama beberapa saat sebelum mengerjap dan tidak mengatakan apa-apa.

"Sstelah aku melahirkan Mathias tentu saja! Ugh! Aku bahkan tidak pernah tidur dengannya. Violeta yang memaksaku melakukannya." Kata Deborah sambil mengangkat kedua bahu dan tangannya seakan tidak ada yang dapat ia lakukan tentang itu.

"Mereka menceritakan semua rahasia mereka. Walaupun sebenarnya aku tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi aku katakan kepadamu bahwa mereka tidak main-main dengan kekuatan pasukannya." Lanjut Deborah.

Karena Ser Nicholas tidak mengatakan apa-apa, Deborah kembali melanjutkan.

"Dalam beberapa minggu, mereka akan menyerang kerajaan ini karena kabar aku berada di penjara sudah tersebar di seluruh Geneva. Dan Eduard tidak akan membiarkan misstressnya berada di dalam penjara bersama seluruh rencana jahatnya yang sangat hebat ini." Kata Deborah sambil memiringkan kepalanya dan tersenyum lebar.

"Berkat Quora- maaf Queen Quora dan pertarungan palsu itu-"

"Pertarungan palsu?"

"Yeah, semua itu di program." Kata Deborah sambil memandang malas Nicholas. Tetapi pria itu balas memandang Deborah seakan gadis itu sudah gila. "Apakah kamu serius berpikir bahwa gadis manis yang berumur 18 tahun itu dapat memikirkan hal ini sendirian? Aku yang menyuruhnya meminta pertarungan itu supaya aku bisa tetap hidup." Lanjut Deborah kelihatan jengkel.

"Bagaimana jika Sinclair tidak menuruti permintaan kalian?" Tanya Ser Nicholas sambil bersandar di samping jeruji. Di dekat situ ada obor yang tadi di bawa penjaga.

"Perjanjiannya adalah membuatku tetap hidup walaupun dalam kebencian. Jika ia ingin jadi ratu, maka ia harus membuat King Sinclair setuju. Ia hanya beruntung bahwa King Sinclair langsung menyetujuinya." Jelas Deborah.

"Sampai mana aku? Ah yeah, Eduard akan percaya bahwa jika rencana jahatnya terbongkar itu bukan karena kemauanku sendiri. Tetapi karena kalian menyiksaku." Gadis itu berhenti untuk mengambil nafas. Sejujurnya jika ia bicara

sebanyak ini ia perlu minum. Tetapi ia berada di penjara bawah tanah dan Nicholas harus segera membawanya keluar.

"Setelah penobatan Queen Quora, King Veryson Cateline membawa seluruh tentaranya yang berjumlah tiga ribu atau mungkin lebih untuk melindungi kerajaan ini terutama ketika Quora sudah menjadi ratu. King Veryson pasti akan melakukan apapun untuk melindungi anak perempuannya dan rumah yang ia tinggali." Lanjut Deborah terdengar cukup bersemangat. Ser Nicholas mengerjapkan matanya sambil melipat kedia tangannya di dada.

Apakah wanita ini serius sudah berpikiran sejauh ini? Melepaskan jabatannya sebagai ratu dan mengumpulkan pasukan cadangan. Ia tidak main-main saat mengorbankan jabatannya sebagai ratu dan masuk ke dalam penjara. Seketika hati Nicholas sakit. *Apakah gadis itu segitu cintanya dengan Sinclair Lachowski? Apa yang membuat gadis itu memberikan cintanya yang begitu besar untuk Sinclair?* Pria itu tidak pantas mendapatkan cinta Deborah. Gadis itu berjalan ke arah jeruji sambil memandang tembok di depannya dengan wajah mematikan.

"Ayahku tidak akan tinggal diam. Ia akan membawa pasukannya, belum termasuk pasukan berkuda dan pahlawan perkasa yang dapat membunuh ratusan orang dalam sekali perang. Kamu pernah mendengar pasukan elite? Anthelas akan melakukan apapun untuk menyelamatkanmu dari penjara terkutuk ini. Ayahku dan Anthelas akan bergabung dengan Eduard untuk mengeluarkanmu dari penjara ini." Kata Deborah yang membuat Ser Nicholas mengerutkan dahinya bingung.

"Ketika *messanger*ku sampai kepada ayahku tepat sebelum berperang. Itu akan menjadi kejutan yang sangat

besar untuk Eduard Lachowski saat seluruh pasukan ayahku berbalik menyerangnya." Deborah melepaskan jeruji yang ia genggam dengan begitu keras sehingga saat ia melepaskan tangannya, rasanya keram. Dengan wajah takjub dan tidak percaya bahwa Deborah selama ini pernah mengkhianati Sinclair maupun Genevua.

"Jadi selama ini kamu tidak pernah mengkhianati kami?" Tanya Ser Nicholas. Ia sedikit berharap dapat mendengarnya langsung dari mulut Deborah. Pria itu tahu benar bagaimana gadis itu terluka selama ini sehingga ia hampir memaklumkan pengkhianatan Deborah tersebut. Tetapi ia tidak melakukan pengkhianatan ini dan sekarang ia berada di penjara bawah tanah. Gadis itu menggeleng dengan angkuh.

"Kamu meninggalkan jabatan ratumu untuk ini? Melindungi Sinclair? Kenapa?" Tanya Ser Nicholas sedikit penasaran. Deborah mengangkat sebelah bahunya seakan ia tidak terlalu peduli.

"Even the strongest pieces in the chess needs to step down just to protect the King. So the kingdom could stand tall." Kata Deborah tenang. Ser Nicholas belum pernah menemukan seseorang sepintar gadis itu. Bahkan para laki-laki sekalipun. Ia pikir Deborah hanyalah seorang gadis bangsawan biasa yang mudah terhasut dan lemah. Tetapi di sinilah dirinya merencanakan segala sesuatunya dengan matang.

Bagaimana ia membuat rencana supaya menarik perhatian King Varys dengan menjadikan anaknya ratu sehingga pria itu tidak punya pilihan selain membantu Genevua dari serangan Eduard, mempertaruhkan hidupnya sendiri untuk menjadi mata-mata Eduard Lachowski, dimasukkan ke dalam penjara sehingga Eduard berpikir untuk segera menyelamatkannya. Deborah benar-benar

membuat sebuah pertunjukkan yang gila. Hal yang paling menakjubkan adalah tidak ada seorangpun yang menyadari hal ini.

"Aku tidak melakukan semua ini untuk Sinclair." Kata Deborah sambil memandang ke arah Ser Nicholas. Pria itu memfokuskan dirinya untuk kembali mendengarkan perkataan gadis itu. Walaupun ia benar-benar tidak mengerti, bagaimana seorang perempuan berumur 23 tahun begitu pintar dalam merencanakan strategi seperti ini.

"Aku dan Quora, kami melakukannya untuk masa depan anak-anak kami. Aku ingin mempersiapkan negeri ini untuk dihuninya seaman mungkin." Kata Deborah sambil meremas jari-jarinya sendiri.

"Tetapi Prince Mathias tidak akan menjadi raja selanjutnya untuk Genevua. Kamu memberikan jabatan putra mahkota kepada anak laki-laki Quora." Komentar Ser Nicholas yang mengerutkan dahinya bingung.

"Benar. Tapi ia akan menjadi Duke of Sandringham selanjutnya. Itulah mengapa aku melahirkannya di sana." Jawab Deborah yang membuat Ser Nicholas mengerjapkan matanya. Dengan kata lain, jika ayahnya meninggal, gadis itu akan memerintah Sandringham sampai anaknya cukup umur.

"*You crazy genius motherf-cker.*" Komentar Ser Nicholas sambil terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya karena keheranan. *Apakah gadis itu memikirkan hal ini sampai ke sana? Dari mana otak gadis itu di ambil, rasanya dirinya ingin memintanya juga.*

"Ah.. kamu tidak perlu mengatakannya begitu." Kata Deborah sambil terdengar angkuh. Ia mengibaskan rambutnya ke belakang sambil berkata, "Aku sudah

mengetahuinya." Lalu mengedipkan sebelah matanya dan menyeringai. Ser Nicholas tidak dapat menahan dirinya dan tertawa. Hal itu juga membuat Deborah ikut tertawa bersamanya. Ser Nicholas mengeluarkan perintah untuk mengeluarkan Deborah dari penjara dan meminta para pelayannya gadis itu supaya ia di tempatkan kembali ke kamarnya.

Sementara Nicholas dan Deborah berbicara di dalam kamar tersebut, mereka telah meminta King Sinclair Lachowski untuk datang ke kamar itu. Pria itu memandang Deborah duduk di salah satu kursi sedikit membungkuk dan membicarakan rahasia serius dengan Ser Nicholas. Sinclair menoleh ke belakang saat pintu kamar tersebut tertutup dan hanya ada mereka bertiga di ruangan itu.

"Apa maksudnya ini?" Tanya Sinclair dengan suaranya yang berat khas bangun tidur. Walaupun ia kelihatan masih mengantuk, namun tingkat kewaspadaanya tinggi. Matanya menyipit, dahinya berkerut saat menatap Deborah yang dengan santai memandangnya. "Apa yang ia lakukan di sini?" Tanya Sinclair kelihatan penasaran.

"Sepertinya aku harus berbicara dengan suamiku berdua saja." Kata Deborah kepada Ser Nicholas. Sinclair tidak berkomentar atau bertanya bagaimana gadis itu bisa keluar dari penjara bawah tanah. Ia tidak penasaran karena ia merindukan Deborah. Sinclair menoleh ke arah Ser Nicholas yang berjalan di sampingnya sebelum menutup pintu di belakangnya dan meninggalkan Deborah serta Sinclair sendirian.

Queen's Secrets

Sebelum Konser Musik Klasik

Deborah duduk bersama beberapa bangsawan lain di ruang tamu kerajaan sambil minum teh ketika melihat seorang pelayan perempuan bergegas berjalan ke arahnya. Ia membisikkan bahwa Quora sudah dalam perjalanannya menuju ke tempat ini setelah Deborah memanggilnya tiga puluh menit yang lalu. Tepat setelah pelayan perempuan itu menarik diri dari Deborah, pintu dari ruangan itu pun diketuk.

Quora muncul dengan gaun merah muda yang cantik, rambut gadis itu di kuncir setengah membuatnya kelihatan sangat manis. Ia berjalan lebih dekat ke arah Deborah sebelum berkata, "Apakah kamu memanggilku, Your Grace? Aku harap ini tidak terlalu lama karena aku harus memilih gaun dan mempersiapkan diri untuk pergi ke konser musik klasik bersama King Sinclair Lachowski."

"Jaga atitutmu!" Tegur seorang bangsawan perempuan di sebelah Deborah. Tetapi gadis itu dengan tenang mengulurkan tangannya untuk menahan amarah wanita tersebut.

"Tenanglah Lady Brown. Biarkan aku berbicara dengannya sendiri." Kata Deborah tenang. "Aku benar-benar minta maaf," kata gadis itu kepada para bangsawan lainnya. Mereka berjalan keluar kamar sedangkan Quora memandang mereka rendah sebelum kembali memandang ke arah Deborah yang bahkan tidak memandangnya.

"Kamu tahu, aku bisa saja membunuhmu. Saat ini juga, tepat di tempat ini." Kata Deborah tenang. Walaupun begitu,

nada kesal ada di dalamnya. Baru saja gadis itu hendak membalasnya bahwa ayahnya pasti akan membalaskan hal itu kepadanya, Deborah kembali melanjutkan. "Ayahmu mungkin saja bisa membunuhku. Tapi kamu tetap mati." Komentar Deborah membuat gadis itu menghentikan kata-katanya.

"Jadi sekarang itu terserah kepadamu apakah kamu mau menjadikanku teman atau musuh aku tidak peduli. Sekarang duduklah di sana dan dengarkan aku karena kita akan berbincang cukup lama." Quora awalnya tidak ingin mendengarkan omong kosong Deborah. Tetapi pembicaraan itu semakin panjang dan panjang membuat kakinya lelah dan ia akhirnya memutuskan untuk duduk.

"Tapi kenapa harus aku?" Tanya Quora saat mendengar semua perkataan Deborah dan memintanya untuk berlaku seperti seorang maniak. Gadis itu mengerutkan dahinya seakan Quora bodoh, dan ia tidak sangat tidak suka jika dianggap bodoh.

"Karena kamu harus membuatnya sibuk sehingga ia tidak sempat untuk memperhatikanku dan menuduhku sebagai pengkhianat sebelum waktunya. Jika kamu bisa membuatnya sibuk dengan menggodanya lebih baik dari padaku, aku mengizinkannya." Kata Deborah tenang sebelum mengingat bagaimana gadis itu tidur dengan suaminya hanya sekali menggodanya. Tanpa sadar tangan kanannya mengepal kuat hingga berubah putih membuat Quora sedikit takut.

"Apakah kamu merendahkanku?" Tanya Quora terdengar tidak terima walaupun ia kelihatan takut. Deborah tersenyum lebar membuatnya semakin ketakutan.

"Tidak sama sekali. Tidak bermaksud menyinggungmu tetapi ia sedikit obsesi padaku walaupun ia jatuh ke dalam

pelukkanmu dengan mudah, ia akan merangkak kembali kepadaku." Kata Deborah membuat Quora menghembuskan nafasnya kelihatan sedikit tidak nyaman namun ia mencoba menutupinya.

"Baiklah lakukan semaumu hanya buat saja ia sibuk. Jika tidak, kamu bukan temanku." Kata Deborah terdengar lebih tenang sekarang. Jika dilihat, sepertinya memang lebih baik jika berteman dengannya daripada berakhir menjadi musuhnya. "Aku tahu bahwa kamu tidur dengan Sinclair karena disuruh ayahmu sehingga kamu bisa menikah dengan seorang raja. Tetapi seperti yang kamu katakan tadi. Kamu belum menjadi ratu. Jadi akan lebih aman bagimu jika berteman dengannya."

Quora mengunyah lidahnya gugup sebelum menjawab, "Baiklah aku akan melakukannya."

Deborah memanggil Quora saat mengetahui dirinya hamil

Deborah menyuruh seluruh pelayannya tanpa terkecuali keluar dari kamarnya sehingga Quora dan Deborah dapat berbicara berdua saja. Keenan bahkan sempat menangis, memohon untuk tetap tinggal. Mala dan Bertha saling berbisik sebenarnya ada apa sehingga Deborah tidak menginginkan para pelayannya mendengar tentang apa yang dikatakan Deborah kepada Quora.

"Your Grace. Kamu memanggilku?" Tanya Quora.

"Tutuplah pintunya. Duduklah denganku. Ada sesuatu yang harus aku bicarakan denganmu." Kata Deborah kepada Quora. Gadis itu dengan angkuh berputar dan menutup pintunya sebelum berjalan ke arah ranjang Deborah. Sebelum Quora berjalan lebih dekat, Deborah kembali menyuruhnya

mengunci pintu kamar tersebut. Lal Quora mendekati Deborah lalu membungkuk.

"I think i need to eliminate myself from the battle field and go back to Sandringham for a while." Kata Deborah tenang.

"Kamu hamil." Kata Quora mengerti karena tadi ia sudah mendengar rumor itu dari para pelayan perempuan Deborah yang berdiri di depan pintu terlihat sangat bersemangat saat berbincang.

"Benar." Komentar Deborah yang menurut Quora reaksinya sangat bertolak belakang dengan para pelayan perempuannya di luar.

"Kamu tidak kelihatan senang." Komentar Quora terlihat bingung. Deborah memandangnya, matanya memerah karena menahan tangis. Sejenak Quora merasa takut bahwa ia telah menyinggung perasaan gadis itu. "Sinclair akan membunuhnya." Quora terdiam saat mendengarkan hal tersebut. *Bagaimana mungkin? Bukankah seluruh kerajaan pasti menunggu-nunggu kelahiran anak laki-laki pertama dari seorang ratu yang mereka cintai?*

"Apa?"

"Ia tidak menginginkan anak dariku." Kata Deborah sambil menutup matanya dengan kedua tangannya. Tetapi Quora merasa marah karena itu jelas-jelas salah besar. Sinclair sangat mencintai Deborah sampai tidak mungkin ada tempat baginya di hati pria itu. Kemudian pikiran itu menghantamnya, *apakah pria itu juga tidak mau ada tempat bagi orang lain di hati Deborah selain dirinya bahkan buah dari cinta mereka?*

"Maka aku harus menyelamatkannya dan melahirkannya di Sandringham. Tapi sebelum aku pulang, aku harus meyakinkan Violeta Chaston dan suaminya Eduard

Lachowski untuk masuk ke dalam lingkaran kepercayaan mereka." Kata Deborah sambil memandangi kedua tangannya yang lunglai. Quora jadi ikut-ikutan memandangi tangan mungilnya.

"Aku mau kamu melakukan sesuatu untukku." Kata Deborah sambil memandangnya. Setelah menjelaskan bahwa selain ia harus menyelamatkan anak yang di dalam kandungannya dari Sinclair, ia memberikan sebuah kesepakatan kepada Quora. Deborah sudah mengetahui bahwa Ser Nicholas sudah memperhatikan dan mencurigainya. Kemungkinan besar Sinclair juga telah mengetahui hal tersebut sehingga itu akan menjadi ancaman baginya.

Karena anak Deborah akan lahir di Sandringham, dengan keturunan Duke Roderic tidak akan menjadi masalah baginya jika Quora akan menjadi ratu karena anaknya akan menjadi Duke selanjutnya. Deborah menjelaskan kesempatan Quora akan menjadi ratu dan rencananya bahwa ia akan tertangkap.

"Bagaimana jika gagal? Apa kamu gila? Kamu bisa mati." Kata Quora maju beberapa langkah mendekati Deborah. Suaranya sedikit terlalu keras membuat salah seorang pelayan Deborah itu memanggil, "Your Gace!"

"Apakah kamu percaya kepadaku?" Tanya Deborah desaknya. Quora tidak ingin mengangguk namun para pelayan di luar terdengar rusuh dan itu membuatnya gugup. Gadis itu meraih vase bunga di dekatnya lalu membantingnya tepat di depan mata Quora. Para pelayan itu semakin panik ketika mendengar Quora menjerit, mereka mengira bahwa gadis itu sangat marah saat Queen Deborah memberi tahunya bahwa ia hamil.

"Ambil pecahan itu." Perintah Deborah dingin. Quora masih terlalu terkejut untuk melakukan sesuatu. Namun ia menguatkan dirinya. Jika ia gagal melakukan rencana ini, di dalam dirinya ia tahu benar bahwa ia dapat membunuh baik Deborah maupun dirinya sendiri. Gadis itu segera mengambil salah satu pecahan vase bunga yang bertebaran tersebut dengan gemetar. Bagaimana tidak, ia hanya seorang gadis berumur 16 tahun yang manis.

Quora mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia pernah melakukan ini. Membanting seluruh barang di kamarnya karena ia marah dan cemburu kepada Deborah. Tetapi bukan hanya itu, Deborah juga menyuruhnya untuk mencuri perhatian Sinclair dari padanya. Quora hanya tidak mengerti bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan hal ini semua.

"Torehkan itu di wajahku." Kata Deborah membuat Quora berkedip-kedip. "Cepat!" Bentaknya sebelum Quora maju dan menebaskan benda itu di pipinya sehingga membuat luka yang cukup dalam di pipinya. Tepat saat itu juga para pelayan itu berhasil masuk ke dalam kamar Deborah. Mereka semua terkejut dan para pengawal mulai menyeret Quora.

Gadis itu sedikit terkejut namun saat ia melihat kedua mata Deborah memandangnya ia mulai berteriak dan meronta bersumpah akan membunuh Deborah dan anak yang ada di dalam kandungannya. Quora harus membuat semua orang yakin bahwa mereka saling membenci sehingga jika ia sampai kepada lingkaran Eduard Lachowski, tidak ada yang memberi tahu pria itu bahwa mereka merencanakan sesuatu di belakang.

Obsession

Sinclair duduk di kursi tepat di depan Deborah saat gadis itu menceritakan seluruh rencananya kepada pria itu, tetapi Sinclair menghembuskan nafasnya sambil memandang ke arah langit-langit kamar tersebut. Pria itu kembali menatap istrinya saat ia selesai berbicara. Gadis itu terdiam seakan menunggu reaksi apa yang akan di tunjukkan oleh suaminya.

"Apakah kamu melakukan semua ini untukku?" Tanya Sinclair sambil menyeringai kecil membuat Deborah ingin sekali meninju batang hidungnya. Tetapi yang ia lakukan hanyalah mendengus merendahkan dan menoleh ke samping.

"Jangan terlalu percaya diri. Aku melakukannya karena aku menginginkan rumah yang aman untuk anak-anakku." Kata Deborah sambil mengangkat kedua bahunya terlihat santai membuat Sinclair menunjuknya sambil tersenyum dan berkata, "Benar."

Pria itu sedang berusaha menahan dirinya untuk berjalan ke samping Deborah dan memeluknya. Ia sangat merindukan gadis itu dan ingin memeluknya serta dimanja. Sinclair menginginkan Deborah melarikan jemarinya yang lentik di rambutnya saat kepalanya berada di atas dada gadis itu. Mendengarkan degup jantungnya dan nafasnya yang lembut. Tapi ia tidak bisa karena ia telah membuat jarak diantara mereka selama hampir dua tahun.

"Jadi.. kamu mistressnya Eduard, apa saja yang telah kamu lakukan dengannya?" Tanya Sinclair membuat gadis itu terdiam dan mengedipkan matanya beberapa kali seperti ia sedang memproses pertanyaan Sinclair. Ia tidak percaya dari seluruh perkataan dan penjelasannya tentang strategi

perang, pertanyaan yang pria itu tanyakan adalah hal ini. Senyum mereka surut dan mulai masuk ke dalam fase serius.

"Apakah kamu benar-benar serius bertanya tentang hal ini?" Tanya Deborah kelihatan bingung dan sedikit jengkel. Sinclair mengangguk sambil melipat kedua tangannya membuat Deborah semakin yakin bahwa pria itu memang tidak cinta kepadanya. Sinclair ini sudah gila karena ia berharap dapat mengontrol Deborah. Pria itu bahkan tidak bertanya hal-hal penting seperti bagaimana mereka akan menyerang atau bagaimana Deborah mendapat ide untuk melakukan hal-hal yang ia lakukan. Gadis itu menoleh ke samping sambil menghembuskan nafasnya.

"Aku tidak melakukan apa-apa dengannya." Jawab Deborah terlihat jengkel. Gadis itu terlonjak ketika meja di depannya dipukul keras oleh suaminya.

"Tatap mataku saat sedang berbicara!" Bentak Sinclair membuat Deborah memandang ke arahnya sambil mengerutkan dahinya. Gadis itu balas memukul meja itu dengan keras sampai cangkir di atasnya bergetar. Ia menunjuk wajah Sinclair dengan amarah yang tiba-tiba naik ke ubun-ubun. Secara hukum, Deborah telah melakukan hal yang kurang ajar baik terhadap suami maupun rajanya. Tetapi ia sudah tidak peduli.

"Kamu yang seharusnya menatapku dan beri tahu aku bahwa saat aku hamil kamu tidak berselingkuh dengan pelayan sialan itu!" Teriak Deborah tidak terkontrol. Kedua matanya memerah karena menahan tangis. Jantungnya berdebar-debar dan tangannya gemetar. Sinclair terdiam karena ia terlalu terkejut karena Deborah mengetahui hal tersebut.

"Quora memberi tahuku segalanya!" Bentak Deborah sambil mengepalkan tangannya yang menunjuk wajah Sinclair supaya tidak menamparnya. Ia mengingat surat yang telah ia remas dan bakar tepat saat Anthelas bertanya. Ia marah dan sangat membenci Sinclair saat itu. Ketika dirinya melakukan segala sesuatunya untuk menyelamatkan mereka dari Eduard Lachowski, pria itu malah bercumbu dengan pelayan murahan seperti Mala. Memang seharusnya ia membunuh wanita itu saat pertama kali bertemu. Ia kecewa dengan keadaan.

"Aku membiarkannya hidup! Aku bahkan membiarkan anak-anaknya tinggal di rumahku dan menyayangi mereka seperti anakku sendiri tapi beraninya kamu tidur dengannya!" Jerit Deborah sambil mengulurkan tangannya dan menyambar salah satu cangkir di atas meja itu dan melemparkannya ke dinding. Sinclair menatapnya terkejut seakan tidak pernah melihat Deborah semarah itu.

"How could you? How could you do that to me?" Tanya Deborah suara tingginya yang merendah terutama saat kata aku. Sinclair tidak bergerak di kursinya saat menatap Deborah berjalan lebih dekat ke arahnya. Pria itu hanya diam karena hanya ada mereka berdua saja sehingga ia tidak perlu repot-repot untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa ia berkuasa atas istrinya. Pria itu mengizinkan istrinya untuk meluapkan seluruh emosinya. Deborah dan Sinclair sendiri tahu bahwa ia sangat tunduk pada istrinya.

"Deborah aku-" kata-kata Sinclair terpotong saat Deborah menamparnya begitu keras sampai meninggalkan bercak merah pipinya. Sinclair menggertakkan rahangnya namun ia tidak melakukan apa-apa saat Deborah bergerak untuk duduk di atas pahanya. Gadis itu mencengkeram

rahangnya sehingga mau tidak mau ia menatap ke arah gadis itu.

Deborah mengulurkan sebelah tangannya untuk mencekik Sinclair, gadis itu menekan leher itu hingga wajah suaminya memerah akibat kehabisan nafas. "Apakah kamu akan membunuhku.. sayang?" Tanya Sinclair di sela-sela nafasnya. Gadis itu tidak benar-benar ingin ia mati, sejujurnya ia sangat menginginkan Sinclair sekarang. Tidak ada yang ia inginkan di dunia ini selain pria itu.

Deborah memejamkan kedua matanya sambil mengumpat, "Brengsek." Sebelum menyentuh bibir Sinclair dengan bibirnya. Tangan yang tadi ia gunakan untuk mencekik pria itu, sekarang ia gunakan untuk megusap pipi dan garis rahangnya. Tetapi ketika Sinclair hendak membalas ciumannya, Deborah menjambak rambut pria itu dengan keras sehingga ia meringis. Sinclair mencoba mengintip di balik kelopak matanya dan menatap wajah galak gadis itu.

"Kenapa kamu tersenyum?" Tanya Deborah sambil menjambak rambut pria itu lebih keras lagi. Senyum Sinclair hilang dan ia kembali meringis. "Maaf, aku tidak dapat menahannya. Kamu imut sekali kalau marah." Komentarnya membuat Deborah melonggarkan jambakkannya dan menoleh ke samping karena malu.

"Meskipun kamu menjadi pengkhianat waktu itu, aku tetap sangat mencintaimu." Kata Sinclair mencoba menggodanya. Tetapi Deborah malah menatapnya dengan sinis. Ia benar-benar bukan gadis biasa.

"Kamu berkata bahwa kamu tidak pernah mencintaiku. Kamu hanya membutuhkan pasukan ayahku untuk membantumu jika Edward menyerangmu." Cibir Deborah membuat Sinclair memutar bola matanya dan pura-pura mati

sebelum ia membalas, "Aku hanya mencoba meny-" ia berhenti. Mengatakan hal itu keras-keras ternyata mengerikan.

"Katakan saja." Komentar Deborah terlihat penasaran.

"Aku hanya mencoba menyakitimu." Kata Sinclair yang langsung dihujani rasa bersalah. "Memikirkanmu memihak kepada laki-laki lain membuatku sangat marah. Aku tidak dapat berpikir jernih." Lanjutnya. Kemudian detik berikutnya ia merasakan tamparan di dagunya.

"Aw."

"Tapi kamu tidak perlu mengatakannya di depan seluruh rakyat. Dasar bodoh." Kata Deborah sebelum merengkuhnya erat seakan gadis itu berkata bahwa Sinclair adalah miliknya. Kedua tangannya melingkar erat di leher pria itu. Sinclair memejamkan kedua matanya dan balas memeluk tubuh mungil gadis itu.

Deborah tahu bahwa pria itu tidak suka jika ia berada di bawah, seakan ia tidak dapat mengendalikan Deborah. Seakan gadis itu yang berkuasa atas tubuhnya jadi ia hendak berdiri dan membawanya ke ranjang. Tetapi ketika pria itu hendak mendorong Deborah, gadis itu menghentikannya.

"Bukan kamu saja yang mempunyai kuasa atasku," Kata Deborah dengan suara lembutnya yang rendah akibat birahi. Gadis itu menjilat lubang telinga Sinclair, pria itu memejamkan kedua matanya sambil menggeram merasa begitu bergairah. Pria itu melingkarkan tangan kanannya yang kekar di pinggang Deborah sebelum gadis itu kembali melanjutkan, "Aku juga punya kuasa atasmu."

Jadi malam itu Sinclair membiarkan Deborah mendominasinya saat bercinta. Rasanya aneh namun ia ternyata ia juga menyukainya. Setelah mereka bercinta,

Deborah membiarkannya untuk tidur di atas tubuhnya. Sinclair memejamkan kedua matanya saat mendengar degup jantung Deborah di bawahnya. Gadis itu mengusap rambut dan kepala Sinclair dengan jemarinya seakan membuai pria itu.

Deborah tidak dapat memejamkan kedua matanya, nafasnya berat karena ia marah. Ia marah kepada dirinya sendiri karena dengan mudah jatuh ke dalam pelukan Sinclair lagi. Ia benci karena pria itu yang bahkan tidak perlu mencoba untuk membujuknya ataupun minta maaf. Karena terlalu marah, Deborah tidak dapat menahan dirinya dan terisak pelan. Air matanya turun lewat pelipisnya dan Sinclair merasakan kepalanya terguncang karena isak tangis Deborah.

Sinclair semakin yakin bahwa Deborah menangis saat merasakan tangan gadis itu semakin erat memeluk kepalanya. Sinclair menjauhkan diri dan bertumpu pada kedua tangannya sehingga ia dapat melihat wajah Deborah dengan jelas. Gadis itu menutup kedua matanya dengan tangan kanannya sehingga Sinclair tidak dapat melihat dengan jelas wajahnya.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanya Sinclair sambil mengulurkan sebelah tangannya untuk menyentuh pipi Deborah. Walaupun sudah dua tahun tetapi bekas luka yang ditorehkan Quora masih membekas di pipinya yang mulus. "Apakah kamu masih marah kepadaku?" Tanya Sinclair yang membuat Deborah tersulut emosi. Namun gadis itu berusaha keras untuk menutupi emosinya dengan menatap jendela yang tertutup tirai.

"Hey. Maafkan aku." Kata Sinclair lalu pria itu menurunkan kedua tangannya sehingga pipinya menempel di

dada gadis itu. Deborah memejamkan kedua matanya berusaha mengenyahkan pikirannya saat menatap betapa menggemaskannya pria itu ketika sedang manja. Deborah menghembuskan nafasnya, benci karena ia sangat mudah terhasut dengan wajah tampan dan bibir manis itu.

"Aku sangat mencintaimu. Jangan marah padaku." Lanjut Sinclair dengan suara khas bangun tidur ditambah suara manjanya yang berat. Pria itu mengecup lembut tulang rusuknya sebelum kembali menatap wajah Deborah dengan senyumnya yang tampan. Senyum Sinclair semakin melebar ketika melihat Deborah melirik ke arahnya.

"Kamu tidak mencintaiku." Komentar Deborah sambil menatap wajah tampan suaminya. Sinclair menurunkan kedua ujung bibirnya saat mendengar hal tersebut. Pria itu kembali bertumpu kepada kedua tangannya dan menatap Deborah dengan serius. "Tentu saja aku mencintaimu."

"Kamu tidak mencintaiku Sinclair. Kamu hanya terobsesi padaku." Kata Deborah sambil mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Sinclair. Kedua pipi gadis itu memerah saat menoleh ke samping untuk mengalihkan pandangannya dan berkata, "Dan aku juga sangat terobsesi padamu." Sinclair terkekeh pelan dan tersenyum lebar saat mendengar itu. Ia tidak menyangka bahwa Deborah terobsesi padanya.

"Kita tidak saling mencintai. Kita hanya terobsesi." Kata Deborah lagi membuat Sinclair menurunkan tubuhnya sehingga lebih dekat pada istrinya dan menumpukan tubuhnya pada sikutnya.

"Aku tidak peduli jika apa yang kita rasakan adalah obsesi. Aku hanya ingin tetap bersamamu." Kata Sinclair lalu menumpukan pipinya di tulang selangka Deborah sehingga

rambut pria itu menggelitik hidungnya. Gadis itu menggoyangkan hidungnya karena gatal.

"Kita tidak seharusnya terobsesi. Karena obsesi itu berbahaya. Seperti kamu rela mati untuk cinta. Tapi obsesi, kamu rela membunuh." Kata Deborah lalu menunduk mencoba melihat ekspresi wajah Sinclair. "Dan itu tidak sehat." Lanjut gadis itu sambil mencoba untuk menahan tangisnya. Ia menggeleng karena benci kepada dirinya sendiri yang takluk kepada pria itu.

"Kamu telah menyakitiku. Kamu sangat menyakitiku." Lanjut Deborah sambil terisak membuat Sinclair sedikit terkejut. "Ini bukan cinta. Cinta seharusnya tidak menyakitkan ini. Ini bukan cinta."

"Aku tidak peduli." Kata Sinclair sambil mengecup lembut dagu dan leher gadis itu sebelum mengeratkan pelukan mereka. Sinclair bahkan menggerakkan kepalanya di dada Deborah mencari posisi yang lebih nyaman. "Aku tidak peduli jika ini bukan cinta. Aku rela membunuh seratus orang untuk bersamamu." Katanya yang membuat pipi Deborah memerah. Gadis itu mendengus sebagai jawaban karena ia tidak mempercayai hal itu. Tetapi ia mengeratkan pelukannya dan mengecup puncak kepala Sinclair.

"Aku akan membunuh ratusan orang hanya untuk bersamamu." Kata Sinclair sekali lagi dan lagi seperti mantra. Pria itu membetulkan posisi kepalanya supaya berada di lekuk leher Deborah sehingga ia dapat menghirup wangi gadis itu. Deborah hanya mengusap kepalanya dan mendesis menenangkan. Ia tersenyum sebelum tertidur sambil memeluk kepala Sinclair.

The Plan

Setelah tiga hari Deborah berada di luar penjara bawah tanah, yang mengunjunginya hanya Sinclair dan Ser Nicholas karena hanya mereka yang mengetahui bahwa Deborah sudah tidak berada di dalam penjara bawah tanah. Semakin banyak yang tahu, semakin besar resiko bagi mereka untuk ketahuan. Walaupun Sinclair memberi tahu Quora bahwa Deborah sudah tidak lagi di penjara, Deborah melarangnya untuk datang.

"Apakah kamu yakin bahwa Lord Bracken dan anaknya berkhianat?" Tanya Ser Nicholas nasih tidak percaya kepada Deborah. Karena selama ini keluarga Bracken selalu memberikan dukungan baik materi maupun pasukan. Sinclair memainkan rahangnya sedikit gugup karena Deborah jauh lebih pintar bermain strategi dari pada dirinya sendiri.

"Ya. Itulah mengapa Eduard akan segera menyerangmu karena ia tahu bahwa aku dipenjara dan kemungkinan besar akan membeberkan rencana besarnya yang jahat." Kata Deborah mencibir. Pria itu mendesis merasa pusing dengan keadaan. Seharusnya ia mengetahui, seseorang yang paling manis itulah musuhnya.

"Baiklah kalau begitu kita singkirkan mereka sebelum pertemuan pertama-" Kata Sinclair mengumumkan. Deborah berdecak sambil memperhatikan suaminya. Sinclair menggerakkan kepalanya dan mengangkat kedua bahunya seperti bertanya *apa* tanpa suara.

"Jika mereka tidak kembali kepada Eduard maka ia akan tahu bahwa aku telah membeberkan rahasia mereka dan mengetahui bahwa aku berkhianat padanya." Kata Deborah

terdengar serius membuat Sinclair nyaris tertawa karena gadis itu memang berkhianat padanya. Pria itu menekan bibirnya kesal ketika Deborah membanting meja di depannya sambil membelalak ke arahnya.

"Baiklah." Komentar Sinclair jengkel. Ser Nicholas melirik ke arah suami istri itu sedikit takut kalau-kalau keduanya hendak saling memukul. Mereka membicarakan bagian terlemah kerjaan yang akan mungkin diserang dan harus dipertahankan. Mereka juga membicarakan evakuasi warga lansia, para wanita serta anak-anak untuk masuk ke dalam istana selama peperangan terjadi.

"Bagaimana jika kita membuat mereka pergi ke sini. Ini akan menjadi tempat perang yang strategis." Kata Sinclair sambil menunjuk hutam tropis yang lebat di peta Genevua. Tetapi Deborah kembali menggelengkan kepalanya sebelum berkata, "Strategis untukmu! Eduard tahu bahwa itu adalah titik terkuatmu, mereka tidak mungkin masuk ke dalam perangkapmu."

Ser Nicholas memperhatikan Deborah dengan seksama saat gadis itu sedang mengutip, "Melawan Sinclair di dalam hutan dan segala jebakan di dalamnya adalah bodoh."

"Lalu apa solusimu?" Tanya Sinclair terlihat jengkel karena setiap ia berbicara, gadis itu selalu saja memotongnya.

"Ia akan menyerang kotamu. Ini lihat." Kata Deborah sambil menarik petanya lebih dekat ke arahnya lalu melingkari beberapa tempat di dalam tembok Genevua. "Aku memberi tahu mereka jalan tikus untuk masuk ke dalam tembok, tetapi ternyata Eduard mengetahui empat pintu tersembunyi lain yang tidak aku ketahui. Maka sekarang ia akan punya sepuluh pintu untuk masuk."

"Ada dua pintu terdekat ke istana." Komentar Ser Nicholas saat melihat Deborah melingkari empat pintu baru. Pemuda itu menyentuh dagunya sambil berpikir. "Apakah ia mungkin membagi-bagi pasukannya?" Tanya Ser Nicholas.

"Ia tidak mungkin melakukan itu. Kamu ingat perang bersama kerajaan Delafia waktu itu? Ia hampir mati karena rencana pembagian pasukan itu." Kata Sinclair sambil menatap Ser Nicholas yang baru ingat kejadian itu. Pemuda itu mengangguk membuat Deborah ikut mengangguk.

"Kamu benar. Tetapi ia berani membagi pasukannya menjadi empat bagian dan masuk melalui empat pintu terdekat ke bagian istana sehingga mereka dapat menghajar langsung ke jantung kerajaan." Kata Deborah sambil membuat garis-garis di peta tersebut dari pintu menuju depan istana. Sinclair melirik ke arahnya sedikit penasaran dari mana ia mengetahui ide tersebut.

"Bagaimana kamu yakin?" Tanya Sinclair walaupun pikirannya juga sama dengan Deborah.

"Karena aku yang menyuruhnya. Aku berkata bahwa kamu mungkin saja mengetahui traumanya tentang pembagian pasukan itu. Jadi kenapa tidak mencoba mengagetkan Sinclair? Maka aku mengatakan kepadanya membagi pasukannya tidak usah terlalu banyak karena tujuan utamanya bukanlah membunuh semua orang yang ada di kota. Ia hanya butuh meyakinkan rakyat bahwa ia ada di pihak rakyat dan akan membebaskan mereka dari raja tirani." Kata Deborah santai sambil menggerakkan telapak tangannya dari atas ke bawah di depan Sinclair seakan berkata bahwa raja tirani yang dibicarakan adalah Sinclair. Pria itu menghembuskan nafasnya kesal sedangkan Ser Nicholas mendengus menahan tawanya.

"Apa? Itukan kenyataan yang harus aku katakan kepadanya sehingga ia percaya kepadaku." Kata Deborah sambil tertawa dan kembali menyuruh Sinclair dan Ser Nicholas menatap kembali ke arah peta. "Kamu lihat ini? Ini adalah tempat-tempat strategi istana untuk membunuhnya saat melakukan propaganda. Dan aku berani menjaminmu bahwa ia tidak akan membakar satupun rumah warga karena Genevua juga akan menjadi rumahnya jika ia berhasil."

"Ia tidak akan berhasil." Komentar Sinclair. "Dan lebih baik para pemanah berada di sini dan di sini. Tempat yang kamu pilih itu terlalu jauh sayang." Kata Sinclair pada istrinya membuat Deborah memandangnya jijik. "Jangan memanggilkmu sayang. Aku adalah teman seperjuanganmu di sini." Komentar Deborah yang sekali lagi berhasil membuat Ser Nicholas mendengus dan menertawakan Sinclair.

Setelah mereka berhasil menyusun seluruh strategi, Deborah meminta untuk membangun pintu besi berat di pintu depan tembok beberapa perangkat di sekitarnya. Awalnya Sinclair menolak karena sudah tidak ada waktu untuk itu. Eduard bisa saja menyerang dalam dua hari, tetapi karena Deborah sangat memaksa akhirnya pria itu menyetujuinya.

"Eduard berkata bahwa ia akan menyerang saat pagi hari ketika matahari sudah bersinar dan pasukan sudah tertidur lelap maka-." Kata Deborah dengan yakin. Sinclair menggelengkan kepalanya dengan tenang.

"Kami sudah berperang bersama-sama selama bertahun-tahun say- Deborah. Pagi hari adalah waktu yang buruk untuk berperang dan ia mengelabuhimu. Malam sebelum berperang akan menjadi malam penantian panjang yang melelahkan. Dan pasukanmu tidak ada yang dapat tertidur dengan lelap

karena pikiran mereka dipenuhi *apakah besok aku akan bertemu dengan ajalku?*" Kata Sinclair sambil menyentuh hidung mungil Deborah.

Deborah memejamkan kedua matanya berusaha untuk tenang, padahal amarahnya sudah menggebu-gebu di dalam dadanya. *Bisakah pria ini berhenti memperlakukannya seperti anak kecil?* "Maka waktu yang tepat untuk berperang adalah saat subuh. Karena saat malam, masih terlalu segar untuk terkejut tetapi jika matahari sudah bersinar mereka sudah siap. Maka subuh adalah waktu terbaik." Kata Sinclair membuat Deborah takjub. Ia tidak memikirkan hal ini sebelumnya. *Kenapa hal sesederhana ini sampai tidak terpikir olehnya?*

Setelah menyepakati bahwa mereka akan bersiap waktu subuh, kali ini ada pernyataan Deborah yang menggantal bagi Sinclair sampai membuatnya menggelengkan kepalanya marah. "Aku tidak mengizinkanmu berada di medan perang Deborah. Aku tidak peduli seberapa pintar kamu, tapi aku suamimu. Aku melarangmu-"

Ser Nicholas membelalak saat melihat gadis itu menampar Raja Genevua tepat di depan matanya. Pria itu menoleh ke samping berusaha terlihat pura-pura tidak melihat apa yang baru saja terjadi. Sinclair memejamkan kedua matanya dan menarik nafasnya seakan ia akan menghajar gadis itu tetapi yang keluar dari bibirnya hanya "Aw sakit." Ser Nicholas mengerjapkan kedua matanya seakan tidak percaya bercampur geli ketika mendengar pria itu terdengar manja.

"Maaf." Kata Deborah sambil menggigit jari telunjuknya terlihat tidak percaya diri membuat Ser Nicholas gemas melihat kelakuan gadis cantik itu. Sinclair mengulurkan

tangannya untuk merengkuh tubuh gadis itu dan memeluknya. Deborah merasakan kecupan di puncak kepalanya sebelum ia menyikut suaminya dengan keras. "Aku tetap akan pergi."

Sinclair berdecak, pertengkaran antara kedua suami istri itu dimulai sampai akhirnya Deborah menyerah dan memilih untuk diam. Tetapi ia tidak benar-benar menyetujui suaminya untuk tetap diam di istana. Ser Nicholas juga sangat yakin hal itu dan terbukti ketika Sinclair keluar dari ruangan Deborah memberikan sebuah isyarat kepadanya untuk tinggal sejenak. Awalnya Ser Nicholas tidak mau mengikuti permintaannya karena itu berarti tidak mengikuti titah raja, namun setelah gadis itu memberikan alasan yang pasti Ser Nicholas pun akhirnya mengangguk.

Deborah tersenyum sehingga luka di pipinya lebih terlihat apa lagi karena pantulan cahaya matahari. Ser Nicholas tanpa sadar mengulurkan tangannya dan menyentuh luka itu. Setelah dua tahun luka itu tetap ada di sana karena cukup dalam. Deborah menyentuh telapak tangan Ser Nicholas dengan lembut sambil memejamkan kedua matanya.

"Apakah rasanya sakit?" Tanya pria itu dengan penuh perhatian. Deborah hanya terkekeh pelan sambil menggeleng.

"Aku tidak percaya kamu merencanakan ini. Membiarkan gadis itu melukaimu." Kata Ser Nicholas lalu menjatuhkan tangannya dari wajah Deborah. Gadis itu kembali terkekeh sambil melirik ke arah Ser Nicholas, "Apakah kamu berpikir bahwa jika itu dilakukan tanpa keinginanku, maka aku akan membiarkannya hidup?" Tanya Deborah membuat Ser Nicholas sambil menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak akan membiarkannya melihat matahari lagi." Kata Deborah tegas dengan pandangan mata penuh tekad. Tetapi ia adalah gadis yang cantik dan mungil, tekad itu tidak kelihatan cocok untuknya. Ia hanya seperti seorang gadis kecil yang berharap dapat mengambil buah apel di pohon yang tinggi.

"Kamu benar-benar gadis yang menakutkan Your Grace." Komentar Ser Nicholas terkekeh sebelum pria itu keluar dari kamar Deborah. Setelah pertemuannya dengan Ser Nicholas dan Deborah, Sinclair membuat rapat tertutup untuk menyebarkan strategi yang telah ia susun bersama istrinya. Ser Nicholas dan Sinclair memberitahukan informasi palsu di depan Lord Bracken untuk memecahkan Eduard. Mulai dari jumlah prajurit, waktu persiapan perang, dan kebohongan tentang menyiksa Deborah di ruang bawah tanah sehingga semua rencana sesuai dengan yang telah di rancang.

Tetapi bukan hanya Deborah dan Sinclair yang mempunyai rencana. Setelah Lord Bracken menginformasikan semua rencana pertahanan itu kepada Eduard dan Violeta, pria itu menghembuskan nafasnya sambil mengusap dahinya yang berkeringat padahal di dalam ruangan itu dingin. Violeta mengkhawatirkan suaminya saat ia berjalan bolak-balik di dalam ruangan terlihat berpikir keras.

"Aku bersumpah, seperti yang telah dikatakan oleh Queen Deborah, mereka tidak mengetahui empat pintu rahasia yang kamu ketahui Your Grace." Jawab Lord Bracken. "Tapi sepertinya Queen Deborah keliru tentang mengevakuasikan rakyatnya di dalam istana. Sinclair tetap hendak menunggu kita untuk menyerangnya di dalam tembok."

"Tapi tidak mungkin jika Sinclair memutuskan untuk bersembunyi di tembok dan tidak memasang perangkat di hutan dan menyerang kita dari samping." Komentar Eduard lalu menghembuskan nafasnya keras.

Duke Roderic duduk di dekat Anthelas yang berdiri memandang peta itu. Deborah sedang dalam bahaya, ia berada di dalam penjara bawah tanah dan mereka harus mengeluarkannya tanpa terdistraksi. Anthelas mengusap dagunya sambil berpikir keras. Tidak mungkin Sinclair meninggalkan Deborah terbuka tanpa penjagaan karena ia pasti tahu bahwa Duke Roderic akan mengambil Deborah kembali.

"Ia benar Your Grace. Sinclair tidak akan mungkin meninggalkan Deborah di dalam istana. Ia pasti ada di dalam tembok." Komentar Anthelas keras saat semua orang sibuk bergumam dan berpikir. Eduard mendongak menatapnya. "Ia tidak mungkin mencegat kita dari hutan itu. Ia-

"Aku lebih mengenalnya daripada kamu. Ia sudah tidak peduli lagi pada gadis itu karena telah mengkhianatnya. Dan aku juga tidak." Kata Eduard yang membuat rahang Anthelas mengeras. Violeta mendongak tidak percaya apa yang dikatakan suaminya. "Bagiku ia sudah mati."

"Tetapi tujuan utama Sandringham bukanlah melengserkan King Sinclair Lachowski, tetapi menyelamatkan Lady Deborah sebelum keadaan menjadi kacau balau." Kata Anthelas terdengar tegas dan tenang. Duke Roderic bangkit berdiri, ia mengangguk menyetujui apa yang dikatakan captain pasukannya membuat Eduard menghela nafasnya.

"Baiklah, mari dengarkan strategimu." Kata Eduard kepada captain Anthelas.

The War Part 1

Sinclair memandang dinding di samping tempat tidurnya saat memeluk Quora. Kepalanya dipenuhi pikiran karena gelisah. Jantungnya memang tidak berdebar-debar, tetapi ia gugup luar biasa. Bukan karena ia akan berperang dan takut bahwa ia akan mati, tetapi lebih kepada gugup karena harus melawan saudara sepupunya sendiri. Ia memang sudah mengetahui bahwa banyak raja-raja berjatuh hanya karena perang saudara. Ia hanya tidak ingin menjadi salah satunya.

Ia tidak boleh kalah. Tidak ketika istrinya sedang hamil. Tidak ketika anak-anaknya masih terlalu kecil untuk mati. Ia memejamkan kedua matanya sebelum menghembuskan nafasnya frustrasi. Waktu menunjukkan lewat tengah malam tetapi ia tidak dapat tidur. Ketika waktu menunjukkan pukul dua, ia mengecup dahi Quora dan bergerak untuk menggunakan pakaian zirahnya.

Deborah berdiri di depan jendelanya melihat langit subuh yang masih gelap. Mereka seharusnya beristirahat dan berperang saat matahari sudah muncul. Tetapi Sinclair benar, mereka harus keluar dari zona nyaman dan berperang di tengah kegelapan. Deborah memejamkan kedua matanya dan menghembuskan nafasnya.

"Ambilkan aku baju zirah." Kata Deborah kepada seorang pelayan yang berdiri di dekatnya. Tepat Deborah selesai menggunakan pakaian itu, seseorang mengetuk pintu kamarnya dan Sinclair berdiri di depan pintu. Pria itu berkedip beberapa kali sebelum mengeraskan rahangnya dan menggeram, "Apa yang ada di kepalamu sampai kamu berpikir bahwa kamu boleh menggunakan pakaian itu?"

"Jangan dramatis." Kata Deborah sambil memutar bola matanya bosan. Tetapi Sinclair mencengkeram lengannya dan menariknya kembali masuk ke dalam kamar tersebut.

"Aku tidak akan-!" Sinclair sudah membentakunya namun Deborah menamparnya dan menghentikan suara keras itu. Detik berikutnya jemari-jemari lentik Deborah mencengkeram kerah pakaian Sinclair dan menarik pria itu mendekat. Bibir mereka menyatu selama beberapa detik sebelum Sinclair balas menyapu bibir gadis itu. Keduanya memejamkan kedua mata dan menikmati ciuman itu.

Tanpa sadar Sinclair mengangkat tubuh Deborah dan memeluknya erat. Ini mungkin akan menjadi ciuman terakhir mereka karena mereka tidak tahu apa yang akan terjadi saat perang. Perasaan mereka campur aduk sehingga tidak dapat memilih salah satunya. Perut Deborah terkocok-kocok karena ini adalah pertama kalinya ia akan menyaksikan secara langsung bagaimana perang yang sebenarnya. Kedua mata Sinclair terbuka ketika mendengar gadis itu berkata di dalam bibirnya, "Apakah kamu percaya kepadaku?"

Mereka melepaskan ciuman itu dengan enggan, Sinclair melirik ke arah wajah cantik itu dan menatap kedua mata indah Deborah yang sedang balas menatapnya. Pria itu memejamkan kedua matanya dan menghembuskannya dengan keras. Ia pasrah jika harus beradu keras kepala dengan gadis yang paling ia sayangi. Pria itu mengangguk sebelum berjalan keluar bersama Deborah.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, Ser Nicholas melihat Lord Bracken dan anak laki-lakinya baru saja melewati gerbang utama. Mungkin mereka pikir tidak ada yang melihat, tetapi King Sinclair Lachowski sudah mengeluarkan perintah untuk menangkap mereka tepat

setelah mereka kembali. Ketika pria itu dan anak laki-lakinya sudah berhasil melewati pintu gerbang istana untuk mempersiapkan diri bersama para bangsawan tinggi lainnya, anak-anak buah Ser Nicholas menangkapnya dan memasukan mereka ke dalam penjara bawah tanah.

Ketenangan dini hari membuat keadaan di Genevua terasa semakin mencekam. Sinclair berdiri di atas tembok pintu gerbang depan untuk menghadapi Eduard. Ia sudah melihat pasukan besar pria itu berdiri di dekat tembok depan gerbang. Eduard maju dengan kudanya dengan tenang sebelum mendongak ke arah Sinclair. "Salam Raja Genevua. Sinclair Lachowski. Saudaraku."

"Salam bagimu juga Eduard Lachowksi. Saudaraku." Balas Sinclair dari atas tembok. Semua pasukan menunggu perbincangan Sinclair dan Eduard sambil bersiap untuk saling menyerang. Di tempat lain, tepatnya pada keempat wilayah pintu rahasia terdapat ratusan pasukan Eduard yang sudah terbagi untuk menyerang kerajaan Sinclair dari dalam. Mereka sedang bersiap untuk masuk dan menerobos pintu-pintu itu sementara raja mereka berbincang.

"Apakah kamu ingat ketika aku berkata kepadamu saat pulang dari Frankia *jika saja ayahku mendengarkan kita untuk menyerang saat dini hari, kita pasti menang telak.*" Kata Sinclair sambil mengingat mereka hampir kalah dan kehilangan begitu banyak pasukan. Walaupun mereka sama-sama hampir kalah, Frankia memberikan Genevua sejumlah besar emas harga hutang yang enggan mereka bayar.

"Tentu saja aku ingat. Bagaimana aku bisa lupa? Maka dari itu aku mengikuti saranmu." Komentar Edward sambil menyeringai. Sinclair terkekeh pelan sambil menggeleng merendahkan saudaranya itu.

"Oh Eduard kamu selalu saja seperti buku yang terbuka." Komentar Sinclair sinis. Eduard mendengus Mendengar perkataannya. Ia menunduk sambil tersenyum dan menggelengkan kepalanya lembut sebelum mengangkat kembali serta menatap Sinclair dengan maniak. "Benar, tetapi kamu tidak dapat membacanya dengan betul."

Tepat setelah selesai berkomentar, mengangkat tangannya sehingga api meluncur ke atas menuju langit. Semua orang termasuk Sinclair memandang ke arah benda itu merah menyala seakan itu adalah sebuah signal untuk sesuatu. Sinclair menoleh dengan terkejut ketika mendengar dari kejauhan suara-suara teriakan pertempuran dekat istana. Jantung pria itu berdentam-dentam saat memikirkan semua orang yang ia cintai berada di dalam sana. Anak-anaknya, Quora, Mathias, ibunya bahkan Mala. Pria itu kembali menoleh ke arah Eduard dan pasukannya yang berada di depannya mencoba untuk menerobos masuk dan perang itu pecahlah.

Ketika pasukan kecil Eduard mencoba untuk mendobrak pintu rahasia itu, sepertinya benda itu sudah tersegel dengan keras seakan ada sesuatu di belakangnya. Ser Nicholas telah memerintahkan pasukannya untuk menaruh batu besar dan palang besi seperti yang telah Sinclair serta Deborah bicarakan waktu itu. Sedang seluruh tentara Eduard hanya membawa diri, pedang dan perisai karena yakin pintu itu tidak dijaga. Pasukan Sinclair menghujani mereka dengan anak panah.

Banyak dari mereka mati dan mencoba berlindung dibawah tembok tersebut. Tetapi mereka juga terlalu banyak dan akhirnya berlari masing-masing kembali ke tembok depan. Beberapa pemanah Sinclair juga mati karena panah

yang di lontarkan oleh pasukan Eduard. Tetapi jauh lebih banyak pasukan yang berada di bawah tergeletak dengan berlumuran darah.

Dari empat pintu rahasia itu hanya satu pintu yang berhasil dihancurkan oleh para pasukan Eduard dan mereka akhirnya masuk ke dalam halaman istana Genevua. Eduard tidak mengetahui bahwa hanya seperempat dari pasukannya yang berhasil masuk ke dalam istana karena ia berada di depan pintu gerbang utama mencoba memasuki ke dalam kota Genevua yang di lindungi oleh benteng yang kuat. Sementara Sinclair memandangnya dari atas, pasukannya memanahi para pasukan Eduard dari atas.

Pasukan Eduard membawa tangga untuk naik ke atas tembok Genevua sehingga dapat masuk dan membunuh sebanyak mungkin tentara Sinclair. Tetapi tidak ada satu tanggupun yang berhasil meloloskan pasukannya. Karena setiap kali sudah terlalu banyak pasukan yang naik di tangga tersebut, pasukan Sinclair menyiram minyak tanah dan menyulut mereka dengan api. Sinclair menghembuskan nafasnya sedikit panik karena minyak tanah yang mereka siapkan sudah mulai menipis dan pasukan Eduard masih sangat banyak.

Ketika Eduard melihat pasukan terdepannya tersulut api dan banyak yang mati rebah, nafasnya mulai sesak. Matanya berair karena ia tidak menyukai kekalahan. Seandainya saja mereka semua tidak perlu mati sia-sia seperti itu.. "SINCLAIR! TURUNLAH DAN LAWAN AKU!" Teriak Eduard di tengah-tengah pertempuran. Pria itu menunjuk Sinclair dengan kedua matanya yang memerah karena amarah.

Sinclair hanya berdiri di tempat sambil memandangnya dengan angkuh. Jika saja ia tidak berjanji kepada Deborah

untuk tetap tinggal diam dan mengikuti seluruh rencana yang telah mereka susun dengan baik, Sinclair pasti sudah melompat dari tembok itu dan membunuh Eduard. Pria itu hanya menghembuskan nafasnya sambil memejamkan kedua matanya sebelum berbalik meninggalkan peperangan seakan itu adalah hal yang membosankan.

Dari sepuluh pintu rahasia itu terdapat satu pintu yang tidak terjaga dan yang paling dekat dengan hutan. Seorang gadis dengan baju zirah naik ke atas kereta kuda dengan dijaga ketat. Captain Michael yang adalah orang kedua Eduard menunggu di dekat hutan dan terkejut bahwa Deborah mencoba melarikan diri. Di sebelah Captain Michael, pria itu melihat di kejauhan Deborah masuk ke dalam kereta kuda itu. Gadis itu pasti hendak melarikan diri dan menemui ayahnya.

Saat melihat itu Captain Michael dengan ringan mengayunkan pedangnya sebagai signal untuk prajuritnya untuk mengikutinya. Pria itu tersadar bahwa Deborah tidak menggunakan pakaian compang-camping seperti yang terakhir dilihatnya. Sehingga tahulah ia bahwa gadis itu berkhianat. Tetapi Captain Anthelas sudah mengguguk ke arah anak buahnya untuk membunuh pasukan di bawah pimpinan Captain Michael. Walaupun begitu pasukannya masih kalah jumlah dengan pasukan Captain Michael.

Ketika menyadari bahwa Anthelas membunuh pasukannya, pria itu membelalak dan terkejut bahwa Anthelas juga telah mengkhianati Eduard. Ia sudah tahu bahwa ini akan terjadi. Ia tidak pernah percaya kepada salah seorang pasukan Sandringham. Captain Michael memacu kudanya dengan begitu kencang sehingga Anthelas tidak sempat untuk mengambil anak panahnya.

Ia berteriak kepada anak buahnya untuk tidak memanah kuda Michael karena ada kemungkinan mengenai kuda Anthelas sendiri. Ia mengayunkan pedangnya ke arah Michael, mereka adu cepat untuk sampai ke tempat Deborah berada. Michael mencoba menghalang-halangi Captain Anthelas untuk mendahuluinya dengan merentangkan sebelah lengannya. Pria itu mendorong Anthelas hingga hampir jatuh.

Para tentara yang mengelilingi kereta kuda Deborah sudah bersiap dengan pedangnya. Michael tiba lebih dahulu dari pada Captain Anthelas sehingga ia mempunyai waktu untuk melayangkan satu anak panah terbakar ke langit sebagai tanda kepada Eduard. Satu anak panah lagi maka tanda itu adalah tanda bahwa Deborah adalah pengkhianat. Michael sudah memasang anak panah kedua namun Captain Anthelas segera menebas punggungnya sehingga pria itu berteriak.

Anak panah kedua cukup pendek sehingga hanya Anthelas dan pengikut Michael yang ada di sekitar situ yang melihat. Pasukan Anthelas hanya tinggal tiga puluh dan ia berharap mendapat keajaiban untuk menang melawan seratus lima puluh pasukan Michael. Pria itu mengerang di atas kudanya berusaha untuk tetap hidup, namun pria itu memejamkan kedua matanya dan terjatuh ke tanah. Pasukan yang mengelilingi kereta kuda itu hanya ada sepuluh.

"Deborah apapun yang terjadi, Tetaplah di dalam!" Teriak Anthelas. Walaupun suaranya terdengar tidak ada harapan, pria itu menguatkan dirinya sendiri bahwa ia akan melewati malam ini dan bertemu dengan pujaan hatinya.

"Aku akan bertarung bersamamu." Kata suara gadis itu. Tetapi ketika dikenali, Anthelas yakin bahwa itu bukan suara

Deborah. Ketika pemuda itu menoleh, ia menemukan Bertha turun dari kereta kuda dengan baju zirahnya. Walaupun gadis itu sepertinya tidak mengetahui cara berperang Captain Anthelas tersenyum ke arahnya.

BK

The War Part 2

Anthelas membuka kedua matanya setelah selesai berdoa singkat di dalam hatinya supaya ia tidak meninggal. Bertha berhasil membunuh tiga tentara sebelum tertusuk anak panah di tulang rusuknya dan menembus baju zirah kulitnya. Matanya mengerjap sebelum mulutnya terbuka. Anthelas mengutuk sebelum menebas leher pria berikutnya. Pemuda itu menyuruh para prajurit itu memasukkan Bertha ke dalam kereta kuda tetapi pasukan Eduard terlalu banyak.

Salah seorang pasukan itu berhasil menebas perut Anthelas membuatnya mengerang kesakitan, namun tangannya masih dapat menusuk perut itu tepat di leher sebelum menebas prajurit lain di belakangnya. Anthelas segera bergerak ke arah Bertha. Gadis itu terlihat di ambang kematian. Nafasnya pendek-pendek dan matanya memancarkan ketakutan.

Captain Anthelas mendengar suara burung dan mendengar dua gadis tertawa. Ia bahkan melihat bagaimana Deborah dan Bertha bermain di bawah pohon rindang di Sandringham. Bertha juga merupakan salah satu orang terdekat bagi Captain Anthelas. Ia bahkan juga tahu bahwa gadis itu menyukainya dan sering membicarakannya bersama Deborah. Tapi ia hanya gadis pelayan dan sok ingin merelakannya. Captain Anthelas merasakan perutnya terpelintir. Ia tidak pernah membayangkan orang yang di sayangnya meninggal di depan matanya.

Belum sempat Anthelas menyentuh Bertha untuk mengangkat tubuhnya ke dalam kereta kuda, ia merasakan rasa nyeri di betisnya. Pria itu menjerit kesakitan sambil jatuh

berlutut. Matanya mulai buram karena air mata dan diam-diam Anthelas bertanya dalam hatinya apakah ia akan mati tanpa melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Deborah baik-baik saja.

Walaupun ia tahu bahwa harapannya tidak mungkin, ia tetap berharap bahwa Deborah akan menyelamatkannya dari pedang-pedang mengerikan di sekelilingnya. Matanya terpejam dan ia merasakan sebuah pedang menusuk perutnya ia menggertakkan giginya sebelum membuka kedua matanya. Anthelas menatap mata seorang pemuda pengikut Eduard sebelum ia menusuk jantung pria itu dan melihat kehidupan pergi dari matanya.

Nafas Anthelas sudah terputus-putus dan ketika ia berpikir bahwa kematian sudah berada di depan matanya ia melihat serbuan anak panah turun di sekelilingnya. Pasukan elite Anthelas hanya tinggal dua puluh satu dan mereka segera mengelilingi tubuh Anthelas dengan perisai. Beberapa dari mereka merasakan panah itu menancap di perisai mereka.

"Ser Nicholas menyelamatkan kita." Lapor salah satu prajurit itu. Anthelas sudah tidak dapat menjawab perkataan mereka karena ia berusaha menahan darah mengalir dari tubuhnya. Pria itu hanya mengerang dan mengguguk di dekat lutut mereka. Anthelas dapat mengintip dari balik perisai bahwa matahari sudah terbit di sebelah timur. Matanya terpejam dan ini adalah perang yang paling melelahkan yang pernah ia rasakan. Pasukannya berhenti membuat perlindungan dan membiarkan Ser Nicholas mendekat.

"Bagaimana kamu mengetahui posisiku?" Tanya Anthelas. Mulutnya sudah mulai dipenuhi darah namun Ser

Nicholas tidak terlalu menyadarinya karena cahaya masih kurang walaupun matahari sudah mulai terbit.

"Si bodoh itu melontarkan anak panah sehingga aku mencoba untuk mengerahkan pasukan ke bagian ini." Kata Ser Nicholas sambil memandang sekeliling. Ketika Captain Anthelas terbatuk, Ser Nicholas langsung memerintahkan para pasukan itu mengantar Anthelas ke ruang rawat istana dan mengikutinya ke pintu rahasia lain yang masih harus di pertahankan.

Walaupun Eduard terkejut karena pasukan berkuda King Veryson menyerang dari belakang, ia sangat percaya bahwa ia akan menang karena jumlah pasukannya yang banyak. Sinclair menggertakkan giginya khawatir kalau sampai pria itu berhasil menghancurkan pintu gerbang kayu itu dan masuk ke dalam tembok kerajaan Genevua. Pria itu melihat kayu besar yang kokoh di pukul terus-menerus untuk menghancurkan gerbangnya.

Karena melihat tentaranya juga sudah mulai berkurang, Sinclair mengambil tombak yang sudah tersedia di sampingnya dan mulai melempari para penghancur pintu itu dengan tombak. Dari lima tombak yang ia lemparkan hanya tiga yang kena. Eduard menatapnya jengah dan penuh kemarahan menantangnya untuk turun. Jantungnya bertalu, ia ingin turun ke sana dan menebas leher Eduard dengan pedangnya.

Karena minyak tanah sudah dihabiskan pada penyerangan pertama, mereka tidak dapat membunuh para pembawa kayu besar itu di pintu sekarang. Sinclair bahkan sudah mengambil busur dan anak panah ikut membantu pasukannya. Ketika akhirnya pintu itu hancur, Sinclair menelan air liurnya dan memandang pasukan tersebut

berbondong-bondong masuk ke dalam tembok istananya. Ia melihat Eduard di antara mereka.

Eduard terkejut ketika melihat sekitar lima ratus prajurit berdiri mengelilingi pintu gerbang itu kira-kira dua puluh meter setengah lingkaran. Hal yang paling mengejutkan adalah Deborah Finnegan berdiri diantara mereka. Gadis itu menggunakan pakaian zirah kulit yang senada dengan Sinclair. Rambutnya dikepang setengah membuatnya kelihatan macho dan feminim disaat yang bersamaan. Wajahnya keras dan angkuh saat menatapnya.

"Halo Eduard." Sapa Deborah sebelum mengangkat tangan kanannya setengah. Sinclair mengganggu saat menerima signal itu dan seketika itu juga pintu besi terjun turun menutup Eduard dan pasukannya dari jalan masuk. Beberapa prajuritnya mati di bawah pintu besi tersebut dan beberapa yang terjepit. Banyak pasukan Eduard yang masih berada di luar terdesak untuk masuk.

Kepadatan di bawah memberikan kesempatan kepada Sinclair untuk memanahi dengan mudah pasukan itu. Eduard menoleh ke belakang dan menatap pasukannya juga di serbu oleh pasukan berkuda King Veryson Cateline. Eduard menoleh ke arah Deborah dengan amarah dan sakit hati. "Kamu! Aku telah menyediakan tempat untuk berlindung dari Sinclair dan kamu tetap mendukungnya? Dasar bodoh!" Serunya.

"Aku tidak melakukan semua ini untuknya. Tapi untuk Mathias." Kata Deborah sebelum menoleh ke samping dan berkata, "*Lose*." Para panahan di sekitarnya mulai melontarkan anak panahnya. Ada yang berhasil menghindar dengan perisai. Setiap kali tentara Eduard hendak menyerang

atau mendekati setengah lingkaran itu mereka mati karena akan sangat mudah bagi pemanah itu menepatkan target.

Deborah menyuruh pasukannya terus memanah sehingga hanya tinggal 200 orang lagi. Eduard merasa frustrasi karena keluar ia tidak bisa dan masukpun tidak bisa. Ia terkepung, merasa tidak berdaya, dan yang terburuk adalah ia dikalahkan oleh seorang perempuan tidak berpengalaman di dalam perang. Pria itu menoleh ke arah Sinclair yang sedang memanah para prajuritnya di seberang tembok.

"Kamu tahu bahwa kita hanya tinggal berdua, apakah kamu ingat apa yang ayah ajarkan tentang keluarga?" Tanya Duke Roderic kepada Deborah.

"Lindungi mereka dengan cara apapun." Jawab Deborah sambil tersenyum dan mengangguk ke arah ayahnya. Ia bersedia untuk mati demi ayahnya, begitu pula pria itu pasti rela mati untuknya.

"Sinclair Lachowski akan segera menjadi keluarga kita. Maka dari itu lindungilah ia dengan cara apapun."

Ketika Deborah melihat Eduard hendak memanah suaminya, ingatan tentang perbincangan Deborah dengan ayahnya terngiang membuatnya tidak dapat berpikir lagi. Ia merampas busur serta anak panah dari orang di sebelahnya. Orang itu berkedip sebelum melihat sebuah anak panah menembus punggung Eduard dan Deborah adalah pelakunya. Anak panah Eduard meleset tepat di sebelah pipi kiri Sinclair.

Sinclair sedikit terkejut dan menoleh ke belakang untuk melihat keadaan di dalam tembok. Ia melihat istrinya membelalak sebelum tersadar bahwa Eduard sudah tumbang. Tidak tahu apa yang memberikannya tenaga dan keberanian tetapi Sinclair langsung melompati tembok tinggi

itu serta mendarat dengan kedua kakinya. Semua yang melihat hal itupun sama terkejutnya dengan Sinclair. Walaupun pria itu membutuhkan sekitar dua puluh detik untuk memulihkan rasa sakit di kakinya, ia setengah berlari ke arah saudara sepupunya.

Aku pikir membunuhnya akan membuatku merasakan sebuah ledakan kemenangan di dadaku. Tetapi ketika melihat Eduard melirikku dengan matanya yang memerah, ada ketakutan yang menyergapku hingga ke tulang. Di saat itulah aku tahu bahwa aku menyesal telah membunuhnya. Deborah gemetar di tempat ia berdiri, ia tidak benar-benar ingin membunuhnya. Tapi pria itu sudah tergeletak tidak berdaya karena Deborah menusuknya tepat jantungnya. Sinclair berlutut dan mematahkan anak panahnya karena jika di keluarkan darahnya akan lebih cepat keluar dan muncrat.

Perang itu berhenti bahkan dari sebelah tembokpun penasaran apa yang terjadi. Eduard berkedip-kedip sambil berusaha untuk berbicara walaupun ia sendiri kesulitan untuk bernafas. "Saudaraku." Katanya. Sinclair mengangkat tubuhnya ke pangkuannya. Walaupun ia tahu bahwa percuma untuk menolong saudaranya itu, ia mendongak dan berteriak, "Seseorang angkat dia!"

Tangan pria itu berlumuran darah saat menggenggam pergelangan tangan Sinclair. Ia menggeleng lemah sebelum berkata, "Ia sangat mencintaimu, kamu tahu?" Tanya Eduard. Suaranya sedikit tidak jelas karena darah mulai memenuhi mulutnya. Matanya berkedip-kedip. *Ia rela masuk ke dalam penjara bawah tanah dan membiarkan rakyat berpikir ia pengkhianat demi menjadi mata-mata yang sempurna untuk mengkhianatiku.* Eduard merasa telah mengatakan kalimat

ini panjang lebar tetapi suaranya tidak keluar dan itu hanya ada di dalam bayangannya saja.

Deborah menutup bibirnya sambil berdiri di belakang Sinclair. Ia tidak menangis karena takut telah membunuh seseorang, tetapi matanya memerah karena ia sedih harus menyaksikan seseorang meninggal tepat di depan matanya. Deborah sebenarnya tidak pernah bermaksud untuk membunuh Eduard. Ia hanya ingin supaya pria itu menghentikan aksinya dan berhenti untuk melontarkan panahnya ke arah suaminya. Walaupun Eduard sendiri yakin bahwa ia tidak akan bisa melontarkan panah itu kepada Sinclair, tetapi Deborah tidak tahu hal itu. Eduard tidak menyalahkannya.

"Jaga gadis itu." Kata Eduard sambil menghembuskan nafas terakhirnya. Ada banyak hal yang ingin ia katakan kepada Sinclair, seperti betapa bahagianya ia dapat melihat sepupu dan sahabatnya yang tersayang untuk terakhir kalinya. Atau seberapa menyesalnya ia ingin merebut takhta itu darinya. Eduard sangat menyayangi Sinclair walaupun ia tetap mengincar takhtanya.

Sinclair menggoncang pelan tubuh Eduard pelan, namun pria itu sudah tidak ada disana. Hanya ada tubuhnya. Seperti cangkang yang kosong. Setelah kematian Eduard Lachowski, perang itu berhenti. Pria itu menngisi sepupunya selama beberapa saat sebelum akhirnya mempersiapkan upacara penguburan untuknya. Tetapi sebelum itu, ia berdiri di atas singgasananya dan mengumumkan kemenangan mereka kepada rakyat.

After War Madness

"Your Grace." Sapa Ser Nicholas saat memasuki ruang kamar Deborah. Sebenarnya ia tidak ingin masuk dan memberi tahu bahwa Bertha sudah meninggal, tetapi ia sudah berjanji pada Anthelas untuk melakukannya. Karena pria itu sedang terbaring di ruang perawatan dan ia tidak bisa bertemu dengan Deborah secara langsung. Entah mengapa Ser Nicholas punya firasat bahwa wanita itu sudah mengetahuinya.

"Apakah kamu masih menyimpan dendam pada His Grace?" Tanya Ser Nicholas mencoba untuk berbasa-basi. Tetapi sepertinya ia salah langkah karena ketika wanita itu berbalik, wajahnya benar-benar memerah karena amarah. Ser Nicholas bahkan melihat gadis itu mengepalkan kedua tangannya di samping tubuhnya. Padahal gadis itu terlihat santai saat menatap jendela sebelum ia bertanya pertanyaan itu. Semua orang di luar sednag sibuk berlalu-lalang mempersiapkan pesta besar kemenangan atas Eduard Lachowski. Ketika ditelusuri Violeta Chaston sudah berlayar pergi dan tim pencarian Genevua telah kehilangan jejaknya.

"Aku benar-benar masuk ke dalam penjara bawah tanah untuknya. Aku bahkan rela anakku berpikir bahwa aku adalah orang idiot yang telah mengkhianati ayahnya yang sangat ia cintai itu. Aku membiarkan anak-anak laki-lakinya berlarian di istana, aku bahkan membawa perempuan pelacur itu ke bawah atapku seperti orang bodoh. Aku memberi mereka makan dan perlindunganku. Aku mengizinkannya menikahi Quora serta membahayakan nyawaku dengan menjadi mata-mata di bawah hidung

Eduard Lachowski sendiri." Omel Deborah panjang lebar. Ia menggelengkan kepalanya sambil duduk dan menggerak-gerakkan tangannya.

"Aku bahkan membunuh untuknya." Lanjut Deborah dengan nada sedih. "Sekarang katakan padaku Ser Nicholas. Apakah aku masih menyimpan dendam padanya?" Tanya gadis itu yang membuat Ser Nicholas tersenyum tipis mencoba untuk mengerti perasaannya.

"Maafkan aku Your Grace, aku tidak bermaksud untuk mengangkat topik yang sensitif. Aku hanya ingin memberi tahumu bahwa Bertha sudah tidak ada." Kata Ser Nicholas sambil memainkan jemarinya dan menunduk. Tidak ingin melihat gadis itu terluka lebih banyak lagi. Tetapi Deborah terdengar tenang ketika berkata, "Aku tahu. Aku telah melihat jasadnya."

Kedua mata tajam gadis itu menatap Ser Nicholas sebelum berkata, "Aku meminta Sinclair untuk menguburkannya sebagai salah seorang pahlawan perang. Tapi kamu tahu apa yang dikatakannya? *Aku tahu ia sahabatmu tapi ia tidak lebih dari seorang pelayan. Ia juga tidak berdampak sebesar itu pada perang ini. Aku minta maaf.*"

Deborah mencibir sambil menarik ingusnya dengan emosi. Ia kelihatan ingin mencabik-cabik wajah Sinclair jika pria itu kelihatan di depan matanya. Ser Nicholas sama sekali tidak bermaksud untuk membuat gadis itu marah, ia hanya ingin memberikan kabar duka tetapi ternyata ia malah kena semprot oleh Deborah.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan Your Grace?" Tanya Ser Nicholas tanpa bermaksud apa-apa. Tetapi Deborah kelihatan sangat bertekad ketika ia memandang pria itu dan

berkata, "Melakukan sesuatu yang seharusnya aku lakukan dari awal ia mengkhianatiku."

Setelah dua jam berlalu, Sinclair berdiri di depan ruang singgasana bersama Deborah di sebelah kirinya dan Quora di sebelah kanannya. Mala dan anak-anak laki-lakinya berdiri di dekat Deborah. Gadis itu sedang menggendong Mathias yang setengah tertidur karena ia harus bangun pagi, hari itu. Sambil menggendong Mathias, Deborah maju beberapa langkah setelah Sinclair selesai berpidato. Deborah menoleh ke arah Quora, gadis itu memandangnya seakan memintanya untuk segera menepati janjinya.

"Aku tahu sebagian dari kalian mengetahui aku sebagai seorang ratu pengkhianat dan kriminal. Itulah mengapa aku telah digantikan oleh Quora Lachowski. Ia akan menjadi ratu kalian." Deborah berhenti dan memandang gadis itu.

"Selama aku berpura-pura menjadi pengkhianat, aku telah berjanji kepadanya untuk menyerahkan seluruh wewenang sebagai seorang ratu dan istri raja." Kata Deborah lagi. "Maka dari itu aku Deborah Finnegan, mencabut perlindunganku terhadap Mala dan anak-anaknya-" Deborah mendengar keributan ketika ia memenuhi ruangan singgasana tersebut. Bahkan Sinclairpun menoleh ke arahnya tidak percaya.

"Deborah?" Panggil Sinclair terdengar linglung

"Dan menyerahkan mereka ke dalam tangan Queen Quora dan ia dapat melakukan segala sesuatu yang ia inginkan." Kata Deborah sambil menoleh ke arah gadis itu dan mengangguk. Sinclair meraih tangan Deborah dan memohon. "Deborah, jangan lakukan ini." Tetapi gadis itu hanya menoleh datar ke arahnya. Pria itu menoleh ketika para prajurit Quora menarik kedua tangan Mala dan memisahkan

mereka dari anak-anaknya. Ketiga anak itu meneriakkan ibunya membuat suara pilu di ruangan tersebut.

"Deborah aku mohon jangan lakukan ini. Demi anak-anak." Kata Sinclair sambil menggenggam tangan kanan Deborah dengan kedua tangannya. Tetapi gadis itu berubah dingin saat menatapnya. Wajah datar dan matanya tidak memancarkan emosi saat bertanya, "Untuk anak-anak, atau untukmu?"

Sinclair terdiam selama beberapa saat sebelum kembali melanjutkan, "Aku memohon kepadamu." Deborah mengibaskan tangannya dari pegangan Sinclair dan menatapnya mata bertemu mata. Ia ingin sekali menamparnya tepat di depan rakyat. Ia ingin menunjukkan betapa dirinya bisa melakukan segala hal tanpa Sinclair. Tetapi jika ia menyakiti pria itu di depan rakyat dan semua pengawalnya, ia akan ditangkap karena telah menyakiti raja.

"Itu sudah bukan wewenangku lagi. Itu semua sudah terserah Queen Quora. Kamu yang telah memilihnya menjadi ratu." Kata Deborah membuat lidah Sinclair menjadi keluh, gadis itu bahkan menyentuh pundaknya pelan. "Kamu tahu benar bahwa saat kamu tidur dengannya, kamu tidak hanya mengkhianatiku. Kamu mengkhianati gadis itu juga. Kami punya hak untuk membalasnya, walaupun aku tidak pernah menggunakannya." Kata Deborah. Gadis itu menoleh ke arah Quora sehingga ia mendelikkan kepalanya ke arah para pengawalnya. Quora menyuruh para pengawal itu membawa anak-anak Mala menjauh dari tempat itu. Ia sudah berjanji pada Deborah untuk tidak menyentuh mereka.

Sedangkan Mala sendiri sudah dipaksa berlutut di depan banyak orang. Ruby, Keenan, dan Hunter terus-menerus berteriak dan meronta memanggil ibu mereka sebelum para

pengawal yang menahan mereka membalik tubuh mereka saat algojo memenggal kepalanya. Itu kematian yang singkat, Quora tahu itu sebuah kehormatan dari pada dicambuk berkali-kali.

"Sinclair." Panggil Deborah. Tetapi pria itu terlalu mati rasa untuk menoleh. Ia melihat kepala Mala menggelinding jatuh di samping tubuhnya yang terkulai. Bagaimanapun, ia adalah cinta pertama Sinclair. Wanita itu yang mengenalkannya pada sesuatu yang paling dekat dengan keajaiban. Cinta.

"Aku lupa memberitahumu bahwa aku akan pulang ke Sandringham dan mungkin tidak akan kembali ke Geneva." Kata Deborah sambil meremas jemari Sinclair yang dingin. Pria itu bahkan tidak menoleh ke arahnya. Ia masih memandangi wanita yang sudah mati itu di depan podium. Beberapa pengawal mengangkat tubuhnya dan menyingkirkannya. Ia harus membuat sebuah pesta upacara pemakaman yang besar baginya.

"Aku akan membawa Mathias sertaku. Sudah tidak ada yang dapat diharapkan lagi dari Geneva." Kata Deborah sebelum pria itu menoleh dengan wajah terlukanya. Deborah menyentuh pipinya dan berkata, "Mathias akan menjadi Duke of Sandringham selanjutnya. Aku harap kamu menemukan kebahagiaanmu dengan Quora." Kata Deborah lalu melepaskan tangannya dari pipi pria itu dan meninggalkannya.

Sinclair menatap gadis itu pergi. Siluetnya berjalan meninggalkannya. Sekarang bukan hanya Mala yang meninggalkannya, tetapi istrinya yang ia cintai juga pergi. Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Perasaannya sudah mati rasa untuk merasakan kehancuran hidupnya. Setelah

kejadian itu, Deborah membawa tubuh Bertha ke Sandringham. Saat gadis itu hendak naik ke atas kereta kudanya ia melihat Ruby, Keenan, Hunter, dan Starlight diundakan.

Sinclair menatap istrinya sebelum berjalan dan memeluknya untuk terakhir kalinya. Ia mengecup puncak kepalanya dan menghirup wangi tubuhnya untuk terakhir kali. Pria itu meneteskan air mata di dalam diam. Hatinya sakit melihat gadis itu pergi meninggalkannya. Keenan berlari ke arah Deborah tanpa dapat ditahan oleh pengawal di sebelahnya. Kedua mata anak itu memohon saat mendongak menatap gadis itu.

"Your Grace. Jika kamu berkenan, bawalah aku sertamu." Kata anak itu. Deborah memandangnya karena *bukankah dirinya yang telah membuat ibunya meninggal?* Tetapi Keenan tidak memandangnya seperti cara Ruby atau Hunter memandangnya. Seperti pengkhianat. Tetapi Keenan memandangnya dengan penuh cinta dan permohonan. Benar, Mala tidak memberikannya cukup cinta untuk anak itu. Wanita itu lebih mencintai Ruby karena ia adalah anak laki-laki pertamanya. Dengan adanya Hunter yang masih terlalu kecil sehingga Keenan harus terbengkalai.

"Tentu saja. Masuklah ke dalam keretaku." Kata Deborah dengan senyum sedihnya.

Years in Sandringham

"Ser Nicholas!" Panggil Mathias terdengar bersemangat. Pemuda itu sudah berumur 21 tahun dan tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Sosoknya tinggi dan ramping. Rambutnya berwarna hitam legam dan kedua matanya berwarna abu-abu kelihatan indah. Hidungnya mancung dan ia sangat mudah untuk memikat hati para gadis bangsawan yang cantik. Tapi sayangnya ia sudah mematahkan seluruh hati para gadis bangsawan itu dengan tidak pernah menyetujui ajakan kencan mereka.

"Mathias!" Ser Nicholas menghela nafasnya saat memeluk dan menepuk-nepuk pundak anak itu. Sejak ia kecil, Ser Nicholas lebih sering datang daripada ayahnya sendiri. Entah karena ibunya melarang ayahnya untuk datang ke Sandringham atau memang ayahnya sangat sibuk sampai tidak mau repot-repot datang. Mathias lebih baik tidak mengetahui jawabannya.

"Kamu tumbuh menjadi pemuda yang tampan." Komentar Ser Nicholas sambil menepuk pelan pipi pemuda itu. Mathias menyeringai kecil sebelum terkekeh. "Apakah sudah ada gadis yang mematahkan hatimu?" Tanya Ser Nicholas yang membuat pemuda itu tersenyum dan terkekeh canggung karena ia bahkan belum pernah dekat dengan gadis mana pun.

"Ia tidak pernah tertarik dengan gadis mana pun." Komentar Elliot adik dari Mathias yang sekarang sudah berumur 16 tahun. Setelah perang itu, Deborah tidak menyadari bahwa ia hamil anak kedua dari Sinclair. Awalnya gadis itu bingung kenapa ia bisa hamil, namun ketika

mengingat malam setelah ia keluar dari penjara bawah tanah ternyata itu masa suburnya sehingga saat Sinclair membuangnya di dalam, ia hamil. Walaupun gadis itu sedang hamil saat berperang melawan Eduard Lachowski, hal tersebut tidak mengurangi performanya di medan perang.

Duke Roderic mengatakan bahwa semua ide Deborah mungkin saja karunia dari bayinya. Tetapi gadis itu tidak percaya, ia yang membaca seluruh buku, ia yang mendengarkan setiap kali ayahnya berbicara tentang strategi berperang. *Bagaimana mungkin anaknya yang memberikan karunia itu? Hanya Tuhan sajalah yang memberikannya hikmat kepintaran itu.*

"Persis seperti ayahnya saat masih muda." Komentar Ser Nicholas yang membuat Deborah berdecak sambil menggeleng dan bergumam, "Aku mohon jangan." Mathias menyeringai tipis mendengar hal itu. Dari semasa kecilnya, ibunya selalu mengajarkannya untuk tidak mempermainkan perasaan perempuan. Ia bahkan tidak pergi ke pelacuran seperti adiknya yang hampir setiap minggu pergi setelah ulang tahunnya yang ke 16 tahun.

"Elliot." Ser Nicholas meregangkan kedua tangannya sebelum pemuda itu masuk ke dalam pelukan pria itu. Ia lebih mirip Sinclair jika dibandingkan dengan kakaknya. "Sudah berapa gadis yang kamu buat patah hati?" Tanya Ser Nicholas sambil terkekeh-kekeh. Semua orang tahu bahwa pemuda itu adalah casanova di Sandringham.

Elliot tampan dengan garis rahang yang tegas, hidungnya mancung, matanya berwarna terang dan senyumnya hangat sehingga membuat para gadis terpesona. Tubuhnya tegap dan ia pintar mengambil hati para gadis karena keahlian melukisnya serta berpuisi. Tidak seperti Mathias yang hanya

berfokus pada bela diri seperti menggunakan senjata untuk berperang. Kehidupan Mathias jelas lebih keras dan hitam putih. Ia sudah dipersiapkan dengan segala cara untuk menjadi Duke of Sandringham selanjutnya.

"Lima. Mungkin enam." Jawabnya santai membuat Ser Nicholas tertawa. Lalu pria itu menoleh ke arah Keenan. Anak itu sudah berubah menjadi pria yang tampan. Rambutnya panjang sebahu yang diikat ke belakang dan ia kelihatan cukup kekar. Keenan berdiri di samping Deborah seakan ia adalah pengikut setianya. Ia belum menikah padahal umurnya sudah hampir mencapai 30 tahun. Setiap kali Mathias mendengar Deborah berkata ini sudah umurnya untuk menikah, pemuda itu menggeleng.

Awalnya Mathias menganggap karena memang mungkin pemuda itu masih muda dan masih banyak hal yang ingin ia capai semasa hidupnya. Tetapi Mathias terkejut apa alasan pemuda itu sebenarnya tidak ingin menikah. Keenan ingin menikah dengan ibu Mathias. Rahasia itu masih ia simpan sampai sekarang karena ibunya tidak pernah mengerti setiap kali Keenan mengarahkan topik itu. Keenan memang setia karena cinta dan kasih. Mathias hanya tidak tahu bahwa cintanya bukan hanya kasih sayang seorang anak kepada ibu, tetapi ia ingin tidur dengannya.

"Bagaimana kabarnya?" Tanya Deborah sambil memandang pemuda itu. Ser Nicholas mengetahui maksud pertanyaan tersebut adalah Sinclair. Pria itu menghela nafasnya, sudah beberapa kali wanita itu bertanya tentang Sinclair. Walaupun ia mempunyai gengsi yang luar biasa untuk datang ke Genevua atau mengundang Sinclair ke Sandringham, ia tetap ingin mengetahui kabar pria itu.

"Cukup baik aku rasa." Kata Ser Nicholas sambil mengangguk beberapa kali. "Masih belum mendapatkan anak laki-laki." Lanjutnya sebelum memandang ke arah Deborah. "Tetapi ia masih mencoba. Terakhir yang aku dengar Queen Quora sedang hamil lagi."

Deborah terdiam beberapa saat. Ia bersyukur bahwa anak yang di kandungnya laki-laki. Walaupun memiliki anak perempuan juga merupakan anugerah, namun sebagai seorang pejabat tinggi pasti menginginkan anak laki-laki terutama untuk memperkuat posisinya. "Jadi ini anaknya yang ke lima?" Tanya Deborah tenang.

"Ke enam." Kata Ser Nicholas mengoreksi. Deborah mendengus sebelum Keenan memotong pembicaraan mereka.

"Ser Nicholas, apakah kamu sudah menemukan saudara-saudaraku?" Tanya Keenan yang membuat Ser Nicholas menunduk seakan mempersiapkan diri untuk mengatakan masalah-masalah ini kepada pria itu. "Sudah. Itulah mengapa aku datang kemari." Kali ini bukan hanya Keenan tetapi Deborah, Mathias dan Elliot memasang telinga mereka untuk mendengarkan.

"Ruby menganggap dirinya memiliki hak menjadi raja, karena.. seperti yang kita ketahui, Queen Quora masih belum punya anak laki-laki." Kata Ser Nicholas. "Tetapi jelas hukum melarangnya. Karena walaupun ia anak laki-laki pertama dari King Sinclair Lachowski ia tetap.." ada jeda sebelum Keenan melanjutkan,

"Anak haram."

Mathias dan Elliot memandang ke arah Keenan. Mereka tidak pernah menganggap pria itu anak haram karena Deborah selalu menanamkan di dalam otak mereka bahwa

Keenan adalah kakak laki-laki mereka. Sayangnya Mathias tidak sengaja beberapa kali melihat pemuda itu mencoba menggoda ibunya. Beruntunglah Deborah terlalu bodoh untuk mengetahui apa yang dilakukan pemuda itu adalah menggodanya. Dari mereka kecil, Keenan selalu menjadi panutan, ia jago memanah dan hebat saat berlatih pedang. Keduanya masih mengagumi Keenan dalam diam. Kecuali sekarang Mathias harus selalu mengawasinya dengan ibunya.

"Aku takut memang begitu." Kata Ser Nicholas dengan wajah sedihnya. "Tetapi ia sudah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kerajaan. Aku tidak mengatakan ini karena kami kalah jumlah, tetapi hal ini berdampak kepada..." pria itu berbalik dan mengulurkan tangannya. Dari kereta kuda keluar seorang gadis dengan umur sekitar pertengahan dua puluh.

"Starlight." Gumam Keenan. Gadis itu mendongak dan menaikki tangga dengan perlahan supaya ia tidak jatuh. "Dengan alasan Paulette belum cukup umur untuk menikah, Queen Quora menjodohkan Starlight kepada Raja pemabuk dari Tillydrone."

"Ia hanya tidak ingin anaknya menjadi sasaran pukul raja itu, jadi ia lebih baik mengorbankan Starlight." Lanjut Ser Nicholas.

"Jadi kamu dalam pelarian?" Tanya Elliot sambil menjulurkan kepalanya ke pundak Mathias. Starlight tersenyum ramah sebelum mengangguk lemah.

"Apakah kita bisa menerimanya *mother*?" Tanya Keenan sambil menggenggam sebelah tangan Deborah seperti saat ia masih kecil. Bayangan bagaimana Keenan mencondongkan tubuhnya beberapa kali ke arah ibunya saat Mathias masuk ke dalam ruang singgasana membuatnya mual ketika

mendengarnya memanggil Deborah dengan sebutan *mother*. Deborah hanya mengangguk membuat Mathias lebih jengkel. *Apakah ibunya akan selalu mengiyakan segala hal yang Keenan minta?*

"Apakah kamu yakin bahwa kamu bukanlah mata-mata kakak laki-lakimu?" Tanya Mathias dan langsung merasa bodoh ketika bertanya hal itu. Tentu saja seorang mata-mata tidak akan mengaku bahwa ia mata-mata.

"Aku rasa tidak *Your Grace*. Ia sudah hidup di istana selama hidupnya. Tetapi baik Ruby dan Hunter meninggalkan kerajaan setelah umur 15 tahun." Jawab Ser Nicholas. Tetapi Mathias terus memandang wanita itu curiga.

"Aku hampir tidak pernah meninggalkan istana. Aku tidak pernah bertemu dengan Hunter maupun Ruby." Kata Starlight mencoba meyakinkan Mathias. Tetapi pemuda itu malah semakin menatapnya curiga dan berkat, "Memangnya kamu tidak bisa menulis surat untuknya?"

"Cukup Mathias." Komentar Deborah yang membuat anaknya itu mundur beberapa langkah. Elliot melihat Keenan sedikit kesal kepada Mathias, tapi kecurigaan kakaknya itu ada benarnya. *Bagaimana jika Ruby dan Hunter memang memata-matai mereka dengan bantuan Starlight?*

"Aku rasa Mathias ada benarnya. Kita harus berhati-hati dengan orang asing." Kata Elliot sambil memandang Starlight dari atas ke bawah. Kali ini Keenan maju menghadap Mathias.

"Memang. Tapi Starlight bukanlah orang asing. Ia adik perempuanku." Jawab Keenan sedikit lebih tegas sekarang.

"Aku dan Elliot adalah saudara tiri denganmu. Tapi aku yakin kamu jauh lebih mengenal kami dari pada gadis ini." Jawab Mathias yang membuat Keenan terdiam di tempatnya karena hal itu sayangnya benar. "Jika ia ingin tinggal

sebaiknya ia membuktikan dirinya. Karena ia tidak hanya membahayakan kita, tetapi juga seluruh rakyat Sandringham." Komentar Mathias dengan tenang. Wajahnya teduh walaupun matanya kelihatan dingin.

"Ia benar." Jawab Deborah saat Keenan menoleh tidak percaya ke arah Deborah.

[END]